

montase



windy ramadhina

Montase

Mereka:

2007. Seorang sahabat mengenalkan saya pada karya-karya Ichikawa Takuji. Karya-karya itu sangat berkesan dan memengaruhi gaya menulis saya selama beberapa waktu—barangkali sekarang pun masih demikian.

Pada tahun yang sama, saya mulai belajar menulis di *kemudian.com*. Semula, saya hanya bisa membuat novel, lalu beberapa teman menantang membuat cerpen. Karena saya gampang dipanas-panasi, lahirlah “Sakura di Bulan April”, cerpen pertama saya yang terinspirasi dari karya-karya Ichikawa Takuji.

2011. Saya membiarkan cerpen itu bermetamorfosis menjadi novel. *Montase* selesai ditulis pada awal tahun berikutnya.

Lebih dari empat tahun. Saya bersyukur, Allah memberi saya umur yang cukup sehingga novel ini bisa ada.

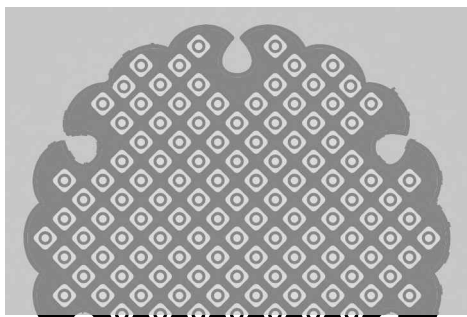
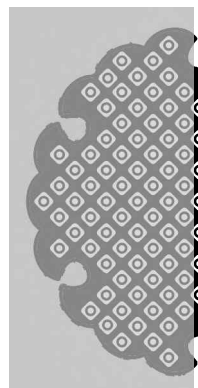
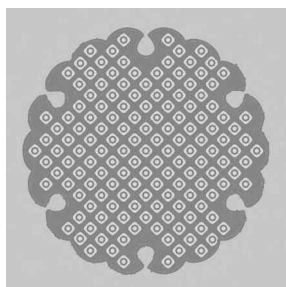
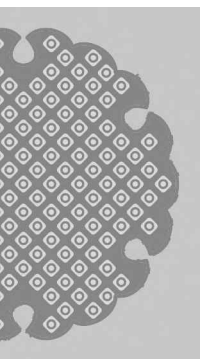
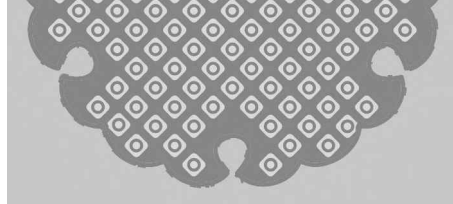
Dan, rasanya, saya harus berterima kasih kepada **Anjar Titisari**, si pembawa virus Ichikawa Takuji itu; serta kepada setan-setan penggoda di *kemudian.com*.

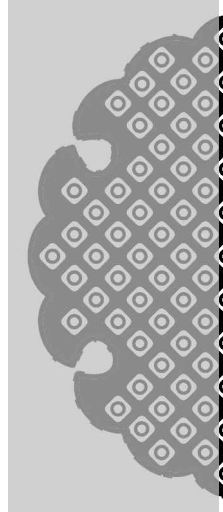
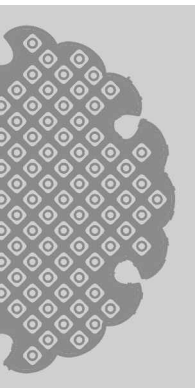
Terima kasih juga kepada **Ivan Timona** untuk teka-teki *bao bao*. Kepada *gankee* yang telah meminjamkan diri: **Ikhsan Sube**, **Andreas Purwanto**, dan **Bevani Catleya**. Kepada teman-teman IKJ yang menemani saya berputar-

putar di kampus mereka. Kepada keluarga tercinta untuk pengertian, dukungan, dan doa. Kepada Tim Gagasmedia yang, sekali lagi, menjadikan mimpi saya nyata.

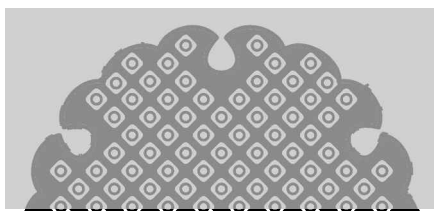
Terakhir, selalu, terima kasih kepada para pembaca. Saya titipkan Haru kepada kalian. Dia spesial bagi saya. Semoga kalian pun menyukai gadis kepala angin ini.

***untuk kalian
yang tidak pernah berhenti bermimpi***





Prolog





'Hei, Rayyi.

Apa kau masih mengingatku?"

Surat Haru tiba pada awal April, mengusik serpihan-serpihan kenangan yang selama ini kusimpan rapi dalam ruang khusus di benakku. Aku membaca surat itu sambil berimpitan dalam bus yang mengantarku magang setiap hari. Bus yang kali ini kutinggalkan sebelum mencapai tujuan demi bertolak ke Tokyo dengan seluruh tabungan yang aku punya.

Kini, aku berdiri di tengah lobi Narita; termangu menatap keramaian dan kemewahan negeri pemakan ikan mentah, tanah kelahiran Haru. Berbekal sebuah ransel yang berisi beberapa pakaian, kamera kesayanganku, dan surat yang hampir tidak pernah kulepaskan sejak pertama kuterima.

Ratusan orang berkulit kuning yang berlalu lalang melintasi ruang gigantik bandara membuat aku menelan ludah karena merasa terasing. Sepotong langit-langit transparan berada di atas maha-arus itu, berkilauan karena membiaskan cahaya kekuning-kuningan yang menyerbu dari luar bangunan, membangkitkan emosi lembut dari dasar hatiku.

'Apa kabar? Kau pasti terkejut menerima surat ini. Sudah lama sekali, ya, sejak kita berpisah. Apa yang kau lakukan sekarang? Apa kau masih membuat film? Pasti masih, kan? Atau, jangan-jangan, impianmu sudah terwujud?'

Aku menuruni eskalator, memasuki stasiun kereta cepat Keisei di sayap selatan bandara. Seorang perempuan Jepang menyapa aku dengan sopan dari balik loket tiket. *"Ohayou gozaimasu,"* katanya. Kedua mata perempuan itu nyaris terpejam saat dia memberiku segaris senyum hangat.

Aku membalas menggunakan ucapan yang sama. Setelah itu, aku menyerahkan tiga lembar uang kertas yen seraya mengatakan tempat tujuanku dengan bahasa Jepang yang seadanya. *"Satu tiket ke Nippori, Taito-ku."*

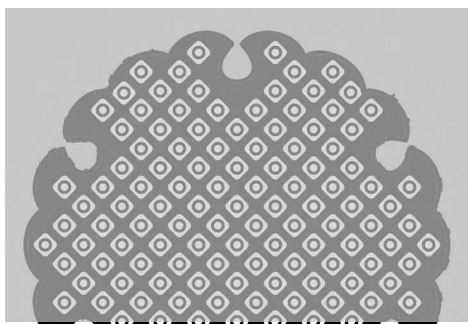
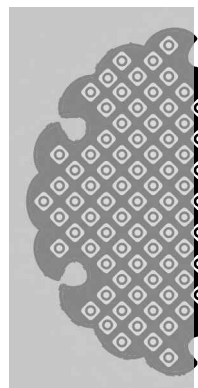
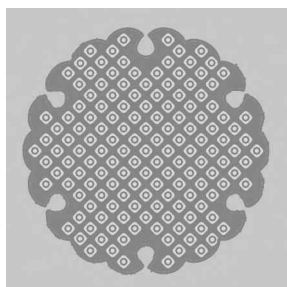
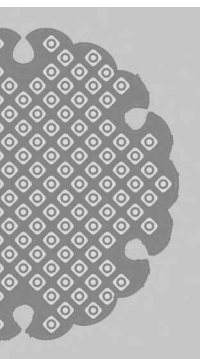
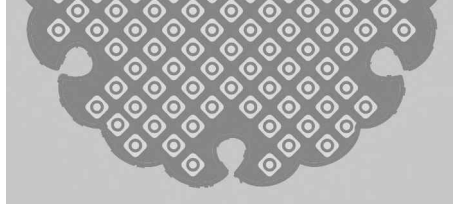
Begitu tiket kudapatkan, aku menunggu di peron bersama penumpang-penumpang lain. Tidak lama kemudian, kereta datang dan membawa aku pergi meninggalkan Narita, melaju cepat melintasi Prefektur Chiba yang berada di sebelah timur Tokyo.

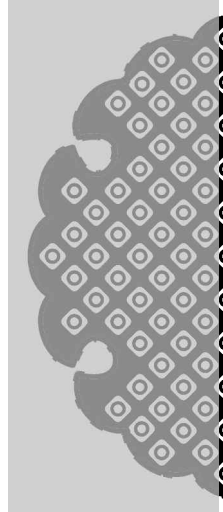
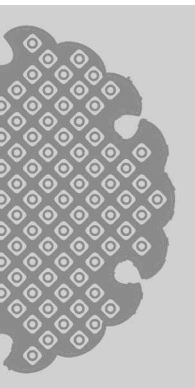
Di sepanjang jalan menuju Taito-ku, pikiranku sibuk mengenang setiap kejadian yang pernah kulalui bersama Haru.

Kami bertemu dalam sebuah festival film dokumenter berskala nasional di Jakarta; pada awal tahun yang lembap dan tidak bersahabat, tepat ketika semester keenam kuliahku yang membosankan baru dimulai. Haru adalah salah seorang mahasiswi yang karyanya berhasil diikutsertakan dalam ajang tersebut sementara aku hanya satu dari sekian banyak pesaingnya yang tidak lolos seleksi dan merasa iri.

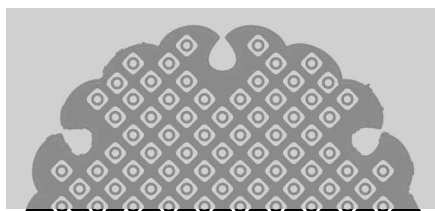
Aku masih ingat film milik Haru. Film pendek yang bercerita tentang sakura.







Sakura
dalam 35mm





Aku melompat ke luar dari gerbong kereta, lalu menerobos kerumunan orang yang memadati Stasiun Beos sambil memanggul tripod. Tali poliester Bolex yang aus membelit tubuhku sementara D16 bergelantung setinggi dada dan berayun-ayun mengiringi gerak yang kulakukan. Kedua kakiku melangkah cepat dan lebar, melewati empat-lima kotak tegel sekaligus, menimbulkan kegaduhan setiap menapak di permukaan ubin semen yang kelabu.

Segera setelah mencapai teras bangunan, aku menyeberangi jalan raya yang lebar—selalu semerawut dan berdebu. Hardikan klakson mengiringi aksi nekat itu, mengantarku ke hadapan sebuah museum dengan sikap yang tidak bersahabat. Di pelataran aspal, aku mendirikan tripod, memasang kamera, lalu mengintip sosok unik yang menarik perhatianku selama beberapa minggu belakangan ini melalui *view finder*.

Dia lelaki tua yang wajahnya dipulas putih hingga alisnya tidak kentara. Bibirnya ditoreh gincu merah. Ram-

butnya disembunyikan di dalam penutup kepala hitam. Tubuhnya berbalut pakaian warna hitam pula sementara telapak tangannya dibungkus sarung putih kumal.

Lelaki itu membelalakkan matanya kepadaku. Kedua alisnya terangkat hingga kerut-kerut di dahinya tampak demikian kentara. Ujung-ujung bibirnya naik membentuk lengkung yang amat lebar. Dia menggenggam udara di depannya, memutar pergelangan tangannya sejauh seperempat lingkaran, lalu mundur selangkah; berlagak membukakan aku pintu yang sesungguhnya tidak ada. Tangannya yang satu lagi melambai, mempersilakan aku masuk ke rumahnya yang juga tidak nyata.

Aku tersenyum. “Terima kasih. Saya di sini saja,” kataku.

Dia mengangguk dan kembali ke kesibukannya semula.

Aku menyalakan kamera dan mengatur fokus lensa. Refleksi buram yang tertangkap pun berubah jernih. Jariku meraih tombol rekam, lalu—

Ops, sial.

Filter cahaya belum terpasang. Baru aku ingat. Sube meminjam kamera ini dua hari lalu dan Jerman-Makassar yang melankolis itu selalu melepas semua filter setiap kali dia selesai mengambil gambar.

Sambil mendesah, aku merogohkan tangan ke dalam tas kecil yang melingkar di pinggangku dan mengambil

sebuah filter. Kutempelkan benda bulat pipih tersebut pada lensa. Ketika aku mengintip melalui *view finder* sekali lagi, objek yang ingin kurekam malah terlihat berwarna kehijau-hijauan.

Ah, biskuit lembek dalam kepalaku sedang tolol, rupanya. Ini bukan filter cahaya, tetapi filter warna. Lekas kucopot benda yang salah pasang itu, lalu kuganti dengan yang seharusnya. Mataku mengamati lelaki yang kini asyik berpura-pura main catur. Perasaanku mulai gelisah, takut kehilangan momen yang bisa berakhir setiap saat.

Bulan lalu, aku melewati museum ini. Tidak sengaja, perhatianku jatuh pada pantomim yang dilakukan oleh lelaki itu. Lelaki itu, menurut satpam museum yang kuwawancarai, merupakan mantan atlet. Atlet olahraga apa, aku tidak tahu persis. Yang aku tahu, dia cedera kaki dan terpaksa berhenti saat prestasinya sedang menanjak. Dia tidak punya banyak keahlian, sialnya, dan pemerintah tidak ambil pusing sama sekali. Karena itu, dia cuma sanggup menampilkan pertunjukan jalanan demi mendapatkan beberapa uang receh.

Orang-orang mengatainya gila. Aku justru menyebutnya inspirasi. Lelaki itu, kisah hidupnya, dan pantomim yang dia peragakan menerbitkan sebuah ide film di benakku. Ide film dokumenter yang brilian, yang satu waktu akan mengantarkan aku memenangi—

Mendadak ponsel di saku celanaku bergetar.

Demi Tuhan, mengapa gangguan semacam ini selalu muncul pada saat tidak tepat?

Aku buru-buru mengeluarkan ponsel itu. Kutekan tombol hijau di bawah layar, kujepit benda tersebut di antara telinga dan bahu, lalu aku kembali mengambil gambar.

Suara sengau Sube dengan logat Makassar miliknya yang khas terdengar samar-samar. “Bao, ada di mana lo? Lo dicari Pak Ii.”

Aku tidak menjawab. Perhatianku masih tertuju sepenuhnya kepada objek di hadapanku. Aku memutar kamera, mengikuti ruang gerak pantomim yang bergeser kala si mantan atlet meninggalkan papan caturnya untuk menyeduh minuman.

Sementara itu, Sube terus saja menyerocos. “Bao, kata Pak Ii, lo belum perwalian. Hari ini terakhir. Lo harus nyerahin IRS sebelum pukul empat. Bao? Lo dengar?” Sube terdiam sejenak. “Suasana di sekitar lo berisik amat. Lo di mana, sih? Jangan-jangan, lo lagi syuting, ya?”

Iya, Bule. Karena itu, diam!

“Gila, lo! Ini sudah pukul tiga. Lo masih niat kuliah nggak, sih?”

Sejujurnya? Persetan dengan kuliah.



Oke, meskipun aku berkata begitu, pada akhirnya aku tetap menghadap Pak Ii, sineas besar yang merasa bertanggung jawab atas nasibku di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Walau kusebut dia sineas besar, sebenarnya dia bukan siapa-siapa. Maksudku, dia tidak pernah memenangi penghargaan atau nampang di media, bahkan dia sama sekali tidak terkenal kecuali di lingkungan kampus. Tetapi, badannya memang luar biasa besar.

Dia sedang malas-malasan di Ruang Dosen ketika aku menemuinya. Kami saling menyapa, “Halo, apa kabar?” hanya untuk basa-basi, lalu dia melihat sekilas daftar mata kuliah yang akan kuambil pada semester ini, memberi paraf sebagai tanda persetujuan—atau ketidakpedulian—dan selesai sudah sesi perwalian yang mengharukan itu.

“Parah, lo. Syuting nggak ajak-ajak.”

Sube langsung menyembur begitu aku bergabung dengannya di Warungku—nama kantin kampus kami. Penampakannya boleh saja seperti barang impor: badan tinggi besar, rambut cokelat terang, kulit putih, hidung mancung; tetapi gaya bicaranya benar-benar mirip Jusuf Kalla. Hanya saja, Sube mencampur logat Makassar miliknya dengan atribut Betawi lo-gue.

Dia tidak sendiri di kantin itu, omong-omong. Ada Andre dan Bev juga di meja yang sama. Keduanya satu angkatan dengan kami, satu fakultas. Keduanya bertubuh

kurus, berwajah tirus, dan berambut panjang. Bedanya, Andre lelaki dan Bev perempuan. Bedanya lagi, Andre memakai jaket kuning berbahan parasut yang sama setiap hari selama satu semester sementara Bev punya koleksi sweater Mango aneka warna yang dipakai bergiliran sesuai suasana hati.

“Lo, tuh, yang parah.” Aku membalas Sube, tidak kalah sengit. “Gue sudah bilang berkali-kali. Setelah pakai si Babe, lo nggak perlu melepas semua filter. Gue hampir saja kehilangan momen gara-gara sibuk cari filter cahaya.” Si Babe adalah panggilan akrab untuk kamera video milikku–Bolex digital yang kudapatkan dengan susah payah karena diproduksi dalam jumlah amat terbatas.

“Itu supaya filter lo awet, Bao. Harusnya, lo berterima kasih.”

Ck. Memang susah berdebat dengan orang melankolis.

“Memangnya kau syuting apa, Ray? Kuliah, kan, belum mulai.” Bev bertanya kepadaku.

Bev adalah satu dari sedikit temanku yang masih memanggil aku dengan nama asli: Rayyi. Teman-temanku yang lain sudah murtad. Mereka menyebut aku Bao Bao. Mengapa? Akan kujelaskan, tetapi tidak sekarang.

Ah, ya. Apa sudah kubilang bahwa gadis itu mirip Natalie Portman? Dia punya tulang pipi yang menonjol, bibir yang seksi, dan sepasang alis tipis yang meliuk indah

ke atas. Dia makhluk langka di IKJ. Hanya dia mahasiswi yang tidak menganggap kaus kumal, Converse aus, dan *jeans* belel sebagai mode di kampus lusuh ini.

Sambil tersenyum, aku mengedipkan mata kepadanya. “Ada deh,” kataku dan Bev memanyunkan mulut sebagai balasan.

“Gimana perwalian lo, Bao?” Giliran Sube yang bertanya.

Aku mengambil tempat duduk di samping Andre, di hadapan Sube dan Bev. Kamera dan tripod yang kubawa-bawa sejak tadi kuletakkan di atas meja. “Beres.”

“Lo ambil mata kuliah apa saja semester ini?” tanya Sube lagi.

“Apa, ya? Produksi, Skenario, Dokumenter. Sisanya, lupa.”

Sube mengernyit, begitu juga Bev, sementara Andre datar-datar saja. Ah, memangnya kapan Andre punya ekspresi?

“Dokumenter? Sejak kapan di peminatan lo ada mata kuliah itu?”

“Gue berencana menyusup ke kelas Dokumenter IV.”

Andre mengangkat tangan kanannya sembari mengacungkan telunjuk, seperti anak sekolahan yang minta izin bicara kepada guru di kelas. Tetapi, dia bukannya sedang minta izin bicara. Gayanya saja yang begitu. “Seperti semester lalu?” sindirnya.

“Lo menyusup ke kelas Dokumenter III semester lalu?” Kali ini, Sube melotot.

Aku tersenyum lebar memamerkan deretan gigiku.

Ya, aku memang menyusup ke kelas Dokumenter III semester lalu. Itu ilegal, tentu saja, dan tidak ada kredit yang kudapatkan, tetapi persetan. Kuberi tahu, ya. Aku tergila-gila kepada Dziga Vertov, sineas legendaris asal Uni Soviet, dan bermimpi membuat film dokumenter sekelas *The Man with a Movie Camera* suatu saat nanti. Sialnya, karena satu alasan, saat ini aku terjebak di Peminatan Produksi, bukannya Peminatan Dokumenter. Sialnya lagi, dari sekian banyak mata kuliah yang tersedia di Peminatan Produksi, tidak termaktub Dokumenter satu pun. Karena itu, aku terpaksa berbuat norak seperti ini.

“Oh ya, Ray. Sudah ada kabar mengenai festival yang kemarin? Filmmu lolos seleksi, tidak?”

Aku menghela napas. Sebenarnya, aku malas membahas ini.

Festival yang dimaksud oleh Bev adalah festival film dokumenter berskala nasional yang diadakan oleh Greenpeace. Acara itu digelar dua tahun sekali dan lumayan bergengsi. Tidak sembarang sineas bisa memamerkan karya mereka di ajang tersebut. Ada batasan peserta dan seleksi ketat yang bikin amatiran seperti aku selalu kalah bersaing dengan Ucu Agustin atau Nia Dinata.

Namun, tahun ini berbeda. Greenpeace memilih lokasi di IKJ dan kampus kami mendapat satu tempat khusus dalam festival. Itu seperti angin segar yang bertiup kencang ke arahku. Maksudku, berapa banyak, sih, mahasiswa IKJ yang tertarik dengan film dokumenter? Dan, di antara mereka, berapa banyak yang punya kemampuan seperti aku? Aku yakin sekali akan memenangi satu tempat itu. Seharusnya, aku bisa, tetapi—

Sube yang tahu aku tidak lolos seleksi buru-buru menyikut lengan Bev. Bev langsung bisa membaca situasi. Air muka gadis itu berubah miris seakan-akan dia ikut menyesali kegagalanku. “Duh, aku ikut prihatin, Ray. Semoga lain kali kau berhasil.”

Aku mengiyakan ucapan Bev dengan senyum masam walaupun aku tahu tidak akan ada lain kali. Kesempatanku hanya sekarang atau tidak sama sekali. Kenyataannya, tidak sama sekali.

“Kalau bukan lo yang lolos, trus siapa? Maksud gue, ada ya yang lebih jago bikin film dokumenter dibanding lo di IKJ?” Andre bertanya.

Aku hanya mengedikkan bahu, memberi isyarat bahwa aku tidak tahu dan juga tidak peduli. Oke, aku tidak sepenuhnya tidak peduli, sih. Sebenarnya, aku ingin tahu juga siapa yang mengalahkannya.

“Lo tahu Haru?” Sube yang menggantikan aku menjawab. “Dia, tuh, yang lolos.”

“Haru? Haru Enomoto, maksudmu?” Bev tampak terkejut sementara aku bengong.

Haru Eno—siapa?

“Mahasiswi Jepang itu?” tanya Bev lagi.

“Iya, dia. Memanganya, ada berapa Haru, sih, di kampus kita?”

“Hem. Gue baru tahu dia jago bikin film dokumenter,” kata Andre.

“Ya pasti jago, Ndre. Buktinya, dia—”

“Sebentar. Sebentar.” Aku menginterupsi ketiga temanku yang mulai ribut. “Haru itu siapa? Mahasiswi peminatan apa?”

“Ah, lo memang parah, Bao.” Sube memberi tatapan penuh belas kasihan kepadaku.

Sementara itu, Andre meletakkan tangannya di bahu seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lo kebanyakan bolos kuliah, sih.”

Aku semakin bingung. Kutatap Bev yang kuyakini akan berbaik hati memberiku pencerahan.

“Dia mahasiswi Tokyo Zokei University, Ray,” kata gadis itu, “Dia dikirim kampusnya untuk belajar dua semester di IKJ, semacam studi banding. Ini semester keduanya. Yang aku dengar, sih, dia ambil Peminatan Dokumenter. Dia satu angkatan dengan kita, kok.”

Oke. Itu tetap tidak membantu. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang sedang kami bicarakan. Memang

benar, aku hanya mengambil sedikit SKS pada semester sebelumnya dan lebih banyak menitip absen daripada duduk di kelas, tetapi masa sih aku bisa tidak sadar ada mahasiswi asing di kampus kami?



*A*da alasannya mengapa aku hanya mengambil dua belas SKS pada semester lalu. Omong-omong, itu setengah dari total jumlah SKS yang dijatahkan kepadaku.

Aku sengaja meluangkan banyak waktu untuk menyiapkan diri dalam seleksi festival film dokumenter garapan Greenpeace. Menurut Sube, itu kelewat norak, bahkan untuk penggila film dokumenter sekali pun, tetapi memang sebegitu pentingnya bidang yang satu ini bagiku. Akibatnya, aku punya jadwal kuliah yang luar biasa lengang, yang memungkinkan aku syuting dan mengedit film setiap hari. He-he.

Dalam ingatanku, ada banyak tempat yang kudatangi dan beberapa di antaranya berada di luar kota. Aku mengikuti perjalanan sekelompok pemain gamelan dan mendokumentasikan kehidupan mereka sehari-hari. Selepas proses produksi, aku menyatukan potongan-potongan gambar yang kudapatkan dengan saksama selama sebulan lebih sampai-sampai penjaga laboratorium muak melihat tampangku.

Intinya, aku berusaha sangat keras sehingga wajar kalau aku kecewa ketika satu tempat khusus yang disediakan oleh Greenpeace itu tidak berhasil kumenangi. Aku pun lantas penasaran setengah mati. Film seperti apa yang unggul dari film buatanku?

Itulah sebabnya aku datang juga ke pemutaran film di gedung Art Cinema yang bersisian dengan gedung lama Fakultas Film dan Televisi pada hari terakhir festival. Meskipun hatiku masih sakit akibat kekalahan.



Dari itu, pemutaran film tidak banyak dikunjungi. Selain aku, hanya ada panitia, beberapa mahasiswa IKJ, sejumlah wartawan entah dari media apa yang kemungkinan besar datang karena disuruh atasan mereka, dan sepasang pelajar sekolah menengah yang mengira bahwa festival film yang sedang mereka kunjungi ini adalah JiFFest.

Film-film dokumenter karya para sineas ternama telah habis diputar, menyisakan beberapa film buatan seniman amatir dan mahasiswa. Termasuk karya mahasiswa Jepang bernama Haru Enomoto itu.

Aku agak terkejut ketika mendapati Haru Enomoto berdiri tepat di depan pintu masuk Ruang Syuman, tempat film-film pilihan Greenpeace diputar. Sikap gadis itu seperti penyambut tamu bagi orang-orang yang datang

untuk menonton. Dia tersenyum, lalu membungkuk penuh hormat sambil berkata, “*Arigatou gozaimasu*. Terima kasih banyak karena sudah datang,” kepada wartawan yang hendak memasuki tempat pemutaran film. Dia pun berbuat serupa kepadaku.

Gadis itu tampak konyol, tetapi dia berhasil membuat aku lupa akan tujuanku semula. Untuk beberapa saat lamanya, aku malah sibuk memperhatikan gadis itu, bukannya segera masuk ke tempat pemutaran film.

Haru Enomoto bertubuh mungil. Dia lebih mirip pelajar SMU ketimbang mahasiswi kuliah. Tingginya, barangkali, tidak sampai seratus lima puluh sentimeter. Tubuhnya cenderung kurus dan tungkai kakinya sedikit bengkok membentuk huruf o seperti kebanyakan orang Jepang lainnya. Dia memiliki wajah bulat yang dibingkai rambut pendek sedagu yang hitam legam dan lurus seperti tirai air serta kulit putih bersih yang bersinar seperti porselen. Matanya bulat kecil, begitu pula bibirnya sehingga pipinya yang bersemu merah tampak tembam dan menggemaskan.

Sial. Dari mana datangnya kata ‘menggemaskan’ itu? “Selamat menyaksikan.”

Kalimat Haru Enomoto yang pengucapannya tidak sempurna—terdengar seperti: selama menyakusika—mengembalikan kesadaranku. Aku buru-buru mengambil jarak dari Haru Enomoto dengan menarik napas dalam-

dalam. Setelah yakin bahwa pikiranku sudah kembali dingin, aku meninggalkan gadis itu di depan pintu dan memilih kursi di dekat layar.

Lampu Ruang Syuman dipadamkan. Film dimulai. Rangkaian gambar patah-patah yang direkam menggunakan kamera analog dan pita seluloid 35mm terpapar di hadapanku selama dua puluh lima menit berikutnya. Selama itu pula, aku bergeming. Mataku tidak lepas memandang ke arah layar. Perlahan-lahan, di pertengahan film, dahi dan alisku berubah berkerut. Hatiku pun gusar.

Demi Tuhan, itu cuma film tentang sakura.

Dari awal hingga akhir, hanya ada sakura di layar. Sakura saat masih kuncup. Sakura mulai mengembang. Sakura dalam keadaan mekar. Sakura berguguran. Sama sekali tidak spesial. Maksudku, apa sih yang menarik dari sakura? Kok bisa kisah mengharukan tentang pemain gamelan yang mencoba bertahan hidup dalam kehidupan modern tersisih gara-gara bunga mungil dari Jepang ini?

Lagi pula, secara teknis, film itu tidak mengesankan sama sekali. Komposisi dan sudut pandangnya memang unik, tetapi gambarnya tidak jernih, bahkan terkadang kadang buram, dan tingkat warnanya berubah-ubah. Seolah-olah, film itu dibuat menggunakan kamera mainan semacam LomoKino.

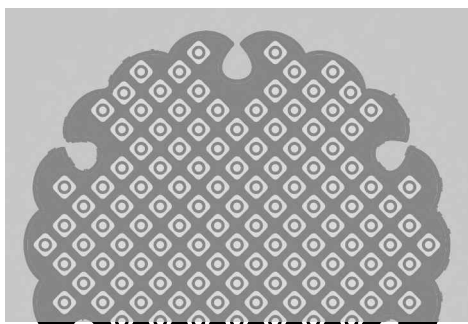
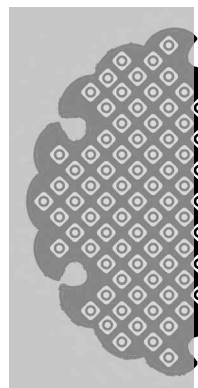
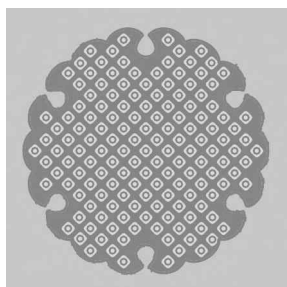
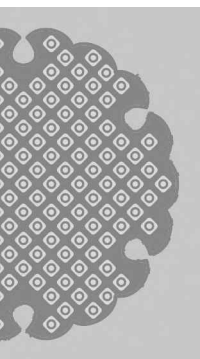
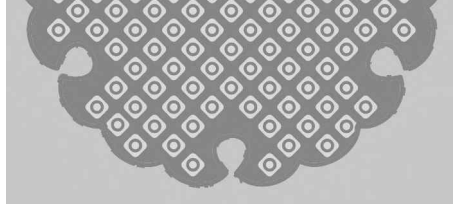
“Bagaimana menurutmu?”

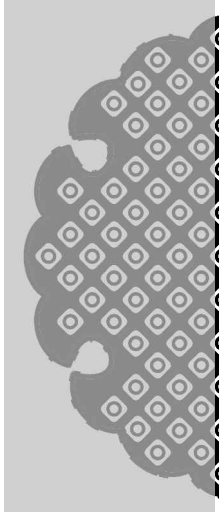
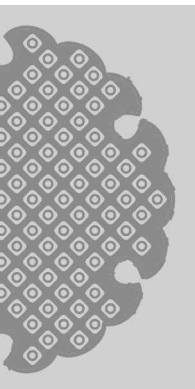
Aku mendongak. Tahu-tahu saja Haru Enomoto sudah berdiri di sebelahku. Gadis itu datang menghampiri lantaran aku tidak beranjak dari tempat duduk meski film telah habis diputar.

“Apakah kau menyukai film saya barusan?” tanya Haru Enomoto lagi. Kepalanya dimiringkan ke kanan dan wajahnya dihiasi senyum lebar, mirip boneka *kokeshi* yang lehernya patah.

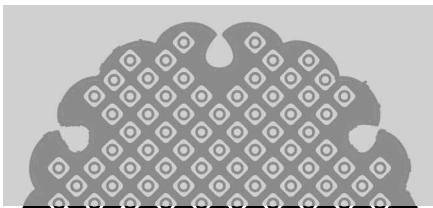
Ck. Yang benar saja. Masa aku kalah bersaing dengan gadis liliput yang gerak-geriknya menggelikan ini?

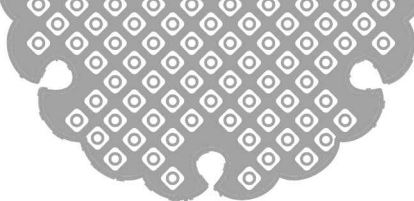
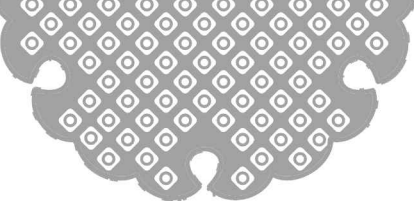






*Haru,
si Kepala
Angin*





*B*utuh waktu satu minggu bagiku untuk melupakan rasa jengkel yang disebabkan oleh Haru Enomoto. Beberapa hari aku tidak ke kampus. Ya, aku tahu itu bukan cara yang baik untuk memulai semester, tetapi siapa yang peduli? Aku main-main ke Jalan Sabang, ke JaCiC, toko kamera video paling lengkap di Jakarta. Tidak ada yang kubeli. Selama beberapa jam, aku hanya berputar-putar di dalam toko itu, berbaur dengan puluhan maniak film yang sama gilanya denganku.

EOS C500 yang kuidam-idamkan masih tidak terjangkau. Yah, selama aku masih kuliah dan belum bekerja, kamera digital profesional buatan Canon yang harganya selangit itu tidak akan pernah terjangkau. Masalahnya, menyelesaikan kuliah di Peminatan Produksi tidak gampang, hampir mustahil bagiku. Bukan berarti aku bodoh atau standar bidang tersebut terlalu tinggi. Hanya saja aku tidak merasa ‘klik’ dengan manajemen dan hal-hal membosankan di luar proses kreatif.

Omong-omong, kembali ke JaCiC, tempat aku berdiri dungu memandangi EOS C500 beberapa hari lalu, aku bertemu dengan Samuel Hardi di sana. Salah satu produser sekaligus sutradara film dokumenter terbaik Asia itu memasuki toko tepat ketika aku hendak pergi. Dia duduk lama di hadapan salah satu meja panjang berbentuk boks kaca berisi bermacam-macam aksesoris kamera, ditemani seorang perempuan yang sedikit lebih muda. Mereka memilih dan mencoba ini-itu dan membeli semua yang terbaru, membuatku iri. Tetapi, bukan itu yang penting.

Yang penting adalah apa yang kudengar ketika itu. Dengan masuknya Samuel Hardi ke JaCiC, aku batal pergi dan malah duduk selang satu kursi darinya. Norak, sih, tetapi bertemu dengan sineas hebat merupakan kesempatan langka. Dengan jarak sedekat itu, aku bisa mendengar dengan jelas pembicaraan yang terjadi antara Samuel Hardi dan teman perempuannya.



“Yang benar, Bao?”

Aku tersenyum puas melihat ekspresi Sube dan Bev. Keduanya terbelalak dan ternganga di hadapanku. Sementara itu, Andre seperti biasa membuat aku berpikir

seluruh syaraf di wajahnya sudah tidak berfungsi. Tolong, ya. Aku baru saja memberi tahu dia bahwa Samuel Hardi akan menjadi dosen tamu di kampus kami pada semester ini, tetapi wajahnya tetap datar dan dia cuma berkedip-sekali. *Ck.*

Menanggapi pertanyaan Sube dan Bev, aku mengangguk. “Dia akan mengajar di kelas Dokumenter IV.”

Tampang Bev langsung berubah seperti ingin menangis. “Aduuuh, tahu begitu, tahun lalu aku pilih Peminatan Dokumenter saja.”

Sube mencibir. “Ya, ampun, Bev. Jangan ikutan norak, deh.” Tetapi, aku tahu dia sama menyesalnya dengan Bev. Itu terlihat dari sorot matanya yang berubah sendu. Dan, baru saja dia menghela napas dengan sedih.

“Mending norak daripada tidak ikut kuliah Samuel Hardi.” Bev membela diri. “Masuk akal tidak, ya, ganti peminatan sekarang?”

Andre mengacungkan telunjuknya. Jari itu dia gerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri seperti *wiper*. “Absurd, Bev,” katanya.

“Lalu, gimana, dong?” Bev mendadak lemas. Kepalanya terkulai hingga bersentuhan dengan permukaan meja kantin.

Aku menepuk-nepuk bahu gadis itu. “Nggak perlu ganti peminatan juga masih bisa ikut kuliah Dokumenter IV, kan.”

Bev mengangkat kepalanya. Kedua alis gadis itu berkerut. “Maksudmu, menyelinap? Memangnya tidak ketahuan?”

“Pasti ketahuan, sih. Lo tahu sendiri, mahasiswa yang ikut kuliah Dokumenter sedikit. Paling cuma sepuluh orang. Tapi, memangnya mengapa kalau ketahuan?”

“Perlu aku jawab, ya? Malulah, Ray,” aku Bev.

Sube ikut menimpali. “Iya, jangan, Bev. Itu bukan cuma norak, tapi norak banget.”

Giliran aku yang mencibir Sube. “Bule, mending norak banget daripada nggak ikut kuliah Samuel Hardi.”



*J*adilah kami berempat mengikuti kuliah Dokumenter IV pada keesokan harinya. Aku tahu Bev adalah penggemar berat Samuel Hardi. Karena itu, walaupun harus menanggung malu tujuh turunan, dia tidak akan melewatkan kesempatan ini. Andre dan Sube pun akhirnya mengekor lantaran Bev minta ditemani. Siapa, sih, yang tidak luluh hatinya melihat wajah mirip Natalie Portman merajuk manja?

Sesuai perkiraan, kelas Dokumenter semester ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Selain aku dan gerombolan penyusupku yang mengambil tempat di barisan paling depan, hanya ada delapan mahasiswa lainnya yang duduk berpencar. Mereka semua merupakan

mahasiswa Peminatan Dokumenter, tentu saja. Bev yang sejak tadi gugup setengah mati kini semakin tidak tenang di tempat duduknya.

Aku bisa memahami perasaannya. Malu di depan teman satu peminatan bukan hal baru. Jumlah kepala yang sangat sedikit di tiap kelas membuat kami hafal kejelekan setiap orang. Lain hal jika jadi bahan tertawaan kelas lain.

Tetapi, apa pun risikonya, sudah terlambat untuk mundur sekarang. Samuel Hardi baru saja memasuki ruangan. Lelaki metroseksual usia tiga puluhan tahun itu muncul dari pintu yang ada di sudut kiri kelas. Dia berjalan dengan langkah pelan, tetapi mantap. Ekspresi wajahnya dingin. Dagunya sedikit terangkat. Dia melirik kami sekilas saat melintas. Sorot matanya meremehkan, menciutkan nyali.

Aku menegakkan posisi duduk. Jantungku berdebar, mewakili perasaanku yang campur aduk antara gugup dan antusias. Bev melakukan hal yang sama, bahkan gadis itu berulang kali menghela napas dan menggigit bibir untuk mengendalikan emosinya. Sube dan Andre terlihat lebih santai jika dibandingkan dengan Bev. Aku tahu keduanya juga gugup, tetapi mereka masih bisa menyeringai dan berbisik satu sama lain.

Samuel Hardi menghentikan langkahnya di depan papan tulis dan berdiri menghadapi kami seraya berkacak

pinggang. Dia berdeham. “Selamat pagi. Saya Samuel Hardi,” ucapnya sebagai perkenalan. Suaranya tenang dan arogan seperti sikapnya. “Saya yang akan mengajari kalian cara membuat film dokumenter pada semester ini.”

Seisi kelas langsung kasak-kusuk. Yang pernah mendengar nama Samuel Hardi tentu saja mirip anak baru gede ketemu Justin Bieber sementara yang tidak tahu apa-apa ikutan girang juga karena mereka tidak ingin ketahuan bodoh.

Aku mendengus. Kalau Samuel Hardi saja tidak tahu, untuk apa sih mereka sok-sokan mau menjadi pembuat film dokumenter. *Ck*.

“Mahasiswa di sini hobi telat atau yang ikut kuliah memang cuma segini?” Pertanyaan itu membuat ruangan kembali senyap. Samuel Hardi menggapai map berisi daftar peserta kuliah yang tergeletak sejak tadi di atas meja pengajar. Dia membuka sampul yang terbuat dari kertas tebal itu, lantas menyunggingkan senyum sinis.

Aku menelan ludah. Kulirik Bev, Sube, dan Andre. Inilah saatnya. Keberadaan kami sebagai penyusup akan terungkap tidak lama lagi.

Benar saja. Setelah menutup map di tangannya, Samuel Hardi menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Matanya bergerak cepat dari satu mahasiswa ke mahasiswa yang lain tanpa melewatkan seorang pun. Ya, lelaki itu sedang menghitung dan dia selesai dengan cepat.

Lalu, Samuel Hardi kembali berdeham. Ekspresi wajahnya tidak berubah, tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan atau semacamnya. Alih-alih menuntut pengakuan kami, dia malah berkata, “Oke. Yang namanya tidak terdaftar, kalian boleh mengikuti kuliah saya, tapi jangan harap dapat kredit. Saya juga tidak mau tanggung jawab kalau ada kuliah yang berantakan karena kalian kabur ke kelas ini.” Dia mengembalikan map ke tempat semula.

Bev mengembuskan napas dengan lega. Bibirnya membentuk senyum lebar dan kedua pipinya berubah rona, kini agak kemerah-merahan. Dia menyikut lenganku, lalu memamerkan deretan giginya yang putih dengan girang seperti anak kecil yang baru saja dibelikan lolipop.

Aku membalas senyum gadis itu, lalu tatapanku beralih kepada Sube. “Apa gue bilang, Bule,” bisikku. Sube menyeringai mengakui kekalahannya.

Tepat setelah itu, Samuel Hardi meletakkan setumpuk kertas berisi silabus di mejaku. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi aku tahu maksud perbuatannya. Aku mengambil satu lembar, lalu mengoper sisanya ke Bev. Bev melakukan hal yang sama dan begitu seterusnya hingga semua peserta kuliah mendapatkan kertas tersebut.

“Karena ini semester genap, kita cuma punya empat belas pertemuan. Tentu saja, saya tidak bisa membuat kalian menjadi sehebat Ken Burns dalam waktu sesingkat

itu. Tapi, paling tidak, pada pertengahan tahun nanti, kalian bisa membuat film dokumenter yang benar, bukan film dokumenter kacangan seperti yang kalian tonton di berita-berita lokal,” kata Samuel Hardi. Lagi-lagi, nada bicaranya terdengar meremehkan. “Akan ada tugas pada setiap satu-dua minggu, film pendek berdurasi lima-tujuh menit. Kamera apa yang akan kalian pakai, saya tidak terlalu peduli. Yang penting, hasilnya.”

Dia mengerling ke arahku. Matanya memandangi si Babe dan alisnya terangkat. Lalu, imbuhnya, “Hanya gara-gara kalian pakai Bolex, tidak berarti film kalian akan bagus.”

Wajahku langsung memanas. Sial. Apa itu sindiran untukku? Apa dikiranya aku tidak bisa memakai Bolex dengan benar? Si Babe bukan sekadar pajangan, kalau itu yang dia maksud. Aku bisa membuat film bagus, sialan.

“Sejauh ini, apakah ada pertanyaan?”

Seisi kelas diam.

“Okelah, kalau tidak ada.” Samuel Hardi memberi isyarat kepada kami untuk membaca kertas silabus masing-masing. “Saya berasumsi kalian sudah hafal semua teori basi seputar film dokumenter. Jadi, kita akan langsung bicara bisnis: tugas pertama.”

Ketika Samuel Hardi akan memberikan penjelasan, mendadak pintu kelas terbuka. Deriknya terdengar keras hingga mengalihkan perhatian semua orang, lalu sebuah

kepala melongok ke dalam, memperlihatkan wajah bulat yang tidak asing bagiku.

Haru Enomoto.

Gadis aneh itu tidak bergerak di tempatnya, tidak pula bersuara selama beberapa saat. Sisa tubuhnya masih bersembunyi di balik daun pintu. Sepasang matanya menjelajahi seluruh penjuru ruangan. Barulah setelah itu, dengan suara yang ragu-ragu, dia bertanya, “Apakah ini kelas Dokumenter IV?”

“Masuk. Kau terlambat.” Samuel Hardi berkata kepada gadis itu.

Haru Enomoto tersenyum lebar. “Baik. Terima kasih banyak.” Dia pun bergegas memasuki ruangan. Langkahnya kecil-kecil, tetapi cepat. Sekejap, dia sudah duduk tepat di sebelahku.

Lalu, kuliah berlanjut. Samuel Hardi mulai memaparkan detail tugas pertama kami. Aku sempat mendengar tema yang dia berikan, yakni ‘observasi’, tetapi aku tidak menangkap sisanya. Masalahnya, boneka *kokeshi* di sampingku ribut sekali.

Semua barang bawaannya; tas ransel kecil dari kulit, buku-buku kuliah, majalah sinematografi, dan kamera; dia letakkan secara sembrono di mejanya sehingga dia kesulitan sendiri. Ketika hendak mengeluarkan alat tulis, buku-bukunya tersenggol oleh sikunya dan jatuh berdebum ke lantai.

Dia membungkuk untuk mengambil buku-buku itu, giliran beberapa isi tasnya yang berjatuh: permen, kotak sumpit merah muda bergambar Hello Kitty, dan ponsel warna senada dengan hiasan figur My Melody yang mengilap. Berapa, sih, umurnya? Lalu, dia menggeser meja demi memberi ruang kepada dirinya sendiri untuk menyelip ke kolong, tempat butir-butir permen berserakan, dan kamera miliknya—

“Hati-hati! Kameramu—”

Aku mencondongkan tubuh dan mengulurkan kedua tanganku dengan panik. Akibat pergerakan meja, kamera milik Haru Enomoto bergeser ke tepi dan hampir celaka kalau saja aku tidak buru-buru menangkap benda itu.

Suasana kelas berubah senyap. Kegiatan kuliah terhenti. Aku sadar suaraku barusan terlalu keras dan aksiku kelewat kentara. Kini, semua orang memandangiku, termasuk Samuel Hardi yang sorot matanya semakin dingin.

Haru Enomoto sendiri menatapku dengan mata berkaca-kaca. Ekspresi wajahnya antara terkejut, takut, tetapi juga lega. “*Arigatou*.” Gadis itu berkata dengan nada yang membuat aku merasa seperti pahlawan.

Aku mengangguk kikuk. Tepat setelah kamera yang nyaris tinggal kenangan itu berpindah tangan ke Haru Enomoto, barulah aku sadar.

“Kameramu... Kau benar-benar pakai LomoKino?”

Bukan jawaban Haru Enomoto yang kudapatkan, melainkan kekesalan Samuel Hardi yang disuarakan lewat segepok kertas silabus yang menampar punggung kepalaku.



Tawa Sube pecah sekali lagi. Bule sialan itu menjadikan aku sebagai guyonan sepanjang jam makan siang. Dia tidak henti-hentinya mengungkit kejadian memalukan yang berlangsung tadi pagi di kelas Dokumenter IV.

“Masuk daftar hitam sejak pertemuan pertama. Itu nggak asyik banget, Bao.” Dia meledek untuk kesekian kali.

Bev memukul lengan Sube, mencoba membungkam teman kami yang satu itu. Tetapi, dia sendiri sesungguhnya sedang kesulitan menahan tawa.

Aku sudah pasrah sejak tadi. Lagi pula, saat ini kisah itu telah menyebar ke setiap telinga di Fakultas Film dan Televisi. Apa yang ditakutkan oleh Bev, menjadi bahan tertawaan seisi kampus, justru terjadi padaku dan ini gara-gara si kepala angin, Haru Enomoto.

Andre mendadak mengacungkan tangannya. “Omong-omong.” Dia angkat bicara. “Sebenarnya, lo nggak perlu ambil pusing. Lo, kan, cuma menyusup. Masuk daftar hitam atau nggak, itu bukan masalah.”

“Bukan masalah gimana maksud lo? Gue berniat ikut kuliah Dokumenter IV sampai semester ini selesai, asal lo tahu saja.” Aku membalas dengan sewot, “Gue akan mengerjakan semua tugas.” Setelah diremehkan berkali-kali oleh Samuel Hardi, aku gemas sekali ingin unjuk gigi di hadapan lelaki itu.

“Sudah ada ide untuk tugas pertama?” Giliran Bev yang bertanya kepadaku.

Aku mengernyit, mencoba memikirkan sebuah gagasan, tetapi kegusaran membuat pikiranku buntu. Dalam keadaan setengah putus asa, aku mendesah, menyerah tanpa usaha. Ketiga *sidekick* di hadapanku pun menatap penuh belas kasihan.

Ketika itulah aku melihat Haru Enomoto di kejauhan. Gadis itu melintasi Warungku dengan langkah-langkah cepat seperti sedang terburu-buru. Refleks, aku bangkit dari tempat duduk. Kusambar tas dan semua buku milikku yang berceceran di meja, lalu, setelah pamit sekadarnya kepada Sube dan yang lain, aku melesat mengejar Haru Enomoto.

Aku harus bikin perhitungan dengan gadis itu.

Kami memasuki gedung fakultas yang menua dan lusuh, menelusuri lobi yang di kanan-kirinya terdapat banyak majalah dinding yang kurang terawat. Aku yang berada beberapa meter di belakang Haru Enomoto terus berusaha menyusul. Gadis itu berjalan sangat cepat se-

olah-olah kedua telapak kakinya diberi roda. Saat jarak kami hanya tinggal satu-dua langkah saja, entah mengapa, mendadak dia berbalik dan kami pun bertabrakan. Buku-buku di tanganku terjatuh, begitu pula semua barang di genggamannya.

Haru Enomoto terkejut dan panik. Sambil bergumam tidak jelas, sudah pasti dengan bahasa ibunya, gadis itu bergegas memunguti benda-benda yang berceceran di lantai. Bukuku, bukunya, majalah pinjaman dari perpustakaan; semua dia tumpuk menjadi satu. Lalu, dia menghampiri aku yang tengah berdiri bengong memperhatikan segala tingkah lakunya. Tumpukan barang tersebut diberikan kepadaku.

“Maaf, ya. Saya tidak sengaja. Saya benar-benar minta maaf-*hontouni sumimasen*.” Haru Enomoto membungkukkan badannya berkali-kali di hadapanku. Setelah puas minta maaf, dia pergi.

Hei. Tunggu.

Aku menatap tumpukan barang di tanganku, terheran-heran, lalu sepasang mataku beralih memandangi Haru Enomoto yang menjauh. Tidakkah gadis itu melupakan sesuatu?

Tepat ketika aku berpikir demikian, Haru Enomoto berbalik dan kembali kepadaku seperti ada yang terlupa. Dia menatapku. Senyum malu-malu menghiiasi wajahnya yang putih bersih.

“Kau yang di kelas Dokumenter tadi, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk pelan.

Senyum Haru Enomoto semakin lebar. “Terima kasih. Kau menyelamatkan kamera saya tadi.”

Aku mengangguk lagi, mulai salah tingkah.

“Nama saya Haru Enomoto. Namamu?”

“Ha?”

“Na-ma. *Namae. Name.*”

Si-sialan gadis ini. Berani-beraninya dia memperlakukan aku seperti turis. Tentu saja aku mengerti apa yang dia tanyakan. Aku hanya tidak siap untuk adegan semacam ini.

“Nama saya Ra-Rayyi.” Saya? Mengapa cara bicaraku terbawa resmi begini?

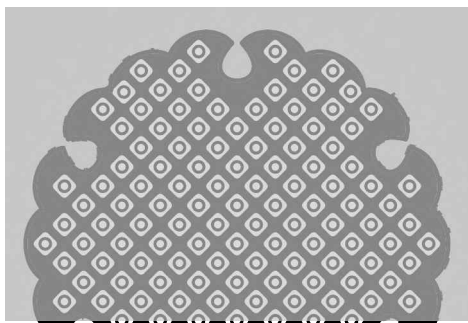
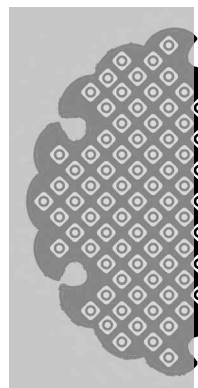
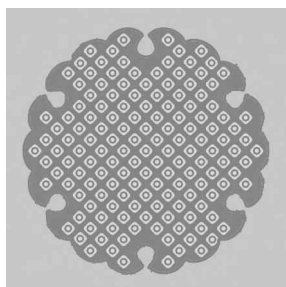
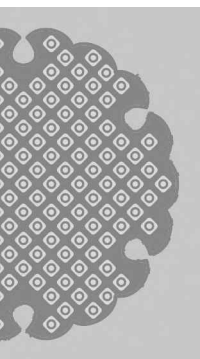
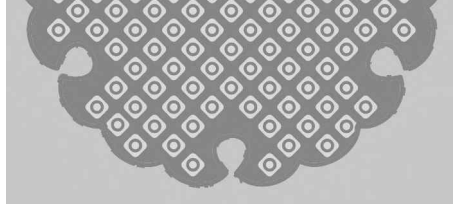
“Oh, Rai i. Salam kenal, Rai i.”

Haru Enomoto kembali membungkukkan badannya. Kali ini, gerakannya halus dan perlahan. Sebagai balasan, aku membungkuk juga meski sempat ragu-ragu. Lalu, Haru Enomoto pergi sambil melambaikan tangan dan tersipu.

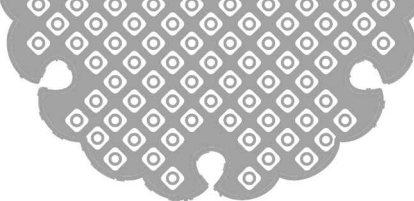
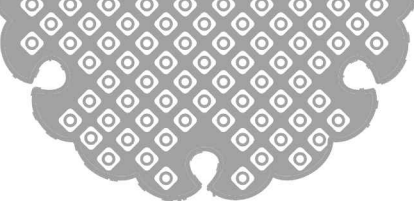
Hei. Halo?

Bagaimana dengan buku dan majalah miliknya ini?





*Seorang Pemuda
Tanpa Sebuah
Kamera*



Sebagian besar mahasiswa yang mendaftar di Fakultas Film dan Televisi IKJ punya mimpi menjadi sutradara hebat seperti Garin Nugroho, atau penulis skenario andal seperti Jujur Prananto, atau—paling tidak—kamerawan karena mereka senang mengintip dunia lewat *view finder*.

Sedikit sekali yang berminat menjadi produser, sosok menyebalkan yang tidak berperan langsung dalam proses kreatif pembuatan film. Yang paling senang memangkas dana dan membuang adegan-adegan penting hanya gara-gara itu dianggap tidak menjual atau terlalu sulit dipahami penonton.

Ya, produser tidak populer dalam dunia perfilman meskipun pada akhirnya banyak sutradara dan penulis skenario yang berakhir di kursi produser. Dan, aku adalah satu dari sedikit mahasiswa IKJ yang kelak duduk di kursi tersebut.

Aku tidak berkata bahwa mendapatkan titel produser merupakan impianku, tolong camkan itu. Aku ben-

ci menghitung anggaran, mencari sponsor, membujuk artis manja supaya mau syuting di bawah terik matahari, bersikap kompromis untuk memenuhi permintaan pasar, dan—terlebih—menghasilkan film-film tidak bermutu seperti yang banyak beredar di Indonesia belakangan ini. Demi Tuhan, aku menolak menjadi buruh seni.

Oke, tidak semua produser adalah buruh seni, memang. Tetapi, kebanyakan dari mereka jelas-jelas menganggap film sebagai komoditas. Mau bukti? Tonton saja televisi. Aku sendiri tidak pernah bertahan lebih dari lima menit di hadapan layar—kecuali jika layar itu menayangkan National Geographic atau Discovery. Sinetron-sinetron membuatku mual.

Lucunya, aku yang sedang memaki-maki produser ini justru mengambil Peminatan Produksi di IKJ.

“Lihat sisi positifnya, dong, Ray. Kau bisa membuat film berkualitas suatu saat nanti dan memulai tren baru,” kata Bev ketika aku mengeluhkan peranan produser dalam kehancuran budaya film untuk kesekian kalinya seusai kuliah.

Aku tertawa hambar. Barangkali, aku tidak akan se-sinis ini kalau saja nasibku di masa depan tidak digariskan demikian jelas. Aku akan—dan sudah pasti—membuat film buruk saat menjadi produser nanti. Itu takdir yang tidak bisa kuhindari. Aku anak tunggal Irianto Karnaya, omong-omong, pemilik rumah produksi besar yang

menggarap film-film paling laris di Indonesia. Tahu, kan, seperti apa film-film paling laris di Indonesia itu.

“Iya, Bao. Sisi positifnya lagi, begitu lulus, lo nggak perlu pusing cari pekerjaan. Nggak seperti gue, Bev, dan Andre yang harus jadi kacung dulu di lokasi syuting.” Sube ikut berkomentar. Andre mengangguk.

Tawaku berganti senyum kecut. Justru aku yang iri kepada teman-temanku. Bev ingin menjadi penulis skenario setelah menonton *Midnight in Paris*, Sube merasa lebih berbakat daripada Hanung Bramantyo, Andre cinta mati dengan kamera, dan mereka bertiga bebas menentukan arah hidup.

“Kalau begitu, gue pilih jadi kacung di lokasi syuting saja. Lagian, gue dapat nilai C semester lalu.”

“Untuk mata kuliah Produksi III?” Bev bertanya.

Aku mendesah, mengiyakan tebakan itu. “Bokap gue nggak terima, jadi gue harus mengulang tahun depan.” Itu berarti masa kuliahku akan bertambah panjang. Nilai mata kuliah Produksi tidak bisa diperbaiki lewat semester pendek.

Tiga kroco di hadapanku tertegun. Setiap kali aku menyebut-nyebut ayahku sebagai dalih; Sube, Bev, dan Andre selalu bungkam dan perdebatan kami-sesengit apa pun itu—pasti berhenti.

Sube mengembuskan napasnya keras-keras. “Susah juga, ya, jadi anak Irianto Karnaya,” katanya.

Susah? Percayalah, nasibku yang buruk tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Di akhir pembicaraan kami, ponselku bergetar. Kuraih benda itu dari saku celana. Ada pesan teks masuk ke kotak suratku. Kubaca sekilas. Setelah itu, aku bangkit malas-malasan sembari menggapai tas ransel milikku yang tergeletak di lantai.

“Mau ke mana, Ray?” tanya Bev.

“Bokap gue nungguin di depan TIM. Gue disuruh ikut ke XXI Gandaria City. Ada pemutaran perdana film.”

Sube ikut-ikutan berdiri. Dia memasang ekspresi mumpeng di wajahnya. Aku tahu apa yang ada di pikirannya saat ini. Karena itu, sebelum dia sempat berkata apa-apa, aku buru-buru menukas. “Sori, Bule. Undangan terbatas. Nanti, lo baca saja liputannya di majalah.”

Kontan, dia mendesah geram. “Ah, nggak asyik lo, Bao!” makinya.

Aku tidak menggubris. Tanpa basa-basi, aku meninggalkan gedung fakultas dengan setengah berlari.



Sedan Eropa berwarna putih milik Papa terparkir di luar batas halaman TIM. Salah satu kaca jendela kendaraan itu diturunkan sepertiga, memperlihatkan lelaki necis berusia empat puluhan tahun yang duduk di jok belakang ditemani satu eksemplar *Cinemags* terbaru.

“Sore, Pa.” Aku menyapa lelaki itu begitu bergabung dengannya.

Dia-Papa-berpaling kepadaku, tetapi tidak berkata apa-apa sebagai balasan. Pandangannya memeriksa aku dari kepala sampai kaki, lalu sorot matanya menyiratkan ketidakpuasan. Tetapi, lagi-lagi, dia tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengerutkan dahi dan menggeleng-gelengkan kepala dengan perlahan seraya kembali ke bacaannya.

Dia memang tidak perlu bersuara untuk memberi tahuku kalau pakaianku tidak layak diajak ke pemutaran perdana film yang akan kami hadiri. Sikapnya lebih dari cukup untuk mewakili pendapatnya. Aku maklum sekaligus cuek. Hei, aku mahasiswa IKJ. Selain kaus, celana *jeans*, dan *sneakers*, apa lagi yang bisa kukenakan? Masih untung rambutku tidak gimbal.

Lalu, mobil bergerak. Dengan laju cepat, sopir di balik kemudi membawa kami pergi dari daerah Cikini yang bernuansa masa lalu.

Di sepanjang jalan menuju Jakarta Selatan, Papa diam hampir sepanjang waktu. Semula, kukira dia tidak akan mengacuhkanku hingga kami tiba di tujuan. Namun, ketika kami terjebak kemacetan panjang di Kebayoran, lelaki itu mengoper *Cinemags* kepadaku dan berkata, “Payah. Mereka selalu saja salah mengutip.”

Aku menerima majalah tersebut dengan bingung. “Wartawan?” tanyaku. Jemariku membuka halaman demi halaman.

Papa mencibir. “Siapa lagi? Padahal, apa susahnya menulis sesuai rekaman? Jangan-jangan, mereka bawa perekam suara cuma untuk gaya-gayaan saja. Dasar amatir.”

Rupanya, dia sedang mengeluhkan artikel utama *Cinemags* yang membahas salah satu film buatannya, kisah cinta remaja yang diangkat dari novel populer. Aku tidak tahu pasti bagian mana dari artikel itu yang membuatnya berang, tetapi Papa memang tidak mudah puas dalam segala hal. Dia pecandu kesempurnaan, pecandu berat. Baginya, semua yang berputar di sekelilingnya harus bergerak tanpa cela dan dia tidak menoleransi kesalahan sekecil apa pun.

Nah, yang sedang dia ributkan saat ini cuma kesalahan kutip-sepele. Jadi, bisa dibayangkan seperti apa marahnya dia waktu tahu aku dapat nilai C dalam kelas Produksi.

“Kelas Produksi yang baru sudah dimulai?” Dia bertanya tiba-tiba.

Aku menjawab, “Besok.”

“Kali ini, kau harus berusaha lebih keras.”

“Ya.”

Papa mendesah. “Serius, Rayyi. Papa masih bisa memaafkan B minus, tapi C? C bukan nilai. Itu aib.”

Ck. Mengapa, sih, dia harus mengungkit-ungkit masalah ini lagi? “Ya, ya, aku mengerti.”

“Kalau memang mengerti, jangan kau ulangi lagi. Cukup sekali kau dapat C.”

“Barangkali, aku memang tidak cocok kuliah di Peminatan Produksi.”

“Ah, alasan. Kau anak Irianto Karnaya. Kau lahir untuk jadi produser.”

Kali ini, aku diam, malas melanjutkan pembicaraan kami. Percuma kalau diteruskan. Aku tidak akan menang. Kututup majalah di pangkuanku dan kulempar pandanganku keluar jendela.

Kebisuanku terus berlangsung hingga mobil yang kunaiki mencapai tujuan dan memasuki pelataran mal besar di Gandaria, satu daerah di Jakarta Selatan. Aku turun dari kendaraan mengikuti Papa. Kami melintasi lobi bangunan yang luas dan lengang, lalu naik ke lantai paling atas menggunakan elevator.

Tidak jauh dari pintu XXI, terpapar poster film yang tidak lama lagi akan ditayangkan untuk pertama kali. Poster itu berukuran gigantik dan ditempel pada sebuah panel besar. Karpet merah menyala membentang di depan panel tersebut, di atas lantai granit yang mengilat; dimaksudkan sebagai spot tempat para artis dan sineas ternama singgah untuk memamerkan pakaian glamor mereka, difoto, dan diwawancari.

Oh, bicara mengenai pakaian, sebelum kehadiran kami disadari oleh wartawan-wartawan yang berkerumun

di dekat pintu XXI, Papa menyodorkan sebuah kantung kertas berisi kemeja, celana, dan pantofel kepadaku. Klasik. Sudah kubilang, dia tidak menoleransi kesalahan sekecil apa pun, termasuk pakaianku yang nista.

“Ganti pakaianmu. Jangan membuat Papa malu,” katanya.

Aku menurut daripada ribut. Kubawa kantung kertas tersebut ke toilet di sayap mal. Kutukar kaus, *jeans*, dan *sneakers* yang kukenakan dengan setelan licin dan pantofel pemberian Papa. Tidak lama kemudian, aku muncul di lobi XXI dengan penampilan yang sama sekali berbeda.

Di sana, para undangan memenuhi ruangan, memeriahkan suasana dengan sutra, berlian, dan Jimmy Choo. Mereka mengobrol sambil minum wine, membahas film lokal yang paling ditunggu-tunggu tahun ini, mengaku tidak sabar ingin segera menyaksikan karya terbaru Papa.

Film itu, sejauh yang aku ketahui, adalah tontonan ringan bergenre komedi-romantis yang menampilkan artis-artis top. Dan, artis-artis top ini—omong-omong—luar biasa terkenal, luar biasa mahal, tetapi begitu saja. Masalah kemampuan, aku tidak mau menjamin.

“Rayyi.” Papa memanggilku dari kejauhan. Dia bersama beberapa orang temannya.

Aku memasang senyum palsu dan mendatangi mereka.

“Ini anak saya. Rayyi.” Aku diperkenalkan kepada tiga lelaki yang wajahnya familier. Ketiganya sering nampak di media. Mereka produser dan sutradara yang namanya tengah melejit, sama seperti Papa. “Dia sudah semester keenam di Fakultas Film dan Televisi IKJ.”

Salah seorang dari mereka tertawa kecil. “Rupanya, Irianto ingin bikin dinasti.”

“Jelas, dong.” Lelaki yang lain menanggapi. “Memangnya, cuma Punjabi yang bisa bikin dinasti.” Lalu, Papa dan teman-temannya tergelak. Sementara itu, aku justru meringis.

“Pasti kau ambil Peminatan Produksi. Film seperti apa yang ingin kau buat, Rayyi?”

Papa menepuk bahu dan berbaik hati menggantikan aku menjawab pertanyaan tersebut. “Apa lagi? Film *box office*, tentu saja.”

Lelaki yang bertanya tadi ikut menepuk bahu. “Ah, ya, tentu saja film *box office*. Kalau film buatannya tidak laku, berarti dia bukan seorang Karnaya.”

Tawa pun kembali berderai.

Ha-ha, lucu. Aku ingin tahu, apa mereka masih bisa tertawa kalau kukatakan aku ingin membuat film dokumenter.

Dengan dalih ingin segera masuk ke ruang pemutaran film, aku menyingkir dari keempat sineas itu. Aku duduk di kursiku, lalu menunggu hingga semua tempat

terisi. Acara dimulai tepat waktu. Setelah basa-basi singkat panitia, film yang dinantikan oleh jutaan orang di Indonesia itu pun tayang, diawali dengan lagu pop dan adegan klise yang kelewat sering diulang: tokoh utama bangun kesiangan dan nyaris terlambat bekerja.

Jujur, aku langsung merasa bosan. Bagaimana tidak? Saat ini, aku bukan hanya terjebak dalam pemutaran film yang *genre*-nya tidak kusukai sama sekali, tetapi juga terkurung di kerumunan manusia yang auranya bikin aku menggigil. Barangkali, cuma aku yang tidak tertawa di ruangan ini. Barangkali pula, cuma aku yang mengerutkan alis setiap dua menit karena merasa dibodohi habis-habisan.

Demi Tuhan, aku bisa mencekik seseorang jika berada di sini lebih lama lagi. Maka, aku bangkit pada menit kedua puluh dan bergegas meninggalkan ruangan. Aku berdiam diri di pelataran parkir selama satu setengah jam berikutnya, bersembunyi dari industri yang malam ini membuatku sulit bernapas.



Aku merunduk malas di barisan kursi paling belakang. Kepalaku nyaris menyentuh permukaan meja. Mataku memperhatikan coretan tinta yang ditorehkan perlahan-lahan oleh jari-jariku pada secarik kertas bekas. Dosen di depan kelas mengoceh tanpa henti sejak tadi,

tetapi aku tidak menyimak. Aku tidak tertarik mendengar cerita tentang bagaimana lelaki berperut buncit itu berhasil memproduksi sinetron ratusan episode yang tayang setiap hari di televisi.

Sebaliknya, mahasiswa-mahasiswa lain, yang duduk menyebar di sekelilingku, tampak bersemangat. Mereka mencatat omong kosong sang pengajar dengan cermat dan berkali-kali berdecak kagum. Mahasiswa-mahasiswa itu—kuberi tahu, ya—adalah pembunuh masa depan perfilman Indonesia. Belum apa-apa, mereka sudah tergoda rayuan industri. Setelah lulus kuliah nanti, kata ‘ideal’ tidak akan ada lagi di kamus mereka.

Menyedihkan, memang. Terkadang, aku berduka ketika mengingat betapa banyak buruh seni yang dihasilkan institut ini setiap tahun. Ada empat atau lima orang yang tetap setia dengan mimpi mereka semula, untungnya. Tetapi, sudah pasti aku tidak termasuk dalam kelompok yang terakhir.

“Oke, kuliah hari ini sampai di sini saja.”

Tidak lama kemudian, si Perut Buncit mengakhiri racuannya meskipun sebenarnya kami masih punya banyak waktu hingga jam kuliah berakhir. Memang demikian kebiasaan di kampus ini. Sebagian besar pelajaran berlangsung secara mandiri.

“Sisanya kalian baca sendiri di buku. Kalau ada yang tidak jelas, tanya Rayyi. Dia ahlinya,” kata lelaki itu. Dia mengacungkan telunjuk ke arahku, semena-mena

menjadikan aku asistennya. Barangkali, si Perut Buncit itu mengira, hanya gara-gara ada embel-embel Karnaya di namaku, aku sama dengan Papa.

Aku diam saja kendati hatiku gusar. Para peserta mata kuliah Produksi meninggalkan tempat duduk mereka satu per satu, mengikuti sang Pengajar yang sudah lebih dahulu keluar dari kelas.

Sementara itu, aku malah merebahkan badan dan telungkup di permukaan meja, diam sejenak. Aku memperhatikan bercak kuning pada dinding putih di sisi kananku, mendengarkan suara-suara obrolan pupus perlahan-lahan, lalu mendesah lesu.

Aku ingin memeluk si Babe. Cuma kamera itu yang bisa menawar rasa pahit di dadaku.

Untuk beberapa waktu, ruangan di sekelilingku he-ning, tetapi kesunyian tersebut pudar kala bunyi langkah tergopoh-gopoh mendekat ke kelas. Langkah itu cepat dan ceroboh. Aku menegakkan posisi tubuhku, lalu berpaling untuk melihat siapa yang datang.

Haru Enomoto. Dia lagi.

Gadis itu berdiri lemas di ambang pintu. Kedua tangannya bertumpu pada kusen kayu yang putih gading. Keningnya dibasahi keringat. Pundaknya naik-turun mengikuti tarikan napasnya yang tidak beraturan. Matanya menatapku.

“Permisi.” Dia berkata dengan terbata-bata. “Apakah ini... ruang Cinema-2A?”

Aku mengganggu pelan.

Haru Enomoto tersenyum lebar dan menghela napas lega. “Ah, *yokatta*,” katanya. Dia melangkah riang ke dalam kelas, menghampiri salah satu kursi di baris yang sama denganku, meletakkan tasnya, lalu duduk diam, menunggu.

Aku ikut diam, bingung.

“Emm.” Selang satu menit, aku bertanya kepada gadis itu. “Kau menunggu kuliah apa?”

Dia menoleh. Senyum masih menghiasi wajahnya. “Editing. Editing itu,” katanya. Jemarinya memberi isyarat angka empat.

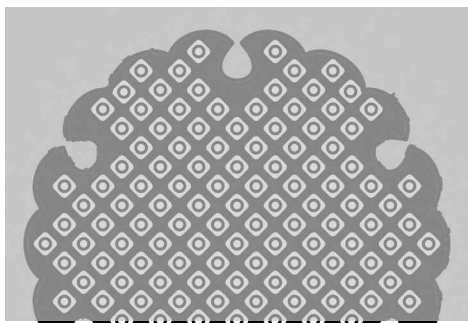
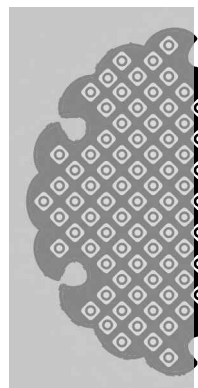
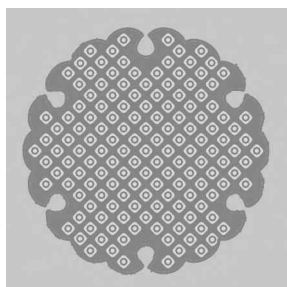
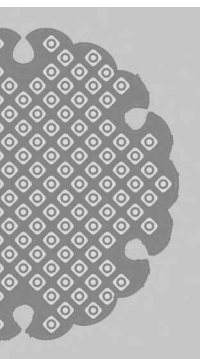
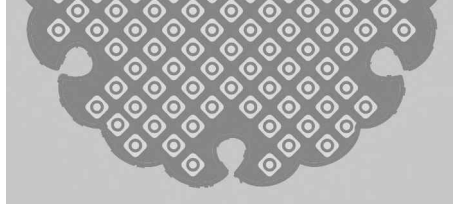
Mendengar jawaban Haru Enomoto, aku mencibir. Mahasiswa-mahasiswa dari Peminatan Dokumenter memang kuliah Editing IV di kelas ini tadi, sebelum mata kuliah Produksi IV dimulai. Rupanya, isi kepala Haru Enomoto benar-benar berantakan. Tolong, ya. Dia datang terlambat dua setengah jam dan, naifnya, malah mengira kuliah belum dimulai. Parah.

Tetapi, itu bukan urusanku. Sama sekali bukan.

Tanpa banyak bicara, aku beranjak dari tempat dudukku dan melangkah ke luar ruangan. Tas dan bukuku kubawa serta.

Biar saja kurcaci Nippon itu menunggu sampai sore.





*Seorang Gadis
dengan Sebuah
Kamera*



Mending Mama yang mengenalkan aku kepada Dziga Vertov dan *The Man with A Movie Camera*. Semasa hidupnya yang singkat, sewaktu dia masih muda, Mama adalah seorang pembuat film dokumenter yang senang bepergian ke berbagai tempat aneh di seluruh penjuru dunia untuk merekam hal-hal aneh pula, sangat bertolak belakang dengan Papa.

Suatu hari, Mama menerima paket dari New York. Seorang sineas Amerika kenalnya, Ian Olds, mengiriminya sekeping film dokumenter klasik keluaran 1929. Aku masih ingat, Mama kelihatan sangat senang. Dia tersenyum lebar dan tangannya mendekap amplop besar berlogo DHL erat-erat. Ketika aku bertanya apa yang dimilikinya dalam amplop itu, dia mengajakku ke perpustakaan.

Tidak ada suara dan warna dalam *The Man with A Movie Camera*. Tidak pula ada teks. Hanya ada potongan-potongan gambar bergerak yang direkam menggunakan

kamera analog, potongan-potongan gambar bergerak yang patah-patah dan tampak begitu usang. Tetapi, itu lebih dari cukup untuk memaksa aku duduk membeku di hadapan layar selama satu jam.

Itu lebih dari cukup untuk membuat aku jatuh cinta pada film dokumenter.

Ada sesuatu dalam film dokumenter, entah apa, yang menyebabkan aku sangat tertarik. Kejujurannya, mungkin, atau detail-detail autentik yang memperlihatkan kehidupan apa adanya. Barangkali juga, pemikiran yang membumi, kesadaran akan keberadaan masalah-masalah di dunia, dan kepedulian untuk mengatasi semua itu. Atau, bisa jadi, momen magis kala film itu usai dan aku merasa ada sesuatu yang berubah dari diriku.

Aku tidak tahu. Mungkin aku menyukai itu semua. Tetapi, yang jelas, aku sanggup menonton film dokumenter selama berjam-jam, bahkan berhari-hari.

Seperti saat ini.

Aku duduk di depan salah satu komputer di perpustakaan kampus, memelototi layar yang menampilkan film hitam-putih tanpa suara, menyaksikan *The Man with A Movie Camera* untuk kesekian kalinya. Ini yang kerap kulakukan ketika membutuhkan inspirasi. Setua apa pun karya Dziga Vertov itu, film tersebut selalu bisa memberiku ide.

“Oi, Bao.”

Dari luar kubikel, untuk kesekian kalinya, seseorang menegurku. “Sudah selesai? Gantian.” Dia mahasiswa dari peminatan entah apa—aku lupa.

“Pakai komputer yang lain, deh,” jawabku, “Tanggung. Lima belas menit lagi film ini selesai.”

“Semua komputer lagi dipakai, Bao. Lagian, lo pakai komputer itu dari pagi. Memangnya lo nggak kuliah?” Lawan bicaraku bersikeras.

Ck. Beginilah kalau memakai fasilitas kampus. Selalu saja ada mahasiswa lain yang merusak kesenanganku. Memangnya, pukul berapa sekarang? Apa dia sendiri tidak kuliah?

“Ya, ya, silakan pakai komputer itu.” Aku menyahut enggan, lalu melangkah ke luar kubikel.

Aku meninggalkan perpustakaan, turun satu lantai, dan duduk-duduk di lobi, di sebuah bangku kayu berwarna merah menyala yang aku buat bersama Sube dan Andre sewaktu kami menjalani ospek dua tahun lalu. Suasana di sekelilingku agak sepi karena sebagian besar mahasiswa sedang berada di kelas untuk mengikuti kuliah. Aku pun punya jadwal kuliah Psikologi Visual dan sudah menitip absen kepada Andre.

Hanya tersisa tiga hari dan film dokumenter berdurasi lima menit pesanan Samuel Hardi belum dikerjakan. Itu sebabnya mengapa pikiranku tidak bisa diajak masuk ke kelas sejak tadi pagi. Aku tergoda untuk

membuat film hitam-putih tanpa suara seperti *The Man with A Movie Camera*. Masalahnya, aku belum juga menemukan ide. Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan kudokumentasikan.

Semula, aku ingin merekam Bev. Bisa dibayangkan, dong, betapa indahnya tulang pipi dan bibir gadis itu dalam sergapan kamera. Tetapi, sayang, demi sesuatu yang bernama pertemanan, aku tidak bisa melakukan itu. Sube menyukai Bev, boleh dibilang agak tergila-gila, dan dia bisa mencak-mencak kalau gadis incarannya kuajak syuting dan kupandangi berjam-jam melalui *view finder*. Konyol, kan?

“Lagi mikirin apa, Bao? Serius amat.”

Aku nyaris melompat dari tempat dudukku ketika suara berat bernada datar milik Andre menegur secara tiba-tiba. Sesaat, aku melongo. Lalu, aku melirik sekilas jam yang tergantung di ujung lobi. Pukul dua siang. Kuliah Psikologi Visual masih berlangsung. Pandanganku pun kembali kepada pemuda tinggi-kerempeng berjaket kuning di hadapanku. Rambutnya basah dan mengeluarkan aroma wangi. Tangannya menenteng tas ransel hitam.

Sinting! Kalau dia di sini, siapa yang menggantikan aku menandatangani lembar absensi?

“Lo nggak kuliah Psikologi Visual?” tanyaku.

“Lo sendiri?”

Ck. Teman yang begini ini, nih, yang bikin aku dapat C. “Gue habis dari perpustakaan. Menonton film Dziga Vertov.” Kubiarkan Andre mengambil tempat di sebelahku.

“Cari inspirasi?”

“Iya. Untuk tugas Dokumenter.”

Andre mengangguk-angguk. Dia diam sejenak untuk berpikir. “Pantomim di Kota Tua?” tanyanya kemudian.

“Terlalu rumit untuk dibuat berdurasi lima menit,” jawabku.

“Bev?” tanyanya lagi.

Aku meringis. “Lo suruh Sube mudik ke Makassar dulu, baru gue berani merekam Bev.”

“Hem.” Andre melipat kedua tangannya di depan dada. Pandangannya jatuh ke lantai krem di bawah kaki kami. Lalu, pemuda itu kembali merenung, membuatku menunggu sambil menelan ludah-entah mengapa.

Di tengah-tengah jeda panjang tersebut, aku mendengar bunyi debum yang sangat keras dari ujung lobi. Salah satu pintu laboratorium dibuka lebar-lebar hingga melanggar dinding. Haru Enomoto menghambur, berlari melewati aku dan Andre, lalu bergegas naik ke lantai dua. Sosoknya yang mungil menghilang di ujung tangga hanya dalam hitungan detik.

Heran. Mengapa gadis itu selalu terburu-buru?

“Pasti dia salah masuk ruangan. Sering begitu, memang,” kata Andre.

Aku tertawa geli. “Parah,” tukasku.

Mendadak, Andre menatapku. Telunjuk jarinya dia acungkan. Ekspresi wajahnya datar seperti biasa, tetapi kilatan kecil di kedua bola matanya yang hitam menyebabkan tawaku menguap.

Kontan, aku melotot. “Haru Enomoto? Nggak, terima kasih.” Suaraku berubah tinggi.

“Mengapa? Gadis itu menarik. Lo bisa bikin film *Lost in Translation* versi dokumenter.”

“Iya, sih, Ndre. Tapi—”

“Sudah, deh, Bao.” Tangan Andre merangkul bahu. “Kejar dia. Lo nggak punya ide lain, kan?”

Aku menghela napas. Kupaksa diriku bangkit dari bangku merah. Meski enggan, kuturuti juga saran Andre.

Haru Enomoto sedang celingukan tidak jauh dari perpustakaan ketika aku menemukannya. Dahinya berkerut. Pipinya menggembung satu sisi. Mulutnya di-manyunkan. Pandangannya bolak-balik antara dua selasar di kanan dan kiri. Tangannya meremas tas.

Aku menghentikan langkahku di ujung tangga, beberapa meter di belakang gadis itu. Tiba-tiba, aku sadar bahwa ide Andre ini konyol. Aku bermaksud pergi, tetapi Haru Enomoto keburu memergokiku.

“Rai i!” Gadis itu menyerukan namaku keras-keras. Suaranya yang cempreng menggema di sudut-sudut gedung. Dia berlari kecil dan mendekat ke arahku. Ekspresi wajahnya berubah lega.

“Sumimasen. Boleh saya bertanya? Di mana ruang GS-2B?” tanyanya, *“Lewat kanan atau kiri?”* Dia menunjuk dua selasar yang tadi secara bergantian.

GS-2B. Aku menyebut nama ruang kuliah masal itu dalam hati dengan gemas. Gedung fakultas kami memang seperti labirin, memusingkan, tetapi—logikanya—siapa pun akan hafal seluk-beluk tempat ini setelah kuliah selama satu semester. Sebagai jawaban atas pertanyaan Haru Enomoto, tanganku menunjuk tangga di belakang kami.

Haru Enomoto menaikkan alisnya. Dia malah kelihatan tambah bingung. *“He?”*

“Bukan ke kanan atau ke kiri, tapi lewat tangga ini,” kataku, *“Turun satu lantai, menyeberangi kantin, belok kiri, lalu naik tangga yang ada di sebelah kanan selasar.”*

“Ah.” Mata Haru Enomoto berbinar. *“Begitu, ya? Terima kasih.”* Dia berkata seraya membungkukkan badannya. Ketika dia hendak beranjak, tanganku terulur untuk menarik lengannya.

Gadis itu pun menoleh, terkejut.

Aku ikut terkejut. Refleks, aku melepaskan genggamanku. Sumpah, barusan tanganku bergerak di luar kesadaranku.

“Ya? Ada apa, Rai i?”

“Emm, apa kau sibuk besok? Sa-saya butuh objek untuk film.”

“Kau ingin merekam saya untuk tugas kuliah?”

Aku mengangguk kikuk. Kurasakan wajahku memanaskan. “Bi-bisa?”

Haru Enomoto tersenyum lebar. Matanya menyipit hingga bola hitam di balik kelopak tidak tampak. “Ya. Bisa,” jawabnya mantap.



Dziga Vertov mengaku bahwa *The Man with A Movie Camera* dibuat tanpa skenario. Dia membawa kamernya pergi ke berbagai tempat, merekam suasana kota dan masyarakat di Uni Soviet dengan spontan, baru kemudian menyusun potongan-potongan gambar yang dia miliki menjadi sebuah film utuh; memercayakan segalanya pada sinematografi, tanpa intervensi literatur dan seni peran.

Itu bentuk perlawanannya kepada industri perfilman yang menolak karya-karya eksperimental. Tetapi, bukan itu saja yang menjadikan Dziga Vertov dipuja-puja hingga sekarang.

Dalam *The Man with A Movie Camera*, dia menampilkan banyak teknik yang pada masa itu belum dikenal sama sekali; seperti *double exposure*, *fast motion*, *slow motion*, *freeze frames*, *split screens*, *extreme close-ups*, pokoknya banyak; membawa film—terutama film dokumenter—ke sebuah level yang benar-benar berbeda.

Ya, Francis Ford Coppola tidak ada apa-apanya—sama halnya dengan Steven Spielberg, James Cameron, apalagi Michael Bay. Dziga Vertov adalah pahlawan yang sebenarnya.

Sebagai wujud apresiasiku terhadap sineas genius itu, hari ini aku akan membuat film seperti dia membuat *The Man with A Movie Camera*. Aku tidak menyiapkan skenario. Hanya si Babe dan sejumlah lensa pasangan kamera itu yang akan kubawa dalam tas ranselku.

“Konnichiwa.”

Haru Enomoto muncul tepat pada waktunya. Kukira, dia akan telat seperti biasa lantaran kesulitan mencari letak tempat kosku yang berada di belakang kampus. Tetapi, tidak. Bahkan, gadis itu masih punya sisa lima menit dari tenggat yang ditetapkan ketika tubuhnya yang mungil menyelinap masuk melalui pintu kayu yang sering macet ketika dibuka.

Aku menjawab sapaannya dengan anggukan pelan.

Gadis itu pergi ke salah satu sudut ruang duduk, meletakkan tas, lalu bersimpuh sebentar di sana dan menunggu aku yang sedang membersihkan lensa si Babe. Hari ini, dia mengenakan kaus putih bertekstur garis-garis dan celana *jeans* biru yang warnanya memudar di bagian lutut, persis seperti yang kuharapkan. Kaus dan celana itu akan tampak bagus dalam film hitam-putih.

“Ah!”

Mendadak, pandangan gadis itu tertuju pada sebuah meja kayu berkaki pendek di tengah ruangan. Di sana, aku meletakkan buku dan majalah miliknya yang minggu lalu dia tinggalkan begitu saja di tanganku.

“Bukankah ini buku dan majalah saya?” Haru Enomoto berkata seraya menghampiri meja tersebut dan meraup benda-benda miliknya ke dalam pelukan. “Sudah beberapa hari saya cari-cari. Saya kira hilang.”

“Ya, kau melupakan barang-barang itu waktu kita bertabrakan di selasar,” kataku.

Haru Enomoto menatapku dengan mata terbelalak, terheran-heran. “Benarkah?” tanyanya.

Aku membalas tatapannya dengan malas. Apa perlu aku menjawab?

Lalu, gadis itu tertawa geli, mencemooh diri sendiri. “Ternyata, saya ceroboh sekali, ya?”

Daripada ceroboh, lebih tepat kalau disebut kacau.

“Kau sudah siap? Kita berangkat sekarang sebelum kesiangan.” Aku memasukkan lensa si Babe ke tas.

“Oh. Ya, ya, saya sudah siap,” jawab Haru Enomoto. Dia pun merapikan barang-barangnya, lalu mengekorku keluar ke halaman depan. Di sana, dia bertanya, “*Ano*, Rai i... kita akan syuting di mana?”

“Terserah. Saya akan mengikutimu ke mana pun kau pergi seharian ini. Kau bisa beraktivitas seperti biasa.” Seperti itulah rencanaku.

Haru Enomoto mengangguk-angguk meskipun ekspresi di wajahnya memperlihatkan perasaan bingung. “Hari ini, saya berencana pergi ke pameran seni rupa di seberang Stasiun Gambir,” katanya. “Apakah itu tidak apa-apa? Kau tidak keberatan?”

“Ya. Oke.” Aku menjawab acuh tak acuh. Seperti yang kubilang, terserah.

Pameran seni rupa yang dimaksud oleh Haru Enomoto berlokasi di Galeri Nasional, sebuah gedung kuno peninggalan Belanda yang dirawat dengan baik dan kini dipakai untuk berbagai ekshibisi. Letak bangunan itu tidak jauh dari IKJ, tetapi tidak bisa dibilang dekat pula sehingga siapa pun yang ingin ke sana akan memilih menaiki bajaj atau ojek demi efisiensi dan kenyamanan. Haru Enomoto, dasar gadis Hobbit, senang berjalan kaki seperti kebanyakan orang Jepang, maka kami bercapai-capai dan berpanas-panasan sampai tujuan.

Di sepanjang perjalanan, aku merekam Haru Enomoto sementara gadis itu merekam berbagai macam hal yang ditemuinya. Hal-hal sepele. Barisan bajaj yang mangkal di sisi trotoar. Anak kecil bermain keseimbangan meniti bibir selokan. Kucing kurus mengintai ikan mas dari luar warung makanan. Perempuan tua duduk santai di teras rumah. Turis asing melintas dengan *carrier bag* di punggung. Ya, hal-hal semacam itu. Sudah kubilang, sepele.

Tetapi, Haru Enomoto bersikap seakan-akan semua yang ditemuinya menarik. Gerak-gerik gadis itu mengekspresikan antusiasme. Berkali-kali, dia berseru girang, “*Kawaii, kawaii, hontouni kawaii*,” dan langkahnya selalu memburu. Aku menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan tingkah laku Haru Enomoto. *Lost in Translation* versi dokumenter apanya? Dia lebih mirip Augustus Gloop yang dilepas di pabrik cokelat Willy Wonka ketimbang Bob Harris-nya Bill Murray.

“Maaf. Tidak boleh membawa masuk kamera.”

Resepsionis Galeri Nasional menghentikan kami tepat di depan pintu masuk. Dia menunjuk si Babe dan kamera di tangan Haru Enomoto.

“Kamera ini akan saya simpan di tas. Tidak akan saya nyalakan.” Aku buru-buru melakukan persis seperti yang kukatakan agar si Babe tidak disita dan sang resepsionis pun mengalah.

Haru Enomoto mendahuluiku memasuki ruang pameran. Di dalam sana, sejumlah *sculpture* gigantik menyebar dan menjulang di bawah sorot lampu yang kekuning-kuningan. Karya-karya seni rupa itu tampil abstrak dan terbuat dari logam mengilat berwarna cokelat tembaga. Aku berputar-putar menjelajahi ruangan, melihat-lihat tangan Gulliver mencuat dari lantai, tarian lidah api yang dibekukan, kerangkeng King Kong, kumpulan topeng yang mewakili berbagai macam ekspresi manusia, dan sebagainya.

Objek filmku menghilang. Ya, si Frodo. Aku baru menyadari hal tersebut setelah perjalananku bersama Alice di Wonderland usai. Aku mengitari ruang pameran sekali lagi untuk mencari Haru Enomoto dan menemukan gadis itu sedang duduk bersimpuh di hadapan setangkai lili raksasa yang merunduk. Dia merunduk pula, asyik melukis.

Aku mendekatinya. “Hei, apa yang kau—”

Dia bangkit berdiri secara tiba-tiba, lalu mendekati lili raksasa itu. Buku sketsa dan alat gambar kepunyaannya, sebatang konte, diletakkan begitu saja di lantai. Aku memperhatikan buku sketsa Haru Enomoto. Rupanya, Haru Enomoto melukis lili raksasa tersebut dan dia melakukannya dengan terampil.

Kini, gadis itu berada di antara kelopak-kelopak lili, meraba-raba permukaan *sculpture* yang licin. Dia semakin kelihatan mungil dan—

Demi Tuhan, momen ini—

Aku bergegas mengeluarkan si Babe dari tas. Aku membidik Haru Enomoto dan membiarkan kameraku melahap sosok gadis itu. Jantungku berdebar, sangat kencang. Mataku terbelalak, terpaku pada objek.

Lalu, ketika tiba-tiba dia melempar pandangannya kepadaku dan tersenyum, aku merasakan sesuatu yang aneh, nyaris magis. Saat itu, waktu seolah-olah berhenti sejenak dan ruang di sekeliling kami menjadi be-

ku. Haru ikut beku. Sosoknya yang berada dalam pelukan lili mengkristal selama sepersekian detik dan bermetamorfosis menjadi potret indah yang merenggut napasku.

Sebelum aku bisa memahami apa yang sesungguhnya terjadi, momen itu hilang. Waktu pun bergerak kembali. Sementara itu, aku justru bergeming.

“Hei, Nak, dilarang merekam.”

Aku tersentak. Seorang petugas keamanan mendatangi kami dan berusaha merebut si Babe dari tanganku. Cepat-cepat aku berkelit. Aku menarik Haru Enomoto dan mengajaknya berlari meninggalkan ruang pameran. Gadis itu tergopoh-gopoh mengikutiku.

Di depan pagar Galeri Nasional, kami berhenti, terengah-engah. Kami bertukar pandangan. Di antara napas yang memburu, Haru Enomoto berkata, “Bu-buku sketsa saya... te-tertinggal di dalam.”

Ck. Persetan dengan buku itu. Barusan... apa yang sesungguhnya terjadi di dalam sana?



*P*intu kamar kos terbanting di belakangku, menggetarkan bingkai kayu berisi foto Chaplin yang tergantung di dinding. Aku buru-buru menyalakan laptop yang ada di permukaan meja di sudut ruangan. Setelah itu, aku

mengambil seutas kabel dari laci dan menghubungkan si Babe dengan laptop.

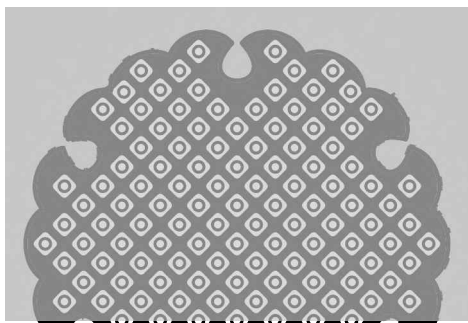
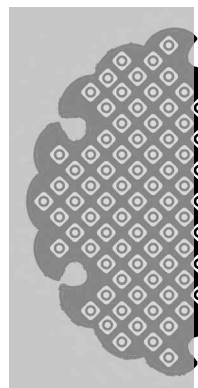
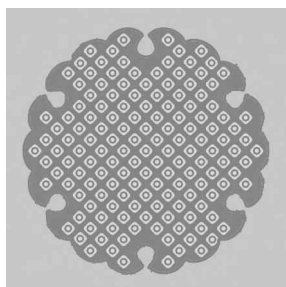
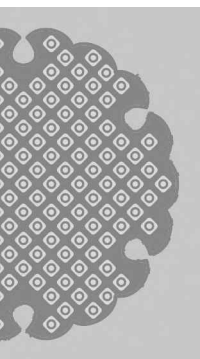
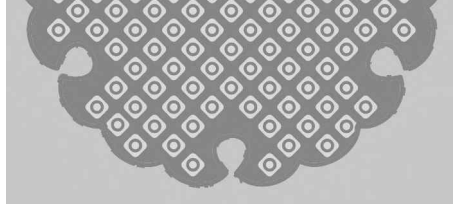
Potongan-potongan gambar yang barusan kurekam memperlihatkan diri satu per satu di layar. Aku menarik kursi dan duduk menghadapi perangkat elektronik tersebut. Jemariku menggerakkan *cursor*, memilah-milah video dan memilih salah satu.

Itu video yang kudapat saat Haru Enomoto mendekat ke *sculpture* lili raksasa. Durasinya tidak panjang, hanya sekian menit. Aku memperhatikan potongan gambar itu berulang-ulang dengan saksama dan menghentikannya tepat pada momen kala objekku menoleh ke arah kamera.

Aku tertegun sekali lagi. Jantungku pun kembali berdebar.

Demi Tuhan, bagaimana mungkin gadis aneh seperti Haru Enomoto bisa tampak demikian menawan dalam rekamanku?





*Papaver
Somniferum*



*I*ni tidak pernah terjadi sebelumnya.

Hari ini, sebelum kuliah pagi dimulai, aku kelabakan di lobi gedung fakultas seperti orang tolol. Aku jongkok di hadapan bangku merah. Di depan hidungku, laptop menampilkan Ulead, program komputer yang kerap kupakai untuk mengedit film. Perangkat lunak itu memaparkan puluhan potongan gambar yang belum selesai disusun.

Aku ketiduran semalam gara-gara kecapaian. Tugas film dokumenter milikku tidak sempat kuselesaikan. Ketika aku bangun tadi, rumah tempatku kos sudah sepi dan jam di ponsel menunjukkan pukul setengah delapan. Jelas, aku panik. Kuganti pakaianku secepat kilat. Kusambar map berisi segala bahan kuliah, si Babe, laptop, dan tas. Setelah itu, aku bergegas ke kampus.

Ya. Aku tidak sempat mandi. Pada momen kritis seperti sekarang, mandi tidak esensial. Lagi pula, asal tahu saja, lebih dari lima puluh persen mahasiswa IKJ tidak mandi pada hari-hari tertentu. Sungguh. Itu fakta.

Kelakuan cuek itu memang hanya lazim terjadi pada akhir semester ketika kami harus menyerahkan tugas praktikum yang kurang ajar banyaknya. Tetapi, seperti yang kubilang, ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Baru kali ini aku terancam tidak sanggup menyelesaikan sebuah film tepat waktu. Memalukan.

Aku merasa lebih malu lagi saat Samuel Hardi berjalan melintasi lobi. Dia tidak berhenti, tetapi tatapannya yang dingin sempat terpaku kepadaku. Lelaki itu menaikan alisnya sebelah, menarik sedikit ujung bibirnya, dan menggeleng-gelengkan kepala. Tidak perlu ditanya. Aku tahu apa yang ada dalam benaknya. Bukannya memperbaiki citra, aku malah berbuat sebaliknya.

Selang beberapa menit setelah sineas kondang itu berlalu, giliran Haru Enomoto yang lewat di hadapanku. Gadis itu melangkah pelan-pelan sambil merogoh tas miliknya. Sepatunya mengeluarkan serangkaian bunyi ketukan lirih yang tidak beraturan. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Mulutnya menggumamkan kata-kata asing.

Tepat di depan tangga, kotak sumpit bergambar Hello Kitty miliknya menyembul dari dalam tas, tersenggol sikunya sendiri, lalu terjatuh. Wadah itu terbuka saat membentur lantai sehingga isinya tercecer.

Haru Enomoto berhenti seketika. Gadis itu memandang sumpit-sumpitnya sambil berseru gemas dalam bahasa Jepang, lalu dia membungkuk untuk memunguti

benda-benda tersebut sementara tas dalam dekapannya menganga.

Ah, konyol, kan. Tentu saja semua isi tasnya kini berserakan di lantai lobi.

Yang lebih konyol lagi, aku buru-buru mengangkat si Babe setinggi wajahku, entah kapan kamera itu kukeuarkan dari ransel, lalu membidik Haru Enomoto. Pada detik berikutnya, aku mulai merekam gadis aneh itu tanpa sebab seperti orang yang terkena guna-guna.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Guna-guna itu menguasai diriku untuk waktu yang cukup lama. Aku baru berhenti ketika Haru Enomoto menghilang di ujung tangga beton yang dilapis keramik putih.

Ruang panjang bernuansa krem di sekelilingku berubah hening selepas aksi absurd yang kuperbuat.

Aku diam di posisiku, masih dengan pose berjongkok. Perlahan, kuletakkan si Babe di pangkuanku. Sementara itu, pandanganku tetap tertuju pada titik tempat tadi Haru Enomoto kelimpungan mengumpulkan barang-barang kepunyaannya.

Sumpah, ini juga tidak pernah terjadi sebelumnya.



*B*erita seputar Samuel Hardi menjadi dosen tamu di Fakultas Film dan Televisi IKJ telah menyebar. Itu se-

babnya mengapa hari ini kelas Dokumenter IV penuh sesak, benar-benar berbeda dari biasanya. Sekarang, bukan hanya aku, Bev, Sube, dan Andre yang menjadi penyusup. Hampir semua penggemar film dokumenter dari berbagai angkatan dan peminatan tidak ingin melewatkan kesempatan langka mencuri ilmu dari Samuel Hardi.

Aku datang terlambat. Karena itu, aku tidak mendapat tempat duduk. Bersama sejumlah mahasiswa yang juga kalah cepat, aku berdiri di ujung belakang ruang kuliah. Suara Samuel Hardi terdengar samar-samar dari tempatku, demikian pula film dokumenter berdurasi lima menit yang kini tengah diputar di layar dan dibahas bersama-sama.

Kalau aku tidak salah menyimak, penilaian yang diberikan oleh Samuel Hardi terhadap film tersebut tidak bagus. Wajar saja. Tema tugas pertama kami adalah ‘observasi’ dan, bodohnya, si pembuat film memakai teknik narasi. Dia tidak tahu bahwa kedua hal itu bertolak belakang. Jelas-jelas metode yang dimaksud oleh Samuel Hardi justru menolak keberadaan suara Tuhan.

Tetapi, sejauh ini memang tidak ada yang berhasil membuat dosen tamu kami puas. Sube dan Andre tidak menyerahkan apa-apa. Mereka memilih menjadi penyusup pasif. Sementara itu, Bev sudah maju lebih dahulu tadi. Samuel Hardi tidak berkomentar banyak mengenai

film yang dibuat oleh gadis itu, tetapi Bev adalah satu-satunya peserta kuliah yang mendapat senyum pada akhir presentasi.

Sekarang, giliran Haru Enomoto yang memamerkan karyanya di depan kelas. Semula, aku mengira dia akan mengeluarkan kaleng bundar pipih berisi pita seluloid 35mm dari dalam tasnya, tetapi tidak. Dia mengeluarkan cakram. Kepingan tersebut dia masukkan ke alat pemutar video, lalu layar putih di sebelah gadis itu berubah berwarna.

Kali ini, film yang digarap oleh Haru Enomoto tampak jernih dan tidak patah-patah, gambarnya pun tajam, berbeda dengan film sakura yang pernah kusaksikan di gedung Art Cinema. Rupanya, dia memakai kamera digital, bukan analog. Dia mendokumentasikan mural-mural di kampus kami, lukisan-lukisan tangan yang memenuhi dinding bangunan Fakultas Seni Rupa.

Aku menelan ludah, seolah-olah dipaksa mengakui kehebatannya.

Haru Enomoto berhasil membuat karya yang menarik meskipun idenya sangat sederhana. Gadis itu tahu persis ke mana dia harus mengarahkan kameranya dan bagaimana cara menghasilkan gambar sempurna.

Samuel Hardi pun sependapat. Lelaki itu berkata kepada seisi kelas, “Dengar, kalian semua. Perhatikan film ini. Ini yang disebut observasi.” Dia memberi penekanan

pada suaranya ketika mengucapkan kata ‘observasi’. “Bisa lihat perbedaannya? Tidak ada unsur subjek dalam gambar ini. Pembuat film tidak eksis, tidak terlibat dengan objek, tidak berusaha memengaruhi pikiran penonton.”

Haru Enomoto tersenyum lebar mendengar pujian yang disampaikan secara tidak langsung itu. Kedua pipinya merona seperti tomat, kontras dengan kulitnya yang kuning cerah. “Terima kasih banyak,” katanya. Dia sedikit membungkukkan tubuh kepada semua orang. Setelah itu, dia kembali ke tempat duduknya.

“Oke. Siapa berikutnya?” Samuel Hardi menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, menantang siapa saja yang masih punya nyali untuk maju ke depan kelas setelah menyaksikan sejumlah pembantaian.

Jujur saja, aku sedikit terintimidasi oleh sikapnya, tetapi sebagian kecil dari diriku tetap percaya bahwa aku punya kemampuan yang patut diperhitungkan oleh lelaki arogan itu. Jika Haru Enomoto bisa lolos dari lubang jarum, aku juga bisa. Maka, aku mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

“Kau?” Samuel Hardi menyambutku dengan senyum sinis. “Silakan.”

Aku menarik napas panjang. Dengan segenap keberanian yang bergemuruh di dadaku, aku membawa laptop milikku melintasi ruang kuliah, lalu menyambungkan komputer portabel itu dengan proyektor. Semua mata

tertuju kepadaku. Barangkali, seisi kelas sedang menantikan pertunjukan seru selanjutnya.

“Saya merekam pakai Bolex D16.” Aku mencari-cari *file* video yang hendak kuperlihatkan. Jari-jariku gemetar ketika menekan tombol-tombol laptop. Di belakangku, Samuel Hardi bergumam tidak sabar. Lekas kupilih sebuah *file*, tetapi yang muncul di layar justru film tentang pantomim di Kota Tua yang belum selesai kusun.

Ck. Bodoh. “Ma-maaf. Bukan ini—”

Samuel Hardi mengangkat sebelah tangannya, memberi aku isyarat untuk diam. Film itu pun dibiarkan bergulir. Kelas hening. Aku berdiri dungu di tempatku. Kulihat raut muka Samuel Hardi datar-datar saja sehingga aku tidak tahu apakah dia menyukai potongan-potongan gambar yang kurekam atau justru sebaliknya.

Lalu, setelah beberapa menit, dia berkata. “Oke, film ini belum layak ditonton. Mari kita lihat film buatanmu yang sudah jadi.”

Aku memberengut mendengar itu. Kendati demikian, aku mengangguk patuh dan mengganti film tentang pantomim dengan film yang diam-diam kuberi judul *The Girl with A Movie Camera*, film tentang Haru Enomoto.

“Saya sengaja tidak memakai warna dan suara,” kubilang, “seperti Dziga Vertov.”

Samuel Hardi tidak memberi tanggapan. Dia mendekat ke layar begitu film itu diputar. Pandangannya

tidak lepas dari bidang putih tersebut. Satu tangannya bertumpu di pinggang sementara tangannya yang lain mengepal di depan dagu.

Di belakang kami, mahasiswa-mahasiswa mulai kasak-kusuk. Entah apa yang mereka ributkan: perihal aku menjadikan Haru Enomoto sebagai objek atau kualitas film buatanku.

Aku sendiri cukup puas dengan film itu. Film itu setengah mentah, tetapi belum pernah aku menyatukan potongan-potongan gambar sebaik ini. Kalau Samuel Hardi tidak juga bisa dibuat terkesan, aku menyerah. Barangkali, aku memang tidak sehebat yang kupikirkan atau standar yang ditetapkan oleh Samuel Hardi kelewat tinggi untuk kugapai.

“Siapa namamu?” Suara Samuel Hardi memecah keributan yang tengah menguasai suasana, membuat seisi kelas kembali bungkam.

“Emm, Bao—Maksud saya, Rayyi,” jawabku.

Aku bersiap-siap mendengar kata-kata makian atau, siapa tahu saja, kalimat pujian meluncur dari mulut lawan bicaraku. Namun, dia tidak bereaksi seperti yang kuharapkan. Dia tidak berkomentar apa-apa. Dia hanya mengangguk-angguk, lalu berkata, “Cukup. Kembali ke tempatmu.”

Ha?

“Masih ada yang ingin maju?” Kali ini, Samuel Hardi berbicara kepada peserta kuliah yang lain. “Kalau tidak ada, saya akan memperlihatkan beberapa film kepada kalian.”

H-hei. Bagaimana dengan film buatanku?

Melihat aku tidak bergerak, Samuel Hardi memberi aku tatapan tajam. “Kau tidak tuli, kan? Bisa kembali ke tempatmu?” hardiknya.

Aku mengangguk kikuk. Untuk kesekian kalinya pada hari ini, aku merasa seperti orang tolol. Sambil melangkah kembali ke kumpulan mahasiswa yang tidak mendapat tempat duduk, aku melirik Bev, meminta penjelasan. Barangkali saja, gadis itu bisa membantuku keluar dari kebingungan seperti biasanya.

Bev menanggapi aku dengan senyum antusias dan acungan jempol. “Hebat.” Dia berkata tanpa suara.

Hebat? Hebat apanya?



“Ya hebat dong, Ray.”

Aku masih tidak mengerti mengapa Bev berkata begitu. “Hebat apanya, sih? Film gue nggak dikomentarin apa-apa.”

Gadis yang duduk di seberang meja kantin itu mendesah, lalu dia menjelaskan maksudnya. “Ray, kau satu-

satunya mahasiswa yang ditanya nama oleh Samuel Hardi.”

Ya, lalu? “Lo sendiri dapat senyum dari dia, kan?” balasku.

Alih-alih menjawab, Bev malah bersikap rikuh, tersipu-sipu.

“Yang satu itu nggak ada hubungannya dengan film, Bao.” Andre mengarahkan telunjuknya ke arah Bev. “Natalie Portman. Lupa lo?”

Ah. “Lo serius, Ndre?” Aku membelalakkan mata saking terkejutnya. “Gue kira orang itu *gay*.”

Maaf, ya. Bukannya aku asal tuduh. Penampilan Samuel Hardi memang kelewat modis. Lelaki itu mirip model *brand* kelas atas seperti Gucci dan Armani. Hari ini saja dia pakai kemeja abu-abu motif garis-garis tipis dan celana *jeans* hitam yang melekat pas di badan, dipadu pantofel putih berujung runcing, gelang perak bakar, serta anting kecil di telinga kirinya. Jadi, wajar dong kalau aku mengira dia *gay*.

Sube pun menimpali, “Gue kira juga begitu. Lo lihat, kan, celananya tadi. Ketat banget.” Dari nada bicaranya yang sengit, aku tahu dia tidak suka dengan kemungkinan Samuel Hardi tertarik kepada Bev.

Nah, kembali ke pembicaraan semula. “Eh, Bev, memangnya mengapa kalau gue satu-satunya mahasiswa yang ditanya nama oleh Samuel Hardi?” tanyaku.

Bev menjawab, “Itu berarti dia terkesan dengan film buatanmu.”

Aku tertegun. Biskuit lembek dalam kepalaku butuh waktu untuk mencerna informasi absurd tersebut. Setelah yakin bahwa sel-sel kelabu milikku tidak salah memahami perkataan Bev, aku menyeringai. “Ah, kan. Sejak awal gue tahu. Film gue memang keren,” kataku.

Sube mencibir. “*Cih*. Siapa tadi yang nyalinya ciut di depan Samuel Hardi?”

Lalu, kami bertiga tertawa lepas. Kukatakan ‘bertiga’ karena Andre tidak ikutan. Pemuda setengah mesin itu tidak bisa tertawa.

“Omong-omong, aku kaget waktu tahu kau membuat film tentang Haru.” Bev mengganti arah pembicaraan.

“Iya. Gimana ceritanya, tuh?” Sube lagi-lagi menimpali.

“Emm, itu—” Aku menundukkan wajah, menghindari tatapan mata Sube dan Bev yang penuh selidik. Sementara itu, tanganku mengusap-usap bagian belakang leherku. “Itu ide Andre.” Beruntung, ada yang bisa dijadikan kambing hitam dalam situasi seperti ini. He-he. Lagi pula, aku tidak berbohong. Memang Andre yang menyuruh aku merekam Haru Enomoto. *Lost in Translation* versi dokumenter, dia bilang. Ingat itu?

Andre tidak menampik. Pemuda itu hanya menaikkan kedua alisnya yang supertipis, salah satu bentuk ekspresi terbesar yang bisa dia perlihatkan.

“Kok, bukan aku yang diajak syuting?” Bev protes. Gadis itu memanyunkan mulutnya, merajuk.

Aku tertawa hambar sambil melirik Sube. “Kalau mau jadi objek film gue, kandangan dulu *bodyguard* lo,” jawabku.

Bev cekikikan. “Ah, *bodyguard* apa?” Dia menampik. “Gila ya, Ray. Haru cantik banget dalam filmmu, apalagi waktu dia ada di galeri.”

“Masa? Biasa saja.”

Meski berkata begitu, diam-diam aku mengiyakan pendapat Bev. Haru Enomoto memang kelihatan berbeda ketika berada di galeri. Kesan kekanak-kanakan yang selama ini identik dengan diri gadis itu hilang seketika. Dalam rengkuhan *sculpture* lili raksasa, dia seperti peri kecil yang kehilangan sayap. Kulitnya berkilauan dan garis-garis wajahnya begitu lembut.

Indah.

Barangkali, cuma itu kata yang paling tepat untuk menggambarkan Haru Enomoto.

Oh, bicara tentang Haru Enomoto, gadis itu baru saja memasuki Warungku. Segera setelah dia muncul, perhatianku langsung terkunci kepadanya. Ada sesuatu dalam diri gadis itu, entah apa, yang membuat aku sulit melepaskan pandangan darinya.

Seperti biasa, dia berjalan dengan langkah-langkah cepat. Kepalanya celingukan. Matanya mencari-cari. Ti-

dak lama, gadis itu berhasil menemukan meja kosong tidak jauh dari kami. Dia meletakkan semua barang bawaannya, lalu mengeluarkan kotak bento dan botol minuman merah muda.

Aku tersenyum mencemooh. Terakhir kali melihat seseorang membawa bekal dari rumah, aku masih duduk di kelas delapan.

Haru Enomoto makan menggunakan sumpit. Kotak bento miliknya dia pegang dengan satu tangan di udara, tepat di depan dada. Sama seperti langkahnya, tangan kanan gadis itu bergerak cepat kala menyuap nasi dan katsu. Mulutnya pun menjadi sibuk. Pipinya menggebu-gebu kekenyangan dan beberapa butir nasi tercecer di dekat bibirnya.

Menggemaskan.

Aku segera mengambil si Babe dan merekam gadis itu. Aneh, jelas-jelas dia tidak sedang menjelma peri, tetapi aku ingin sekali mengabadikan semua gerak-geriknya.

Melalui *view finder* aku mengamati Haru Enomoto tersenyum sambil menyipitkan mata saat menikmati makanan. Berikutnya, gadis itu memanyunkan mulut gara-gara katsu miliknya habis sementara nasi di kotak masih banyak. Setelah itu, dia terekam dalam ekspresi bodoh: duduk kekenyangan dengan raut muka datar seperti orang yang baru bangun tidur.

Gadis yang satu ini benar-benar menghibur.

Sedang asyik-asyiknya aku merekam, tahu-tahu saja baterai si Babe habis. Lampu merah mungil di badan kamera kesayanganku berkedip-kedip menandakan hal tersebut.

Kontan, aku mengumpat. Kurogoh tasku. Tanganku mencari-cari baterai cadangan, tetapi benda itu tidak kunjung kudapatkan. Terpaksa aku meletakkan si Babe di meja agar bisa melongok ke dalam tas.

Rupanya, baterai yang kumaksud ada di saku bagian dalam. Dengan girang, aku memasang baterai itu, menggantikan yang lama. Ketika si Babe telah siap bertugas kembali, Haru Enomoto malah menghilang. Meja yang tadi dia tempati telah kosong.

Hei, ke mana dia?

Aku meluaskan pandangan, memburu sosok gadis Jepang bertubuh mungil di tengah-tengah hiruk pikuk kantin. Nihil. Haru Enomoto tidak lagi ada di Warungku.

“Kalian lihat tadi Haru Enomoto pergi ke mana?” tanyaku kepada Sube, Bev, dan Andre.

Ketiga temanku bergeming. Bukannya mendapat jawaban, aku malah diberi tatapan aneh oleh mereka.

Oh, sial.

“Lo... ngapain, sih, Bao?”

Aku berdeham. Bagaimana aku harus menjelaskan perilaku barusan? Itu terjadi di luar kendali gue,” ku-bilang.

Hening lagi.

Lalu, aku melanjutkan, “Sejak pertama kali si Babe membidik dia, entah mengapa, gue ingin terus merekam Haru Enomoto.”

Sube mengerutkan dahi sambil meringis. Ekspresi rasa tidak percaya tampak jelas di wajahnya. Asal tahu saja, ya, aku sendiri juga tidak percaya.

“Ya, ampun. Kau kecanduan Haru, Ray?” tanya Bev. Berbeda dengan Sube, Bev malah girang. Biasa. Perempuan. Segala hal bisa disulap menjadi romantis oleh mereka, termasuk keanehan yang sedang kualami ini.

“Kecanduan? Tolong, Bev. Jangan bikin gue merasa seperti pematik.”

“Tapi lo memang pematik, kan?” Sube menukas sambil tertawa jail. “Lo madat Haru.”

Aku mencibir dikatai begitu. Minta dihajar nih bule.

“*Papaver somniferum*.” Mendadak Andre angkat bicara. Tahu-tahu saja pemuda itu sudah menghadapi laptop miliknya. “Candu: getah kering pahit berwarna cokelat kekuning-kuningan yang diambil dari buah papaver somniferum, dapat menimbulkan rasa ketagihan.”

Ck. Pasti dia sedang membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

Sedikit catatan kecil, mahasiswa Fakultas Film dan Televisi memang akrab dengan kamus bahasa. Ada beberapa mata kuliah yang mengharuskan kami seperti itu.

“Sepertinya, lo memang kecanduan Haru, Bao. Dia *papaver somniferum* lo.” Andre tersenyum kucing. Sebelum kulanjutkan, tolong, jangan bayangkan Andre tersenyum seperti Grinch. Bibir pemuda itu sama sekali tidak bergerak membentuk lengkung. Dia tersenyum melalui matanya—aku serius.

“Jangan ikutan ngaco, Ndre. Gue nggak kecanduan apa-apa.”

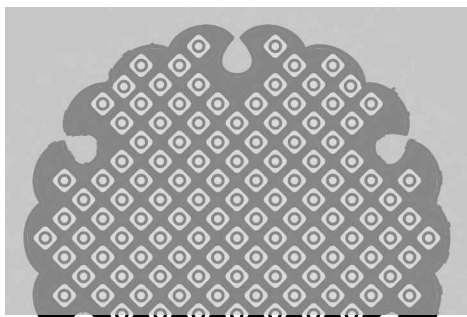
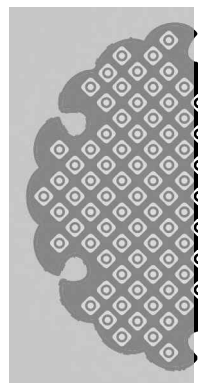
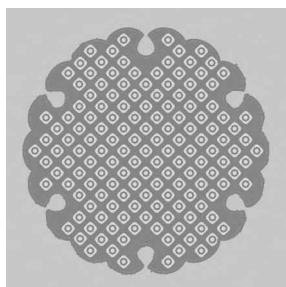
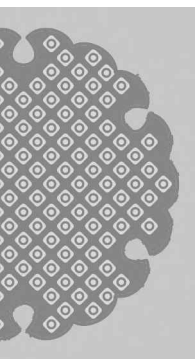
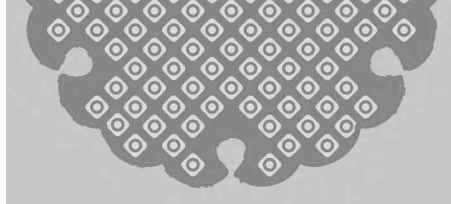
“Hem.” Andre diam sejenak. Kedua matanya sedikit dipicingkan. Lalu, tiba-tiba dia mengacungkan tangan, menunjuk sesuatu di kejauhan.

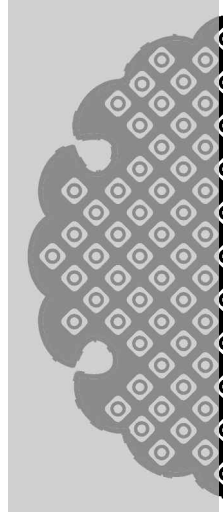
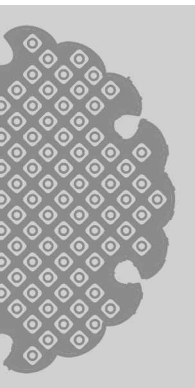
“Ah, itu Haru,” katanya.

Refleks, aku buru-buru mengikuti arah telunjuk pemuda itu. Tanganku menyambar si Babe. “Mana?” seruku. Namun, Haru Enomoto tidak terlihat.

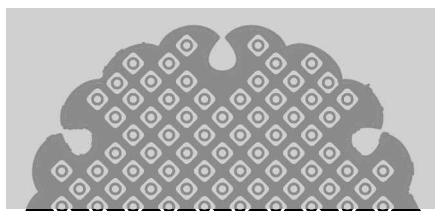
Sube dan Bev tergelak. Keduanya tertawa terbahak-bahak sampai suara mereka menarik perhatian penghuni-penghuni kantin yang lain. Sadarlah aku. Yang barusan itu adalah tipuan.

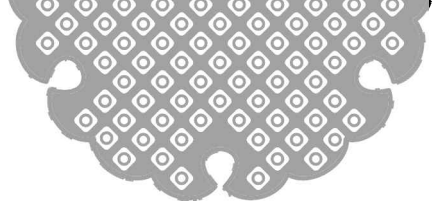
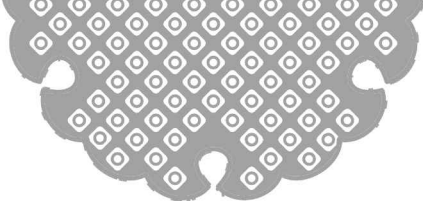






*Goggle Kelima,
Jellows*





Sube mengibaratkan pertemanan kami berempat-berlima kalau si Babe ikut dihitung—sebagai Goggle V, kelompok pahlawan bertopeng pembela kebenaran dalam sebuah serial televisi Jepang yang populer pada tahun delapan puluhan. Ada yang tahu lima serangkai berpakaian warna-warni ini? Aku sendiri tidak pernah mendengar nama mereka sampai tahun lalu ketika Sube memperlihatkan koleksi video langka di komputernya.

Jangan salah sangka. Sube bukan seorang *otaku*—sebutan untuk manusia-manusia aneh penggemar animasi Jepang. Dia hanya senang dengan segala sesuatu berbau *vintage* yang tidak berasal dari Amerika—pemuda itu menganggap apa pun yang berasal dari Amerika sudah pasti tidak orisinal. Grup musik Beatles. Komik *Tintin*. Film *James Bond* era Sean Connery. Mobil Volks Wagen. Kelompok pelawak Warkop DKI. Dan, kebetulan dia juga suka *Goggle V* yang notabene tontonan anak-anak generasi sebelum kami.

Dia menganggap dirinya sebagai Goggle Red, sang pemimpin, meskipun sesungguhnya dia tidak pernah melakukan apa-apa yang berhubungan dengan kepemimpinan. Tetapi, aku tidak masalah sama sekali dengan itu. Terserah saja. Lagi pula, kenyataannya, kami bukan pahlawan pembela kebenaran. Maka, aku tidak protes dijadikan Goggle Black, si begundal. Andre mendapat jatah Goggle Blue yang pendiam. Sementara itu, Bev sudah barang tentu menjadi Goggle Pink, satu-satunya anggota perempuan di tim.

Selama ini kami kekurangan Goggle Yellow, si badut. Terkadang, Sube bergurau bahwa si Babe adalah Goggle Yellow—sekadar untuk melengkapi jumlah kami agar sesuai dengan formasi Goggle V—dan aku setuju-setuju saja. Yah, sebenarnya aku tidak peduli. Apa pun oke, asalkan itu bisa membuat si bule diam dan mematikan video konyol miliknya.

Ada masanya kegilaan Sube terhadap *Goggle V* membuatku tersiksa. Ketika itu, dia baru saja menemukan serial televisi Jepang tersebut di internet. Dia rela memantengi komputer semalaman demi mengunduh satu-dua episode. Lalu, keesokan harinya, se usai kuliah, dia akan menyetel video-video tersebut.

Yang menjadi masalah adalah *Goggle V* terdiri dari lima puluh episode dan kami tinggal di satu tempat kos yang sama, satu kamar yang sama. Nah, silakan bayangkan

sendiri bagaimana rasanya dicekoki pahlawan bertopeng merah-hitam-biru-kuning-dadu selama hampir dua bulan.

Syukurlah, setelah pengunduhan usai dan semua video habis ditonton, rutinitas itu berakhir. Sube menyimpan baik-baik unduhannya tersebut, lalu dia beralih ke perburuan berikutnya. Pemuda itu melankolis, ingat? Orang melankolis tidak pernah merasa cukup.

Selepas era *Goggle V*, Sube keracunan *Speed Racer*—terima kasih kepada Wachowski Bersaudara. Aku tidak suka *Speed Racer*, tetapi menonton kartun kuno tentang balap mobil yang tidak masuk di akal masih jauh lebih baik daripada melihat pose-pose norak yang dilakukan oleh Goggle Red dan empat kroconya di atap gedung tinggi.

Delapan bulan Sube bersih dari omongan tentang *Goggle V*, tetapi kedamaian yang tengah kunikmati akan segera berlalu. Hari ini sesuatu—atau lebih tepatnya seseorang—akan membangkitkan kembali hasrat lama itu.



Aku menghentikan langkahku di lobi gedung fakultas.

Ruang selebar empat meter yang bentuknya memanjang itu ramai. Belasan mahasiswa berkerumun di hadapan televisi berukuran besar yang digantung di

dinding, menyaksikan film entah apa sambil kasak-kusuk tidak jelas. Begitu melihat aku datang, mereka kompak berpaling ke arahku. Senyum menghiasi wajah mahasiswa-mahasiswa itu. Bahkan, beberapa di antara mereka menyambutku dengan tepukan di pundak dan ucapan selamat.

Tentu saja aku terbangong-bengong diperlakukan seperti itu. Apa-apaan, sih? Ini bukan hari ulang tahunku dan aku bukan tipe mahasiswa yang biasa mendapat peringkat teratas dalam mata kuliah tertentu atau semacamnya—kecuali jika presentase kehadiran yang rendah dianggap sebagai prestasi.

Ketika Wakil Dekan melintas dan membuat kerumunan mahasiswa di sekelilingku berhamburan pergi ke ruang kuliah, baru aku menyadari keberadaan film hitam-putih tanpa suara buatanku di dinding lobi. Karyaku itu ditayangkan berulang-ulang di layar elektronik yang biasa dipergunakan untuk memamerkan karya-karya terbaik IKJ, disertai sebuah teks singkat yang bertuliskan, *"Best documentary film of the week,"* di bagian bawah layar.

Sinting.

Bev benar. Rupanya, Samuel Hardi menyukai film itu. Aku pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum pongah. Persetan dengan mata kuliah Produksi dan nilai C. Ini baru prestasi.

“Kirei!”

Seruan histeris dalam bahasa alien itu muncul secara tiba-tiba dan membuat aku terlonjak. Saat aku menoleh, Haru Enomoto sudah berdiri di sebelahku. Gadis itu sedang asyik mengagumi dirinya sendiri dalam layar elektronik di dinding. Matanya berbinar-binar. Senyumnya merekah. Kedua tangannya saling menggenggam di depan dagu, seperti sedang berdoa.

“Hontouni kirei,” katanya lagi. Setelah itu, dia berpalang kepadaku. *“Kau hebat, Rai i. Filmmu indah.”*

Aku mengangguk sambil berusaha tersenyum. *“Terima kasih,”* balasku. Jemariku mencengkeram ransel yang tersampir di bahu, tempat aku menyimpan si Babe. Aku menelan ludah. Kali ini, aku harus bisa mengendalikan diri. Aku tidak kecanduan Haru Enomoto. Aku tidak kecanduan Haru Enomoto. Aku tidak kecanduan—

“Aneh, ya. Bagaimana saya bisa kelihatan sangat berbeda dalam film ini?” Haru Enomoto bergumam sendiri. Perhatiannya telah kembali pada televisi.

Mendengar pertanyaan gadis itu, aku tertawa sinis. Asal dia tahu saja, aku juga punya pertanyaan yang sama. Si objek dan gadis mungil dalam filmku tampak bertolak belakang. Yang satu kurcaci. Yang lain peri lili. Dan, saat ini mereka berdampingan, menciptakan pemandangan yang janggal sekaligus... menarik.

Lagi-lagi, aku menelan ludah. Bisa kurasakan pertahanan diriku mulai goyah.

Ah, persetan. Lekas kukeluarkan si Babe. Kuminta Haru Enomoto diam di samping layar. Gadis itu menurut tanpa banyak bertanya. Dia berdiri kikuk di sana dengan ekspresi rasa bingung di wajahnya.



Mengetahui karyaku menjadi film dokumenter terbaik versi Samuel Hardi bukan satu-satunya kejutan yang kudapatkan hari ini. Aku menerima kejutan lainnya di kelas Metode Penelitian. Pembimbing mata kuliah umum tersebut memasang aku dengan Haru Enomoto untuk satu semester ke depan dalam kelompok penelitian-hanya gara-gara kami berdua sama-sama terlambat memasuki ruang kuliah lantaran asyik dengan syuting spontan di lobi. Ya, *Papaver somniferum* sialan.

“Mohon kerja samamu, ya.” Haru Enomoto tampak senang-senang saja mengetahui kami satu kelompok.

Berbeda dengannya, aku duduk jengkel di tempatku sambil melipat kedua tangan di depan dada. Tubuhku lemas. Mulutku melepaskan napas dengan berat. Heran. Mengapa aku selalu mendapat masalah jika berada di dekat Haru Enomoto? Seolah-olah, gadis itu mendatangkan nasib buruk.

“Hei, Rai i. Kira-kira, apa yang akan kita teliti? Saya punya ide. Bagaimana kalau—”

“Rayyi.” Aku menukas.

“He?” Haru Enomoto menatapku dengan bingung.

“Selama ini, kau salah mengucapkan nama saya,” kataku, “Nama saya yang benar adalah Rayyi. Ray-yi.”

“Ra-” Dia mencoba mengikuti pengucapanku. “-yi.” Masih salah.

“Bukan Rayi. Rayyi. Ray dan yi. Ray-yi.” Aku menggerakkan bibirku sejeles mungkin seperti orang yang sedang berbicara dengan tuna rungu. Kalau memang kami harus berpasangan, aku tidak ingin dia terus-menerus salah menyebut namaku selama lima bulan. Bisa-bisa aku senewen.

Syukurlah, akhirnya Haru Enomoto mengerti. “Ah! Saya tahu, saya tahu. Ray-yi. Rayyi! Benar, kan?” katanya.

Aku mengangguk. Bibirku membentuk senyum simpul.

Gadis di hadapanku tertawa girang. Dia bertepuk tangan penuh semangat, mirip anak kecil yang baru saja berhasil menebak teka-teki badut pesta.

Oke, cukup. Cukup. “Hei, kau bilang apa tadi? Kau punya ide?” Aku buru-buru mengalihkan topik pembicaraan sebelum kami menarik perhatian seisi kelas.

“Ya, saya punya ide. Kita bisa mencoba meneliti tentang-”

“Omong-omong, kita bekerja di perpustakaan saja, yuk.” Lagakku seperti bos dan Haru Enomoto tidak protes.

Kami berdua pergi meninggalkan kelas. Dosen sudah bilang, “*Ciao*,” sejak tadi, maka ini hal yang sah-sah saja untuk dilakukan. Lagi pula, sudah kukatakan, sebagian besar pelajaran di sini berlangsung mandiri. Terserah kalau mahasiswa mau menghilangkan sepanjang semester atau tidak asistensi secara teratur. Yang penting, pada hari yang ditentukan dia datang membawa film yang brilian.



Di fakultas kami, perpustakaan adalah salah satu tempat nongkrong paling asyik.

Serius.

Suasananya jauh berbeda dari perpustakaan-perpustakaan lain yang kerap membuat pengunjung harus berbicara dengan cara berbisik dan meletakkan buku di meja dengan berhati-hati sekali agar tidak menimbulkan suara. Perpustakaan yang ini justru tidak pernah sepi dari obrolan, derai tawa, dan alunan musik yang bermacam-macam-lagu apa yang berdendang, itu tergantung siapa yang sedang menguasai radio.

Ada tempat membaca yang nyaman di tengah-tengah ruangan, di antara rak-rak kayu, berupa permadani tebal yang digelar begitu saja di lantai, dilengkapi segunung bantal yang bikin siapa pun betah duduk berlama-lama. Di salah satu sisi, di balik dinding kaca yang transparan,

bersembunyi sebaris meja dan sejumlah komputer yang kerap dipakai untuk menonton film. Di sisi lain, jendela membentang lebar, menampilkan pemandangan taman. Sementara itu, di dekat pintu masuk, diletakkan sofa panjang hijau apel yang setiap saat menjadi rebutan.

Kali ini, sofa tersebut sedang dikuasai oleh tiga rekan seperjuanganku: Sube, Andre, dan Bev. Mereka menyambut kedatanganku dengan terheran-heran, bukan lantaran aku jarang masuk ke perpustakaan, melainkan karena melihat ada Haru Enomoto mengekor di belakangku.

Aku menghampiri teman-temanku dengan canggung. “Hei, kenalin, nih. Haru Enomoto.”

Mereka bergeming. Ketiganya menatap Haru beberapa saat, lalu mata mereka kembali kepadaku dan menyiratkan pertanyaan, “Sejak kapan lo jalan bareng Haru Enomoto?”

Aku mendesah pelan, tidak berniat memberi penjelasan apa-apa. “Haru, kenalkan teman-teman saya. Sube. Andre. Bev.”

Haru menyalami para penguasa sofa satu per satu sambil membeo perkataanku. “Sube. Andre. Bevu.”

“Bev.” Aku mengoreksi gadis itu. Bibirku sengaja menahan huruf v di ujung kata untuk memberi penekanan.

“Oh. Bevvu.”

Ck. Bukan. “Bev.”

“Ya, ya. Bevvu.”

Ah, sudahlah.

Bev tertawa kecil. “Santai saja, deh, Ray. Aku oke-oke saja, kok, dipanggil Bevvu.” Dia menggeser sedikit posisi duduknya, lalu menepuk-nepuk permukaan sofa yang dilapisi kulit sintetis sambil berkata kepada Haru, “Duduk di sini, Haru.”

Haru menolak. “Saya ingin mencari buku dulu di sebelah sana,” katanya, “Nanti saya kembali.” Dia meninggalkan kami dan menghilang di balik rak-rak kayu.

Segera setelah sosok gadis itu tidak terlihat lagi, teman-temanku merubung diriku dan menodong. “Jadi, ada cerita seru apa, nih, antara lo dan Haru Enomoto?”

Aku mengenyakkan tubuhku dengan malas di ujung sofa, di ruang yang tersisa. “Apaan, sih? Nggak ada cerita apa-apa.”

“Ah, masa?” Sube menatap menyelidik.

“Menurut lo, Bule? Masuk perpustakaan berdua bukan berarti ada apa-apa, kan?”

“Gue kira kecanduan lo kemarin ada kelanjutannya.”

Yang benar saja. “Sori kalau bikin lo kecewa.” Aku memperhatikan kegiatan teman-temanku. Andre sedang mengotak-atik kamera, Bev menulis sesuatu, sementara Sube berkutat dengan Ulead di laptopnya. “Sedang apa kalian di sini? Mengapa kalian nggak kuliah Metode Penelitian tadi?”

“Malas,” kata Sube. “Ada tugas?”

Aku tersenyum miris. “Ada. Penelitian. Tugas kelompok. Dan, gara-gara kalian nggak masuk kelas tadi, gue terpaksa berpasangan dengan Haru Enomoto.”

Tawa Sube meledak. Suara sengau pemuda itu beradu dengan musik metal yang sejak tadi berdentum di perpustakaan. Dia tergelak sampai mukanya yang pucat berubah merah seperti tomat. “Bao, lo dengar nasihat gue, ya,” katanya kemudian, “Lebih baik lo *drop* Metode Penelitian sekarang juga daripada nanti lo dapat D. Semua orang di Fakultas Film dan Televisi IKJ tahu, Haru Enomoto itu kacau.”

“Hei!” Bev meninju lengan Sube sambil melotot.

“Kenapa? Memang benar, kan?”

“Iya, tapi kau tidak perlu bicara terang-terangan begitu,” kata Bev, “Pakai perasaan sedikit, dong. Kalau Haru dengar, gimana?”

Menanggapi omelan Bev, Sube cuma terkekeh.

Tidak lama kemudian, gadis yang sedang dijadikan lelucon kembali dari sudut perpustakaan. Dia menghampiri kami sambil mendekap setumpuk buku tebal yang kelihatan sangat berat. Aku dan Sube yang sedetik sebelumnya masih cekikikan buru-buru menjaga sikap, berpura-pura manis di depan gadis itu.

“Gimana, Haru? Buku yang kau cari ketemu?” Aku bertanya kepadanya. Bukan berarti aku peduli. Yang barusan itu cuma basa-basi.

Haru Enomoto mengangguk. “Kita mulai diskusi sekarang?”

“Santai saja. Duduk dulu. Mengobrol dengan Sube, nih. Dia seorang *otaku*.”

“*Otaku*? Benarkah?”

“Bukan! Lo jangan ngaco, Bao. Gue bukan *otaku*.” Sube langsung protes. “Selain *Doraemon*, cuma ada dua film Jepang yang gue tonton. *Goggle V* dan *Speed Racer*.”

Haru membelalakkan mata, terkejut sekaligus bersemangat. “Saya juga menonton *Goggle V*,” katanya.

Giliran Sube yang melongo. “*Goggle V*, film keluaran tahun delapan puluhan?” Dia bertanya seakan-akan tidak percaya.

“Iya. Film kuno. Di Jepang, *Goggle V* hanya ada dalam bentuk kaset.”

“Sebentar, sebentar.” Sube memencet-mencet tombol laptop miliknya dengan cekatan. Selang semenit, layar perangkat elektronik tersebut menampilkan video *Goggle V* yang kualitas gambarnya tidak bisa dibandingkan dengan film-film zaman sekarang. “Benar *Goggle V* yang ini?”

“Benar!” Haru mengangguk keras-keras.

Serta merta, ketika lagu pembuka serial kuno Jepang itu dilantunkan, Haru dan Sube bernyanyi keras-keras mengikuti musik. Suara mereka berdua sengaja dibikin berat demi mengimbangi suara bariton penyanyi yang asli.

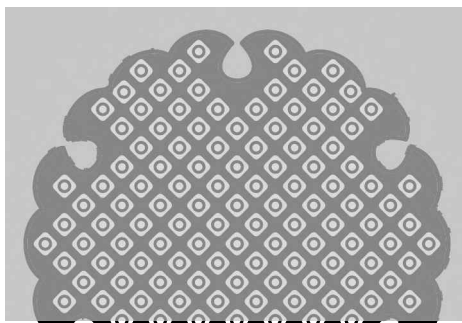
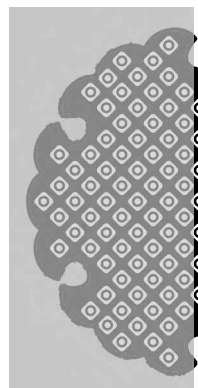
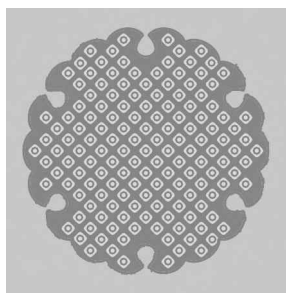
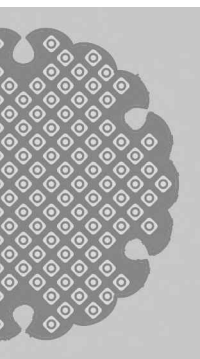
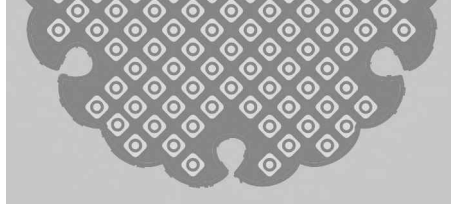
Sinting!

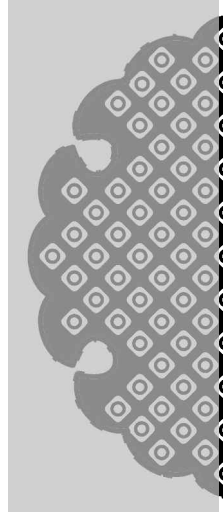
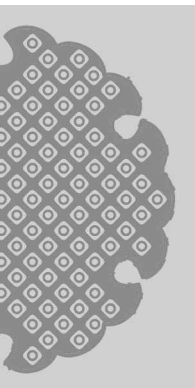
Sube dan Haru menjelma seperti orang gila. Bev tertawa-tawa sampai sakit perut gara-gara menyaksikan keanehan mereka berdua. Andre geleng-geleng kepala.

Sore itu, setelah memaksa kami menonton enam episode *Goggle V* secara maraton di perpustakaan, Sube mendeklarasikan bahwa Haru Enomoto, boneka *kokeshi* dari Jepang yang tadinya dia ledek habis-habisan, adalah pahlawan bertopeng kelima yang selama ini ditunggu-tunggu.

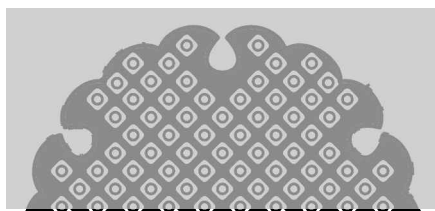
Goggle Yellow, si badut.

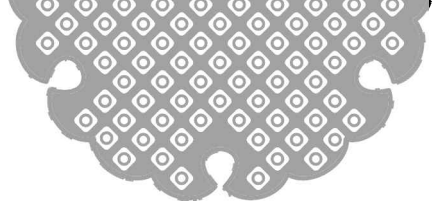
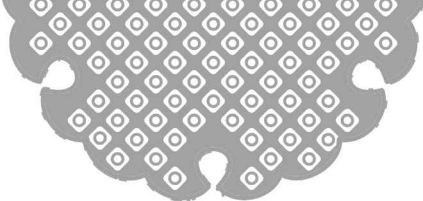






Teka-teki
Bao Bao





“*H*ei, Rayyi. Mengapa Sube dan yang lain memanggilmu Bao Bao?”

Satu ketika, Haru bertanya demikian kepadaku. Aku tidak menjawab.

Banyak orang di Fakultas Film dan Televisi IKJ, termasuk beberapa dosen yang senang berlagak akrab, memanggilku dengan nama aneh itu, tetapi tidak semua tahu alasan di baliknya. Hanya sedikit yang mengerti, seperti Sube, Andre, dan Bev. Selain mereka, seingatku, tidak ada lagi dan kami memang sepakat untuk menjaga hal tersebut agar tetap menjadi rahasia.

Bagi aku sendiri, membiarkan seseorang mengetahui sejarah nama Bao Bao sama artinya dengan membiarkan orang itu masuk ke kehidupanku dan menjadi bagian dari dunia kecil yang kuciptakan. Itu bersifat pribadi. Aku bukan pemilih, tetapi tidak sembarang orang boleh duduk bersamaku di bangku merah yang ada di lobi sambil menertawakan momen satu tahun silam ketika nama Bao Bao dilahirkan.

Termasuk, Haru-ya, kini aku menyebut namanya tanpa embel-embel Enomoto.

Gadis itu boleh-boleh saja menjadi Goggle Yellow, makan siang di satu meja yang sama denganku dan ketiga temanku, duduk berjejeran saat jam kuliah, ikut acara nonton bareng di bioskop, atau bermalam di rumah Bev. Namun, mengekor kami selama beberapa minggu tidak lantas menjadikan dia spesial di mataku seperti goggle-goggle yang lain. Tidak semudah itu mendapatkan tiket masuk ke duniaku.

“Apa karena kau lahir di Bao Bao? Kemarin saya melihat peta dan menemukan Pulau Bao Bao di Sulawesi.” Haru menebak.

Oh, tolong. Apa aku punya tampang orang Sulawesi? Lagi pula, yang benar adalah Pulau Bau Bau, bukan Pulau Bao Bao.

“Saya lahir di Jakarta dan tidak punya darah Sulawesi sama sekali.” Demikian aku menanggapi tebakan Haru yang asal.

Bev cekikikan di sebelahku. Haru justru merengut karena merasa kecewa.

Seperti biasa, kami sedang duduk-duduk di Warungku, di tengah suasana riuh yang khas. Bedanya, kali ini tidak ada Sube dan Andre. Kedua pemuda itu sedang menyiksa diri secara suka rela di gedung Art Cinema, mengikuti *workshop* entah apa.

“Oh ya, Ray. Aku mau minta pendapat.” Bev mengeluarkan laptop dari tasnya, menyalakan perangkat elektronik itu, lalu dengan sedikit canggung dia menunjukkan sejumlah potongan gambar film yang belum diedit.

“Pendapat ap—” Aku tertegun. Kata-kataku tertahan di ujung lidah. Pasalnya, potongan-potongan gambar yang diperlihatkan oleh Bev membuat otakku beku.

Itu dokumentasi seorang lelaki usia awal tiga puluhan tahun yang sedang bekerja di lokasi syuting dan memberi pengarahan kepada para kru. Tubuhnya berbalut kemeja putih bersih dan celana hitam pekat. Satu tangannya memegang bundel kertas—barangkali skenario—yang dia tepuk-tepuk sambil berbicara dengan dagu yang sedikit diangkat. Tiga orang mendengarkannya dengan saksama: kamerawan, asisten sutradara, dan pencatat adegan.

Dia, lelaki di potongan-potongan gambar Bev, adalah Samuel Hardi. Sungguh. Aku tidak sedang berhalusinasi.

“Bev, lo... lo merekam—”

“Iya, aku merekam Samuel Hardi.” Bev buru-buru mengaku sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku. Dia menggigit bibir sambil menatapku takut-takut, seperti anak kecil bergigi buruk yang ketahuan makan cokelat. “Tolong, jangan bilang Sube.”

Ah, ya. Sube. Bisa-bisa dia mengamuk seperti Godzilla kalau tahu. “Dalam rangka apa lo merekam Samuel Hardi?” tanyaku.

Bev tidak sempat menjawab.

Haru, yang memang tidak memahami situasi ini, menyeletuk. “He? Ini dosen Dokumenter kita, kan? Samuel-san,” kata gadis itu.

“Iya, benar. Bagaimana menurutmu? Bagus, tidak?” tanya Bev.

“*Kakkoi!* Samuel-san kelihatan keren sekali. *Hontouni kakkoi!*”

Bev tertawa mendengar jawaban spontan yang dilontarkan Haru. “Bukan. Yang kumaksud, gambar yang kurekam. Menurutmu, apa aku sudah melakukannya dengan benar?”

“Oh.” Haru ikut tertawa. “Cukup bagus. Fokusnya kurang tajam sedikit, tapi secara keseluruhan bagus.”

“Bisa pilihkan beberapa untuk kutunjukkan kepada Samuel Hardi?”

“Ya, tentu saja.” Lalu, Haru asyik sendiri dengan laptop.

Aku mencondongkan tubuh ke arah Bev dan berbisik kepada gadis itu, “Bev, jelasin. Gimana ceritanya lo bisa merekam Samuel Hardi?”

Bev menarik napas panjang. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa riku. Jawabnya, “Emm, aku terinspirasi

film buatanmu, Ray. Aku ingin bisa membuat film seperti itu. Serius. Lalu, aku bicara dengan Samuel Hardi dan dia setuju mengajarku.”

Oke, aku bisa memahami alasan Bev. Film buatanku memang inspiratif–sesungguhnya, Dziga Vertov yang patut mendapat pujian. Tetapi, yang tidak kumengerti, mengapa dia merekam Samuel Hardi? “Apa nggak ada orang lain yang bisa lo jadiin objek?”

“Emm.” Wajah Natalie Portman di hadapanku memerah. “Memang ada, ya, lelaki yang lebih menarik dari Samuel Hardi? Dia seksi, Ray. Pasti semua perempuan ingin membuat film tentang dia.”

Seksi? Yang benar saja. Lelaki itu pakai celana *jeans* ketat dan sepatu putih. Apa definisi seksi di kamus sudah berubah? “Semua perempuan, kata lo?” Aku memberi Bev tatapan malas.

Gadis itu mendesah. “Oke, oke. Aku yang ingin membuat film tentang dia. Tapi, itu boleh-boleh saja, kan? Ada sesuatu dari diri Samuel Hardi yang membuat aku tertarik, sama seperti kau tertarik kepada Haru.”

Sial. Mengapa Haru harus diungkit-ungkit dalam pembicaraan kami? Dalih licik semacam ini membuat kedudukan 1-0 menjadi seri. “Ya, ya. Boleh-boleh saja, sih, asal hubungan kalian cuma sebatas pembuatan film,” kataku.

Bev terdiam dan menundukkan wajahnya.

Hei, hei, apa arti dari sikapnya itu? “Bev? Hubungan kalian cuma sebatas pembuatan film, kan?”

“Emm. Y-ya,” jawab Bev, “kurasa.” Dia masih menghindari matakku.

Ini perasaanku saja atau aku memang mencium bau masalah?

“Omong-omong, Samuel Hardi titip sesuatu untukmu.” Bev mengganti topik pembicaraan. Gadis itu mero-goh tasnya, lalu menyodorkan sesuatu kepadaku, secarik kertas berukuran folio.

Aku membaca isi kertas itu sekilas. Dari apa yang tertulis, Samuel Hardi memberi aku tawaran belajar membuat film dokumenter sekaligus magang di rumah produksi miliknya.

“Dia bilang, kau menyia-nyiakan bakatmu dengan belajar dari dosen-dosen IKJ. Pertemuan di kelas Dokumenter juga tidak cukup, apalagi kau sekarang di Peminatan Produksi. Dia tanya, apa kau tertarik belajar di rumah produksi miliknya?” kata Bev.

Suasana di meja kami hening untuk sejenak. Mendadak, suara gitar dari meja sebelah terdengar jelas, begitu pula dialog-dialog para mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan yang sedang membaca skenario di meja lainnya. Tawaran Samuel Hardi membuat aku tidak bisa berkata-kata. Perasaan girang memenuhi dadaku, bercampur dengan bangga dan... pilu. Ya, pilu.

Mulutku melepaskan napas dengan lesu. Aku melipat kertas di tanganku, lalu mengembalikan lembar putih itu kepada Bev. “Salam balik saja, deh,” kataku.

Bev mengernyit, begitu pula Haru yang entah sejak kapan mengikuti pembicaraan kami. “Kau serius? Ini... ini Samuel Hardi, Ray. Kau sendiri yang bilang dia pembuat film dokumenter terbaik Asia saat ini. Kapan lagi ada kesempatan—”

“Bev, lo tahu persis seperti apa kondisi gue.” Aku menukas.

“Iya, tapi—” Kata-kata Bev tidak berlanjut. Bev berdecak kesal, lalu bungkam sembari memasang muka kusut. Sudah kubilang, alasanku yang satu ini tidak akan bisa dibantah.

Nah, saat aku mengira tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan, Haru ikut campur tanpa diminta. Dengan sok tahu, seolah-olah dia sudah mengenal aku selama bertahun-tahun, gadis itu berkata, “Rayyi, kalau kau menyukai film dokumenter, jangan bersikap setengah-setengah.”

Aku melotot mendengar ucapannya. Kepalaku panas secara tiba-tiba seperti hendak meledak. Sumpah demi Tuhan, sampai kapan pun, bahkan hingga cacing punya telinga, tidak akan kubiarkan dia tahu arti nama Bao Bao.



*A*khir minggu tidak pernah mudah untuk dilalui. Alasannya sederhana. Aku harus pulang ke rumah, tempat Papa menantiku dengan serangkaian pembicaraan dan kegiatan yang membuatku ingin menelan beberapa butir pil tidur sekaligus agar bisa hibernasi selama dua hari.

Sabtu ini pun tidak berbeda.

Papa membangunkanku pagi-pagi sekali, saat kumpulan garis lembayung di langit biru muda di luar jendela kamarku masih tampak jelas. Dia membuka lebar-lebar pintu kayu yang sudah kupasangi tanda larangan mengganggu, menyalakan lampu, dan menyebabkan aku terkejut karena serangan cahaya terang yang datang tiba-tiba, lalu berkata memerintah, “Bangun, mandi, pakai baju yang benar. Kita berangkat setengah jam lagi.”

“Kita mau pergi ke mana?” Setengah sadar, aku bertanya. Suaraku serak. Mataku masih terpejam.

Lamat-lamat, aku mendengar jawaban Papa. “Nanti kau tahu sendiri.” Ketika aku membuka mata, lelaki itu sudah tidak ada. Pintu kamarku dibiarkan menganga, memperlihatkan selasar rumah kami yang lantainya berlapis kayu dan dindingnya cokelat muda bercorak garis-garis vertikal.

Aku bangkit dengan malas, lalu duduk diam selama beberapa waktu di tepi tempat tidur. Tubuhku merunduk. Tanganku menjulur lemah, nyaris menyentuh lantai. Bibirku melepaskan gerutuan pelan. Kacau. Tadinya aku

ingin tidur seharian, bangun menjelang sore, makan sereal, lalu menonton *Don't Look Back* garapan Pennebaker—film dokumenter keluaran 1965 tentang Bob Dylan yang baru kubeli lewat eBay.

Kini, aku harus mengekor Tuan Irianto Karnaya entah ke mana.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, aku menemui lelaki itu di teras mengenakan kemeja krem lengan pendek dan celana katun cokelat tua, interpretasiku dari apa yang dia sebut sebagai 'baju yang benar'. Papa menaikkan alis sebagai tanda bahwa dia menganggap penampilanku cukup layak, lalu dia menyuruh aku masuk ke mobil.

"Kita mau ke mana, sih, Pa?" Aku bertanya sekali lagi begitu mobil bergerak meninggalkan pelataran rumah.

Papa, yang asyik membaca surel melalui ponsel miliknya, menjawab singkat, "Rapat."

"Memangnya anak buah Papa tidak ada yang bisa menemani Papa rapat?" Oke, pertanyaanku yang sesungguhnya adalah mengapa harus ajak-ajak aku segala?

"Jangan ribut, bisa? Papa sedang menjawab surel."

Aku menghela napas. Kalau sudah begini, aku cuma bisa pasrah. Semoga saja kami rapat di tempat yang asyik dan aku bisa cari sesuatu untuk didokumentasikan.

Tetapi, seperti biasa, Fortuna si dewi keberuntungan tidak pernah berpihak kepadaku. Perempuan Romawi itu boleh saja kelihatan seksi dengan bodi oke dan gaun tipis, tetapi dia sama sekali tidak asyik diajak kompromi.

Papa membawa aku ke kantor Karya Karnaya, rumah produksi film miliknya yang berada di Jagakarsa, di perbatasan antara Jakarta Selatan dengan Depok. Sejumlah orang telah menunggu kami di sana, di sebuah ruang rapat besar bergaya Inggris klasik yang banyak menampilkan material kayu dan kulit sintetis.

Satu di antara mereka menyambut aku dan Papa dengan ramah, lalu kami dipersilakan duduk bersebelahan di salah satu ujung meja panjang yang berdekatan dengan layar putih yang ukurannya nyaris satu bidang dinding. Orang itu juga memberiku sebuah map berisi beberapa kertas kosong, skenario, dan sebatang pensil.

Segera setelah itu, Papa memulai rapat. "Maaf, saya memanggil kalian sepagi ini," katanya, "Ada yang harus dibahas secepatnya. Ini perihal proyek film terbaru kita."

Semua orang menyimak. Maksudku, benar-benar menyimak, bukan sekadar mendengarkan atau berlagak mendengarkan omongan bos yang sedang berdiri di depan.

Papa memang karismatik. Pembawaannya tegas dan berwibawa. Sekali dia bersuara, dunia di sekelilingnya berhenti berputar. Lagi pula, dia punya reputasi tersendiri di kalangan pelaku industri film dan televisi. Bagi sebagian besar sineas Indonesia, terutama mereka yang baru saja memulai karier, perkataan seorang Irianto Karnaya tidak boleh dilewatkan.

“Beberapa adegan menghabiskan dana terlalu besar. Saya ingin kalian cari akal untuk itu. Atau, kalau bisa, adegan-adegan itu dibuang saja sekalian. Masukkan informasi yang hilang ke dialog-dialog tokoh.”

Film yang dibicarakan oleh Papa merupakan salah satu proyek besar Karya Karnaya. Aku tahu karena Papa jarang sekali terlibat langsung dalam proses kreatif dan untuk yang satu ini dia turun tangan. Ini film besar atau kecil, sesungguhnya aku tidak peduli. Tetap saja itu merupakan produk industri yang lebih mengutamakan daya jual ketimbang nilai isi, yang tidak autentik dan membodohi penonton dengan kisah absurd. Aku bahkan masih tidak mengerti mengapa aku harus berada di sini sekarang, di tengah-tengah sekelompok sineas bermata hijau.

“Ah, ya. Perkenalkan. Ini Rayyi, anak saya.”

Di akhir diskusi, Papa memperkenalkan aku. Dia memberi isyarat mata agar aku berdiri, maka aku bangkit dari kursiku dan menyapa semua orang di ruangan dengan salam singkat dan segaris senyum simpul. Ketika hendak duduk kembali, aku mendapat kejutan manis.

Papa berkata, “Mulai minggu ini, Rayyi akan magang di rumah produksi kita dan ikut terlibat dalam film ini.”

Ha?

“Rayyi masih mahasiswa, jadi tolong kalian bantu dia beradaptasi.”

Semua orang tampak senang. Semua, kecuali aku.

Sial. Apa-apan, sih? Siapa yang mau magang di Karya Karnaya?

“Ini kesempatan baik untukmu.”

Begitu Papa membela diri saat aku memprotes keputusan sepihak yang dia lakukan. Kami bicara empat mata di ruang kerjanya selepas rapat. “Dulu, Papa mulai terjun ke dunia perfilman profesional saat seumuranmu. Sambil kuliah, Papa magang bersama Mira Lesmana,” kata Papa.

“Pa, semester ini aku ambil banyak SKS. Aku tidak yakin bisa bagi waktu dengan baik.”

“Tenang saja. Kau pasti bisa.” Papa membalas dengan tegas. “Awalnya sulit, tapi lama-lama kau akan terbiasa. Menjadi produser film laris memang tidak mudah. Ingat itu, Rayyi. Kau harus bekerja keras sejak sekarang.”

Ck. Kapan dia akan sadar? Aku tidak ingin menjadi produser film laris. Aku ingin ke Tibet dan mendokumentasikan kehidupan Dalai Lama.



Aku cinta Senin-sama seperti Star World, saluran televisi asing yang menayangkan sederet film komedi setiap Senin malam. Serius. Saat semua orang memaki datangnya hari ini sepanjang pagi, aku justru muncul di

kampus dengan seulas senyum bahagia di wajahku, satu bentuk rasa syukur karena aku terbebas dari siksaan Papa selama lima hari ke depan.

Ya, sesulit itu akhir mingguku kemarin. Dua hari mangang di Karya Karnaya benar-benar bikin aku frustrasi, seolah-olah mimpi terburukku menjadi kenyataan. Sekarang, aku harus mencari alasan supaya tidak perlu pulang ke rumah pada akhir minggu berikutnya. Kalau tidak, aku bisa gila karena harus memelototi skenario film sampah terus-menerus.

Warungku masih kosong-benar, tempat pertama yang kudatangi di kampus adalah kantin. Oke, sebenarnya ruang makan komunal yang semiterbuka itu tidak benar-benar kosong. Para pedagang sudah siap di kios masing-masing dan ada beberapa mahasiswa duduk menyebar sambil menyarap sesuatu atau merokok, tetapi itu tidak sebanding dengan kepadatan yang biasa ditemui pada jam makan siang.

Aku memesan internet-Indomie telur kornet-dan teh panas untuk sarapan, menu favorit mahasiswa IKJ. Lalu, sambil menunggu makananku matang, aku mengeluarkan si Babe dari ransel dan merekam suasana pagi di sekitar kantin, mencoba menangkap gambar menarik dengan metode *long take* yang disebut-sebut oleh Samuel Hardi pada kuliah Dokumenter IV minggu lalu.

“Rayyi tidak pernah lepas dari kamera, ya?”

Suara cempreng yang sangat khas milik seorang gadis berkepala angin menghentikan keasyikanku. Aku menoleh dan mendapati Haru berdiri tidak jauh dari tempatku sendiri.

"Ohayou-selamat pagi," sapa gadis itu. Seperti biasa, dia tersenyum cerah.

Aku menjawab ketus, *"Pagi,"* lalu kembali sibuk merekam.

Barangkali, ini kekanak-kanakan, tetapi aku masih kesal karena perkataan gadis itu tempo hari. Ya, aku kesal karena dia benar. Untuk seseorang yang mengaku tergilagila pada film dokumenter, aku memang tidak melakukan yang terbaik. Seperti yang Haru bilang, aku bersikap setengah-setengah.

Tetapi, memangnya apa yang bisa kuperbuat?

Aku, sekali lagi kukatakan, adalah anak tunggal Irian-toto Karnaya, sineas terkenal Indonesia yang membebaskan ambisinya di pundakku. Bagiku, sejak lama, menjadi pembuat film dokumenter seperti Samuel Hardi cuma sebatas mimpi. Aku boleh menyelipkan mimpi itu ke balik bantal, tetapi aku tidak akan pernah bisa mewujudkannya menjadi nyata. Titik. Tidak perlu ada perdebatan.

"Saya temani, ya?" Haru bertanya.

Terserah.

Tanpa menunggu jawaban dariku, dia merogoh tas miliknya, mengambil sepasang buku sketsa dan pensil,

lalu duduk tidak jauh dari tempat aku berdiri. Jari-jari lentik gadis itu pun menari di permukaan bidang gambar, bergerak dengan lincah, melukis pemandangan di hadapan kami seperti ketika aku merekamnya di galeri.

Aku tidak begitu memahami seni lukis, tetapi menurutku lukisan Haru bagus. Dan, ekspresi yang muncul di wajahnya sewaktu dia menarik sebuah garis di bidang gambar menunjukkan kebahagiaannya.

“Kau—” Aku berdeham. “—suka melukis, ya?” Aku baru menyadari hal itu sekarang.

“Ya.” Di tengah-tengah kesibukannya, Haru menjawab pertanyaanku. Wajahnya yang bulat diterpa sinar kekuning-kuningan. Kedua matanya menyipit. Senyumnya merekah. “Sangat suka,” katanya lagi.

Aku tidak membalas. Mendadak, perasaanku menjadi gusar. Kalau dia memang menyukai seni lukis, lalu apa yang dia lakukan selama ini dengan kamera video di tangannya?

“Oi, Bos!” Bang Jack, juragan mi instan di kantin, berseru memanggilku. “Internet lo sudah jadi, nih.”

Aku melirik sekilas ke arah lelaki itu, mengangguk, lalu mengembalikan perhatianku kepada Haru. “Emm, kau sudah sarapan?”

“Sudah,” jawab Haru, “Tadi saya makan dua onigiri.”

“Oh.” Oke. Onigiri-apa pun itu. “Kau pernah makan internet? Kalau belum, jangan mengaku mahasiswa IKJ.”

Haru berpaling kepadaku, kelihatan bingung. “Makan internet? Ba-bagaimana caranya makan internet?” tanyanya.

Aku tersenyum geli. Kutarik dia supaya mengikutiku ke kios Bang Jack. Kusodori semangkuk internet yang asapnya mengepul serta mengeluarkan aroma gurih yang sedap. Mi berwarna kuning pucat terbenam dalam kuah kaldu, dilengkapi beberapa potong sawi hijau, gumpalan-gumpalan kecil daging cincang, dan telur mata sapi setengah matang.

“Oh, yang kau maksud adalah ramen.”

Ramen? “Internet.” Aku buru-buru meralat perkataan Haru. “Indomie telur kornet. Makanan paling enak di sini.”

“Oh, ya? Yang paling enak?”

“Iya, benar.” Aku menggiring Haru ke sebuah meja. Kami duduk berhadapan dengan semangkuk internet di tengah-tengah kami. Haru menyendok kuah mi, menyeruput cairan itu pelan-pelan, lalu tertegun. Kedua matanya terbuka lebar.

“*Oishii*,” katanya.

Ha? Oi-apa? Tolong, pakai bahasa manusia. “Bagaimana? Enak atau tidak?”

Haru menatapku. Matanya berkaca-kaca. Dia seperti ingin menangis. “Rayyi, ini enak sekali!” serunya. Suaranya yang tinggi dan melengking menggema di setiap sudut kantin.

Aku tertawa terbahak-bahak. Kusuruh Bang Jack membuat semangkuk internet lagi.

Haru menghabiskan mi miliknya dengan cepat, benar-benar cepat. Saat Bang Jack mengantarkan internet kedua ke meja kami, Haru sudah selesai makan sehingga aku harus berbagi mi jatahku dengan gadis itu.

“Kenyaang,” kata Haru setelah mangkuk terakhir kosong. Gadis itu mengusap-usap perutnya. Kedua pipinya merah. Senyumnya seperti perahu naga, lebar sekali.

Melihat tampangnya yang bodoh, aku hanya geleng-geleng kepala. “Hei, Haru. Boleh tanya sesuatu?”

“Yaaa?” Dia menjawab malas-malasan.

“Mengapa kau tidak kuliah seni rupa? Mengapa malah kuliah perfilman?”

Haru memiringkan kepalanya ke samping. Dia berpikir beberapa saat, baru kemudian menjawab. “Karena *Okaasan* dan *Otousan*. Mereka penggemar National Geographic. Karena mereka juga, aku mau dikirim ke IKJ. Di kampusku tidak ada Peminatan Dokumenter.” Senyum kembali tersimpul di bibirnya.

Aku tertegun.

“Kalau kau, Rayyi?”

Sama. Alasan Haru berada di tempat ini sama denganku. Permintaan orangtua. Tetapi, mengapa dia bisa tersenyum seperti itu? Tulus dan tanpa beban. Apa yang membuat kami berbeda?

“Rayyi?”

Aku mendesah. Kataku, “Burung apa yang bentang sayapnya dua setengah meter, keluar pada malam hari, dan mengisap darah?”

“He?” Gadis di hadapanku melongo.

“Malam itu, kami bergadang untuk menyiapkan tugas praktikum semester keempat. Saya, Sube, Andre, dan Bev. Kami benar-benar mengantuk, tiga hari kami tidak tidur, dan film belum selesai. Saya tidak bisa berpikir lagi. Bev sudah seperti mayat hidup. Andre menggunting pita seluloid dengan mata terpejam. Lalu, tiba-tiba Sube mengeluarkan teka-teki itu.”

“Dan, jawabannya?” Haru bertanya.

Jawabku, “Burung mikonina.” Aku tersenyum geli. “Tapi, itu bisa-bisanya dia saja supaya kami tertawa. Mana ada burung jenis mikonina? Maka, saya membalas dengan teka teki ini: burung apa yang bentang sayapnya dua setengah meter, keluar pada siang hari, dan minum sirop?”

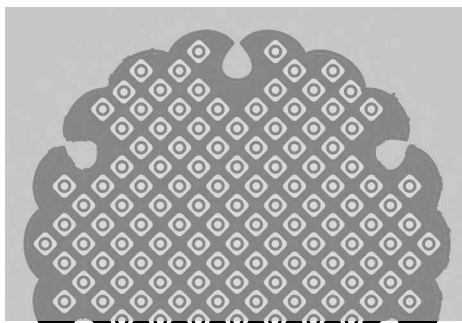
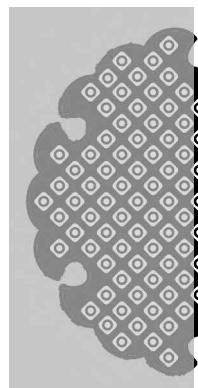
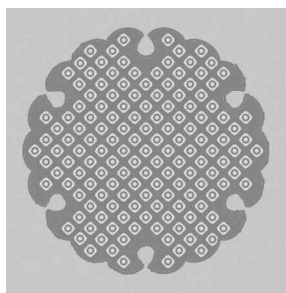
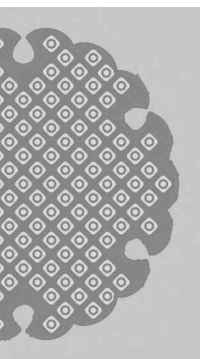
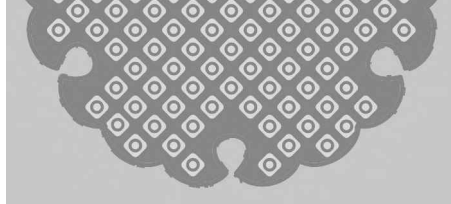
Haru menatapku tanpa berkedip. Raut mukanya begitu serius. Dia bertanya lagi, “Dan, jawabannya?”

Senyumku mengembang. Kubalas tatapan Haru. “Burung bao bao,” kataku. Ya, selamat datang di duniaku, gadis aneh.

Haru tertawa.

Sejak itu, kami sepakat mengganti sebutan 'saya' yang biasa kami gunakan dengan 'aku'.





*Jalan Menuju
Amsterdam*



Sudah kukatakan. Ketika itu, aku mencium bau masalah. Sewaktu Bev rikuh membicarakan Samuel Har-
di di hadapanku beberapa hari lalu, aku tahu ada yang
tidak beres. Barangkali, Bev tidak mau mengaku bahwa
hubungannya dengan lelaki perlente tersebut lebih dari
sekadar dosen dan mahasiswa, tetapi hari ini aku melihat
sendiri kenyataannya.

Jam kuliah Dokumenter baru saja selesai. Aku sudah
meninggalkan kelas dan sedang melintasi lobi fakultas
kala Haru berkata kepadaku, “Rayyi, kata Bev, kau ada
presentasi hari ini. *Ganbatte*. Semoga semua berjalan lan-
car, ya.” Yang dimaksud oleh gadis itu adalah presentasi
mingguan yang akan berlangsung di kelas Produksi IV,
membahas perkembangan tugas perencanaan pembuat-
an film.

Aku menghentikan langkahku tiba-tiba. Pertanyaan
Haru menyadarkanku. Map berisi bahan presentasi mi-
likku tertinggal di kelas Dokumenter IV. Berkas itu ku-
simpan di bawah kursi pada awal jam kuliah dan aku lupa
mengambilnya kembali.

“Sebentar, ya, Haru. Aku harus balik ke kelas Dokumenter,” kataku. Lekas kuputar arah gerakku. Dengan sedikit tergesa-gesa, aku meninggalkan lobi dan bertolak menaiki tangga.

Haru mengejarku seraya berseru, “Ada apa, memangnya?”

Aku membalas, “Kau tunggu di Warungku saja. Aku cuma mau ambil barang.” Kakiku melangkah lebar-lebar, melompati dua anak tangga sekaligus dalam satu kali ayunan, agar tiba di lantai dua lebih cepat.

Tempat tujuanku sepi. Di lantai dua bangunan Fakultas Film dan Televisi, di salah satu sayap yang bersebelahan dengan gedung Art Cinema, hanya ada dua ruang kuliah. Yang satu kosong, tampak dari celah pintunya yang terbuka. Sementara itu, pintu kelas yang satu lagi tertutup dan di balik daun kayu itulah bahan presentasiku berada.

Aku menghampiri pintu tersebut, tanganku menggapai gagangnya, tetapi obrolan lambat-lambat yang terdengar dari dalam ruangan mengurungkan niatku untuk masuk.

“Kalau kau kesulitan mengatur fokus dengan memutar lensa—” Itu suara Samuel Hardi. “—kau bisa mencoba memajukan atau memundurkan kameramu.”

“Saya baru tahu cara itu.” Dan, itu suara Bev.

Hei, tunggu. Bev?

Aku mengintip melalui lubang kaca yang terdapat

di pintu. Benar, apa yang kudengar. Aku melihat Bev dan Samuel Hardi berdiri di dekat meja pengajar, di hadapan sebuah laptop, membahas film dokumenter buatan Bev yang tempo hari ditunjukkan kepadaku. Bev tampak kikuk. Dia memainkan rambut di sisi telinganya sambil tersenyum malu-malu. Sementara itu, Samuel Hardi seperti biasa, tenang dan menguasai situasi.

Lelaki itu berkata, "Itu cara lama. Semua kamerawan profesional tahu itu."

Bev tertawa. Tawanya terdengar seperti dibuat-buat. "Oh, ya? Berarti saya masih harus banyak belajar, nih."

Samuel Hardi tersenyum tipis. "Memang." Dia mendekat ke arah Bev, membuat gadis itu bertambah riku. Setelah itu, dia merangkul wajah cantik di hadapannya, merunduk sedikit, dan mencium Bev.

Seketika, aku menahan napas.

Pada mulanya, Samuel Hardi hanya menempelkan bibirnya ke bibir Bev. Selang beberapa detik, lelaki itu menarik diri untuk menatap lawannya, seolah-olah dia ingin melihat reaksi gadis itu terhadap sentuhannya barusan. Bev bergeming, tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan sama sekali. Maka, Samuel Hardi kembali menyambar bibir gadis itu. Kali ini, dia tidak menahan diri lagi. Ciumannya berubah intens. Lalu, dia merangkul pinggang Bev dengan satu tangan sementara tangannya yang lain mulai bersafari menelusuri lekuk tubuh dalam rengkuhannya.

Ini akan menjadi tontonan bagus kalau saja bukan temanku yang sedang diraba-raba. Memelototi teman sendiri bercumbu dengan sineas idolanya tidak terasa benar. Itu hal yang bisa dibilang tabu, karenanya aku berniat menyingkir.

Tetapi, ketika aku hendak menarik tanganku dari gagang pintu, seseorang menepuk punggungku keras-keras, membuat aku terlonjak dan tanpa sadar mendorong daun kayu di hadapanku. Tidak perlu ditanya apa yang terjadi selanjutnya. Aku nyaris tersungkur di batas kelas. Kehadiranku yang tidak diundang menyebabkan pasangan panas di dalam ruangan terkesiap dan mengakhiri kontak fisik mereka.

Bev buru-buru melepaskan diri dari pelukan Samuel Hardi. Dia mengambil jarak dari lelaki itu, lalu menunduk dalam-dalam untuk menyembunyikan wajahnya. Berbeda dengan Bev, Samuel Hardi justru menatapku dengan sinis karena merasa terganggu. Aku? Aku hanya bisa menelan ludah sementara biang kerok situasi ini, Haru, berseru tertahan sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan. Mata gadis itu terbelalak.

"Sumimasen." Dia berkata lirih penuh penyesalan.



Sudah hampir setengah jam kami duduk diam tidak ada juntrungan di sudut perpustakaan, di balik rak-rak buku.

Aku berdiri bersandar pada dinding, sibuk mencari cara bagaimana memulai pembicaraan. Bev duduk di atas meja baca, memeluk lutut. Haru gelisah, berpindah-pindah posisi, dan berganti pose setiap beberapa menit.

“Sori, Bev.” Pada akhirnya aku memutuskan, bagaimanapun juga, permintaan maaf adalah permulaan yang paling baik. “Gue nggak sengaja. Tadi gue cuma mau ambil bahan presentasi yang ketinggalan.”

Bev tersenyum masam. “Parah, ya? Aku tertangkap basah berciuman dengan dosen,” katanya.

Ya, parah memang—meskipun secara teknis Samuel Hardi tidak bisa disebut sebagai dosen. “Sejujurnya, gue kaget. Gue memang curiga lo dan dia ada apa-apa, tapi gue sama sekali nggak menyangka kalau kalian akan—emm, lo tahu maksud gue—melakukan yang seperti tadi.”

“Aku juga terkejut. Ini pertama kalinya dia menciumku.”

“Dan lo nggak berharap ada yang kedua kalinya, kan?”

Lawan bicaraku diam. Gadis itu menggigit bibir seraya memasang ekspresi kecewa di wajahnya.

Tentu saja aku gemas melihat sikapnya itu. “Bev, yang benar saja, dong. Dia sepuluh tahun lebih tua dari lo.”

“Delapan. Samuel baru dua puluh delapan tahun.”

Ck. Apa bedanya, sih? “Ya, ya, dia delapan tahun lebih tua. Tetap saja umur kalian beda jauh. Apa itu nggak membuat lo khawatir?”

Bev mengernyit. “Khawatir apa? Aku tidak mengerti maksudmu, Ray.”

“Sadar dong, Bev. Lo sedang berurusan dengan serigala. Gimana kalau lo cuma dijadiin mainan oleh dia? Lo mau patah hati?”

“Tunggu, tunggu. Berita dari mana, tuh, Samuel suka main perempuan?” Bev masih saja bersikap seperti gadis lugu.

“Dari cara dia mencium dan meraba-raba lo, gue bisa tahu.”

“Dia jago mencium, lalu mengapa? Bukan berarti dia seperti yang kau kira.”

Aku berdecak kesal. Tolong, ya. *Practice makes perfect*, oke? Kalau Samuel Hardi jago mencium, itu berarti dia punya jam terbang tinggi. Nah, lelaki lajang yang punya jam terbang tinggi dalam urusan seperti ini hampir bisa dipastikan merupakan pemain ulung. Apalagi, jika dia punya tampang dan penampilan seperti Samuel Hardi yang entah mengapa membuat perempuan terkulai.

Ah, tetapi percuma perdebatan kami diteruskan. Sepertinya Bev sudah terlanjur terkena panah Cupid—heran, mengapa dewa-dewi Romawi tidak ada yang becus bekerja. Aku menasihati gadis itu sampai mulutku berbusa pun tidak ada gunanya.

“Ano... Bevvu—” Haru yang sedari tadi jongkok diam di sisiku mendadak bersuara. Gadis itu menatap Bev dengan

cemas. “–bagaimana kalau Samuel-*san* benar-benar seperti yang Rayyi bilang?”

Bev tertegun. Aku pun diam, menunggu jawaban gadis itu sambil berharap pertanyaan Haru bisa membuatnya sadar. Tetapi, setelah berpikir sejenak, dia malah berkata, “Aku akan tanggung risikonya.”

Sinting!

Perempuan memang tidak bisa diajak berpikir jernih jika menyangkut perihal lelaki. Dalam situasi seperti ini, kepala mereka dipenuhi kabut merah muda bernama dopamine yang meracuni sel-sel kelabu mereka dengan berbagai ide romantis yang absurd.

Dan, percaya atau tidak, kegilaan itu menular. Bukti, perkataan heroik Bev membuat Haru terpuakau. Haru tersenyum lemah seraya merangkep kedua pipinya. Mata gadis itu berkaca-kaca. Katanya, “Bevvu, itu sangat romantis!”

Ah, apa kubilang. Lihat sendiri, kan? Syukurlah, aku tidak lahir di Planet Venus. Sekarang, kedua gadis di hadapanku asyik membahas betapa menawannya Samuel Hardi jika dipandang dari jarak begitu dekat dan seperti apa rasanya dicium oleh lelaki itu.

“Rasa latte,” kata Bev kepada Haru. Lalu, mereka tertawa cekikikan.

Aku tidak ingin mendengar lebih banyak lagi, maka aku beranjak dari tempatku dan meninggalkan spot ter-

sembunyi di sudut ruangan itu. Bisa-bisa aku ikut gila kalau tidak segera menyelamatkan diri.

Pada saat yang bersamaan, seorang mahasiswa junior celingak-celinguk di ambang pintu perpustakaan. Begitu melihat aku muncul dari balik rak-rak tinggi, dia memanggilku. “Oi, Bao! Ternyata lo di sini. Gue cari-cari dari tadi.”

“Ada apa?” Aku menghampiri mahasiswa junior itu.

Dia menjawab, “Lo dipanggil ke ruang dosen.”

“Buat urusan apa?” tanyaku lagi.

Lawan bicaraku mengedikkan bahu. “Wah, gue nggak tahu, Bao. Samuel Hardi yang ingin ketemu lo.”

Jantungku berdegup. “Samuel Hardi?”

“Iya. Oh, omong-omong, lo lihat Haru si anak Jepang? Dia juga dipanggil, tuh.”

Gawat. Semoga ini tidak ada hubungannya dengan peristiwa di ruang kuliah tadi.



Pembuat film dokumenter itu, Samuel Hardi, menunggu kami di sebuah ruang rapat kecil berdinding kaca yang menjadi bagian dari ruang dosen. Dia duduk di tepi meja kayu yang berbentuk oval sembari berbicara dengan seseorang menggunakan ponsel. Di sisinya, sejumlah bundel ditumpuk rapi dan secangkir minuman mengepulkan uap panas beraroma kopi.

Aku dan Haru berdiri di ujung ruangan dengan tegang. Berulang kali aku mengusap kepala dan punggung leherku. Tidak jauh dari aku, Haru menunduk dan memainkan jemarinya sembari bergumam tidak jelas dengan bahasa alien. Sudah seperempat jam kami berada di tempat ini, tetapi aku dan Haru belum juga tahu untuk apa Samuel Hardi memanggil kami.

Tentu saja ada beberapa dugaan dalam benakku. Kemungkinan pertama, Samuel Hardi ingin memuji tugas kuliah yang kami kumpulkan pagi ini—atau justru sebaliknya, dia ingin mencaci-maki. Atau, kemungkinan kedua, dia hendak membicarakan situasi yang kami saksikan secara tidak sengaja beberapa waktu lalu.

“Apa maksudmu kita tidak bisa mendapat akses masuk ke tempat itu? Aku kenal seseorang yang bisa membantu kita di sana.” Samuel Hardi masih saja sibuk menelepon. Lelaki itu berpaling kepada kami sekilas. Dengan isyarat tangan, dia menyuruh kami duduk.

Aku menurut dan Haru mengikuti. Kami mengambil tempat di ujung meja yang berseberangan dengan Samuel Hardi, memilih untuk menjaga jarak dari lelaki itu.

“Mundur satu-dua hari tidak masalah, tapi kau harus mewawancarai orang itu. Film kita tidak akan sempurna tanpa kesaksiannya. Dia narasumber yang paling autentik untuk masalah ini, kau tahu?”

Diam-diam, aku menyimak apa yang dikatakan oleh Samuel Hardi kepada lawan bicaranya.

“Oke, oke. Terserah kau saja. Omong-omong, sudah dapat judul?” Dia mencibir. “Kau bercanda, kan? Aku tahu kau tidak pintar bermain kata-kata, tapi tolong kasihani dirimu sendiri dengan membuat judul yang lebih berkelas.” Lalu, dia mematikan ponselnya begitu saja dan perhatiannya pun teralih kepada kami.

“Bagus, kalian sudah datang,” katanya, basa-basi.

Haru mengangguk. “Selamat siang, Samuel-san.”

“Emm, ada... ada perlu apa memanggil kami?” Aku menyambung dengan gugup.

Samuel Hardi menyodorkan bundel-bundel di sisinya kepada kami. “Kalian tahu IDFA?” tanyanya.

Aku dan Haru sama-sama menggeleng.

Melihat reaksi dungu kami, Samuel Hardi mende-sah kesal. “Jadi, kalian tidak tahu? *Ck*. Mahasiswa zaman sekarang mirip penderita autisme. Oke, dengar. IDFA, International Documentary Film Festival Amsterdam, adalah kompetisi yang diadakan tiap tahun oleh Jan Vrij-man sejak 1988. Terbuka untuk sineas profesional dan mahasiswa dari seluruh dunia. Lebih lengkapnya, lihat bundel di depan kalian.”

Aku membuka bundel di tanganku. Berkas itu berisi profil lengkap IDFA, judul film-film pemenang kompetisi pada tahun-tahun sebelumnya, penjelasan teknis, dan formulir pendaftaran.

“Mahasiswa yang berhasil memenangi film dokumenter terbaik kategori amatir mendapat dua ribu lima ratus euro dan dua tiket VIP Evening Gala Awards Ceremony di Amsterdam. Akomodasi selama dua hari ditanggung oleh Jan Vrijman. Film buatannya dipublikasikan di situs IDFA dan ditayangkan selama festival berlangsung bersama film-film finalis lain.”

Sebentar.

Aku butuh waktu untuk mencerna ini. Apa yang sedang dipaparkan kepadaku bukan hal kecil, sama sekali bukan. Ini besar, benar-benar besar. Selama ini aku menganggap festival film dokumenter kepunyaan Greenpeace merupakan ajang yang sangat bergengsi, tetapi kompetisi internasional garapan yayasan asal Belanda ini jelas berada di level berbeda.

Pertanyaannya, untuk apa Samuel Hardi menyodor-kan IDFA kepada aku dan Haru?

“Saya ingin tahu apa kalian tertarik untuk ikut serta.”

Seolah-olah, sel kelabu dalam kepalaku berhenti bekerja ketika Samuel Hardi mencetuskan pertanyaan itu. Aku menatap lelaki itu. Mataku terbuka lebar. Mulutku menganga. Napasku tertahan di kerongkongan.

“Saya tidak sedang main-main. Pendaftaran terbuka sampai awal Agustus. Film-film yang lolos seleksi akan mulai ditayangkan di Amsterdam pada awal tahun depan. Pemenang diumumkan sebulan kemudian. Kalau kalian punya nyali, saya sarankan, segera siapkan film.”

Suasana hening untuk sesaat. Samuel Hardi bergeming menunggu balasan kami. Aku sendiri kesulitan menemukan reaksi yang lebih baik daripada sekadar melongo. Lalu, dengan suara pelan yang mengekspresikan rasa ragu sekaligus harapan, Haru bertanya, “Samuel-san, apa saya punya kesempatan untuk menang?”

Samuel Hardi tersenyum sinis, lalu balik bertanya, “Menurutmu, Enomoto? Apa kau berpikir kau punya kesempatan untuk menang?”

Haru menarik napas panjang dan menggembungkan pipi. Seketika, rasa ragu yang tersirat dalam kedua matanya lenyap. Yang tersisa kini hanya semangat membara yang mau tidak mau membuat aku takjub. Dia mengambil alat tulis dari tas, lalu mengisi formulir pendaftaran IDFA.

Keputusan berani Haru itu—atau lebih tepat jika disebut nekat—disambut oleh Samuel Hardi dengan anggukan puas. Setelah berhasil memancing satu ikan, Samuel Hardi mengalihkan perhatiannya kepadaku. Dia memberi senyum dan tatapan meremehkan yang seolah-olah berkata, “Hei, masa kau kalah bernyali dari gadis liliput ini?”

Sudah pasti aku terprovokasi. Cukup sekali saja seorang Rayyi Karnaya kalah dari Haru Enomoto. Maka, sama seperti gadis itu, aku mengeluarkan pulpen dari ranselku dan mendaftarkan diri dalam IDFA. Jika

Haru berpikir dia punya kesempatan untuk memenangi kompetisi ini, aku juga bisa bermimpi.

Kami menyerahkan bundel yang telah diisi kepada Samuel Hardi. “Terima kasih banyak, Samuel-san.” Haru membungkukkan badannya dengan sopan, lalu meninggalkan ruang rapat lebih dahulu sementara aku tetap di tempatku atas permintaan Samuel Hardi.

Samuel Hardi berkata, “Satu hal, Rayyi. Saya berpendapat film tentang pantomim yang waktu itu kau perlihatkan cukup menarik untuk diikutsertakan dalam IDFA. Apa kira-kira kau bisa menyelesaikannya tepat waktu?”

“Emm, film itu—Sebagian besar materi film itu sudah terkumpul, tapi saya masih harus—” Aku tidak melanjutkan perkataanku. Ada yang tidak benar. “Boleh saya tanya sesuatu?” tanyaku.

“Ya. Apa?”

“Kau sungguh-sungguh berpikir saya dan Haru punya kesempatan menang di IDFA atau ini cuma trik untuk membungkam kami?”

Lawan bicaraku tertawa. “Maaf saja, ya. Saya tidak suka mencampuradukkan persoalan. Percaya atau tidak, ini tidak ada hubungannya dengan apa yang kalian lihat di ruang kuliah tadi,” katanya, “Tapi bukan berarti saya tidak terganggu. Kalau kalian tidak masuk, saya dan temanmu yang manis bisa menikmati interaksi kami lebih

lama.” Dia tersenyum kucing. Nada bicaranya benar-benar tidak enak didengar.

“Kau terhadap Bev, serius atau cuma main-main?”

“Bukan urusanmu.”

“Bev teman saya. Saya tidak mau dia terluka.”

Samuel Hardi mencibir seraya meraih cangkir di meja. Dia menghirup minumannya, lalu membalas acuh tak acuh. “Saya tidak janji dia tidak akan terluka, tapi kita tidak bisa menikmati hidup kalau tidak mengambil risiko, kan?”

Sungguh sialan. Aku pasti sudah menonjok lelaki itu sekarang kalau saja kami tidak berada di ruang dosen. Semakin banyak bicara dengannya, semakin aku merasa dia tidak bisa dipercaya. Heran. Apa, sih, yang dilihat oleh Bev dari dia—selain tampang, tentu saja?

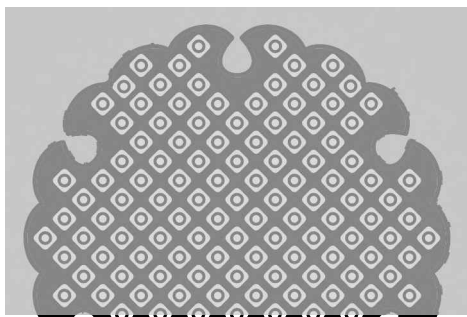
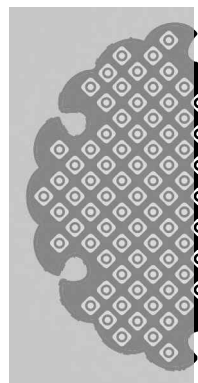
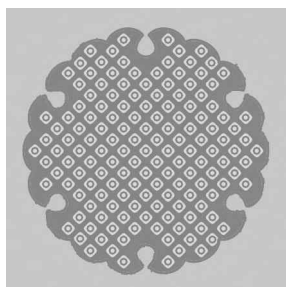
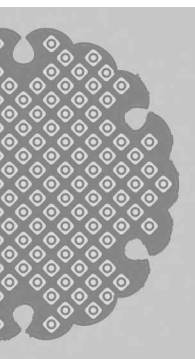
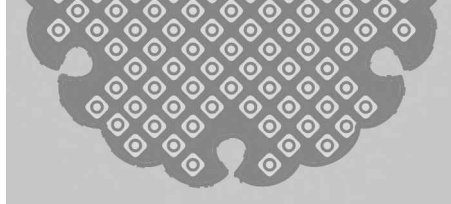
“Kalau Bev sampai kenapa-napa—”

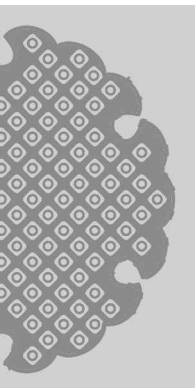
“Hei, hei, Pahlawan Kesiangan.” Samuel Hardi memotong kalimatku. “Daripada mencampuri urusan pribadi orang lain, lebih baik kau pergi membuat film sekarang. Bawa Bolex-mu. Kau punya kesempatan menang atau tidak dalam IDFA, bukan saya yang menentukan. Saya hanya memberi jalan. Semua tergantung dirimu sendiri dan kamera itu. Kemarin, kau sudah menyia-nyiakan tawaran belajar di rumah produksi saya. Kali ini, tolong, ambil keputusan yang lebih pintar sedikit.”

Aku diam. Kata-kata Samuel Hardi menyentakku.

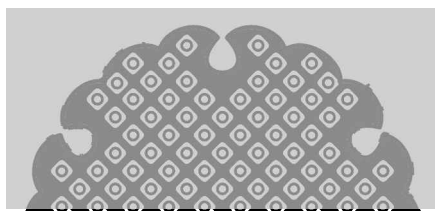
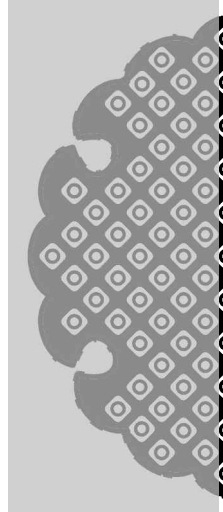
Benar. Saat ini, pintu untuk memasuki dunia perfilman dokumenter tengah terbuka lebar di hadapanku. Sekarang, bukan waktunya berlagak menjadi *bodyguard*. Sekarang saatnya berkencan dengan si Babe.







Dunia Haru





“*M*enurutmu, film dokumenter seperti apa yang bisa menang dalam IDFA?”

Haru bertanya kepadaku sambil mencoret-coret buku sketsanya. Gadis itu duduk di sebelahku, di lobi gedung fakultas. Kedua kakinya dia naikkan ke atas permukaan bangku merah. Lututnya ditekuk, dijadikan alas gambar.

Aku menjawab acuh tak acuh, “Tidak tahu.”

Perhatianku tengah tertuju sepenuhnya pada LomoKino kepunyaan Haru. Jemariku meraba-raba sejumlah detail yang terdapat di permukaan benda itu. Aku pernah memakai kamera analog, tetapi itu Arri—sama sekali bukan kamera mainan seperti yang sedang kupegang ini. Ukurannya empat kali ukuran kamera genggam dan harganya ratusan juta rupiah. Aku tidak habis pikir, bagaimana LomoKino yang ukurannya mungil dan harganya tidak mencapai satu juta rupiah bisa menghasilkan film berkelas festival.

“Apa film dokumenter tentang alam bisa menang, ya? Aku paling suka merekam alam.” Suara Haru didampingi bunyi gesekan pensil yang terdengar samar-samar.

“Hem.”

Lagi pula, saat ini semua orang telah beralih ke kamera digital. Biaya produksi film dengan kamera analog terlalu tinggi. Asal tahu saja, ya. Harga satu rol pita seluloid 35mm berdurasi sepuluh menit mencapai dua setengah juta rupiah dan satu adegan bisa menghabiskan paling sedikit lima rol—apalagi jika aktornya tolol dan terus-menerus salah mengucapkan dialog. Jadi, bisa dibayangkan, dong, betapa mahalny biaya produksi yang—Ah, gawat, aku mulai berpikir seperti produser sungguhan.

“Hei, Haru, bagaimana cara memakai kamera ini?”

“Oh, mudah, mudah.” Haru menoleh kepadaku. “Kau hanya perlu memutar tuas di sebelah kanan. Nanti film di dalamnya akan ikut berputar.”

Ah, pantas, gambar yang dihasilkan oleh kamera ini patah-patah. “Boleh kucoba? Apa ada film di dalam kamera ini?”

Haru mengangguk.

Aku pun mencoba kamera itu. LomoKino membidik Haru yang tengah mengamatiku. Tidak sampai satu menit, tuas yang kugenggam tidak lagi bisa diputar.

“Ah, filmnya habis,” kata Haru. “LomoKino hanya bisa merekam gambar berdurasi satu menit per satu rol film.” Dia merebut kamera yang dimaksud dari tanganku, lalu menunjukkan hasil rekamanku lewat jendela kaca kecil di

punggung benda tersebut. “Kau bisa segera mengetahui hasilnya. Lihat. Asyik, kan?”

Asyik? Apa dia bercanda? Ini benar-benar kamera mainan. “Kalau setiap satu menit kau harus mengganti film, repot sekali,” ledekku.

Gadis di sebelahku tertawa. “Aku tidak memakai kamera itu setiap waktu. Itu hadiah dari *Otousan* dan *Okaasan*,” katanya.

“Otou–Okaa–siapa?”

“Orangtuaku. *Otousan* dan *Okaasan* ingin memberikan aku kamera baru. Tapi karena tidak mengerti, mereka membeli LomoKino. Padahal, aku sudah punya Canon.” Tiba-tiba, dia menutup buku di tangannya. Gadis itu menurunkan kakinya dari bangku, lalu mengganti posisi duduk agar tubuhnya menghadap kepadaku. Bibirnya membentuk lengkung manis. Sepasang matanya berbinar-binar.

“Jadi, Rayyi, kau akan membuat film tentang apa?”

Ah, pertanyaan bagus.

Sejujurnya, aku belum memikirkan hal itu sama sekali. Ada lebih dari sepuluh *genre* film dokumenter yang aku tahu. Dokudrama jelas-jelas bukan pilihan. Aku satu dari sekelompok orang yang menganggap *King’s Speech*, *Moneyball*, dan *Invictus* bukan film dokumenter meskipun karya-karya itu didasari kisah nyata. *Travelogue* terlalu menyita waktu, sama halnya dengan rekonstruksi dan investigasi.

Kubilang, “Samuel Hardi memberi saran agar aku menyelesaikan film tentang pantomim di Kota Tua.”

“Kota Tua!” Haru berseru antusias. “Aku ingin sekali mendokumentasikan Kota Tua. Ah, bagaimana kalau kita pergi ke sana Sabtu ini? Untuk syuting.”

He? Mengapa mendadak kami harus pergi syuting bersama? Sejauh yang aku pahami, ini adalah kompetisi, bukan tugas kelompok. Apa untungnya mengajukan film berlatar belakang sama dengan peserta lain? Jadi, maaf saja, ya. Ini bukan ide yang bagus. “Sori, Haru. Sabtu ini aku—”

Mendadak, aku diam. Kalimatku menggantung. Aku menelan ludah begitu teringat sesuatu. Sabtu ini aku magang di kantor Karya Karnaya. Itu berarti aku akan menghadapi delapan jam penuh penyiksaan di Jagakarsa, dalam bilik kecil yang setiap sisinya dipenuhi kertas-kertas berisi penjelasan adegan-adegan basi, kecuali jika—

“Emm, Sabtu ini—” Aku menatap Haru. Gadis itu menunggu jawabanku sambil tersenyum lebar. Kuembuskan napas, lalu kataku, “Sabtu ini aku belum ada acara.”

Okeelah, barangkali, ide syuting bersama ini tidak buruk-buruk amat.



Kami memutuskan untuk mengambil gambar pada pagi hari. Alasannya sederhana. Suasana Kota Tua pada pagi hari lebih tenang. Selain itu, kami memiliki banyak sisa waktu jika ingin menjelajahi lingkungan sekitar seusai syuting—aku tidak, tetapi barangkali Haru ingin melakukan *tour de Jakarta Utara*.

Kepada Papa, aku berkata bahwa ada tugas kelompok yang harus kukerjakan di kampus. Dengan begitu, tanpa banyak bertanya, dia membiarkan aku tidak datang magang Sabtu ini. Terkadang seseorang terpaksa berbohong untuk menyelamatkan hidupnya, kan?

Agar kami tiba di Kota Tua sebelum pukul tujuh, aku dan Haru mengambil kereta ekspres yang berangkat pukul setengah tujuh lebih sedikit dari Cikini. Dengan alat transportasi masal yang ramah kantong tersebut, kami hanya butuh waktu sepuluh menit untuk mencapai tujuan.

Di Stasiun Gondangdia, cuaca sangat bagus. Langit bersih tanpa awan. Matahari terik. Udara tenang, tidak berangin. Karena itu, aku dan Haru sepakat, kami memilih hari dan waktu yang tepat untuk syuting. Namun, ketika kami keluar dari Stasiun Beos, langit tampak kusam. Awan-awan kelabu bergerombol, bergelayut berat di atas kepala kami, dan menyembunyikan matahari.

Haru bersikeras bahwa cuaca buruk itu hanya sekadar *morning sickness*. “Sepuluh menit atau lima belas menit

lagi langit akan cerah,” katanya, “Pasti.” Dia meninggalkan gerbang stasiun dengan berlari kecil–dan melompat beberapa kali.

Kenyataannya, lima belas menit kemudian hujan tercurah ke tanah Batavia. Butir-butir air sebesar biji jagung meluncur dengan deras, menghasilkan tabir pekat di udara dan genangan tinggi di permukaan jalan beraspal.

“Apa kubilang.” Aku menggerutu sebal. “Seharusnya tadi kita langsung kembali saja ke Cikini.”

Bersama dengan Haru, saat ini aku berdiri di teras Cafe Batavia, merapatkan punggung ke dinding bangunan. Kami berteduh di bawah naungan kanopi berbahan kain yang sesungguhnya tidak mampu berbuat banyak, sembari mendekap tubuh sendiri.

Menanggapi omelanku, Haru merengut, merajuk. Dia menundukkan wajahnya seraya menjawab, “*Gomen*. Aku kira langit gelap karena masih pagi.”

Ck. Masa dia tidak bisa membedakan langit yang gelap karena masih pagi dengan langit yang tertutup mendung. Sekarang kami terjebak di tempat ini karena kebodohnya dan tidak ada tanda-tanda hujan akan segera reda. Udara bertambah dingin. Air tidak berhenti memercik. Celana *jeans* yang kukenakan kuyup hingga sebatas lutut.

Aku mulai menggigil. Kalau saja tidak ada si Babe di ranselku, aku sudah berlari menembus hujan.

Tepat ketika sebuah kilat membelah langit kelabu di kejauhan, aku terlonjak. Bukan karena bunyi gelegar yang kudengar, melainkan karena seseorang mengetuk jendela kaca di belakangku. Begitu membalikkan badan, aku mendapati seorang perempuan setengah baya menyapa-ku dari dalam Cafe Batavia. Semula kukira perempuan itu akan mengusir kami dari terasnya, tetapi dia justru tersenyum ramah dan menyuruh kami masuk.

Aku dan Haru berpandangan, lalu tanpa pikir panjang kami mengiyakan tawaran tersebut. Lagu lawas yang didendangkan oleh Nat King Cole menyambut kami kala memasuki Cafe Batavia dengan kikuk. Kami mengibaskan kedua tangan dan membersihkan tapak sepatu di lobi, lalu dituntun ke sebuah meja di sisi jendela.

“Tidak perlu sungkan. Kalian bisa menunggu di sini sampai hujan berhenti,” kata perempuan tadi.

Aku menjawab, “Terima kasih.” Lalu, perempuan itu meninggalkan aku dan Haru.

Haru duduk di salah satu kursi, lalu dia buru-buru mengeluarkan kameranya dari tas untuk diperiksa. Aku mengambil tempat di seberangnya dan melakukan hal yang sama.

Suasana di dalam kafe terasa hangat meski ruangan di sekeliling kami sepi. Selain aku dan Haru, hanya ada dua pengunjung lain yang duduk menyebar di perabot-perabot kayu kuno bergaya Indis. Dinding-dinding di-

hiasi sejumlah foto Batavia tempo dulu, menimbulkan nostalgia. Lampu-lampu antik bergelantung di langit-langit, berpendar kekuning-kuningan.

"Kireeei." Haru berteriak tertahan, mencuri perhatianku. Gadis itu mengarahkan kameranya ke seluruh penjuru ruangan untuk merekam interior Cafe Batavia yang khas.

Aku tersenyum geli melihat perilaku Haru. Rasa ke-sal di dadaku menguap seketika. Aku pun menyalakan si Babe, mengatur fokus lensa dengan cepat, lalu menarget sasaranku. *"Hei, Haru."*

Haru menoleh. Dia terkesiap dan buru-buru menutupi lensa si Babe dengan telapak tangannya. *"Ah, matikan, matikan. Aku sedang berantakan, Rayyi. Biar kurapikan rambutku dulu."*

"Tidak perlu. Begitu lebih alami."

"Jangan, jangan." Gadis itu buru-buru menyisir poni dengan jari-jarinya. Setelah merasa lebih percaya diri, dia tersenyum malu-malu kepadaku dan berkata, *"Nah, sekarang aku siap. Silakan kau merekamku."*

"Tidak asyik, dong, kalau tidak spontan." Aku mematikan si Babe.

Haru langsung cemberut. Kedua pipinya menggembung mewakili kekecewaannya. Namun, dalam hitungan detik, ekspresi wajah gadis itu berubah. Senyumnya merekah dan ada kembang api di matanya. *"Kalau begitu, aku yang akan merekammu."*

Ha? Jangan harap. “Maaf. Aku pembuat film. Pembuat film itu merekam, bukan direkam,” kataku.

“Aku juga pembuat film, tapi kau merekamku beberapa kali.”

“Itu lain soal. Kau boleh direkam karena kau—” Aku tidak menyelesaikan kalimatku.

“Karena apa?” tanya Haru. Gadis itu menatapku, penasaran.

Karena dia... menarik.

Tetapi, Haru tidak perlu tahu itu. Peraturan paling penting saat berurusan dengan perempuan adalah jangan mengungkapkan sesuatu yang bisa disalahartikan oleh mereka. Maka, aku mementahkan pertanyaan Haru. “Rahasia,” kataku.

Haru mencibir.

Di tengah-tengah obrolan tanpa arah itu, perempuan setengah baya yang tadi mengajak kami masuk ke Cafe Batavia datang menyapa. Dia membawakan kami dua cangkir minuman hangat. “Teh melati untuk kalian,” kata perempuan itu.

Aku buru-buru menampik. “Kami tidak pesan teh.”

“Jangan khawatir, teh ini cuma-cuma. Dari saya. Special untuk pasangan kasmaran yang lagi terjebak hujan.”

Aku melotot. “Tapi, kami bukan—”

“*Arigatou*.” Haru menyeletuk girang. “Saya suka sekali teh.”

“Ah, kau orang Jepang, ternyata. Selamat datang di Kota Tua.”

“Kami ke sini untuk membuat film, tapi hujan turun,” ujar Haru dengan nada menyesal.

Lawan bicaranya memperlihatkan ekspresi serupa. “Sayang sekali, ya. Saya ikut menyesal. Semoga kau merasa lebih baik setelah minum teh. Teh ini asli Indonesia. Teh terbaik di dunia.” Lalu, dia meninggalkan kami.

Selepas kepergian perempuan itu, Haru berbisik kepadaku, “Dia baik sekali.”

Aku tertawa hambar. Sok tahu, sih, lebih tepatnya. Pasangan kasmaran, dia bilang? Aku dan Haru lebih mirip pemandu wisata dan turis asing.

Berbeda denganku, Haru tampak tidak peduli dengan label yang diberikan kepada kami. Aku ragu dia tahu arti kata ‘kasmaran’. Sambil mengoceh senang, gadis itu mengambil salah satu cangkir di meja dan membawa wadah porselen tersebut mendekat ke bibirnya. Matanya terpejam kala dia menghirup aroma yang terbit bersama uap panas.

“Wangi,” gumamnya. Senyumnya mengembang sekali lagi dan pipinya merona.

Sambil menemani Haru minum teh, aku meminjam kamera milik gadis itu—Canon, maksudku, bukan LomoKino—dan melihat-lihat potongan-potongan gambar digital yang tersimpan dalam perangkat tersebut.

Sebagian besar merupakan dokumentasi alam: langit, lanskap, serangga, bunga, air—semacam itulah.

“Kau benar-benar suka merekam alam.”

“Ya. Sudah kubilang, kan.”

Gambar-gambar rekaman Haru bagus. Sangat bagus, bahkan. Seperti karya pembuat film profesional dalam National Geographic.

“Sejak kapan kau mulai membuat film?”

“Hem, sejak masih sekolah. Aku mendapatkan kamera pertamaku saat merayakan ulang tahun yang keempat belas.”

Aku mengangguk-angguk. Sudah kuduga Haru punya jam terbang lebih banyak daripada aku. Aku sendiri baru mulai memegang kamera sekitar empat tahun lalu.

“Hei, Rayyi, kau masih ingat gambar pertama yang kau rekam?”

Haru telah meletakkan cangkir berisi teh miliknya. Kini dia melipat kedua tangannya di atas meja dan tubuhnya dia condongkan ke depan. “Aku masih ingat. Aku merekam ulat bulu,” katanya. “Bulan April. Aku ke Taman Ueno untuk mengambil gambar sakura, tapi karena aku salah mengatur fokus, aku malah merekam ulat bulu.” Gadis itu tertawa.

Aku mencibir. “Parah,” ledekku. Tetapi, sesungguhnya, aku lebih parah lagi. “Gambar pertamaku hitam. Hitam total selama sepuluh menit. Aku lupa melepas penutup lensa.”

Tawa Haru bertambah keras. “*Baka!*”

Aku ikut tertawa, sama kerasnya, meski tidak memahami arti perkataan Haru itu. Belakangan, setelah aku mempelajari bahasa Jepang, baru aku tahu bahwa dia sedang mengatai aku bodoh.

Begitulah. Syuting bersama kami di Kota Tua berubah menjadi acara duduk-duduk santai menikmati teh melati gratisan dalam Cafe Batavia; ditemani Nat King Cole, Frank Sinatra, dan barista bernama Pra.

Menjelang siang, ketika hujan tidak juga mau mengalah, aku dan Haru nekat kembali ke Stasiun Beos dengan berbasah-basahan. Kami membungkus kamera dengan plastik, menyimpannya di bagian terdalam tas masing-masing, lalu berlari melintasi halaman depan Museum Fatahillah yang sangat luas sambil tertawa-tawa dan berteriak-teriak seperti anak kecil.

Selama dua hari setelah aksi bodoh itu, Haru tidak kelihatan di kampus.



Menurut Bev, Haru sakit. Bev memang tidak tahu persis, tetapi—kata dia—itu yang biasanya terjadi kemudian apabila seseorang kehujanan seharian. Aku yang mende-sak Haru agar kami kembali ke Stasiun Beos meski cuaca belum membaik. Karena itu, aku sedikit merasa bersalah.

Rasa bersalah itulah yang membuat aku berdiri di tempat ini sekarang, di depan salah satu kamar yang berada di apartemen tua dekat Taman Ismail Marzuki, kamar Haru. Sepuluh menit aku diam menatap pintu dan selama itu pula aku berusaha mengumpulkan keberanian untuk membunyikan bel.

Aku gugup, kuakui. Padahal, aku datang bukan untuk mengajak Haru berkenan atau hal menggelikan semacam itu. Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja. Cuma itu.

Akhirnya, ketika aku merasa bahwa sikap konyol ini sudah melewati batas, aku menarik napas dalam-dalam, lalu menekan tombol kotak putih di samping pintu.

Semula tidak ada jawaban. Lalu, “Sebentar.” Lamat-lamat, terdengar suara Haru dari dalam kamar. Berikutnya, daun kayu di hadapanku terbuka dan kepala pemilik suara tadi menyembul dari balik papan tersebut. “Rayyi?” Haru membelalakkan matanya begitu melihatku.

Aku tersenyum canggung. “H-hei.” Kemudian, aku dipersilakan masuk.

Kamar Haru adalah apartemen tipe studio. Apartemen gadis itu dilengkapi tempat tidur berukuran sedang yang menempel pada salah satu dinding serta meja belajar, rak buku, dan lemari di sisi berseberangan. Di dekat pintu masuk, terdapat dapur kecil dan sebuah pintu lain yang menuju ke kamar mandi. Di tengah-tengah ruangan,

selembar karpet fuchsia dibentangkan bersama dua buah peti rotan dan beberapa bantal aneka warna.

Semua tampak rapi dan selaras, selayaknya kamar perempuan.

Kami duduk berhadapan di atas karpet. Aku mengambil tempat di dekat lemari. Haru bersandar pada kaki tempat tidur. Gadis itu kelihatan sedikit pucat. Kendati demikian, dia masih bisa memamerkan senyum ceria seperti biasa.

“Emm, aku... aku datang karena mau melihat keadaanmu.” Aku memulai pembicaraan. “Dua hari kau tidak ke kampus.”

Haru menjawab, “Terima kasih. Kemarin aku memang tidak enak badan, tapi hari ini aku sudah baikan. Besok aku bisa ke kampus.” Suaranya terdengar agak lemah.

“Apa gara-gara hujan?” tanyaku.

“Oh, bukan, bukan.” Haru menggeleng. “Kadang-kadang, aku memang harus beristirahat,” katanya. Gadis itu tidak menjelaskan lebih spesifik lagi. Dia mengganti topik pembicaraan. “Bagaimana kau tahu tempat tinggalku?”

“Dari Bev.”

Haru mengangguk-angguk. “Oh, begitu.” Lalu, dia menunduk dan terdiam, menciptakan situasi canggung di antara kami.

Aku juga membisu. Punggung leherku mulai terasa gatal. Ada rasa tidak nyaman menggerogoti diriku. Ayolah,

ini Haru. Selama ini, aku tidak pernah gugup berhadapan dengannya.

“Emm, bagus kau sudah baik. Kalau begitu, sampai ketemu di kampus besok.” Aku meraih ranselku dan berdiri. Lebih baik aku pergi dari tempat ini sebelum terlihat bodoh.

Namun, saat aku hendak berjalan ke arah pintu keluar, Haru buru-buru mencegahku. Dia ikut bangkit. Tangannya terulur menyambar tali tasku.

Aku berpaling dan kulihat Haru menatapku penuh harap.

“Apa kau sibuk?” tanyanya, “*Otousan* dan *Okaasan* mengirimi aku kue mochi. Ma-mau coba?”

Oke, aku tahu ada yang tidak beres dengan kami hari ini. Aku dan Haru sama-sama tidak bersikap seperti biasa, mungkin karena ini kali pertama kami bertemu bukan untuk urusan kuliah atau film. Aku juga tahu seharusnya menolak tawaran Haru makan kue mochi. Tetapi, alih-alih bertindak pintar, aku malah mengganggu dan duduk kembali di karpet *fuchsia*.

Haru tersenyum lebar. Gadis itu membuka salah satu peti rotan yang ada di lantai, lalu mengeluarkan kotak kayu seukuran laptop mini yang berisi selusin kue mochi. Dia juga mengeluarkan dua botol air mineral. “*Douzo*. Silakan,” katanya.

Aku mencomot satu kue mochi. Kue itu berbeda dengan yang banyak dijual di sini, lebih lembut dan harum. Bentuknya pun lebih menarik. “Enak,” kataku setelah kue itu kucicipi. Serius, mochi itu enak. Aku tidak sedang berbasa-basi karena dapat makanan gratis.

“*Oishii da ne?* Yang kau makan itu isi ocha.”

“Ocha?”

“Teh hijau.” Haru menyodorkan aku sepotong mochi lagi. “Yang ini isi kacang merah.”

Aku menggigit mochi kedua dan meringis. Yang satu ini terlalu manis hingga aku butuh minuman untuk menghilangkan rasa tersebut di mulutku.

Tampaknya, Haru mengerti. Karena itu, dia menyodorkan sebotol air mineral. Dia tertawa geli. “Apakah rasanya terlalu manis?”

“Ya. Terima kasih.” Sambil menenggak air, aku menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Ketika itulah aku mendapati sebuah poster film melekat di dinding. Gambar sakura menghiasi kertas seukuran setengah tinggi tubuhku tersebut. “Itu poster film buatanmu yang ditayangkan di festival Greenpeace kemarin, kan?”

“Benar. Kau masih ingat?”

Jelas saja aku masih ingat. Tidak mungkin aku melupakan film sialan yang merebut kesempatanku satu-satunya berpartisipasi di festival Greenpeace. Kuhampiri

poster itu, kuperhatikan secara saksama, dan aku bergeming.

Lucu. Dahulu aku tidak menganggap sakura istimewa. Tetapi, ketika aku mengenang film buatan Haru, bunga kecil merah muda itu tiba-tiba membuat aku merasa... entahlah. Ada emosi lembut yang menghangatkan dadaku.

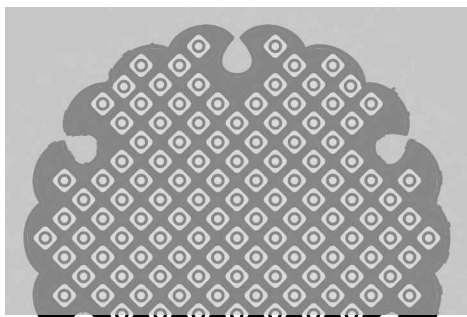
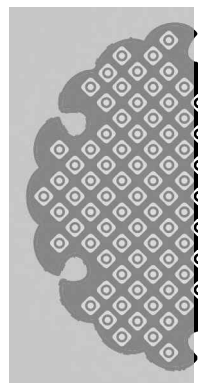
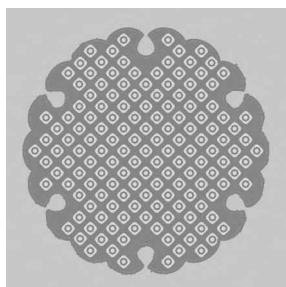
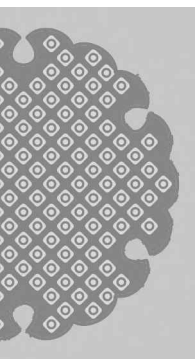
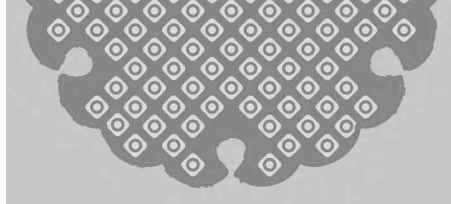
Film buatan Haru indah. Sakura yang indah. Sebelumnya, aku terlalu keras hati untuk mengakui hal tersebut.

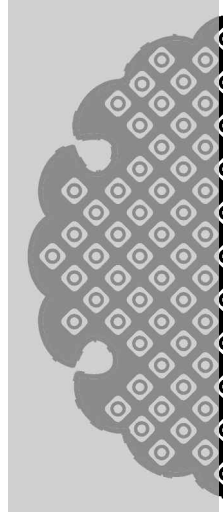
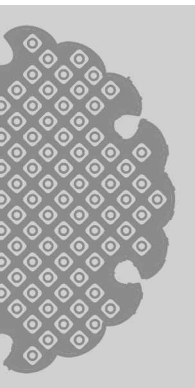
“Film itu kubuat tahun lalu, tepat sebelum aku berangkat ke Indonesia.”

Tahu-tahu saja Haru sudah berdiri di sebelahku. Sama seperti aku, gadis itu memandangi poster di hadapan kami. “Untung saja, ya, aku tidak salah merekam ulat.” Dia bergurau. Bibirnya tersenyum, tetapi ada kesedihan tersirat samar di matanya.

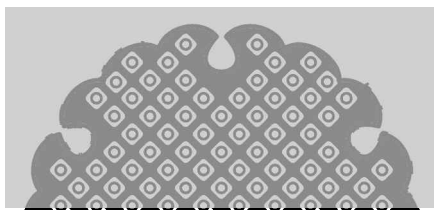
Bodohnya, saat itu aku tidak mengerti arti dari tatapan Haru yang pilu. Saat aku mengerti, itu sudah terlambat.

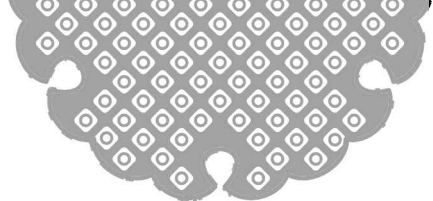
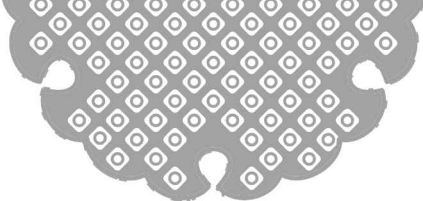






Kisu





*P*agi ini aku bangun dan dihadapkan dengan tiga pilihan: mengerjakan tugas mata kuliah Produksi IV yang masih jauh dari kata selesai, pergi ke Jagakarsa untuk kembali berhadapan dengan film sampah, atau mengunjungi festival film di Japan Foundation. Tidak perlu ditanya. Sudah pasti aku mengambil pilihan terakhir.

Mengunjungi festival film itu bukan ideku, omong-omong. Lagi-lagi, itu ide Haru. Aku sedang sarapan nasi uduk bersama Sube di teras rumah kos kami ketika Haru muncul. Gadis itu menghampiriku dengan senyum perahu naga seperti biasa. Begitu tiba di hadapanku, dia menyodorkan selebar poster yang dicopot dari majalah dinding kampus kami.

“Rayyi, mau datang ke sini?”

Aku diam menatap poster tersebut, menimbang-nimbang. Dalam hitungan hari kami memasuki masa ujian tengah semester. Itu berarti aku harus mempresentasikan keseluruhan perencanaan produksi film bu-

atanku-*budgeting*, jadwal syuting, jumlah kru, bla bla bla-dan, jujur saja, aku belum siap. Di sisi lain, Papa bisa marah besar jika aku bolos magang terus-menerus. Tetapi, ajakan Haru yang satu ini terlalu menarik untuk dilewatkan. Pasalnya, ada nama-nama sineas dokumenter internasional tercantum dalam poster tersebut. Dan lagi, festival itu tidak berlangsung selamanya.

Jadilah aku dan Haru berangkat ke jantung Jakarta, tepatnya ke Gedung Summitmas di Jalan Jenderal Sudirman tempat Japan Foundation bermarkas. Kami tiba paling awal. Ruang pemutaran film masih sepi sehingga kami bisa memilih tempat duduk dengan leluasa. Dengan *booklet* di tangan, kami menunggu lampu dipadamkan sambil mencari tahu film apa saja yang akan ditayangkan hari ini.

Film pertama yang ditayangkan adalah *Japan: A Story of Love and Hate*, film dokumenter garapan sineas Inggris yang menampilkan kehidupan sehari-hari seorang lelaki Jepang separuh baya bernama Naoki. Dua puluh tahun yang lalu, Naoki memiliki segalanya: bisnis besar, tujuh puluh orang pegawai, mobil BMW, dan rumah dengan enam kamar tidur. Tetapi, ketika ekonomi Jepang mengalami kemunduran pada 1990-an, dia kehilangan segalanya.

Kini, Naoki hidup bersama kekasihnya, Yoshie, di sebuah apartemen tanpa jendela yang ukurannya tidak

lebih luas dari kamar tidur kosku. Dia bekerja paruh waktu di kantor pos. Di Jepang, bekerja paruh waktu berarti bekerja tujuh jam per hari dengan pendapatan minim.

Yoshie harus bekerja lima belas jam per hari untuk membantu Naoki. Setiap malam, perempuan itu pergi ke bar, tempat dia dibayar untuk minum-minum sambil merayu lelaki yang sudah menikah dan, sering kali, dia pulang dalam keadaan mabuk.

Bagi Naoki, hubungannya dengan Yoshie seperti hubungan ayah dengan anak. Naoki mengaku, sejak bisnisnya hancur, dia kehilangan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bercinta dengan perempuan.

Aku terpukau sepanjang film. Naoki dan Yoshie adalah kisah cinta pilu yang mencoba bertahan hidup di negara paling kaya kedua di dunia.

Bagian kesukaanku adalah ketika Naoki berkata bahwa tingkat bunuh diri di negaranya sangat tinggi. Banyak orang tidak sanggup hidup sulit terus-menerus seperti dirinya. Naoki menyalahkan invasi ekonomi negara Barat atas hal ini. Sang sineas yang mewawancarnya ketika itu berdalih, *Tapi kami membuat negaramu menjadi kaya*. Naoki tertawa pahit. Dia mengangkat kedua tangannya dan bertanya ke arah kamera, *Apakah ini kaya?*

Detik itu juga aku merasa seolah-olah jantungku diremas. Ah. Inilah sebabnya mengapa aku menyukai

film dokumenter. Film dokumenter membuat aku sadar bahwa hidup ini nyata, bahwa dunia yang kutinggali ini tidak sempurna.

“*Yokatta*. Syukurlah, aku tidak terlambat.”

Haru mengoper satu dari dua botol soda yang baru dia dapatkan dari mesin penjual minuman di lobi lantai dasar. Kami masih berada di Gedung Summitmas, masih di Japan Foundation, di ruang pemutaran film. *Japan: A Story of Love and Hate* sudah selesai tayang sepuluh menit yang lalu dan film kedua akan dimulai tidak lama lagi.

“Ini film roman. Kau tidak keberatan, kan, Rayyi?”

Aku mengedikkan bahu. Ya, film kedua itu—berdasarkan *booklet* yang kubaca—adalah film percintaan. Judulnya *Niji no Megami* yang berarti *Nyanyian Pelangi*. Kisahnya sederhana, tentang seorang pemuda pemalu dan seorang gadis tomboi yang bertemu di klub film. Mereka saling menyukai, tetapi sama-sama tidak menyadari hal tersebut. Klasik.

Film itu terlalu manis untukku. Itu tontonan perempuan. Tetapi, aku tidak mungkin meninggalkan Haru sendirian di tempat ini, kan? Bisa-bisa gadis itu hilang atau tersasar saat berusaha pulang ke Cikini. Jadi, meskipun adegan-adegan dalam *Niji no Megami* membuatku ngilu, aku tetap duduk di sebelahnya.

Haru tersenyum dan menggigit bibir sesekali ketika alur cerita mengaduk-aduk perasaannya. Jari-jarinya

meremas botol soda. Aku tahu karena diam-diam aku mencuri lihat ke arah gadis itu. Diam-diam, aku mener-tawakan ekspresi wajahnya yang lucu.

Tetapi, aneh, kala si pemuda pemalu mengecup bibir sang gadis tomboi di pertengahan film, mendadak Haru memalingkan pandangannya dari layar, lalu bangkit dari tempat duduk dan berlari ke luar ruangan. Dia tidak berkata apa-apa kepadaku sebelum itu. Dia pergi begitu saja.

Aku bergegas menyusulnya. Gadis itu kutemukan berdiri lunglai di sudut lobi. Punggungnya disandarkan ke dinding. Butir-butir bening menyelinap ke luar dari sudut matanya, lalu bergulir pelan menelusuri lekuk wajahnya.

“Haru—”

Haru buru-buru menyeka air mata itu. “Maaf. Aku—”

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku.

“Ya, aku baik-baik saja,” jawab Haru. Namun, tangisan gadis itu justru semakin menjadi. Dia tersedu-sedu de-ngan suara lirih. Kepalanya ditundukkan. Bahunya ber-guncang-guncang.

Aku tertegun seperti orang dungu di hadapannya, bingung. Lalu, dengan kikuk kuulurkan tanganku untuk menggapai lengan Haru. Kutarik gadis itu mendekat. Ku-usap kepalanya dengan lembut.

Ada apa sebenarnya? Mengapa tiba-tiba dia me-nangis? Mengapa pula aku ikut merasa pilu?

Perlahan, emosi Haru surut dan isak pun memudar. Dia mengangkat wajahnya, membuat pandangan kami bertemu. Bibirnya membentuk senyum tipis. “Terima kasih, Rayyi,” katanya. Gadis itu melepaskan diri dari genggamanku dengan sopan, lalu mundur selangkah.

Aku berdeham, berusaha menutupi perasaan canggung yang menyergapku tiba-tiba. “Be-beginilah jadinya kalau kau menonton film cengeng,” kataku.

Haru tertawa kecil. Dia menghapus sisa-sisa kesedihannya dengan punggung tangan.

“Kau... mau kembali ke dalam?” Aku bertanya kepadanya.

Gadis itu menggeleng pelan. “Kita pulang saja. Ya, Rayyi? Aku capai sekali. Tidak apa-apa, kan?” pintanya.

Baru aku sadar, dia memang tampak kelelahan. Wajahnya pun agak pucat. Aku mengiyakan permintaan gadis itu tanpa banyak bertanya. Tepat ketika kami keluar dari Gedung Summitmas, ponselku berbunyi. Aku mendapat pesan teks dari asisten dosen mata kuliah Produksi IV. Jadwal presentasi ujian tengah semester dimajukan.



Sawat. Aku butuh lebih dari dua hari untuk menyelesaikan seluruh perencanaan produksi filmku. Paling tidak,

satu minggu. Ada begitu banyak hal yang belum aku kerjakan. Menganalisis skenario. Mencari kru, pemain, properti, dan lokasi syuting. Menghitung anggaran. Menyusun jadwal. Menarget sponsor. Pokoknya, banyak. Oke, sejujurnya, aku belum mengerjakan apa-apa. Karena itu, sekali lagi kukatakan, dua hari tidak cukup.

Tetapi, tentu saja aku tidak bisa serta-merta menghadap dosen dan minta perpanjangan waktu karena dosen tidak pernah peduli apakah mahasiswanya siap menghadapi ujian atau tidak. Jadi, satu-satunya usaha yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan nilai mata kuliah Produksi IV-ku adalah memanggil bala bantuan.

Syukurlah, aku punya tiga *sidekick* yang berbeda peminatan denganku, jauh lebih rajin ketimbang aku, berhati malaikat, dan—yang terpenting—tidak sedang ke-labakan menyelesaikan tugas kuliah sendiri sehingga mereka bisa diberdayakan kapan pun aku membutuhkan.

“Parah lo, Bao. Tabel-tabel perencanaan produksi lo masih kosong semua. Lo ngapain saja, sih selama ini?”

Aku menanggapi omelan Sube dengan tawa cuek. Malam ini, bukan hanya bule Makassar itu saja yang ikut bergadang denganku di rumah kos. Ada Bev, Andre, dan Haru. Ya, Haru. Gadis itu datang tanpa kuminta. Bev yang mengajak dia. Ketika aku bertanya perihal persiapannya sendiri untuk ujian tengah semester, Haru menjawab dengan santai, “Tidak masalah, semua sudah beres.”

Dia bilang, meskipun ujian tengah semester dimajukan, dia siap. Setiap malam, dia mencicil mengerjakan semua tugas. Kurang kerjaan.

Nah, kembali ke situasi genting yang kuhadapi. Malam mulai larut. Sisa waktu yang kumiliki hanya tiga puluh tiga jam. Di sebelahku, Sube sedang membaca skenario agar dia bisa mulai membuat *storyboard*. Andre menyendiri di pojok ruangan, berkutat dengan laptopnya, mencari lokasi syuting. Sementara itu, Bev dan Haru asyik berdua di sudut lainnya, menyusun jadwal sambil sesekali memperhatikan angka-angka di kalender. Dari *compo* tua milik Sube, lagu-lagu Bang Ben yang jenaka meramaikan suasana.

“Bao.”

Sube mendekat ke arah aku. “Bev lagi jalan dengan siapa, sih? Lo tahu?”

Aku menelan ludah ditanya begitu. “Bev? Emm, nggak, gue nggak tahu apa-apa,” kataku, “Perasaan lo saja kali, Bule.”

“Ah, lo sibuk dengan Haru terus, sih, belakangan ini. Tuh. Lo lihat saja sendiri. Sekarang, dia lagi telepon-teleponan dengan seseorang.”

Aku melirik Bev. Seperti yang dikatakan oleh Sube, gadis itu kini sedang menelepon. Senyum malu-malu menghiasi wajah cantiknya. Sudah pasti dia sedang berbicara dengan Samuel Hardi. “Belum tentu yang dia te-

lepon itu lelaki.” Jujur saja, aku tidak ingin Sube tahu perihal Bev dan Samuel Hardi dariku. Aku tidak ingin terlibat dalam urusan mereka. Hidupku sendiri sudah cukup susah.

“Kalau yang dia telepon bukan lelaki, mengapa Bev tersipu-sipu begitu?”

Ck, dasar keras kepala. “Bule, tolong. Fokus. Jangan bahas perempuan dulu. Tugas ujian tengah semester gue sekarat.”

“Oke, oke. Tapi gue mau cari internet dulu. Lapar.” Sube meletakkan bundel berisi skenario di tangannya. “Mau ikut?” Makan internet tengah malam adalah salah satu ritual yang selalu kami lakukan saat bergadang mengerjakan tugas kuliah.

“Gue titip roti bakar, deh.”

Sube mencibir. Meski demikian, dia mengiyakan juga permintaanku. Dia mengajak Andre dan Bev, lalu tiga *sidekick* itu keluar dari rumah kos. Tersisa aku dan Haru di ruangan.

“Kau tidak ikut cari internet?” tanyaku. Aku menghampiri Haru.

Haru menggeleng. “Aku tidak lapar,” jawabnya.

Aku duduk di hadapan gadis itu. “Terima kasih, ya, kau sudah mau ikut repot.”

“Ini menyenangkan. Di Jepang, kami tidak saling membantu seperti ini. Mahasiswa-mahasiswa Jepang sangat kompetitif,” jawab Haru.

Aku mencibir. “Kalau begitu, aku tidak akan selamat di sana,” gurauku.

Haru tertawa. Lalu, setelah tawanya mereda dia berkata, “Maaf, ya. Seharusnya aku tidak mengajakmu ke Japan Foundation.”

“Bukan salahmu. Aku memang ingin pergi.” Lagi pula, menonton film jelas lebih asyik daripada berkutat dengan anggaran. “Tapi, kau gila juga, ya. Kau kuliah, bikin film, main-main ke Japan Foundation, dan masih sempat menyelesaikan semua tugas kuliahmu.”

“Seharusnya kau juga bisa begitu, kan.”

Aku tertawa sinis. “Tidak. Aku cenderung memilih melakukan apa yang kusuka saja. Walau setelah itu aku akan mendapat banyak masalah.”

“Ah, begitu, ya.” Haru mengambil jeda sejenak. Dia menatapku. Sepasang matanya memperlihatkan empati. “Jadi, kau tidak menyukai Peminatan Produksi?” tanyanya kemudian.

“Begitulah. Sebenarnya, tahun lalu aku ingin masuk Peminatan Dokumenter, tapi tidak bisa.” Aku membalas tatapannya. “Kau sendiri? Kau kuliah perfilman karena orantuamu, kan?”

“Ya, tapi aku belajar untuk suka. Dan, rasanya aku mulai mengerti mengapa *Otousan* dan *Okaasan* tertarik pada film-film dokumenter.” Haru tersenyum seakan-akan dia tidak memiliki penyesalan sedikit pun.

Aku gusar melihat ekspresi gadis itu. Pertanyaan yang dahulu pernah tercetus dalam benakku kini kembali mengusik. Mengapa dia bisa tersenyum seperti itu?

“Orangtuamu. Mereka pembuat film dokumenter?”

Haru menggeleng seraya tertawa kecil. “Bukan, sama sekali bukan. Dulu *Otousan* dan *Okaasan* mendapat hadiah ulang tahun pernikahan dari teman mereka. Satu set film dokumenter National Geographic. Mereka sangat menyukai film-film itu dan menontonnya berulang kali sambil berkhayal berkeliling dunia membuat film dokumenter. *Baka da ne?*”

Baka, katanya? Justru kami yang bodoh karena diam saja dibebani ambisi orangtua. Tetapi, sudahlah. Aku tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. Hanya akan bikin aku tambah frustrasi saja.

“Omong-omong, film yang tadi bagus sekali. Film itu berhasil mengubah pandanganku tentang negara kalian.” Aku mengubah topik.

“Pasti sebelum ini kau berpikir, semua orang Jepang itu kaya,” tukas Haru.

“Harga barang-barang di negara kalian mahal, jadi wajar kalau aku berpikir begitu, kan.”

Mulut Haru kembali melepaskan tawa. “*Hai, desu yo*. Harga-harga barang di Jepang memang sangat mahal.” Gadis itu mengangguk-angguk.

Aku ikut tertawa. “Bagaimana menurutmu film yang kedua?”

Haru tertegun. Perlahan, ekspresi di wajahnya berubah. Rasa sendu yang tadi menguasainya di Japan Foundation kembali tampak. Derai dan lengkung di bibirnya pun menguap. Ah, bodoh. Seharusnya aku tidak mencetuskan pertanyaan itu kepadanya. Kini dia menunduk. Jemarinya memainkan pensil.

“Fi-film itu... bagus.” Haru menjawab pelan.

Hening sejenak. Kami berdua sama-sama diam untuk beberapa waktu. Hatiku diliputi perasaan gusar. Aku tidak suka melihat Haru yang seperti ini. Aku lebih suka melihat Haru yang memamerkan perahu naga di wajahnya. Lalu, aku memberanikan diri untuk bertanya. “Haru, sebenarnya ada apa dengan film itu? *Niji no Megami*. Mengapa tadi kau menangis waktu—”

Haru menukas. “A-aku takut.”

“Takut?”

Gadis itu mengangguk pelan. “Y-ya. Film itu... membuatku takut. Aku takut... akan melewatkan banyak hal di dunia ini. Hal-hal indah. Bergandengan tangan dengan orang yang kusuka. Melihat kembang api berdua. Merayakan ulang tahun di atap gedung tinggi. Menulis surat cinta. Memasak cokelat pada hari valentine. Mendapat kecupan.” Dia mengangkat wajahnya. Sudut-sudut matanya basah. Lalu, dia tertawa getir. Suaranya terdengar parau.

Kesedihan Haru menyusup ke dadaku. Aku tidak mengerti mengapa dia mengkhawatirkan itu semua, tetapi aku benar-benar tidak suka melihat dia menangis-berwajah sendu seperti itu dan mengeluarkan air mata. Barangkali, itu sebabnya mengapa pada detik berikutnya aku nekat melakukan ini.

Aku mencondongkan tubuhku ke arah gadis itu, membawa wajahku mendekat ke wajahnya, lalu menutup ruang di antara kami. Bibirku mengecup bibirnya. Seketika, tanpa peringatan, tetapi lembut. Seperti kupu-kupu hinggap di bunga.

Dan, bunga itu, Haru, membeku. Dia tidak sanggup bergerak saking terkejutnya, bahkan tanpa sadar menahan napas. Ketika aku menarik diri, aku mendapati gadis itu menatapku dengan mata terbelalak. Kedua pipinya merah merupa tomat.

Tepat setelah itu, suasana rikuh tersebut buyar. Para goggle yang pergi mencari internet telah kembali. Bunyi langkah kaki mereka yang memasuki pelataran terdengar dari balik dinding, lalu ketiga pahlawan bertopeng itu muncul melalui pintu depan.

Aku buru-buru menyambut mereka. “H-hei, cepat amat kalian balik.”

“Ah, payah. Warung Si Dul nggak buka,” jawab Sube. Pemuda itu tidak menyadari rasa canggung yang tersirat dalam suaraku.

“Mudik, sepertinya.” Andre menambahkan. “Gue telepon, nomor Si Dul *out of covered area*.”

Bev mengambil tempat duduk di sebelahku seraya mendesah lesu. “Tahu begini, tadi aku tidak ikut. Huuuuh. Jalan jauh-jauh, tidak jadi makan.”

Menanggapi keluhan-keluhan mereka, aku hanya mengangguk-angguk saja. Mataku melirik Haru. Gadis itu masih bergeming dengan ekspresi campur aduk. Rona wajahnya pun belum kembali.

Sube menghardikku dari kejauhan, “Oi, Bao. Ngapain lo ngurusin jadwal di situ? *Storyboard* lo lebih genting, lupa lo?”

“Iya, sori.” Aku meninggalkan Haru dan kembali ke tempatku semula.

Malam itu, tidak ada yang tahu perbuatanku. Tidak satu pun teman-temanku membaca gelagat aneh yang ditunjukkan oleh aku maupun Haru. Kami bekerja hingga nyaris pagi. Aku tidak ingat pukul berapa tepatnya kami bubar, tetapi udara begitu dingin dan langit mulai berubah warna menjadi keungu-unguan saat aku mengantarkan Haru pulang ke apartemen.

Gadis itu tidak bicara sepatah kata pun kepadaku sejak aku mencuri cium darinya. Dia selalu menunduk, menghindari kontak mata denganku, dan menjaga jarak. Barulah ketika kami tiba di depan pintu lobi, dia bersuara.

“Kau tidak perlu mengantarku ke atas. Sampai di sini saja,” katanya, lalu dia bergegas memasuki lobi dan meninggalkan aku di teras.

Aku mengejanya. “Haru,” seruku. Suaraku mengge-
ma di lobi yang sepi.

Langkah Haru berhenti di tengah ruangan.

“Aku minta maaf.” Langkahku juga berhenti, menyisakan jarak beberapa meter dari gadis yang memungungiku. “Aku tidak bermaksud berbuat-aku hanya-” Aku berdeham. Ini bukan kata-kata yang mudah untuk diucapkan olehku. Bahkan, aku tidak pernah mengira sama sekali bahwa aku akan mengucapkan kata-kata semacam ini, kata-kata cengeng, kata-kata yang cuma ada di kepala perempuan, kata-kata yang-

Ah, persetan. Aku menarik napas panjang. Kemudian, kataku, “Aku tidak suka melihat kau menangis.”

Haru berbalik. Gadis itu menatapku. Ekspresi di wajahnya tidak terbaca. Dia bingung, marah, atau senang, aku tidak tahu. “Mengapa?” Dia bertanya.

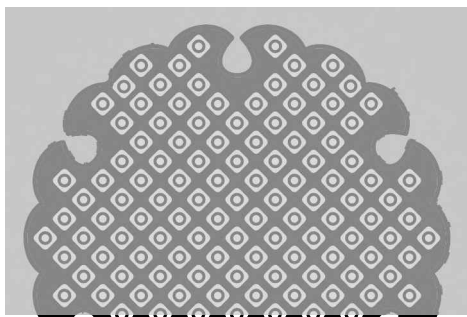
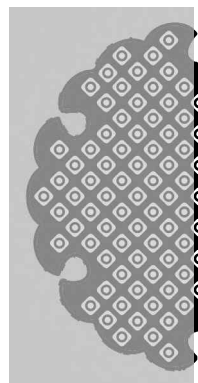
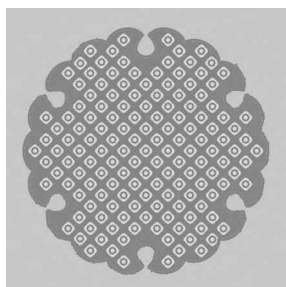
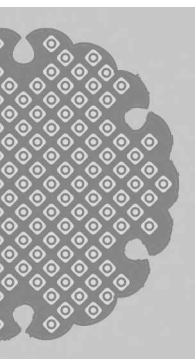
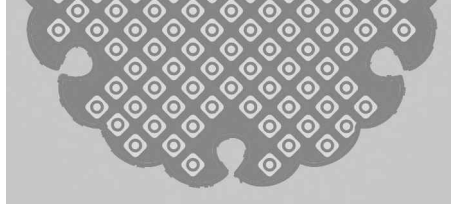
Me-mengapa? Aku gelagapan mencari jawaban. Mana aku tahu mengapa?

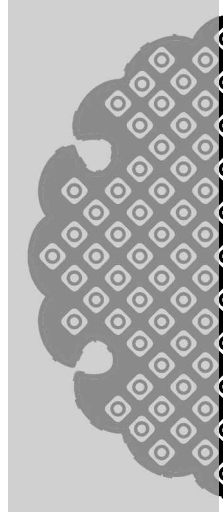
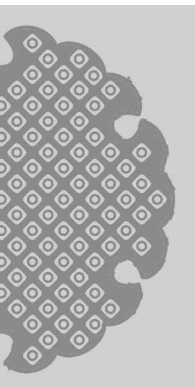
Lawan bicaraku bergerak mendekat. Langkahnya kecil-kecil dan kikuk. Matanya bersinar gugup. Dia berhenti di hadapanku. Kini kami hanya berjarak beberapa langkah. Jantungku berdebar. Irama napasku tidak beraturan. Aku menelan ludah kala gadis itu mengangkat tangannya. Sial. Haru akan menamparku.

Tetapi, tidak seperti yang kupikirkan, Haru malah meraih pipiku dengan takut-takut. Tangannya gemetar di permukaan kulitku. Gadis itu berjinjit. Lalu, dia mengambil kembali apa yang tadi kurebut darinya, menyentuh bibirku dengan bibirnya yang manis dan sejuk seperti peppermint.

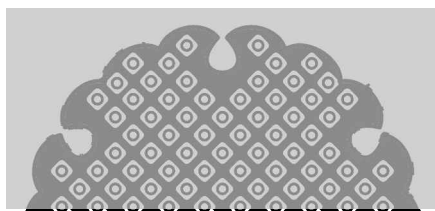
Kali ini, giliran aku yang mematung.

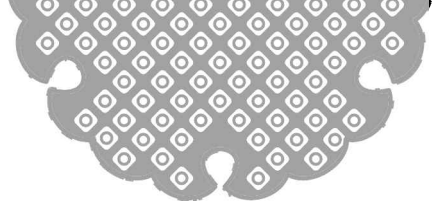
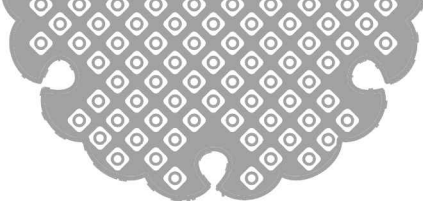






Omamori





Sering kali nasib buruk tidak bisa dihindari. Sekeras apa pun seseorang berusaha, sekuat apa pun dia menolak untuk menyerah, nasib buruk tetap menghampirinya, mencengkeram tengkuknya seperti Godzilla memangsa helikopter.

Itu yang terlintas dalam benakku ketika aku melihat papan *storyboard* buatanku—emm, lebih tepatnya, buatan Sube. Papan itu bersandar lesu di dinding ruangan, tanpa rasa percaya diri sedikit pun. Aku—maksudku, Sube—tidak sempat menyelesaikan *storyboard* itu tepat waktu. Ini hari presentasi dan belum apa-apa aku sudah membayangkan nilai C.

Tetapi, itu baru satu dari serangkai musibah yang tengah menimpaku.

Tidak seperti semester-semester sebelumnya, kali ini pihak fakultas mengundang beberapa sineas profesional untuk menilai hasil kerja mahasiswa. Ya, kami harus mempresentasikan perencanaan kami di depan para produser seperti Mira Lesmana, Salman Aristo, atau

entah siapa lagi. Mahasiswa-mahasiswa lain antusias mengetahui hal tersebut. Aku justru berharap mati saja.

Sejak pukul sepuluh pagi, para peserta mata kuliah Produksi IV berkumpul di lobi gedung Art Cinema. Kami menunggu giliran untuk dipanggil ke ruang presentasi di seberang lobi. Terima kasih kepada kedua orangtuaku, namaku diawali dengan huruf r. Itu berarti aku dipanggil paling akhir. Terima kasih kepada mereka juga, aku tersiksa dalam penantian panjang.

Aku baru saja melihat salah satu mahasiswi paling rajin di kelas kami keluar dari ruang presentasi dengan air mata bercucuran. Aku tidak tahu persis seperti apa perencanaan produksi buatannya, tetapi gadis itu masuk ke lubang ular membawa satu set materi presentasi yang sangat lengkap dan dipersiapkan dengan baik. Kalau dia saja dibantai habis-habisan, bagaimana dengan aku?

“Tegang?”

Aku berpaling kepada Haru yang duduk di sebelahku di bangku logam. Gadis itu tersenyum, berusaha menghapus rasa khawatir yang memenuhi benakku. Aku tertawa hambar menanggapi pertanyaannya. “Tidak. Buat apa tegang kalau sudah tahu akan dimaki-maki?” jawabku.

“Belum tentu presentasi nanti berjalan buruk.”

Oh, percayalah, presentasi nanti sudah pasti berjalan

buruk. “Bagaimana ujianmu hari ini?” Aku tahu Haru baru saja menyelesaikan ujian untuk mata kuliah Editing IV.

Dia menjawab dengan lesu. “Entahlah, aku tidak terlalu yakin. Semoga nilaiku tidak terlalu buruk.” Gadis itu merengut.

“Tenang.” Kutepuk bahunya dengan lembut. “Nilaimu tidak akan buruk.” Lalu, kami berdua terdiam.

Omong-omong, aku dan Haru bisa bicara normal seperti ini bukan berarti status hubungan kami sudah jelas. Setelah insiden malam itu—ya, dua kecupan *innocent* itu yang kumaksud—aku tidak yakin kami bisa tetap disebut sebagai teman biasa. Hei, teman biasa tidak berciuman, kan? Teman baik pun tidak melakukan itu.

Tetapi, situasi riuh menjelang ujian tengah semester tidak memberi kami ruang yang cukup untuk menyelesaikannya. Setelah menciumku di lobi apartemen tempat dia tinggal, Haru hanya berkata, *Terima kasih, Rayyi*, lalu gadis itu pergi begitu saja. Dia berlari kecil meninggalkanku dan menghilang di balik pintu elevator. Aku? Aku diam di tempatku untuk beberapa lama, menikmati kali pertama aku dicium oleh seorang gadis.

Ah, Haru benar-benar candu. Dua hari belakangan ini, aku tidak berhenti mengingat-ingat rasa peppermint di bibirnya. Berada di dekatnya seperti saat ini pun bukan perihal gampang. Sejak tadi, jantungku berdebar dan aku harus berusaha mati-matian supaya kelihatan tenang. Ji-

ka ditanya apakah aku jatuh cinta, aku tidak tahu. Namun, ya, aku menyukai Haru. Aku sangat menyukainya, entah kapan itu bermula.

“Kupinjamkan ini.”

Haru meletakkan sesuatu di pangkuanku. Sebuah kantung kecil yang terbuat dari satin merah dan dihiasi bordir emas. Ada gambar bunga dan tulisan keriting yang tidak bisa kubaca. Bagian atasnya diikat dengan tali putih.

Aku meraih benda itu. “Apa ini?”

“*Omamori*,” jawab Haru, “Untuk keberuntungan.”

“Maksudmu, jimat?”

“Oh, jadi itu sebutannya di sini. Di Jepang, semua pelajar dan mahasiswa memakai *omamori* pada hari ujian.”

Serius? Di Indonesia, jimat dianggap sebagai benda sesat.

Haru memberi isyarat kepadaku. Dia menggerakkan kedua tangannya di samping kepala. “Kau harus memakainya di leher. Seperti kalung.”

“O-ke.” Aku mengalungkan *omamori* di leherku. “Begini?”

“Iya, begitu, lalu dimasukkan seperti ini.” Haru mengeluarkan tangannya. Dia membantuku menyelipkan *omamori* ke balik kemejaku. Jari-jarinya yang halus menyentuh kulitku, membuat debaran jantungku bertambah

kencang. Kami tertegun begitu sadar bahwa jarak kami kini sangat dekat. Mata kami bertemu dan Haru tersipu-sipu.

Gadis itu buru-buru menarik tangannya. “Sekarang, kau akan baik-baik saja,” katanya. Dia tersenyum rikuh.

Aku merapikan pakaianku, memastikan *omamori* tersebut benar-benar tidak terlihat. “Kau yakin ini berfungsi? Maksudku, tadi kau sudah memakainya. Jangan-jangan, keberuntungan di jimat ini sudah habis olehmu.”

Haru langsung cemberut. “Kalau kau tidak mau pakai, sini kembalikan saja kepadaku.” Dia merajuk.

Aku tertawa. “Hei, aku bercanda,” kataku, “Iya, iya, kupakai. Terima kasih, ya.”

Ekspresi kesal di wajah Haru memudar. Senyumnya yang malu-malu kembali hadir. “*Ganbatte.*” Gadis itu berbisik memberi semangat.

Tidak lama kemudian, namaku dipanggil oleh asisten dosen.



Dunia memang sempit. Aku tahu luas permukaan bumi jelas-jelas tidak selebar daun kelor, tetapi—entah mengapa—hal semacam ini kerap terjadi. Di satu tempat, secara tidak terduga dan tidak disengaja, aku bertemu dengan seseorang yang tidak kukira akan berada di sana.

Oke, kuberi contoh.

Aku pernah bertemu dengan tetanggaku di Belitung. Aku sedang syuting *travelogue* bersama teman-teman sekelas di pulau itu sementara tetanggaku jalan-jalan bersama rombongan Departemen Pertanian. Pernah pula aku bertemu dengan dosenku pada malam puncak Java Jive. Dosenku bergoyang di depan panggung Jamie Cullum, padahal kukira dia generasi pendengar Lilies Suryani. Dan, percaya atau tidak, pedagang sate di kantin Taman Ismail Marzuki ternyata bersaudara dengan pedagang sate di dekat kantor Karya Karnaya.

Ya, hal semacam itu. Hal semacam itu terjadi lagi hari ini di ruang presentasi.

“Hei, kau Rayyi, kan? Kau jagoan kecilnya Irianto.”

Salah seorang produser ternama yang diundang sebagai penguji menyapa antusias begitu melihat aku memasuki ruangan. Awalnya, aku tidak mengenali orang itu. Namun, setelah kuingat-ingat, aku sadar siapa dia.

Dia satu dari tiga teman Papa yang dikenalkan kepadaku pada acara pemutaran perdana film di XXI Gandaria City beberapa waktu lalu. Dia yang bertanya film seperti apa yang ingin aku buat setelah lulus dari IKJ. Dia pula yang dijanjikan oleh Papa bahwa aku akan memproduksi film *box office* pada suatu saat nanti. Nama dia Wayan Sujana, omong-omong. Dan, aku belum pernah merasa sesial ini.

“Irianto?” Penguji yang lain, lelaki keturunan India, bertanya kepada Wayan Sujana. “Irianto Karnaya?”

Wayan Sujana tertawa terkekeh. “Memangnya, Irianto yang mana lagi?”

“Oh, ya? Wah, seru, nih,” kata si Lelaki India. Produser itu menegakkan posisi duduknya dan membenarkan letak kaca mata di wajahnya. “Sejak tadi belum ada mahasiswa yang menonjol. Seharusnya, anak Irianto punya bakat alami menjadi produser.”

Aku menelan ludah. Situasiku sudah cukup buruk. Aku tidak butuh beban ekstra dari nama besar ayahku.

“Oke, langsung dimulai saja, Rayyi.”

Benar, mari dimulai saja. Semakin cepat ujian ini kulalui, maka semakin cepat pula penderitaanku berakhir.

Aku berada di ruangan itu sekitar satu jam—atau barangkali itu hanya perasaanku saja karena seperti-nya waktu berjalan lebih lama dari semestinya. Kata-kata yang meluncur dari mulutku dari awal hingga akhir sama sekali tidak beraturan. Kalimat-kalimatku tidak terstruktur. Entah apakah aku terlalu gugup atau telanjur merasa kalah sebelum perang. Yang jelas, ide dalam kepalaku tidak bisa kuungkapkan dengan baik. *Storyboard* Sube dan tabel-tabel Bev pun tidak dapat berbuat banyak.

Tetapi, masih ada yang lebih parah. Seperti biasa, tanya-jawab terjadi selepas presentasi. Para mahasiswa menyebut sesi ini sebagai momen pembantaian. Nah, sesuai dengan julukannya, itu juga tidak berjalan lancar. Banyak pertanyaan dilontarkan oleh para pengujiku, sebagian besar berhubungan dengan hal-hal teknis yang seharusnya bisa dikuasai jika aku meluangkan waktu lebih banyak di kelas Produksi. Kenyataannya, aku lebih betah berada di kelas Dokumenter, maka hampir tidak ada jawaban memuaskan keluar dari diriku.

Armagedon.

Aku mengamati bagaimana ekspresi dua produser di hadapanku berubah. Perlahan, antusiasme yang semula terpancar melalui mata dan senyum mereka meredup, berganti dengan rasa bingung dan ragu, sampai akhirnya mereka sadar bahwa aku berbeda dengan ayahku. Kini, mereka memandang aku sepele. Kekecewaan tersirat jelas dari setiap gerak-gerik yang mereka tunjukkan.

“Hem.” Si Lelaki India melepas kaca matanya untuk dibersihkan dengan saputangan. Dia berkata dengan tenang, “Begini, ya, Rayyi. Kau tidak seperti yang saya harapkan. Waktu melihat *storyboard*-mu itu, saya sempat mengira kau tipe mahasiswa antiky yang bawa-bawa barang rongsokan tapi punya bakat untuk menjadi produser hebat. Kenyataannya—” Produser itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “—bukan cuma *sotryboard*-mu yang mirip

dengan rongsokan. Idemu juga tidak menjual. Saya tidak yakin ada sponsor yang mau membiayai filmmu. Maaf.”

Wayan Sujana sependapat dengan rekannya. Dia menatapku sambil tersenyum mencemooh. “Hei, kau harus berusaha jauh lebih keras dari ini kalau ingin membuat film *box office*. Jangan sampai nama besar ayahmu membuat kau terlena, Rayyi. Itu pisau bermata dua, kau tahu.”

Begitulah. Bukan kejutan, tetapi tetap saja aku sakit dipermalukan seperti itu.

Jika tadi aku masuk ke ruang presentasi sebagai orang kalah, maka sekarang aku keluar tanpa jiwa. Aku bergerak lunglai seperti mayat hidup buruan Jill Valentine dalam *Resident Evil*. Haru bergegas menghampiri aku di depan pintu. Gadis itu bertanya penasaran, “Bagaimana, Rayyi?”

Aku bergeming, tidak berminat menjawab pertanyaannya. Lalu, kurasakan ponsel di saku celanaku bergetar. Dengan gerakan lesu, aku mengambil perangkat elektronik tersebut. Ada kiriman pesan teks dari Papa. Lelaki itu menungguku di depan gerbang Taman Ismail Marzuki.

Bagus. Setelah keluar dari Raccoon City, sekarang aku harus masuk ke markas Umbrella.



“*Bagaimana ujianmu? Hari ini giliran mata kuliah Produksi, kalau tidak salah.*”

Begitu bertemu muka denganku di mobil, Papa langsung menodongku dengan pertanyaan itu. Klasik.

“Lumayan,” jawabku.

Hei, ‘lumayan’ itu relatif, oke? Lagi pula, ini ujian tengah semester. Jika nilaiku buruk, aku masih bisa mengejar ketinggalan pada ujian akhir semester. Bukan berarti aku peduli. Hanya saja, meski aku sering berharap *drop out* dari Peminatan Produksi, aku tidak pernah sanggup membayangkan seperti apa sulitnya hidupku setelah itu.

Hari ini Papa menjemputku secara tiba-tiba. Aku bisa menduga alasannya. Barangkali, dia ingin memastikan aku tidak bolos magang lagi seperti kemarin-kemarin.

Lelaki itu menaikkan alis saat mendengar jawabanku. “Oke, semoga ‘lumayan’ yang kau maksud itu adalah A,” katanya. Lalu, dia menyibukkan diri dengan ponselnya.

Mobil kami melaju meninggalkan Taman Ismail Marzuki. Dari Cikini kami bertolak ke arah Selatan. Papa tidak membawaku ke Jagakarsa, melainkan ke rumah kami di Pondok Indah. Memang sudah terlalu sore untuk ke kantor Karya Karnaya saat ini.

Langit mirip warna limau busuk sewaktu kami tiba. Lampu-lampu di teras dan pelataran telah menyala, begitu pula semua penerangan di bagian dalam rumah. Sopir

memarkir mobil di *carport*, di depan teras. Papa keluar lebih dahulu dan aku menyusul dengan langkah gontai. Tubuh dan kepalaku berat. Aku butuh tidur. Tenagaku habis disedot ujian tengah semester.

Rumah sepi. Di tempat kami, asisten rumah tangga, sopir, dan tukang kebun memiliki jam kerja. Mereka tidak mengingap. Setelah pekerjaan mereka selesai, biasanya pada sore hari seperti ini, mereka pergi meninggalkan aku dan Papa berdua saja.

Saat Mama masih hidup, rumah kami tidak sesunyi ini. Setidaknya, dahulu ada seseorang yang akan menyambut kedatangan kami dengan sapaan hangat dan senyuman. Tetapi, sudah bertahun-tahun lamanya kehangatan semacam itu tidak lagi kurasakan.

Papa masuk ke ruang duduk. Dia mengenyakkan diri di sofa, melepaskan sepatu dan jas yang dikenakannya, lalu melonggarkan dasi. Perhatiannya masih tertuju pada layar ponsel. Dahinya berkerut.

Aku tidak berminat bergabung dengannya. Kepalaku bisa meledak kapan saja. Aku memberi tahu Papa akan melewati makan malam, lalu aku beranjak meninggalkan ruang keluarga. Tetapi, sebelum langkahku berhasil mencapai tangga, Papa memanggilku.

“Sebentar, Rayyi. Papa ingin bicara.”

“Besok saja, bisa? Aku capai sekali, Pa. Aku mau langsung tidur.”

“Duduk.” Papa memerintah.

Dari nada suara Papa, aku tahu perintah itu tidak terbantahkan. Maka, aku menyeret langkahku kembali ke ruang keluarga. Kutaruh ranselku di lantai, lalu aku duduk di hadapan Papa.

“Ada apa, Pa?” tanyaku.

“Kau jarang kelihatan di Jagakarsa. Kita sudah sepakat, Rayyi. Setiap Sabtu dan Minggu kau magang di sana.”

Aku mencibir. Sepakat? Aku tidak ingat pernah mengucapkan kata itu. Lagi pula, Papa tidak pernah memberiku kesempatan untuk memilih, termasuk sewaktu dia memaksaku magang di rumah produksi miliknya.

“Beberapa minggu ini aku mempersiapkan ujian tengah semester,” kataku, “Aku sangat sibuk di kampus.”

Papa menatap tajam kepadaku. “Oh, ya?” tanyanya, “Apa benar kau bolos magang selama ini karena persiapan ujian?”

Hatiku dijalar perasaan awas. Aku mencium bau masalah.

Papa berkata, “Baru saja Papa mendapat surel dari Wayan Sujana. Kau masih ingat dia, kan, Rayyi?”

Seketika aku merasa seluruh tenaga yang kumiliki meninggalkan tubuhku. Segera aku sadar, aku berada dalam masalah besar. “Y-ya. Aku ingat, Pa,” jawabku. Suaraku lemah, nyaris tidak terdengar, bahkan oleh diriku sendiri.

“Wayan Sujana memberimu nilai D.”

“D?” Aku terkejut mengetahui itu. Aku tahu nilaiku akan buruk. Tetapi, D? Apa Wayan Sujana tidak punya belas kasihan?

“Ya. D. Wayan Sujana sampai mengejek, barangkali kau dan Papa harus tes DNA. Barangkali, kau tertukar saat masih di rumah sakit. Benar-benar memalukan. Papa tidak tahu harus ditaruh di mana muka ini.” Papa mengembuskan napas dengan kesal. “Sekarang, jelaskan kepada Papa, Rayyi, apa saja yang kau lakukan selama bolos magang? Pastinya, kau tidak di kampus mengerjakan tugas kuliahmu.”

Aku menundukkan kepala, menyembunyikan wajahku karena malu juga karena takut. Mataku menatap jari-jariku mencengkeram lengan sofa yang berbalut kulit cokelat muda. “Aku... sedang membuat film dokumenter”

“Film dokumenter?”

“Ya, Pa. Aku ikut IDFA,” kataku lagi, “International... Documentary Film Festival Amsterdam.”

Ruang di sekelilingku berubah hening. Papa diam untuk beberapa waktu. Entah seperti apa rupa lelaki itu saat ini.

Lalu, setelah lima atau sepuluh detik yang menggerogoti nyali, Papa berkata, “Kompetisi.” Dia tertawa hambar. “Papa tidak mengerti. Papa tahu kau sedikit tertarik pada film dokumenter, tapi mengikuti kompetisi? Dari mana kau dapat ide konyol seperti itu?”

Konyol? Aku mengangkat kepalaku, menatap Papa, menantang. “Samuel Hardi percaya aku bisa menang IDFA.”

“Samuel... Samuel-siapa?”

“Samuel Hardi. Dia pembuat film dokumenter. Kalau Papa menyimak festival film Cannes tahun lalu, dia sineas termuda yang mendapat-”

“Oke, siapa pun dia. Bagaimana kau mengenal orang itu?”

“Dia dosenku di kelas Dokumenter IV,” jawabku.

“Dokumenter IV?” Papa kembali menyela. “Tidak ada mata kuliah itu dalam IRS-mu semester ini.”

“Memang tidak ada.”

“Papa tidak mengerti.”

Aku menarik napas panjang. “Aku... mengikuti kelas Dokumenter IV tanpa kredit.” Setelah itu, aku diam menunggu reaksi Papa.

Jelas, dia tidak senang. Papa menggeleng-gelengkan kepala seolah-olah perbuatanku tidak masuk di akal. “Kau merusak masa depanmu untuk sesuatu yang tidak penting. Ini tidak sebanding, kau tahu?”

Tidak sebanding, dia bilang? Tidak penting? Bagiku film dokumenter penting, lebih penting dari apa pun. Aku ingin meneriakkan itu kepada Papa agar dia tahu apa yang sesungguhnya kuinginkan. Tetapi, dasar pengecut. Mulutku justru terkunci rapat.

“Papa akan bicara dengan dosenmu. Kami teman lama, jadi pasti dia bersedia memberi kau kesempatan kedua. Kau siapkan saja dirimu untuk ujian remedial.” Papa bangkit dari tempat duduknya. “Setelah masalah ini beres, berhenti main-main dengan film dokumenter. Lupakan IDFA. Kau tidak akan punya waktu untuk itu.”

“A-aku masih boleh ikut kuliah Samuel Hardi, kan, Pa?” Aku bertanya memelas, berharap mendapat sedikit belas kasihan.

Tetapi, Papa memupuskan harapanku. “Demi Tuhan, Rayyi. Untuk apa kau ikut kuliah orang itu? Apa yang kau harapkan dengan membuat film dokumenter? Itu tidak menghasilkan uang.”

“Tidak semua hal bisa dinilai dengan uang.”

“Oh, ya? Kata siapa?”

“Mama.”

Hening sejenak. Lalu, kata Papa, “Jangan bawa-bawa mamamu. Dia sudah tidak ada.”

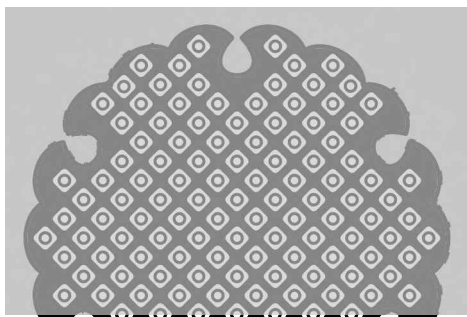
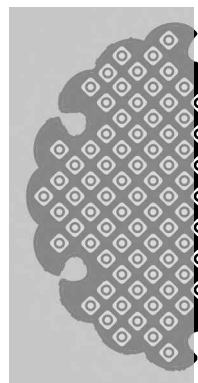
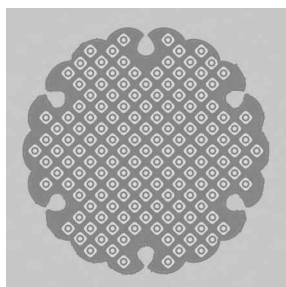
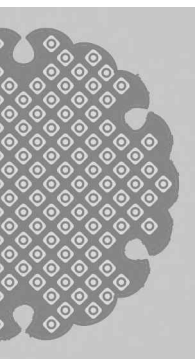
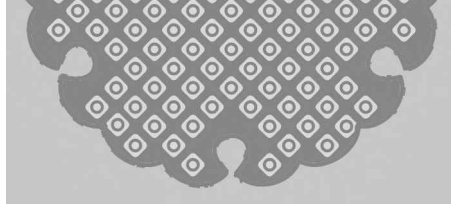
Pembicaraan kami berhenti di situ.

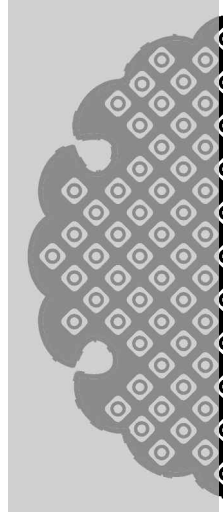
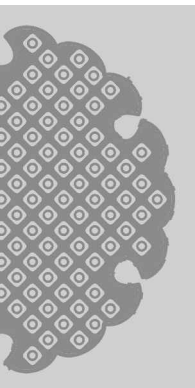
Aku naik ke lantai atas dan masuk ke kamar dengan perasaan hancur. Seakan-akan, duniaku runtuh dan aku tidak memiliki apa-apa lagi. Kututup pintu rapat-rapat, lalu aku menjatuhkan diri di tempat tidur, rebah menatap langit-langit kamarku yang gelap.

Omamori milik Haru menyembul dari balik kemeja. Tanganku menggapai benda mungil itu dan meremasnya. Mulutku melepaskan napas berat.

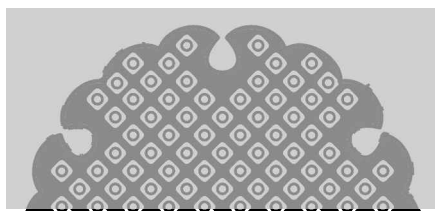
Bisikku dalam kesendirian, “Apa kubilang, Haru. Keberuntungan di jimat ini sudah habis.” Lalu, aku memejamkan mata, membiarkan diriku melebur dalam kegelapan. Perlahan, tetapi pasti, rasa letih merenggut kesadaranku. Aku pun jatuh tertidur.

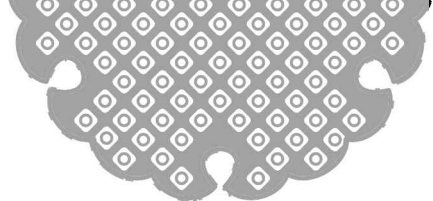
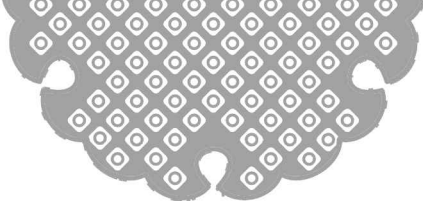






Kotak Kaca





Suasana di kantor Karya Karnaya hiruk pikuk.

Sutradara beserta asistennya, penulis skenario, dan penanggung jawab artistik berkumpul di ruang rapat, berdiskusi tidak habis-habis sejak beberapa jam yang lalu. Kru-kru lain sibuk di meja kerja masing-masing, menghadapi komputer, membolak-balik *storyboard* dan skenario, atau menelepon. Ada juga yang sedang memilah-milah kostum, menyiapkan properti, dan mengawasi audisi pemeran. Sementara itu, Papa berpindah-pindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain, memeriksa pekerjaan personel-personelnya sambil memberi pengarahan.

Aku sendiri sejak tadi berkutat dengan kalender dan tabel, berusaha memadatkan jadwal syuting yang sesungguhnya sudah terlalu ketat. Aku dibantu oleh seorang produser muda yang bekerja seperti mesin, yang tidak mengenal lelah dan tahu persis bagaimana cara menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Alasan mengapa semua orang di rumah produksi Karya Karnaya bekerja begitu giat hari ini adalah tenggat telah dekat. Bulan depan kami akan mulai syuting sebuah film dan Papa ingin semua berjalan sempurna—bukan sekadar lancar. Dia tidak ingin kesalahan-kesalahan sepele mengulur jadwal dan ujung-ujungnya menyebabkan biaya membengkak.

“Rayyi, kalau kau sudah selesai dengan jadwal itu, cepat perbaiki daftar lokasi syuting yang tadi kau cetak. Ada beberapa kesalahan di lembar-lembar terakhir.” Papa berkata dari kejauhan.

Menanggapi perintah lelaki itu, aku mengangguk menurut. Setelah memastikan semua kegiatan produksi telah termaktub dalam tabel panjang pada sebundel kertas di hadapanku, aku pergi ke meja kecil di sudut ruangan, tempat aku biasa bekerja dua bulan belakangan ini.

Ya, sudah selama itu aku magang di Karya Karnaya. Sudah selama itu pula, aku terjebak dalam skenario yang Papa siapkan untukku. Kini aku tidak bisa menghindar lagi. Setiap akhir pekan, aku harus menyiksa diri secara sukarela di Jagakarsa, menduduki dasar piramida ekologi: menyalin dan menyiapkan berkas, memesankan makan siang, bikin kopi-yah, singkatnya, menjadi kacung.

Jangan khawatir, aku mulai terbiasa. Tetapi, jika ditanya apakah aku menikmati kesibukan baruku, kurasa jawabannya sudah jelas.

Yang pertama kuperiksa begitu duduk di hadapan meja adalah ponselku. Daftar lokasi syuting bisa menunggu. Serius. Aku cuma salah mengeja Setiabudi. Lampu merah mungil di atas layar perangkat elektronik itu berkedip-kedip, pertanda ada pesan masuk atau panggilan yang terlewat.

Ternyata, Sube mengirimiku pesan teks. Pemuda itu menulis,

Oi, Bao. Balas SMS gue ASAP!

Sebelum ini dia menulis,

Bev kencan dengan Samuel Hardi. Lo tahu tentang ini?

Dan, sebelum itu, dia menulis,

Lo ke mana saja? Semua orang nyariin lo, nih.

Bersama dengan pesan si Bule, ada pula pesan yang dikirimkan oleh Bev.

Kau sedang sibuk apa, sih, Ray? Samuel mencarimu. Sebulan lebih kau tidak ikut kelas dia. Hampir dua bulan, malah.

Bahkan, Andre yang paling malas meneror orang pun ikut mengirimiku pesan singkat. Pesan pemuda itu berbunyi,

Bao?

Hei, dia Andre. Apa yang kuharapkan?

Omong-omong, tidak satu pun pesan-pesan itu ku-balas. Tetapi, okelah, ini beberapa detail kehidupanku yang terlewat.

Dua bulan lalu, aku mempersiapkan ujian remedial di bawah pengawasan Papa secara langsung. Seminggu aku dikurung di rumah untuk memperbaiki tugas praktikum perencanaan produksi film dan nilai D yang ku-dapatkan dari Wayan Sujana berhasil kuubah menjadi B plus. Papa cukup puas dengan hasil tersebut. Setidaknya, dia bisa mengembalikan nama baiknya di kalangan sineas.

Selepas ujian remedial, aku tidak lagi kos bersama Sube di dekat kampus. Papa mengirim sopir menjemputku setiap sore. Sopir yang sama mengantarku berangkat kuliah keesokan paginya. Itu cara Papa untuk memastikan aku tidak berulah lagi di luar sepengetahuannya.

Lalu, seperti yang diinginkan oleh Papa, aku membatalkan keikutsertaanku dalam IDFA dan berhenti mengikuti kuliah Dokumenter IV. Itu bukan perkara gampang. Melepaskan hal terbaik dalam hidupku sama sekali tidak mudah. Bayangkan saja. Selama ini, setiap aku terbangun pada pagi hari, yang terpikir pertama kali di kepalaku adalah Si Babe dan rencana syuting film dokumenter. Kini, setiap aku terbangun pada pagi hari, aku harus memaksa diriku melupakan kebiasaan itu.

Siapa bilang hidup ini menyebalkan? Tidak. Yang benar, hidup ini memuaskan.

“Sudah kau cetak ulang, Rayyi?” Papa menegurku.

Aku buru-buru meletakkan ponselku di meja. “Emm, sebentar, Pa. Sedang kukerjakan,” jawabku. Lalu, aku mengalihkan perhatian pada layar komputer di hadapanku.

Bicara mengenai IDFA, aku baru ingat, aku belum memberi tahu Samuel Hardi mengenai niatku mundur dari kompetisi tersebut, maka sebaiknya aku segera menemuinya. Bisa kubayangkan komentar pedas yang akan diberikan oleh lelaki itu. Barangkali, dia akan mengatai aku bernyali kecil atau semacamnya. Tetapi, memangnya apa yang bisa kuperbuat? Kedua tanganku terikat.



Kuliah Samuel Hardi masih berlangsung ketika aku mencapai lantai dua gedung Fakultas Film dan Televisi IKJ. Suara lelaki itu terdengar samar-samar dari balik pintu kayu yang sedikit terbuka. Aku meletakkan tas ransel yang kubawa di lantai, kemudian berdiri menunggu di seberang pintu tersebut.

Ruangan di hadapanku penuh. Aku tahu ketika perkataan sinis Samuel Hardi mengenai kebodohan sineas pemula ditanggapi dengan derai tawa yang ramai. Melalui celah yang ada, aku bisa melihat lelaki itu di depan kelas, mengomentari sejumlah film dokumenter seakan-akan semua itu adalah sampah.

Aku tersenyum masam.

Barangkali, Samuel Hardi memang arogan dan menyebalkan, tetapi tetap saja dia seorang sineas yang hebat. Dia telah mengantongi banyak penghargaan ketika masih seusia denganku. Berbagai komunitas film internasional menyebut dia genius. Dia sosok nyata dari apa yang disebut ‘temuan langka dalam seratus tahun’. Bahkan, rumah produksi miliknya punya kontrak ratusan miliar dengan televisi-televisi asing seperti Discovery dan National Geographic.

Dan, kini aku melewatkan kesempatan emas belajar dari lelaki itu.

Tidak bisa kugambarkan betapa besarnya penyesalan yang tengah memenuhi dadaku. Aku iri kepada setiap

mahasiswa yang bisa duduk di kelas saat ini. Mereka bukan anak Irianto Karnaya, tetapi mereka bisa berdesak-desakan di dalam sana, mencuri trik-trik membuat film dokumenter berkelas yang hanya bisa didapatkan dari seorang Samuel Hardi.

Sekali lagi kukatakan, hidup ini memuakkan.

Seisi kelas bubar sekitar lima belas menit kemudian. Mahasiswa-mahasiswa yang memenuhi ruang kuliah keluar satu per satu.

“Rayyi!”

Haru ada di antara mereka. Gadis itu menghampiriku dengan berlari kecil. “Ke mana saja kau selama ini? Mengapa tadi tidak masuk?” tanyanya. Oke, barangkali ini perasaanku saja. Ada semacam kerinduan terpancar dari mata Haru.

Aku tersenyum menyambut gadis itu. Aku juga-aku tidak percaya akan mengatakan ini-rindu kepadanya. Dua bulan belakangan, aku dan Haru jarang bertemu. Sese kali saja kami berpapasan di kelas mata kuliah umum. Itu pun tidak lama. “Emm, aku datang bukan untuk ikut kuliah,” jawabku.

Haru mengernyit. “Lalu?”

“Aku hanya ingin bicara dengan Samuel Hardi tentang IDFA.”

“IDFA? Apa maksudmu?”

Aku tidak punya waktu untuk memberi Haru penjelasan. Menanggapi pertanyaannya yang terakhir, aku

hanya tersenyum pahit. Kelas telah kosong. Selain Samuel Hardi dan Bev yang sedang mengobrol santai, tidak ada siapa-siapa lagi di dalam. Aku menepuk bahu Haru, lalu memasuki ruang kuliah sambil mengetuk pintu yang terbuka lebar.

Samuel Hardi dan Bev berpaling ke arahku. Keduanya terkejut—dengan cara masing-masing, tentu saja. Bev membelalak mata sementara lelaki di sebelahnya hanya menaikkan alis sebelah.

“Ray,” seru Bev.

“Ah, akhirnya pemalas yang satu ini muncul juga.” Berbeda dengan gadis itu, Samuel Hardi menyapaku dengan sinis. “Sudah puas keluyuran dua bulan?” Tatapannya yang tajam membuatku menelan ludah.

Aku mendekat ke arah mereka. “Sa-saya datang untuk memberi tahu bahwa saya... ingin mundur dari IDFA.”

Samuel Hardi bergeming, tidak sesuai dengan apa yang kuharapkan. Lelaki itu menatapku lekat-lekat. Ekspresi wajahnya datar.

Aku berdeham. “Terima kasih banyak,” kataku, “Ini kesempatan bagus, tapi saya tidak bisa ikut kompetisi.”

“Kau serius, Ray?” Bev hendak maju untuk menghampiriku, tetapi Samuel Hardi menangkap lengannya.

“Bevani, kau tidak keberatan, kan, kalau kita pergi ke JaCiC lain kali? Aku ingin mengurus bocah ini dulu,” kata Samuel Hardi. Lalu, tatapan lelaki itu kembali

menghunjamku. “Kau. Ikut saya.” Kali ini dia berbicara kepadaku, dingin dan ketus.

“Sa-saya sedang buru-buru.” Aku berusaha menghindari. “Habis ini saya masih harus—”

“Hei, apa kau tuli?” Samuel Hardi menukas. “Ikut, saya bilang.” Dia tidak memberi aku kesempatan berkelit sekali lagi. Lelaki itu berjalan ke luar ruangan sebelum aku sempat membalas.

Aku menoleh kepada Bev dengan bingung dan dia memberi aku isyarat mata, menyuruh aku bergegas mengejar Samuel Hardi.

Tidak ada pilihan lain kecuali menuruti kemauan lelaki itu.



*A*ku membuntuti Samuel Hardi hingga dia meninggalkan gedung fakultas, lalu kami melintasi pelataran parkir di luar IKJ. Samuel Hardi berhenti di sebelah sedan abu-abu keperakan yang masih mulus. Dia membuka pintu dan memerintahkan aku untuk masuk.

“Tunggu. Kita mau pergi ke mana?” tanyaku.

Aku tidak mendapat jawaban. Lawan bicaraku mengambil tempat di balik kemudi. Setelah itu, dia menyala-kan mesin kendaraan. Aku masuk dan duduk di jok sebelahnya. Lalu, mobil bergerak dan dalam beberapa

menit kami sudah berada di luar lingkungan Taman Ismail Marzuki, meluncur cepat ke arah Selatan, menyusuri jalan raya yang agak lengang pada jam kerja.

“Oke, sekarang jelaskan mengapa kau berhenti mengikuti kuliah saya.” Di tengah perjalanan, Samuel Hardi berkata kepadaku. Mobil kami melambat. Lalu lintas mulai padat.

“Saya dari Peminatan Produksi. Dokumenter memang tidak ada dalam jadwal kuliah saya,” jawabku. Pandanganku lurus ke depan, memperhatikan barisan kendaraan yang membanjiri Jalan TB Simatupang.

Samuel Hardi mencibir. “Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti kuliah saya tidak berasal dari Peminatan Dokumenter.” Dia berkata dengan nada pongah.

Aku diam, tidak bisa membalas serangan yang satu itu.

“Lalu, IDFA? Kau mundur karena kompetisi itu tidak ada dalam jadwal kuliahmu juga?”

Sial. Ada apa, sih, dengan orang ini? Mengapa dia mempersulitku? Padahal, ikut kompetisi atau tidak, itu adalah hakku untuk memilih. “Saya tidak punya waktu untuk IDFA. Mulai sekarang saya akan sibuk di rumah produksi kepunyaan ayah saya.”

“Rumah produksi? Ayahmu orang dunia perfilman?”

Aku mengangguk. “Irianto Karnaya.”

Mendengar nama itu disebutkan, Samuel Hardi tertawa sinis. “Ah, dia.”

“Kau kenal ayah saya?”

“Siapa yang tidak kenal Irianto Karnaya? Produser ambisius yang konsisten di jalur *mainstream*. Nasibmu buruk, Anak Kecil.”

Ya, aku setuju.

“Jadi, setelah ini kau akan berhenti membuat film dokumenter?” tanya Samuel Hardi lagi. Aku menangkap kepedulian dalam nada bicaranya.

Aku kembali diam. Rasa pahit menjalar ke kerongkonganku, membuat lidahku kaku. Berkali-kali aku menanyakan hal yang sama kepada diriku sendiri. Apakah aku akan berhenti membuat film dokumenter? Sejauh ini, belum ada jawaban yang mampu membuatku lega.

“Mungkin,” kataku. Suaraku lirih dan lesu.

Lawan bicaraku mendesah kecewa. Dia membisu di sisa perjalanan. Tidak lama kemudian mobil yang kami naiki memasuki pelataran sebuah bangunan bergaya minimalis modern yang didominasi beton ekspos, kaca, dan kayu di daerah Cilandak.

Samuel Hardi memarkir kendaraannya, lalu mematikan mesin. “Jangan khawatir. Kita tidak akan lama,” kata lelaki itu. Dia turun dan aku mengikutinya.

Kami memasuki bangunan tersebut, mendapati lobi yang luas dan apik. Lantai yang kami pijak granit cokelat tua. Langit-langit di atas kepala kami dilapis kisi-kisi kayu dengan lampu-lampu kecil bersembunyi di baliknya.

Dinding-dinding berwarna abu-abu semen, sebagian transparan, sesekali diselingi poster-poster film yang dicetak besar.

Di tengah-tengah ruangan terdapat dua set sofa. Sejumlah orang duduk-duduk di sana, melihat-lihat majalah, dan berbincang satu sama lain. Suara mereka terdengar lambat-lambat.

“Siang, Samuel. Baru pulang main-main di IKJ, ya?” Resepsionis di dekat pintu masuk, seorang perempuan cantik berpakaian modis, menyapa.

Samuel Hardi tidak menjawab, hanya melambaikan tangan sebagai balasan. Kepadaku, dia memberi penjelasan. “Saya membangun rumah produksi ini lima tahun lalu. Saat itu saya cuma beberapa tahun lebih tua darimu.”

“Oh, ya? Wow.” Aku menanggapi dengan malas. Dasar tukang pamer.

Kami berhenti di hadapan sebuah poster berukuran raksasa di ujung lobi, gambar lelaki asing berambut putih yang sedang bekerja di belakang meja sambil menghadapi setumpuk berkas. Poster itu memenuhi salah satu panel dinding dan diletakkan tepat di seberang pintu masuk sehingga keberadaannya menarik perhatian. Tepat di bagian tengahnya, setinggi mata manusia, terdapat televisi lebar-pipih yang menayangkan potongan-potongan gambar film.

"The Ambassador," kata Samuel Hardi. "Film ini memenangi banyak penghargaan di Eropa, dibuat oleh gadis seumuran dirimu tiga tahun lalu."

Aku menyelipkan kedua telapak tanganku ke saku celana, menyembunyikan rasa rendah diri yang muncul secara tiba-tiba. Film yang sedang dibicarakan oleh Samuel Hardi itu diputar dalam JiFFest beberapa tahun lalu. Aku menonton. Jujur saja, *The Ambassador* adalah karya yang benar-benar fenomenal. Itu tipe film yang sanggup membangkitkan kegelisahan dari dalam diri semua orang dan membuat mereka berpikir lama tentang apa arti diplomasi yang sesungguhnya. Hebat.

Samuel Hardi tertawa mencemooh sewaktu menyadari gelagatku. "Mengapa? Merasa terintimidasi?" ledeknya. "Sudah seharusnya. Kau tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan gadis yang membuat film ini."

Asem. Apa, sih, tujuan dia membawaku ke sini?

Tetapi, kemudian Samuel Hardi menambahkan. "Lain hal kalau kau mau mempelajari film dokumenter lebih serius."

Apa?

"Ayo, kita ke lantai dua."

Apa dia bilang?

Aku mengejar Samuel Hardi ke lantai dua. Kami menapaki tangga beton yang seakan-akan tanpa rangka-pelat-pelatnya nyaris melayang karena hanya bertumpu

pada satu dinding. Tangga itu bermuara ke lobi kedua yang lebih kecil. Dari sana jalan terbagi menjadi dua, masing-masing diapit sepasang dinding dengan pintu-pintu berbaris panjang.

“Di bagian kiri ada ruang kerja, ruang rapat, perpustakaan, kamar penyimpanan; kau tidak akan tertarik.”

Samuel Hardi membawaku ke bagian kanan. Dia membuka salah satu pintu di dekat kami, memperlihatkan ruangan di balik daun kayu. “Kau pasti tidak asing dengan ruangan seperti ini. Ini tempat untuk mengedit film,” katanya.

Sekelompok meja dan komputer memenuhi ruangan itu. Foto-foto kutipan film melapisi dinding-dinding. Dua orang berkacamata sedang bekerja di dalam. Mereka duduk di hadapan komputer, fokus, dan memasang tampang serius.

Dia benar. Aku memang biasa menyaksikan suasana serupa di rumah produksi kepunyaan Papa.

“Bedanya, yang kami edit di ruangan ini bukan film sampah.” Samuel Hardi melanjutkan kalimatnya dengan sinis.

Sekali lagi, dia benar.

Lelaki itu menunjuk pintu yang lain. “Kamar gelap. Untuk film-film dokumenter tertentu, kami masih memakai kamera analog dan pita seluloid 35mm. Mahal,

memang, tapi itu sebanding dengan kualitas gambar yang dihasilkan.”

“Lalu, yang di sana?”

“Gudang.”

Pembicaraan kami terputus ketika seorang perempuan memanggil Samuel Hardi. Aku pernah melihatnya di JaCiC. “Ah, Samuel, untunglah kau sudah kembali. Ada masalah besar di Sidoarjo. Syuting terhenti.”

“Terhenti? Siapa yang bertanggung jawab di sana?”

“Theo. Aku sedang *teleconference* dengannya di ruang rapat.”

Dengan isyarat tangan, Samuel Hardi menyuruhku mengikutinya ke ruang rapat.

Di ruangan tersebut sebuah televisi berukuran besar menyala, menampilkan tayangan langsung. Seorang pemuda duduk di hadapan kamera, di teras rumah yang lusuh. Wajahnya kusut. Dia tampak bingung dan frustrasi. Di belakangnya, beberapa orang berkumpul sambil kasak-kusuk.

“Oke, apa yang terjadi, Theo?” Tanpa basa-basi, Samuel Hardi bertanya kepada pemuda itu begitu kami tiba di ruang rapat.

Theo mendesah, lalu menjawab. “Warga Sidoarjo melarang syuting dilanjutkan. Mereka mengancam akan merusak semua peralatan kalau kita tidak menurut.”

“Mereka bilang alasannya?”

“Orang-orang itu mengira kita ingin mengeksploitasi mereka. Mereka minta kita membayar.”

“Membayar? Kita perusahaan pembuat film dokumenter, bukan dinas sosial.”

“Percayalah, Samuel, aku sudah menjelaskan itu. Mereka tidak merasa proyek ini menguntungkan untuk Sidoarjo. Urusan lumpur Lapindo tidak akan beres cuma gara-gara sebuah film dokumenter.”

Samuel Hardi mengernyit dan terdiam sejenak. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Kemudian, kata lelaki itu, “Katakan kepada mereka, film ini didanai oleh National Geographic. Puluhan juta orang akan menyaksikannya dan ini satu-satunya kesempatan bagi mereka untuk mengumpulkan dukungan dari seluruh penjuru dunia. Jadi, sebenarnya, mereka yang membutuhkan film ini, bukan kita.”

“Hem, akan kucoba.” Theo meninggalkan tempat duduknya selama beberapa menit.

Aku, Samuel Hardi, dan teman perempuannya menunggu dalam diam. Tetapi, keheningan itu tidak berlangsung lama.

“Omong-omong, aku Nora.” Teman perempuan Samuel Hardi mengulurkan tangannya kepadaku. “Kau salah satu mahasiswa Samuel di IKJ?”

“Y-ya, tadinya. Saya Rayyi.” Kami berjabat tangan secara singkat.

“Berarti kau mengenal Bevani,” Nora berkata, “Gadis manis yang sedang dikencani Samuel.”

“Dia teman saya.”

“Ah, kebetulan. Katakan kepada Bevani, hati-hati dengan Samuel. Samuel tidak pernah serius kepada perempuan. Buat dia, perempuan cuma teman tidur dan bercumbu.” Kalimat itu diucapkan Nora dengan setengah bercanda, diiringi tawa jail dan kerlingan.

Aku membelalakkan mata kala mendengar itu. Tatapanku menghunjam Samuel Hardi, menuntut penjelasan, tetapi lelaki itu bersikap masa bodoh.

“Hei, hei, Nora. Kurasa itu bukan sesuatu yang perlu didengar oleh anak kecil.” Begitu katanya. Nada suaranya datar.

Nora cekikikan.

Bersamaan dengan itu, Theo kembali ke hadapan kamera, merebut perhatian kami yang sempat teralihkan. Aku melihat ekspresi di wajah Theo telah berubah. Kini senyum merekah di bibir pemuda itu.

“Kau genius, Samuel. Masalah beres. Syuting bisa dilanjutkan kembali besok,” katanya.

“Tentu saja aku genius. Pastikan tidak ada masalah lagi di sana. Kita sudah terlambat beberapa hari dari jadwal.”

Theo tertawa. “Siap, Bos. Besok kuhubungi lagi.”

Teleconference berakhir. Televisi dimatikan. Kami keluar dari ruang rapat. “Kau tidak akan menemui ma-

salah seperti tadi di rumah produksi ayahmu.” Samuel Hardi berkata kepadaku.

Lagi-lagi, dia benar. Dan, kenyataan itu membuatku gelisah. Sangat gelisah.

“Di tempat ini kami tidak berurusan dengan aktor-aktor payah yang selalu salah mengucapkan dialog. Saya dan kru-kru saya berurusan dengan orang-orang seperti para korban lumpur Lapindo yang-”

“Sa-saya harus kembali ke kampus sekarang.” Aku menyela perkataan Samuel Hardi. “Permisi,” kataku. Buru-buru kutinggalkan lelaki itu dan Nora di depan ruang rapat. Aku harus segera pergi dari tempat ini. Jika berada di sini lebih lama lagi, bisa-bisa aku-

“Kembali ke kampus? Apa kau serius?” Samuel Hardi mengejakku. “Kau benar-benar mau jadi pembuat sinetron?” ledeknya.

“Kalau iya, lalu mengapa? Entah apa yang saya lakukan di sini.”

“Saya membawamu ke sini supaya kau melihat dengan matamu sendiri seperti apa dunia perfilman dokumenter.” Aku sedang melintasi lobi utama kala Samuel Hardi berseru lantang dari ujung tangga di lantai dua. “Supaya kau tahu apa yang akan kau lewatkan jika berhenti sekarang.”

Perkataan lelaki itu menahan langkahku di dekat pintu keluar. Aku bergeming di tempatku berdiri. Suasana

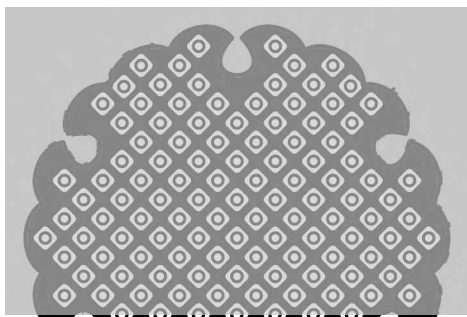
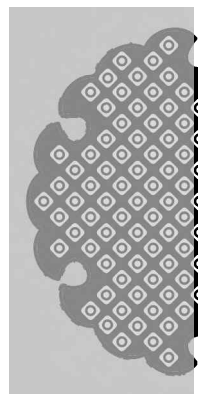
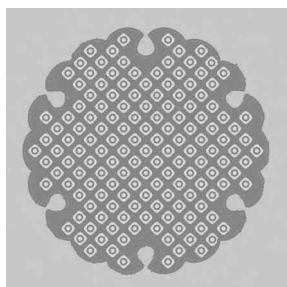
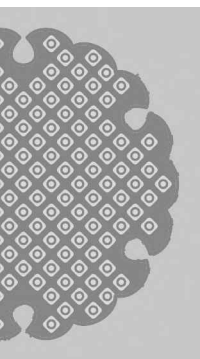
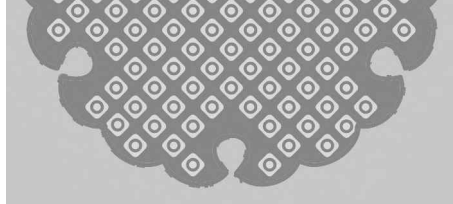
di sekelilingku berubah senyap dan semua mata tertuju kepadaku. Perlahan, emosi getir hadir memenuhi dadaku, meluap hingga aku sulit bernapas.

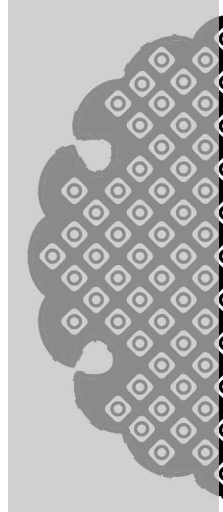
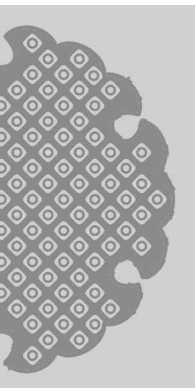
Lalu, aku berbalik, menatap Samuel Hardi di kejauhan. Sudut-sudut mataku basah. Aku sadar, bagiku, semua yang baru saja diperlihatkan olehnya sama seperti EOS C500 dalam kotak kaca di JaCiC. Aku menginginkan kamera itu, tetapi tidak bisa menyentuhnya.

Kuseka butir air mata yang menelusuri wajahku. Sial. Ini kali pertama aku menangis sejak dipukuli Big Don di Taman Kanak-kanak.

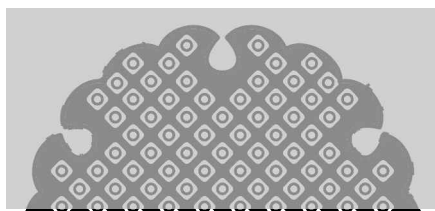
Saat ini, aku merasa benar-benar tidak berdaya.







Suteki
Da Ne?





Sube dan Andre mengajakku bicara enam mata. Dua pemuda itu menculikku dari kelas Produksi IV dan membawaku ke perpustakaan. Kami merebut tempat tersembunyi di balik rak-rak buku dari sepasang mahasiswa-mahasiswi junior yang sedang asyik pacaran.

“Nah, Bao, sekarang lo jelasin ke gue dan Andre.”

“Jelasin apa?” Aku menanggapi dengan malas.

“Semua. Lo berhenti ikut kuliah Samuel Hardi. Kata Bev, lo juga mundur dari IDFA. Lalu, mendadak lo nggak ngekos lagi, nggak nongkrong di lobi, nggak kelihatan di Warungku. Jadi, sebenarnya ada apa? Lo lagi terlibat masalah apa, sih?” Sube menyerocos, membuat kupingku panas.

Aku berdecak kesal. “Gue jelasin pun kalian nggak bisa berbuat apa-apa untuk bantu gue.”

“Lo nge-*drugs*?”

Sialan.

“Berapa lama sih lo kenal gue, Bule? Apa lo pernah melihat gue teler?” Jelas saja aku mengamuk dituduh yang tidak-tidak.

Sube buru-buru menenangkan aku. “Sori, sori, Bao. Gue cuma menebak. Makanya, lo jangan sok misterius.”

“Hem.” Tiba-tiba, Andre mengacungkan tangannya. “Pasti ini ada hubungannya dengan bokap lo,” kata pemuda itu.

Mendengar perkataan Andre itu, aku menghela napas panjang, lalu mengangguk lesu. “Asal kalian tahu saja, ya. Ujian tengah semester kemarin gue dapat D untuk mata kuliah Produksi IV.”

“D? Yang benar, Bao?” Sube membelalakkan mata.

“Ya. D. Kalian tahu sendiri penyebabnya. Gue sibuk syuting film untuk kelas Dokumenter dan IDFA. Tapi, jangan khawatir, gue sudah ikut ujian *remedial*.”

“*Remedial*? Sejak kapan kampus kita punya ujian *remedial*?”

Aku tersenyum sinis. “Tolong, ya, jangan naif. Bokap gue adalah Irianto Karnaya. Semua dosen di kampus kita kenal dia. Dia cuma perlu angkat telepon dan tahu-tahu saja ada ujian *remedial* di IKJ,” jawabku. “Gara-gara nilai D itu gue dilarang ikut IDFA. Sekarang gue sibuk magang di rumah produksi bokap gue. Pagi dan sore gue diantar-jemput sopir.”

Hening sejenak. Lalu, Andre menepuk bahu, menunjukkan empatinya. “Gue turut berduka, Bao,” kata Andre.

Tetapi, Sube berbeda. Sambil mencibir, dia malah menceramahiku. “Ah, gue sudah menduga situasi semacam ini bakal terjadi. Bao, menurut gue, sekarang waktunya lo memilih. Film fiksi atau dokumenter.”

“Bule, lo nggak mengerti, ya? Dokumenter nggak pernah ada dalam daftar pilihan gue. Bokap gue cuma mau satu. Gue mengikuti jejak dia, meneruskan bisnis perfilman Karya Karnaya.”

“Lalu, lo mau berhenti bikin film dokumenter?”

Ah, pertanyaan itu lagi.

“Lo mau melepaskan hal yang paling lo suka di dunia ini?”

Aku bangkit dari tempat dudukku. Kusambar ransel yang kusampirkan di punggung kursi. “Sori, teman-teman. Gue harus balik ke kelas. Bisa gawat kalau dosen melapor ke bokap gue.” Konyol, kan? Papa berhasil membujuk para dosen untuk mengawasiku secara ketat di kampus.

Sube dan Andre tidak mencegah aku pergi. Aku melangkah ke luar perpustakaan dengan terburu-buru sementara kedua temanku tidak beranjak. Di selasar, aku bertemu Bev. Gadis itu berlari menghampiriku dalam keadaan panik.

“Ray!” seru Bev, “Untung aku menemukanmu.”

“Ada apa?” Bev memergoki Samuel Hardi bermesraan dengan perempuan lain? Yah, ini memang sudah waktunya.

Tetapi, tidak. Ternyata ini bukan tentang lelaki buaya itu. Bev berhenti di hadapanku. Napasnya terengah-engah. Keringat membasahi keningnya. Dengan terbata-bata, dia memberi tahu aku, “Haru dibawa ke klinik. Dia jatuh pingsan di kelas.”



Aku dan Bev duduk gelisah di selasar klinik, menunggu. Haru ada di dalam ruang perawatan di hadapan kami. Seorang dokter muda menemani gadis itu.

Suasana di sekeliling kami sepi. Selain kami dan seorang bidan yang berjaga di lobi, tidak ada siapa-siapa lagi. Para mahasiswa memang jarang mengunjungi tempat ini kecuali ketika mereka membutuhkan obat penghilang nyeri karena sakit gigi atau terkena masalah bulanan perempuan.

Menurut Bev, Haru tiba-tiba saja jatuh saat hendak mempresentasikan film pendek buatannya di kelas Dokumenter. Sebelum itu, tidak ada tanda apa-apa yang menunjukkan dia tidak sehat. Bev yang membawa Haru ke klinik dengan mobil, dibantu oleh seorang asisten Samuel Hardi. Setelah menyerahkan Haru kepada dokter, dia bergegas kembali ke kampus untuk mencari aku.

“Sepertinya Haru sakit, deh, Ray.”

“Sakit?” Aku menoleh ke arah Bev.

Gadis itu mengangguk. “Aku tidak yakin, sih, tapi sebelum ini dua kali Haru mimisan. Yang pertama terjadi sebulan lalu saat aku dan dia syuting bareng. Yang kedua terjadi seminggu kemudian saat Samuel mengajaknya diskusi di gedung Art Cinema.”

“Mungkin waktu itu Haru sedang nggak enak badan, Bev. Ada orang yang mimisan kalau terlalu capai atau—”

“Tidak, Ray. Itu bukan mimisan biasa.” Bev menukas. “Darah dia keluar deras. Aku sampai panik.” Suara Bev sedikit bergetar.

Aku terdiam. Mendadak, aku ingat perihal Haru absen kuliah tiga hari selepas syuting di Kota Tua. Dia bilang bahwa itu bukan karena kehujanan.

“Teman kalian sudah sadar.” Dokter keluar dari ruang perawatan.

Kami buru-buru menghampirinya. “Emm, bagaimana keadaan Haru?” tanyaku.

“Saat ini dia baik-baik saja. Tapi, saya sarankan kepadanya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.” Dokter itu mendesah pelan. “Dia pingsan bukan karena anemia, itu jelas.” Lalu, dia mempersilakan kami masuk ke ruang perawatan untuk melihat Haru.

Haru duduk bersandar di tempat tidur. Kedua tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya. Wajahnya pucat dan sepasang matanya redup. Meski demikian, gadis itu masih sanggup menyambut aku dan Bev dengan segaris senyum lebar.

“Bevvu. Rayyi,” sapanya. Suaranya pelan sekali, nyaris tidak terdengar.

Bev mendatangi tempat tidur Haru sementara aku bergeming di ambang pintu. Hatiku pilu. Baru kali ini aku melihat Haru yang tidak bertenaga, yang tidak melonjak-lonjak senang, yang tidak cerewet.

“Bagaimana keadaanmu, Haru?” tanya Bev.

Haru mengangguk tipis. “Aku baik-baik saja. Berkat Bevvu. Terima kasih,” jawabnya.

“Kau membuat aku khawatir, tahu?”

“Maaf.” Senyum Haru mengembang.

Bev mendesah. Dia melirik aku dan melambaikan tangan, menyuruh aku mendekat.

Dengan canggung aku menuruti permintaannya. Kakiku bergerak pelan, membawa tubuhku masuk ke ruangan, kemudian berhenti di sisi Haru. “H-hei.” Aku menyapa gadis itu. “Tampangmu seperti mochi,” kataku.

Haru tertawa kecil. “Terima kasih.”

“Terima kasih? Kau kukatai mochi, tapi kau malah berterima kasih? Kau memang aneh.”

Tawa Haru bertambah keras. Kini wajah gadis itu sedikit berona dan itu membuatku lega. Aku menyambut tawanya. Aku suka Haru yang seperti ini, yang tertawa lepas dan pipinya merah.

“Rayyi, kau ke mana saja selama ini?” Haru bertanya setelah tawa kami mereda.

Aku menjawab, “Panjang ceritanya. Kuberi tahu kalau kau sudah sembuh.”

Lalu, ponsel di tangan Bev berbunyi. “Samuel,” kata gadis itu, “Sebaiknya kuterima ini di luar.” Dia pun meninggalkan aku dan Haru berdua. Samar-samar, terdengar suara Bev mengobrol mesra sambil cekikikan.

Ck. Kapan gadis itu akan sadar bahwa Samuel Hardi cuma main-main dengannya?

“*Kirei.*”

“Hem?”

“Bevvu.” Haru memandangi Bev melalui celah pintu. “Gadis yang sedang jatuh cinta selalu kelihatan cantik. *Hontouni kirei.*” Dia tersenyum pahit. “Aku iri kepadanya.”

Ah, senyum itu lagi. “Hei, bagaimana perkembanganmu dalam IDFA? Sudah punya ide yang bagus untuk dibuat film?” Aku harus menghapus senyum itu dari wajah Haru.

Haru berpaling kepadaku. “Hem. Ada beberapa, tapi aku tidak yakin itu cukup untuk menang. Aku masih harus mencari,” katanya. Lalu, dia terdiam sejenak sambil mengerutkan dahi. Beberapa detik kemudian, matanya berbinar-binar. “Rayyi, kau mau menemaniku syuting Sabtu ini? Ada tempat yang ingin kudatangi.”

“Syuting? Haru, kau sedang sakit.”

“*Iie, daijoubu*—tidak apa-apa. Aku tidak sakit. Aku akan bawa teh dan onigiri. Pasti menyenangkan.”

Teh dan onigiri? Gadis ini mengajakku syuting atau piknik, sih? Oh, yang mana pun itu, aku tidak akan bisa menyanggupi permintaannya. Seperti biasa, Sabtu ini aku magang di Jagakarsa dan aku ragu Papa akan mengizinkan aku absen.

Tetapi, ketika aku hendak menolak, Haru menatapku dengan ekspresi memelas. “Aku mohon, Rayyi. Ya?” katanya.

Aku pun tidak bisa berkata ‘tidak’.



Pagi itu, Haru menungguku di depan Taman Ismail Marzuki. Dia mengenakan sweter merah muda dan rok bunga-bunga yang membuatnya tampak sangat manis. Begitu manisnya dia sampai-sampai lututku lemas ketika kami bertemu. Wajahnya berseri-seri, senyumnya lebar, dan matanya bersinar antusias; sama sekali tidak kelihatan seperti sedang sakit. Bahunya memanggul tas kamera. Tangannya menenteng keranjang rotan.

Ketika kutanya apa isi keranjang itu, dia memamerkan barisan giginya yang putih bersih, lalu berkata, “Teh dan onigiri.”

Ya, rupanya dia serius sewaktu bicara tentang piknik.

Kami naik angkutan umum ke arah Selatan dan turun di Tanah Abang. Tempat yang ingin dikunjungi oleh Haru adalah Museum Prasasti, lahan terbuka seluas empat hektare yang memamerkan ratusan nisan batu peninggalan Belanda.

Tempat itu sepi dan asri meski berada di tengah-tengah keramaian kota. Pohon-pohon besar yang rindang berbaris rapat di sepanjang batas lahan, menghalangi pandangan sekaligus membendung hiruk-pikuk dari luar. Rumput pendek tersebar merata. Nisan-nisan dan patung-patung purba tersusun rapi di kedua sisi jalan setapak. Cuaca cerah. Matahari terik dan langit biru jernih. Udara sejuk.

Haru berlarian girang begitu kami tiba di lokasi. Dia sibuk menunjuk-nunjuk sejumlah nisan yang membuatnya tertarik sambil memanggil-manggil aku. “Rayyi, kemarilah dan lihat ini. Bagus sekali, kan?” Semacam itu. Setelah puas melihat-lihat, barulah dia mulai mengambil gambar. Keranjang rotan miliknya dia titipkan kepada Soe Hok Gie.

Aku mengikuti di belakangnya, sibuk merekam juga. Setelah dua bulan tidak menyentuh Si Babe, kuakui, tanganku sedikit karatan. Tetapi, kemampuanku belum hilang, tentu saja. Merekam gambar dengan kamera sama seperti naik sepeda. Sekali seseorang mahir melakukannya, dia tidak akan lupa. Dalam kasusku, jika di-

bandingkan dengan dahulu, sekarang aku memerlukan waktu lebih banyak ketika harus mengatur fokus. Itu saja. Setelah beberapa menit, aku mulai kembali terbiasa.

Ini bukan kali pertama aku datang ke Museum Prasasti. Bagi sebagian besar sineas Ibu Kota, tempat ini merupakan salah satu tujuan pertama jika ingin syuting film. Jadi, ya, mendokumentasikan malaikat batu dan nisan kapten VOC yang tertutup lumut tidak lagi membuatku berdebar. Aku lebih tertarik menangkap sosok Haru; kulakukan secara sembunyi-sembunyi agar aku mendapat gambar yang spontan.

Dengan pakaian seperti itu—sweter merah muda dan rok bunga-bunga, maksudku—Haru menonjol di antara lautan hijau di sekelilingnya. Gadis itu seperti seikat aster di taman. Keberadaannya memancing serangga—akulah serangga itu, omong-omong. Setiap detik dia memper-tontonkan gerak-gerik menarik dan terkadang konyol yang amat sayang jika dilewatkan.

Seperti saat ini. Haru sedang telungkup di tanah demi merekam patung anak-anak dengan sudut pandang cacing. Satu kakinya dia tekuk empat puluh lima derajat hingga teracung ke udara, memperlihatkan sepatu bot putih dengan bercak cokelat yang dia kenakan.

Setelah itu, Haru bangkit dan duduk bersimpuh di hadapan patung yang sama. Dia diam untuk beberapa saat. Kameranya dia letakkan di pangkuan, tersembunyi

dalam lipatan roknya yang lebar dan berbiku-biku. Dia tidak melakukan apa-apa kecuali memejamkan mata dan menggenggam tangan di depan dada, seolah-olah sedang berdoa. Tubuhnya berpendar keemasan, diterpa cahaya matahari yang menyelinap masuk ke museum melalui celah-celah di pepohonan.

Aku terpu kau menyaksikan pemandangan di hadapanku.

Indah. Haru seperti malaikat yang turun ke bumi.

“Rayyi! Kau diam-diam merekamku?” Menjelang pukul sepuluh, Haru memergoki aku. Dia memanyunkan mulutnya. “Curang,” katanya.

Aku tertawa. “Aku merekammu sejak satu jam yang lalu dan kau baru sadar sekarang? Yang benar saja, Haru.”

Pipi Haru menggembung-dan mulutnya masih manyun. “Pokoknya, kau curang.”

Gadis ini menggemaskan sekali. “Hei, mana onigiri yang kau bawa? Aku lapar.”

Haru menunjuk nisan Soe Hok Gie di kejauhan. Kami mendatangi jurnalis mahasiswa tersebut, membentangkan kain lebar di dekatnya, lalu duduk menikmati onigiri isi tuna dan teh dingin; tidak peduli jika perbuatan kami dipandang norak oleh pengunjung-pengunjung museum yang lain.

Bagiku, ini menyenangkan. Menghabiskan waktu bersama si Babe dan Haru benar-benar menyenangkan. Kalau bisa, aku ingin seperti ini selamanya. Hei, ‘kalau’, ku bilang. Boleh-boleh saja, kan, aku bermimpi? Untuk sekarang, aku memang cuma punya mimpi.

“Lembaran hijau yang membungkus onigiri ini apa?”

“Itu nori. Rumput laut.”

“Oh.” Aku mengangguk-angguk. Pantas, rasa onigiri ini mirip Taro, jajanan semasa aku kecil.

“Enak, tidak? Kau suka?”

“Tidak sesedap internet, tapi lumayan,” jawabku.

Haru tertawa bercekikikan. Gadis itu menghabiskan sisa onigiri yang dia buat sementara aku sudah cukup kenyang setelah makan dua kepal nasi Jepang.

Matahari semakin tinggi. Pukul berapa sekarang, aku tidak tahu persis, namun aku dan Haru sama-sama belum mau beranjak dari Museum Prasasti. Kami masih bersama Soe Hok Gie, melihat-lihat potongan-potongan gambar yang kami ambil barusan sambil membahas beberapa film dokumenter, ditemani suara daun-daun yang bergesekan dan celoteh burung-burung kecil.

“Kemarin Samuel Hardi mengajakku melihat rumah produksi miliknya,” kataku.

“Seperti apa dunia perfilman dokumenter yang sesungguhnya?” Haru bertanya dengan antusias.

“Hebat. Jauh lebih menakjubkan dari apa yang ku-bayangkan selama ini,” jawabku. Lalu, aku tersenyum masam. “Tapi, itu bukan untukku.”

“Mengapa? Kau berbakat. Kau pasti bisa menjadi seperti Samuel-san.”

Aku mendesah. “Bukan itu maksudku.”

“Lalu?”

“Apa aku sudah pernah bilang? Ayahku seorang produser film.”

Haru menggelengkan kepala.

Aku melanjutkan. “Ayahku bukan produser film biasa. Dia punya rumah produksi yang sudah menghasilkan banyak film besar dan laris, roman dan sinetron yang ditonton jutaan orang. Ayahku ingin aku menjadi seperti dia. Karena itu, aku diarahkan olehnya untuk mengambil Peminatan Produksi. Jadi, sampai kapan pun, aku tidak akan pernah bisa menjadi seperti Samuel Hardi.”

“Tapi, itu impianmu, kan?”

“Menjadi pembuat film dokumenter? Ya. Itu impianku sejak masih sekolah. Bahkan, aku tidak ingat apa aku pernah memimpikan hal lain.” Ah, dadaku sesak gara-gara pembicaraan ini.

“Kalau begitu, kau tidak boleh menyerah. Jangan berhenti mengejar impianmu atau kau akan menyesal, Rayyi.”

“Bagaimana denganmu?” Giliran aku yang menyerang Haru. “Kau tidak menyesal melepaskan impianmu? Kau berhenti melukis, kan? Kau harus kuliah perfilman demi orangtuamu.”

Kukira Haru akan terpojok karena pertanyaanku itu. Kukira aku telah berhasil mengenai titik lemahnya. Tetapi, tidak. Haru malah tersenyum. “Aku memang pernah bermimpi menjadi pelukis. Tapi, aku punya sesuatu yang lebih penting dari itu.”

Aku menatapnya, bingung. “Sesuatu yang lebih penting? Apa yang lebih penting dari impianmu?”

“Selalu ada impian yang lebih besar dari impian lain, kan? Bagimu, impian itu adalah menjadi pembuat film dokumenter. Bagiku, *Okaasan* dan *Otousan* adalah yang paling penting. Aku bisa melepaskan apa saja asalkan itu bisa membuat mereka tersenyum.” Haru berkata panjang lebar. “Kita tidak hidup selamanya, Rayyi. Karena itu, jangan buang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak kita inginkan.”

Aku terdiam. Lama. Perkataan Haru membuatku merenung.

Angin bertiup kencang, menggoyangkan dahan-dahan di pepohonan. Daun-daun kering gugur, berterbangan di udara, lalu turun perlahan-lahan hingga menyentuh tanah. Beberapa di antaranya jatuh ke pangkuan kami.

“Indah. Seperti sakura pada bulan April,” kata Haru. Dia memperhatikan pemandangan di sekeliling kami sambil membentangkan kedua tangannya.

Aku memandangi gadis itu.

Sakura.

“Hei, Haru.”

“Hem?”

“Apa arti sakura dalam filmmu?”

Haru tidak langsung menjawab. Wajahnya menengadahkan. Jemarinya berusaha menggapai daun-daun kering yang bergerak mengikuti arah angin. Gadis itu tersenyum hangat. Kemudian, dia berkata,

“Suteki da ne? Kono raifu.”

Aku tidak tahu apa arti jawaban Haru. Bahkan, aku tidak tahu apakah ketika itu dia memang sedang menjawab pertanyaanku. Yang aku tahu, detik itu juga, di antara taburan helai-helai kuning kecokelatan, perasaan yang kumiliki untuk Haru tidak lagi bisa dibendung.

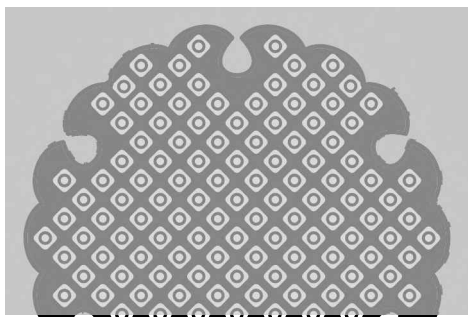
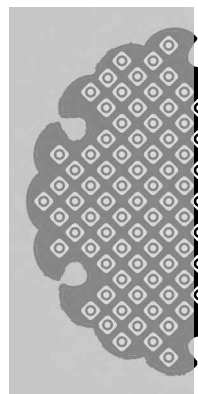
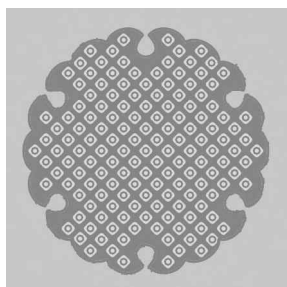
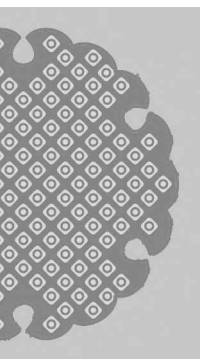
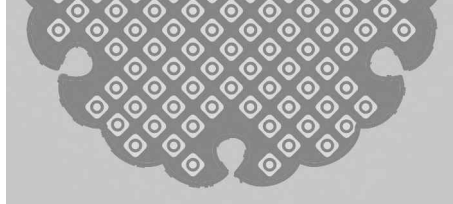
Tanganku terulur menggapai gadis di sebelahku, membelai rambutnya dengan lembut, dan membuat dia menoleh ke arahku.

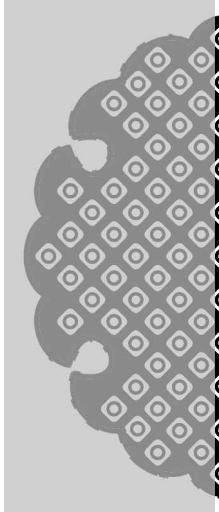
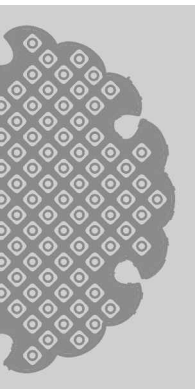
Aku berbisik kepadanya, “Kau cantik, Haru Enomoto.” Dan, gadis itu memberi aku senyumnya yang paling manis. Lalu, aku mencium bibirnya, mengabaikan tatapan dan gunjingan orang-orang yang melintas di sekitar kami.

Satu minggu setelah kebersamaan kami di Museum Prasasti itu, Haru kembali ke Jepang. Dia tidak berkata apa-apa kepadaku sebelumnya mengenai hal ini. Dia hanya mengirimiku aku sebaris pesan teks yang sangat singkat.

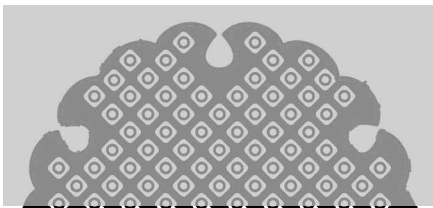
Selamat tinggal, Rayyi.

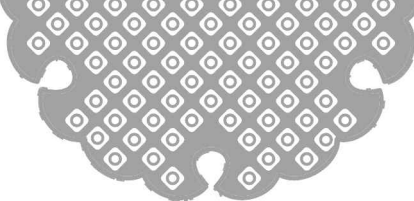
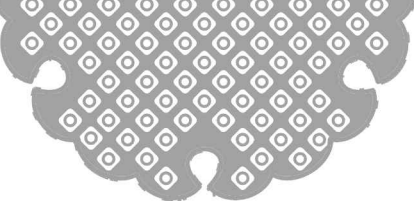






*Berlari
ke Arah
yang Tepat*





Aku seperti orang kesetanan saat membaca pesan teks dari Haru. Ketika itu, aku sedang berada di kelas, mengikuti kuliah Produksi IV. Aku bangkit dari tempat duduk dan meninggalkan ruangan begitu saja dengan berlari kencang tanpa memedulikan hardikan dosen.

Aku bertolak ke apartemen tempat tinggal Haru menggunakan ojek. Motor Bang Jim melaju cepat sesuai perintahku. Tetapi, aku terlambat. Haru sudah meninggalkan apartemen itu. Resepsionis yang tengah berjaga di lobi berkata, “Baru saja. Dia pergi naik taksi. Sebagian barangnya dibawa. Sisanya sudah dipak sejak kemarin dan dititipkan kepada saya untuk dipaketkan ke Tokyo.”

Serta-merta aku kehilangan tenaga. Pikiranku kosong. Aku diam dalam kekalutan, berusaha mencerna apa yang sedang terjadi dan apa alasan di baliknya. Haru pergi. Oke, itu yang terjadi. Tetapi, mengapa? Mengapa dia pergi secara tiba-tiba, bahkan saat semester belum berakhir? Dan, mengapa dia tidak memberitahuku?

Sekarang bagaimana? Aku harus bagaimana? Aku tidak ingin kehilangan Haru.

“Ray!” Suara Bev terdengar dari arah pintu masuk bersama bunyi langkah yang tergopoh-gopoh. Aku menoleh dan mendapati gadis itu sedang berlari ke arahku. Rasa cemas menguasai wajahnya. “Kau juga dapat pesan dari Haru?”

Aku mengangguk lemas. “Haru sudah pergi, Bev.”

“Belum lama, baru lima belas menit.” Resepsionis menyeletuk. “Taksi Blue Bird.”

“Ayo, Ray. Kita susul ke bandara.” Bev berkata sambil menarik lenganku.

Kami bergerak cepat menuju mobil mungil yang diparkir asal oleh Bev di depan lobi, lalu kendaraan itu membawa kami ke Soekarno-Hatta, melawan lalu lintas Jakarta yang tidak pernah mengenal kata sahabat dengan kemampuan terbaiknya.

Di perjalanan, aku bertanya kepada Bev, “Lo tahu sesuatu tentang ini?”

Bev menggeleng. “Aku sama terkejutnya denganmu. Beberapa hari lalu, aku dan Haru mengobrol lama di perpustakaan, tapi tidak ada tanda apa-apa. Justru kukira kau yang tahu sesuatu.”

“Nggak. Gue nggak tahu apa-apa.”

Aku menghela napas, lalu membisu. Waktu berjalan begitu cepat. Sekitar satu setengah jam kemudian

barulah mobil milik Bev memasuki lingkungan Soekarno Hatta. Bev memilih tempat parkir di dekat terminal keberangkatan luar negeri. Setelah itu, kami berbaur dengan keramaian di teras bandara, celingukan mencari sosok seorang gadis Jepang di tengah lautan manusia yang nyaris membuat aku putus asa.

“Ray, itu Haru!” Tangan Bev menunjuk ke satu titik.

Di sana, situasi sedikit lebih lengang. Gadis yang kami cari sedang menumpuk barang-barang bawaannya satu per satu ke atas sebuah troli. Dan, Haru adalah Haru. Dia tidak meletakkan barang-barang tersebut dalam posisi yang benar sehingga tumpukan yang dia susun runtuh ketika troli digerakkan. Sebuah koper kecil jatuh ke lantai teras, terbentur keras, lalu terbuka. Isinya—satu set alat gambar seperti pensil, cat air, kuas, dan benda-benda semacam itu—berhamburan.

Klasik.

Aku bergegas menghampiri Haru. Kubantu dia mengambil beberapa botol cat yang menggelinding jauh. Ketika cat-cat itu kukembalikan kepadanya, pandangan kami berserobok dan dia membelalakkan matanya.

“Rayyi?” Gadis itu tidak kelihatan senang bertemu denganku. Dia tampak... cemas.

Bev bergabung bersama kami. “Haru, kau akan pulang ke Tokyo?” tanya gadis itu.

Haru mengangguk dengan gugup. “I-iya,” jawabnya. Lalu, dia kembali sibuk mengumpulkan alat gambarnya yang masih berceceran.

“Mengapa? Semester belum berakhir, kan? Bagaimana dengan kuliahmu?” tanya Bev lagi.

“Ah, benar. Kuliah. Sayang sekali, ya,” kata Haru. Nada bicara gadis itu riang, tetapi aku tahu itu dibuat-buat karena suaranya bergetar. “Kukira aku punya cukup waktu untuk menyelesaikan kuliahku di sini, tapi—” Dia tidak melanjutkan kalimat itu. Bunyi kunci logam terdengar kala Haru menutup koper di tangannya.

Aku mengerutkan dahi. “Kau bicara apa, sih?” Aku merasakan firasat buruk. Sangat buruk. “Haru?”

Haru meletakkan kembali koper berisi alat-alat gambar miliknya ke troli. Setelah itu, dia menatap aku dan Bev. Senyum menghiasi wajahnya. Dia menarik napas panjang, lalu berkata, “Aku punya penyakit. Bukan penyakit seperti anemia atau flu. Penyakit yang ini tidak memberi aku waktu yang cukup untuk melakukan banyak hal.” Dia mengambil jeda sejenak. Senyumnya mengembang. “Aku... mengidap kelainan darah. Leu—”

Leukimia.

Seolah-olah, jantungku berhenti berdetak ketika Haru menyebut nama penyakit itu. Aku bisa merasakan kedua mataku terbelalak, napasku berhenti di kerongkongan, dan sejujur tubuhku membatu. Aku mencoba tertawa,

berharap bahwa ini cuma gurauan, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Di sebelahku, Bev menutup mulutnya dengan kedua tangan. Butir-butir bening menggenang di pelupuk mata gadis itu. “Astaga, Haru—”

“Dokter bilang waktuku tidak lama. Aku tidak tahu sampai kapan tubuhku bisa bertahan, tapi akhir-akhir ini keadaanku memburuk. Karena itu, aku berpikir untuk pulang ke Tokyo. Aku ingin—” Air mata membasahi wajah Haru. Meskipun dia tersenyum lebar, air matanya mengucur deras. “Aku ingin bertemu *Otousan* dan *Okaasan*. Aku ingin, kalau waktuku tiba, aku sedang bersama dengan mereka.”

Bohong.

“Maaf. Aku tidak memberi tahu kalian selama ini. Untuk sesaat, aku ingin lupa bahwa aku sedang sakit.”

Ini bohong, kan, Haru?

“Aku benar-benar minta maaf.”

Bev berlari memeluk Haru. Tangisnya pecah dan dia mulai terisak. “Kau harus bertahan, Haru. Kau tidak boleh menyerah, oke? Janji?” Bev berkata lirih.

Dengan tenang, seraya menepuk-nepuk punggung Bev, Haru menjawab, “Tidak apa-apa, Bevvu. Semua akan baik-baik saja.”

Demi Tuhan, bagaimana Haru bisa setenang itu? Bagaimana dia bisa tersenyum dalam situasi seperti

ini? Meskipun dia berkata bahwa semua akan baik-baik saja, aku tahu itu tidak benar. Tidak, Haru tidak akan baik-baik saja. Penyakit yang gadis itu derita tidak bisa disembuhkan. Cepat atau lambat, sekeras apa pun dia melawan, tubuhnya yang mungil tidak akan bertahan.

“Katakan sesuatu, Ray.” Bev menegurku.

Aku menatap Haru. Apa yang harus kukatakan? Kata-kata penghibur, kata-kata penyesalan, atau kata-kata perpisahan? Ah, yang mana pun itu, aku tidak sanggup mengungkapkannya. Tidak kepada Haru.

Haru membalas tatapanku. Gadis itu memamerkan senyum perahu naga miliknya yang sangat kusukai, lalu dia mengulurkan tangannya kepadaku, mengajak bersalaman. Bersamaan dengan itu, kepalanya dia miringkan ke kanan seperti ketika pertama kali kami bertemu. “Selamat tinggal, Rayyi,” katanya.

Aku meraih tangannya. Jari-jariku gemetar.

“Terima kasih. Kau membuatku bahagia. Sekarang, aku tidak punya penyesalan apa-apa.”

Jabat tangan itu berakhir singkat. Haru menarik diri tanpa menunggu balasanku. Dia melambai kepada Bev, lalu pergi membawa trolinya.

Saat itulah aku teringat sesuatu. Aku bergegas mengeluarkan *omamori* milik Haru yang belum sempat kukembalikan. Selama dua bulan ini, benda itu tersimpan

baik dalam dompetku. Kukejar Haru dan kuhentikan dia tidak jauh dari pintu masuk.

“Kau melupakan ini.” Aku berkata seraya menyodorkan *omamori* tersebut kepadanya.

Haru tertawa kecil. “Itu untukmu,” katanya, “Semoga kau berhasil mendapatkan apa yang kau inginkan. *Ganbatte*.” Dia tersenyum kepadaku untuk terakhir kalinya dan kami pun berpisah. Perlahan-lahan, sosoknya menghilang diisap kerumunan.



Cahaya kuning kemerah-merahan menyelinap masuk melalui jendela di sudut, berusaha menerangi kamar tidur yang sejak tadi kubiarkan temaram, menyebabkan udara di sekelilingku berubah hangat perlahan-lahan. Jam di salah satu dinding menunjukkan pukul enam dan bunyi detak jarumnya yang monoton terdengar jelas dalam kesunyian.

Aku duduk di lantai kayu, bersandar lemah pada pintu lemari. Tubuhku merunduk. Mataku tidak lepas memandangi *omamori* dalam genggamanku. Kulihat benang emas di permukaan benda mungil itu menyala terkena sinar matahari senja, membuatku berpikir barangkali kantung merah berbahan satin ini masih menyisa-

kan sedikit energi magis seperti yang Haru katakan dahulu, *Ini omamori. Untuk keberuntungan.*

Meski demikian, tampaknya keberuntungan dalam *omamori* milik Haru tidak cukup besar untuk menjaga segala hal berjalan sempurna.

Gadis itu benar-benar pergi. Apa yang baru saja terjadi di bandara adalah kenyataan, bukan sekadar mimpi buruk yang kerap menerorku pada malam-malam panjang menjelang ujian akhir semester.

Kini, aku tahu arti senyum sedih yang kerap ditunjukkan oleh Haru. Sekarang, aku paham mengapa dia menangis ketika menyaksikan *Niji no Megami* di Japan Foundation, di Gedung Summitmas. Aku berharap menyadari itu lebih cepat. Kalau saja aku tahu sejak awal, aku bisa berbuat lebih banyak untuk Haru. Aku bisa—

Ah.

Aku tertawa pahit, mencemooh diri sendiri.

Naif. Apa yang kupikirkan? Memangnya apa yang bisa kulakukan untuk Haru? Pada akhirnya, gadis itu akan berjuang sendiri melawan penyakitnya. Sementara itu, aku? Aku tidak sanggup berbuat apa pun. Aku bahkan tidak berada di dekatnya.

Jujur, itu menyakitkan. Dadaku sesak. Hatiku seperti dikoyak-koyak.

“Ternyata kau di sini.”

Suara Papa yang dingin merenggutku dari dunia senyap dalam benakku. Ketika aku berpaling ke arahnya, lelaki itu telah berdiri di dekat pintu, entah kapan dia memasuki kamarku. Dari pakaian rapi yang dia kenakan dan sepasang pantofel yang belum dia lepaskan, aku tahu Papa langsung mencariku ke sini begitu tiba di rumah. Itu sudah seharusnya. Aku kabur dari kelas. Pasti dosenku melapor kepada Papa.

“Dosenmu bilang, kau bolos kuliah.”

Dugaanku tepat.

“Ya,” jawabku. “Maaf.”

Papa mendesah kesal. “Oke, bisa jelaskan mengapa?” tanyanya.

Aku menjawab lagi, “Aku harus ke bandara saat itu juga. Temanku pulang ke Tokyo hari ini.”

“Temanmu pulang ke Tokyo hari ini?” Papa membeo perkataanku dengan sinis. “Menurutmu, itu lebih penting dari kuliahmu?”

Sial. Aku sedang malas berdebat. “Pa, tolong, bisa tinggalkan aku sendiri? Aku tidak ingin membahas ini. Aku sudah minta maaf, kan?” kataku.

“Rayyi, ini bukan tentang kau minta maaf atau tidak.” Perkataanku membuat Papa berang. Nada bicara lelaki itu berubah tinggi. “Ini tentang kau mengulangi kesalahanmu karena tidak bisa menentukan prioritas.”

“Ya, aku mengerti,” tukasku.

“Kalau kau memang mengerti, kau tidak akan meninggalkan kelas seperti tadi.”

Demi Tuhan, aku tidak tahan lagi. “Ketemu dengan Haru untuk terakhir kalinya adalah prioritasku.” Suaraku ikut meninggi. Aku bangkit, tatapanku menantang Papa. “Ya, buatku itu lebih penting dari bicara omong kosong tentang industri film yang tidak lagi punya integritas.”

Detik berikutnya, tangan Papa melayang menampar wajahku, sangat keras, hingga pipi kiriku terasa begitu perih dan panas. Lalu, suasana di kamarku berubah senyap sesaat. Kini Papa berdiri di hadapanku. Tangan yang tadi dia pakai untuk memukulku membeku di udara, gemetar. Kemarahan tampak jelas di kedua matanya.

Dia berkata dengan geram, “Kau tidak bicara seperti itu kepada ayahmu, Anak Muda.”

Aku menundukkan wajah. “Maaf,” kataku.

“Dan, kau tidak bicara seperti itu mengenai perfilman kita. Hargai sedikit dunia yang membesarkan nama Papa dan memberimu segalanya.”

Papa menghela napas. Lelaki itu mendekat kepadaku. Jemarinya menepuk dan meremas bahu, menunjukkan penyesalannya karena dia telah main pukul. Suaranya melunak. “Dengar, Rayyi. Idealisme itu cuma angan-angan. Kita membuat film yang autentik, lalu apa? Berapa orang yang akan memilih menyaksikan karya kita? Film-film idealis selalu tersisih. Penonton kita belum siap

untuk budaya seperti itu, jadi buat apa kita memaksakan diri,” kata Papa.

Aku bergeming.

Semoga kau berhasil mendapatkan apa yang kau inginkan.

Mendadak, kata-kata Haru itu terngiang, seolah-olah Haru ada di sisiku saat ini dan berbisik di dekat telingaku. Aku menatap *omamori* dalam genggamanku sekali lagi.

Ganbatte, kata Haru.

Jari-jariku meremas benda itu, mengisap semua keberuntungan yang tersisa. Kutarik napas dalam-dalam, kemudian kataku, “Aku ingin berhenti kuliah di Peminatan Produksi. Aku... tidak bisa menuruti keinginan Papa lagi.”

Papa tertegun. Bisa kurasakan jari-jarinya tegang di bahu. Perlahan, dia menarik tangannya dan aku mengangkat wajahku. Mata kami bertemu. Lelaki di hadapanku terlihat bingung sekaligus geram.

“Kau marah kepada Papa. Kau ingin membalas Papa. Karena itu, kau berkata seperti ini. Ya, kan?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Aku bermimpi menjadi pembuat film dokumenter, Pa. Sejak Mama memperkenalkan Dziga Vertov kepadaku,” jawabku.

“Rayyi, itu hanya keinginan sesaat. Kau merindukan mamamu—”

“Tidak.” Aku menukas sebelum Papa berkata lebih banyak lagi. “Percayalah, ini bukan keinginan sesaat. Bukan juga karena aku merindukan Mama. Ya, Mama yang menurunkan kecintaannya pada film dokumenter kepadaku. Tapi, setelah Mama pergi, aku mencintai film dokumenter dengan alasanku sendiri. Papa tahu apa yang kupikirkan setiap pagi ketika bangun tidur? Aku selalu berpikir ke mana aku akan membawa kameraku pergi hari ini dan kisah apa yang bisa kudokumentasikan di luar sana. Tahu film seperti apa yang ingin kubuat? Film seperti *The Man with A Movie Camera*.”

“Cukup, Rayyi. Hentikan.”

“Tidak. Papa harus dengar. Papa harus tahu bahwa aku—”

“Papa tidak ingin dengar.” Teriakan Papa memenuhi ruangan. “Papa tidak sudi kau menjadi seniman jalanan. Berapa kali Papa harus bilang? Tidak ada masa depan untukmu di perfilman dokumenter.”

“Samuel Hardi telah membuktikan sebaliknya.” Aku membalas dengan sengit.

“Ah, lagi-lagi dia. Kau bukan Samuel Hardi, Rayyi. Sineas bau kencur itu adalah pengecualian. Apa ada pembuat film dokumenter lain yang sesukses dia di negeri ini?”

“Setidaknya, Papa bisa membiarkan aku mencoba.”

“Oke, silakan saja kalau kau mau mencoba. Tapi,

camkan ini, kau akan berjuang sendiri. Papa tidak akan mendukungmu sedikit pun.”

Tanpa menunggu reaksiku, Papa melangkah cepat ke arah pintu. Lelaki itu menoleh sejenak untuk memberi aku tatapannya yang tajam dan diselimuti kekecewaan, lalu dia keluar, membiarkan pembicaraan selesai begitu saja.

Aku mendesah. Kusandarkan kembali tubuhku ke pintu lemari. Kupejamkan mataku. Aku tidak bisa mundur lagi sekarang.



Lampu di dalam rumah produksi milik Samuel Hardi masih menyala meskipun sebuah papan akrilik bertuliskan ‘closed’ telah dipasang di pintu lobi. Aku menunggu lama di teras, di tengah udara malam yang menusuk, sebelum Nora membukakan pintu itu untukku dan mempersilakan aku masuk.

Dia membawaku ke lantai dua, ke ruang rapat. Di sana, aku kembali menunggu. *Carrier bag* berisi pakaian yang kubawa kuletakkan di lantai yang berlapis karpet biru tua. Aku disuguhi secangkir cokelat panas. Nora berkata, “Samuel sedang mengawasi penyuntingan film. Begitu selesai, dia akan menemuimu.” Lalu, aku ditinggal sendiri.

Aku meraih minuman di hadapanku. Aromanya meredakan debaran jantungku yang sejak tadi berpacu seperti kuda liar. Rasanya pun lumayan. Aku bukan penyuka cokelat, tetapi cokelat panas yang satu ini tidak buruk. Setelah minum beberapa teguk, aku merasa tenang. Seolah-olah, kepalaku menjadi ringan.

Aku tidak ingat persis bagaimana aku bisa mencapai tempat ini. Oke, aku datang menggunakan taksi, itu jelas. Yang kumaksud, di sepanjang perjalanan, masalah menguasai benakku. Aku tidak berhenti memikirkan pertengkaran yang baru saja kualami bersama Papa di rumah. Aku ingat mengepak pakaian dalam keadaan putus asa, memanggil Blue Bird, naik ke kendaraan, lalu *blank*. Tahu-tahu saja aku sudah ada di Cilandak.

Pembicaraanku dengan Papa sore tadi berlanjut usai makan malam. Aku mengungkit keinginanku pindah ke Peminatan Dokumenter dan Papa terlalu keras hati untuk menerima kenyataan bahwa mimpi kami berbeda. Ruang makan seperti arena perang. Tidak ada yang bicara dengan tenang. Kami berdua sama-sama memakai nada tinggi. Kami berdua berteriak.

Kacau. Situasi benar-benar kacau.

“Wah, wah, saya tidak menyangka akan melihatmu lagi di tempat ini.”

Lamunanku buyar begitu aku mendengar suara Samuel Hardi yang dingin. Lelaki yang hendak kutemui itu

baru saja memasuki ruang rapat. Aku buru-buru bangkit berdiri. Dengan kikuk, aku membalas sapaannya. “Maaf. Semoga saya tidak mengganggu,” kubilang.

“Mengganggu? Semalam ini? Yang benar saja. Tempat ini buka dua puluh empat jam.” Samuel Hardi menyindir sambil tersenyum sinis. Lelaki itu memperhatikan *carrier bag* di dekat kakiku dan dia langsung tahu apa yang terjadi. “Pergi dari rumah?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Ayahmu tahu?”

Kali ini, aku menggelengkan kepala. Aku menatap lawan bicaraku. Dia kelihatan tidak senang mengetahui situasiku. “Saya harap kau tidak menganggap tempat ini sebagai penampungan,” katanya, “Kau harus tahu, saya tidak merawat tuna wisma di sini.”

“Ti-tidak. Tentu saja saya tidak menganggap—”

“Oh, ya? Lalu apa yang kau lakukan di sini?”

“Saya—” Aku terdiam dan menelan ludah. Oke, aku mengaku. Aku memang berharap Samuel Hardi akan menerimaku di rumah produksi miliknya. Jujur saja, aku tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Aku hanya tahu tempat ini dan sineas sialan di hadapanku sekarang adalah satu-satunya orang yang bisa membantuku berlari ke arah yang tepat.

“Saya butuh pekerjaan,” kataku. Suaraku nyaris tidak terdengar.

Lawan bicaraku mencibir. “Maaf, saya tidak mempekerjakan perekam video amatir.” Dia mengangkat kedua alisnya. Tangannya mendorong pintu ruangan hingga terbuka lebar, mengisyaratkan aku untuk keluar. “Kalau hanya itu yang ingin kau bicarakan, saya rasa kita sudah selesai. Kau bisa pergi sekarang. Saya dan pegawai di sini tidak minat lembur semalaman gara-gara ada anak kecil kabur dari rumah.”

Sial. Bukan ini yang kuharapkan. “Tolong. Saya mau kerja apa saja—”

“Hei, dengar.” Samuel Hardi menukas. “Saya tidak tahu kau sadar atau tidak, tapi kau membawa masalah ke tempat ini. Cepat atau lambat, ayahmu akan mencarimu dan saya tidak tertarik berurusan dengan dia.” Dia mengambil *carrier bag* yang terenggok di lantai dan melempar tas tersebut kepadaku. Setelah itu, dia mendahuluiku meninggalkan ruang rapat.

Aku menjejarnya. Seperti orang yang putus asa, aku memohon kepada lelaki itu. Kataku, “Saya tidak mau kehilangan hal terpenting dalam hidup saya.”

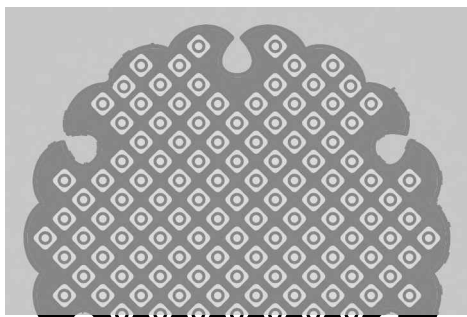
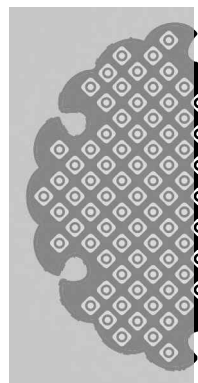
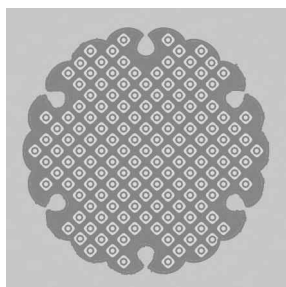
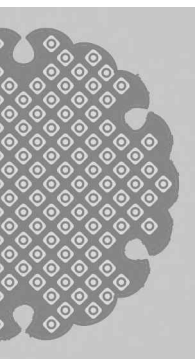
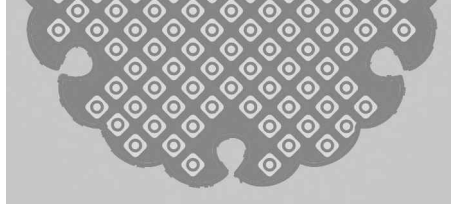
Kulihat dia menghentikan langkahnya di ujung selasar.

“Tolong,” kataku lagi, “Jika saya pulang ke rumah sekarang, mungkin saya tidak akan pernah bisa membuat film dokumenter lagi.”

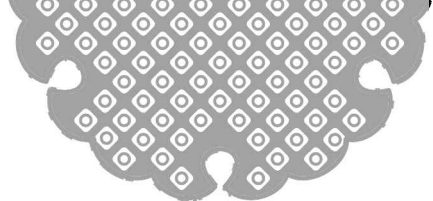
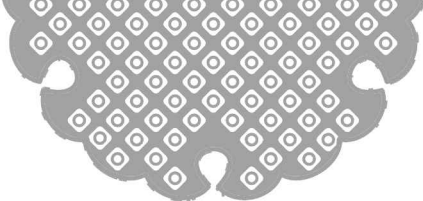
Samuel Hardi mengembuskan napasnya dengan berat. Kedua tangannya bertumpu di pinggang. Dia memandangku melalui ekor matanya, lalu berkata setengah hati, “Oke. Tapi ingat, Anak Kecil, kau berutang kepadaku. Utang yang sangat besar.” Untuk pertama kalinya dalam sejarah, dewi keberuntungan menjalankan tugasnya dengan benar.

Sejak malam itu, babak baru dalam hidupku dimulai.





*Telepon
dari Tokyo*



*P*ukul dua belas malam kurang lima belas menit.

Aku kabur dari ruang pengeditan film, meninggalkan Theo dan dua kru lain yang sibuk menyunting film dokumenter terbaru kami. Bundel kertas berisi catatan penyuntingan kuletakkan di kursi, lalu aku keluar, pergi ke kubikelku, membuka lemari kecil di bawah meja kerja, dan mengambil Si Babe. Setelah itu, aku menyelinap ke tangga darurat dan naik dua lantai untuk mencapai atap bangunan.

Suasana di luar nyaris gelap gulita. Bulan baru tidak terlihat di langit yang mendung. Lampu-lampu jalan yang kekuning-kuningan berbaris rapi menerangi Cilandak, bersama dengan sinar-sinar putih terang yang berasal dari bangunan-bangunan di sekitar. Udara dingin dan menusuk, namun aku tidak peduli.

Aku menegakkan tripod dan mendudukkan si Babe di permukaan tiang penopang berkaki tiga tersebut. Kamera kuhadapkan ke arah Cilandak Town Square, sedikit mendongak ke atas. Setelah menekan tombol rekam, aku berdiri di muka lensa dengan jarak satu meter.

“Halo!” sapaku kepada kamera itu. “Hei, Haru, sebentar lagi kita akan melihat sesuatu yang menarik.” Kuperhatikan jam yang melingkar di pergelangan tanganku sekilas. “Beberapa menit lagi. Sabar, ya.” Lalu, aku berbalik memunggungi kamera dan menggeser posisiku agar nanti aku berada di ujung kanan layar video.

Seperti yang kukatakan, selang satu setengah menit, pertunjukan dimulai. Dari arah Cilandak Town Square, cahaya terang melejit dari tanah ke udara disertai bunyi desis. Di ketinggian puluhan meter sinar itu meletus dan bercabang membentuk pola dandelion yang warna-warni, mengubah langit kelam menjadi semarak dan gemerlap, menghidupkan malam yang semula bisu dengan bunyi ledakan yang berderai. Menyusul, puluhan kembang api lain ambil bagian merayakan pergantian tahun.

Aku berpaling kembali ke arah kamera dan berseru keras melawan riuh rendah di sekelilingku, “Selamat tahun baru! *Akemashite omedetou gozaimasu!*” Lalu, aku tertawa senang dan bersorak sendiri seperti orang gila.

Hari ini tanggal 1 Januari.

Enam bulan telah berlalu sejak aku pergi dari rumah. Banyak hal terjadi—hal-hal baik, syukurlah, meskipun ada juga beberapa hal yang tidak menyenangkan.

Sesuai janjinya, Samuel memberi aku pekerjaan—entah apakah itu bisa disebut sebagai pekerjaan. Aku membantunya setiap hari; menyiapkan lokasi syuting,

mengambil perlengkapan dari gudang, menemani asisten sutradara menyunting film seperti yang kulakukan tadi, menyalin skenario dan *storyboard*, membuat kopi untuk para kru dan narasumber; semacam itu.

Aku belum dipercaya untuk memegang kamera. Sejauh ini, aku bukan sineas di hadapan siapa pun. Aku lebih cocok disebut sebagai, lagi-lagi, kacung. Tetapi, itu tidak masalah. Sungguh. Aku berada di dunia yang kuinginkan. Aku tidak punya alasan untuk mengeluh.

Lagi pula, terkadang Samuel bisa juga bersikap tidak terlalu menyebalkan—ya, aku tidak lagi menyebutnya dengan nama lengkap sekarang. Tiga bulan lalu, dia memintaku datang ke ruang kerjanya. Semula aku mengira dia cuma ingin menyuruhku mengembalikan hasil kerja Theo atau penulis skenario yang tidak memenuhi harapannya. Namun, di luar dugaan, dia malah memberi aku sebundel silabus sambil berkata, *Saya ingin kau mempelajari film dokumenter lebih dalam lagi mulai minggu depan. Saya sendiri yang akan mengajarimu*, dan serta merta aku melonjak-lonjak.

Aku berhenti kuliah, omong-omong. Papa menolak membiayai pendidikanku jika aku bersikeras ganti minat, maka aku tidak punya pilihan lain. Surat pengunduran diri kuserahkan ke Dekan tepat sebelum ujian akhir semester dimulai. Akhirnya aku terbebas dari film-film tidak bermutu dan skenario-skenario sampah. Bev,

Sube, juga Andre menyesali situasi yang membuat kami tidak bisa lagi nongkrong bersama di Warungku, tetapi mereka sepakat bahwa ini yang terbaik untukku.

Sebelum itu, Papa pernah mencariku ke Cilandak. Itu terjadi dua hari setelah aku kabur. Aku ingat menunggu berjam-jam di ruang kerja Samuel dengan perasaan gelisah sementara Samuel dan Papa berdiskusi panjang-atau barangkali mereka berdebat—di ruang rapat. Aku tidak tahu persis apa yang mereka bicarakan. Yang jelas, Samuel berhasil meyakinkan Papa untuk membiarkan aku berada dalam pengawasannya selama beberapa tahun ke depan.

Sempurna? Jika beberapa insiden tidak terduga semacam memergoki Samuel mencumbu Bev di ruang kerjanya dikeluarkan dari daftar, maka—ya—kurasa ini sempurna.

“Hei, Rayyi. Dari mana saja? Kau melewatkan *toast* pertama tahun ini.”

Nora menyambutku dengan pertanyaan itu. Aku turun ke lobi setelah pesta kembang api di Cilandak Town Square usai. Di sekelilingku, puluhan orang menikmati pesta garapan Samuel dengan segelas wine di tangan dan obrolan seputar film dan seni.

“Nonton kembang api di atap,” jawabku. Suaraku terdengar samar di antara keriuhan.

“Wine?” Aku disodori minuman.

“Sori. Gue nggak minum wine.”

“Oh, ya. Aku lupa. Anak kecil.” Nora membalas sambil tertawa geli. “Omong-omong, selamat tahun baru.”

“Ya, selamat tahun baru juga,” kataku. Aku meninggalkan perempuan itu dan pergi ke meja hidangan untuk mencari soda. Di sepanjang perjalanan, aku sibuk menanggapi sapaan orang-orang, termasuk omelan Theo yang kutinggalkan di tengah-tengah penyuntingan.

Aku duduk di tangga setelah berhasil mendapatkan soda dingin dan sepiring sushi. Bev menghampiriku tidak lama kemudian. Gadis itu datang membawa bingkisan seukuran kotak cokelat yang dibungkus kertas kado putih-biru. Dia dan Samuel masih bersama. Mengejutkan, bukan? Kukira Samuel akan bosan main-main dengan Bev setelah dua atau tiga bulan, tetapi tidak.

“Kok kau baru muncul? Habis bikin video untuk Haru, ya?” Bev mengerlingkan mata.

Aku tertawa. “Apa kabar, Bev?”

“Baik. Semester depan aku mulai mengerjakan skripsi.” Bev duduk di sebelahku. “Kau sendiri apa kabar? Masih tahan dimarahi Samuel setiap hari?” guraunya.

“Yah, mau tidak mau, gue harus tahan. Gue punya utang dengan orang itu. Utang yang sangat besar—atau begitulah menurut dia.”

Menanggapi gerutuanku, Bev tersenyum geli. Dia mengambil piring makanan dari pangkuanku, lalu meng-

gantikannya dengan kotak yang dia bawa. “Kau dapat hadiah, nih,” katanya.

“Dari siapa?” Aku meraih pemberian tersebut dengan bingung.

Bev tidak menjawab. “Buka dulu.”

Aku buru-buru merobek kertas kado yang melapisi kotak tersebut. Begitu menemukan kemasan cakram film dan tulisan *The Man with A Movie Camera*, aku tertegun.

“Samuel tahu kau mencari-cari film klasik itu sejak lama,” bisik Bev, “Selamat tahun baru, Ray.”

Asem.

Mataku langsung mencari Samuel di tengah kerumunan. Dadaku dipenuhi rasa terima kasih yang ditujukan untuk lelaki itu. Samuel sedang mengobrol dengan beberapa seniman sekaliber dirinya di bar. Seakan akan sadar sedang diperhatikan, dia menoleh ke arahku. Aku melambaikan tangan kepadanya dengan kikuk dan, sebagai balasan, dia melengos.

Ah, apa kubilang? Terkadang, dia bisa bersikap tidak terlalu menyebalkan.



‘Haru.

Coret "menyaksikan kembang api berdua" dari daftar keinginanmu. Lihat rekaman ini.’

Aku mengirim surel berikut gambar pesta kembang api yang kurekam pada malam tahun baru kepada Haru. Ini bukan kali pertama aku melakukan hal serupa. Ini sudah menjadi rutinitas yang berlangsung selama lima bulan sejak aku mendapatkan alamat Yahoo!Mail Haru dari Bev. Bev tahu alamat itu dari Samuel ketika Haru menitipkan film untuk diikutsertakan dalam IDFA.

'Kemarin penjurian IDFA dimulai. Tidak lama lagi aku dan kau akan tahu siapa di antara kita berdua yang akan pergi ke Amsterdam. Hei, beri tahu aku, Haru. Film seperti apa yang kau serahkan?'

Dalam satu bulan, aku bisa menyurati Haru sebanyak lima-sepuluh kali. Aku bercerita apa saja; mulai dari hal-hal sepele yang kulalui sehari-hari di tempat kerja hingga racauan yang kerap keluar saat aku galau setelah dicaci maki oleh Samuel; apa pun asal bukan hal yang bisa mengingatkan Haru terhadap penyakitnya. Terkadang, aku juga mengirim satu-dua film pendek buatanku.

Sesekali, Haru akan membalas dengan kalimat-kalimat bernada ceria dan lucu, tetapi surel-surel yang dia tulis tidak pernah panjang, hanya satu-dua parag-

raf. Barangkali, itu disebabkan Haru agak kesulitan menulis *romaji* atau mungkin juga dikarenakan kondisi kesehatannya yang... tidak seratus persen—aku benci kata ‘buruk’.

‘Aku? Pasti kau sudah menduganya. Aku mengikutsertakan film pantomim di Kota Tua seperti saran Samuel. Untung saja aku bisa menyelesaikannya tepat waktu.

Aku sempat berpikir untuk membuat film lain. Film tentang anak jalanan yang sering kutemui di Cikini, misalkan saja. Beberapa kali aku melihat dia sedang menari di tengah hujan. Dia bertelanjang kaki dan memakai gaun kumal warna turquoise. Rambutnya pendek sedagu. Tangannya memegang payung merah.

Atau, tentang sekelompok kakek-nenek yang duduk-duduk di taman Menteng, menunggu cucu-cucu mereka bermain. Yang lucu adalah para manula itu tampak sama kanak-kanaknya dengan balita-balita yang sedang naik papan seluncur.

Tapi, terlalu berisiko untuk membuat film yang sama sekali baru dalam waktu sesingkat ini. Taruhan, yuk. Aku pasti menang. Yah, paling

tidak, masuk nomine. Samuel meragukan itu, tapi memangnya kapan, sih, dia tidak meremehkan orang lain. Kalau aku berhasil menang, aku akan tertawa keras-keras di depan mukanya. Omong-omong, Haru, aku sudah tahu arti perkataanmu di Museum Prasasti. Masih ingat waktu itu kau bilang apa?’

Aku baru tahu arti perkataan Haru di Museum Parasati tidak berapa lama yang lalu selepas satu sesi kursus Bahasa Jepang yang diikuti di Japan Foundation. Dahulu, di museum tersebut aku bertanya kepada Haru apa arti sakura dalam film buatannya dan dia menjawab menggunakan bahasa ibunya yang tidak kupahami. Nah, sekarang aku mengerti bahasa ibunya sedikit-sedikit. Rupanya ketika itu Haru menjawab,

Hidup ini indah, ya?

Sulit dipercaya, bukan? Gadis itu mengidap leukemia, tetapi masih bisa tersenyum dan berkata kepadaku bahwa hidup ini indah. Sinting. Barangkali, penyakitnya membuat dia tidak lagi sanggup berpikir dengan jernih.

Bicara mengenai leukemia, diam-diam aku mencari tahu mengenai penyakit itu. Aku membaca sejumlah artikel di internet dan beberapa buku kedokteran di toko. Ini hanya dugaanku saja. Leukimia yang diderita

oleh Haru bertipe kronik; menyerang secara perlahan-lahan sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang.

Dari beberapa surel yang ditulis oleh Haru, aku juga tahu bahwa gadis itu sedang menjalani kemoterapi. Persentase penderita yang selamat dari leukimia berkat kemoterapi hanya tiga persen. Itu bukan angka yang besar. Sangat kecil, bahkan. Tetapi, bagiku, tiga persen jauh lebih baik daripada nihil.

Bagiku, tiga persen adalah harapan, sesuatu yang kugenggam erat-erat dan tidak akan kulepaskan.



*M*enunggu tanpa kepastian selalu menjadi pekerjaan paling menyebalkan. Waktu bergerak lamban. Satu menit terasa seperti lima menit dan satu hari terasa seperti selamanya.

Jemariku mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan irama pelan dan teratur. Mataku tidak lepas memandangi layar komputer di hadapanku yang saat ini tengah menampilkan kotak surat Yahoo!Mail. Aku menekan tombol *'refresh'* untuk kesekian kalinya, tetapi tetap tidak ada surel baru di kotak tersebut.

Balas suratku, Haru! Aku bisa gila kalau harus menunggu lebih lama lagi.

“Ah, kau di sini, rupanya. Pantas saja kamera yang saya minta tidak diantar-antar.”

Aku nyaris melompat dari tempat dudukku. Begitu menoleh ke arah sumber suara, aku melihat Samuel berdiri di ambang batas kubikel. Satu tangannya di pinggang, tangannya yang lain bersandar pada panel gipsium, dan pandangannya menusuk seperti biasa.

“Ma-maaf.” Aku buru-buru bangkit. “Saya ambilkan sekarang.”

“Tidak perlu. Saya sudah ambil sendiri tadi,” tukas Samuel. “Hei, Anak Kecil. Saya beri tahu sesuatu, ya. Biasanya orang akan bekerja makin rajin setelah diberi hadiah.”

Wajahku memanas karena sindiran itu. Aku menunduk malu. “Maaf.”

Samuel mendengus. “Tahu begini, saya akan biarkan kau jungkir balik mencari film bisu yang luar biasa langka itu sendiri,” gerutunya. Lalu, dia beranjak pergi. Baru beberapa langkah, seseorang menyerukan namanya dari kejauhan.

“Samuel!”

Menyusul, seorang perempuan bertubuh mungil menghambur ke pelukan Samuel. Perempuan itu berambut panjang dan dikucir ekor kuda. Dia mengenakan sweter cokelat, celana *jeans*, dan sepatu datar berbahan kanvas. Wajahnya polos tanpa sapuan perona pipi dan lipstik. Bahunya memanggul tas ransel batik. Dia

mengecup pipi Samuel, baru setelah itu mundur dua langkah untuk menyesuaikan jarak.

“Aih, Samuel, kau kelihatan makin seksi saja.”

Samuel tersenyum sinis. “Ya, ya, terima kasih. Kau datang sendiri?”

“Tidak. Aku bersama suamiku. Dia menungguku di bawah, di lobi.”

Kulihat senyum Samuel bertambah sinis. “Apa yang kau lakukan di sini?” Dia bertanya kepada gadis itu.

“Aku ingin mengambil barang-barangku.”

“Kalau kamera antik itu yang kau maksud, aku menyimpannya di gudang.”

Samuel memanggilku dan menyuruhku mencari kamera yang dia maksud di gudang. Sebagai kacung, aku berlaku patuh. Tidak lama kemudian, aku kembali membawa sebuah R8 dan dua lensa lama keluaran Nikon.

“Terima kasih. Kau anak baru di sini, ya?”

Samuel mendahului aku menjawab pertanyaan itu. “Ya. Namanya Rayyi. Dia penggemarmu. Rayyi, kenalkan, ini Mirna. Dia gadis yang membuat film *The Ambassador*.”

Aku membelalakkan mata begitu tahu siapa perempuan di hadapanku. Seperti yang dikatakan oleh Samuel, sejak lama aku mengagumi sineas misterius bernama Mirna ini. Bukan cuma *The Ambassador* saja yang membuatku bertekuk lutut. Di sudut perpustakaan milik Samuel, ada sekumpulan film dokumenter garapan

Mirna yang kerap kutonton saat mencari inspirasi. “Kau Mirna? Mirna Lim?”

Mirna Lim tertawa kecil. “Ya, benar. Aku yang bernama Mirna Lim. Hati-hati bekerja dengan Samuel. Dia akan mengisap habis darahmu.”

Perkataan Mirna Lim itu disambut Samuel dengan cibiran. “Dengar, Rayyi. Mirna contoh buruk yang tidak boleh kau tiru. Dia bisa menjadi Pennebaker berikutnya, tapi malah memilih menikah dengan lelaki sialan yang tidak mengerti seni dan berhenti membuat film.”

“Hei, aku tidak berhenti membuat film.” Mirna Lim protes. “Aku hanya berhenti menjadi sineas profesional.”

“Sama saja.”

Mirna Lim tertawa lagi. Diam-diam, aku tersenyum. Perempuan itu mengingatkan aku kepada Haru. “Selalu ada impian yang lebih besar dari impian lain, Samuel,” kata Mirna Lim. Persis. Itu juga yang dahulu dikatakan oleh Haru kepadaku.

“Omong kosong,” balas Samuel, “Kau gila, Mirna. Kau tahu?”

“Tidak, aku tidak gila. Aku hanya sedang jatuh cinta.”



'Hei, Haru.

Kau bilang, selalu ada impian yang lebih besar dari impian lain.

Hari ini, aku bertemu dengan seorang perempuan bernama Mirna Lim. Dia meninggalkan dunia perfilman demi lelaki yang dia cintai-mengapa sih perempuan begitu mudah melakukan hal bodoh semacam ini?

Okelah, aku bisa memahami keputusannya, sama seperti aku mengerti mengapa kau mau berhenti melukis demi orangtuamu. Tapi, aku punya pertanyaan di kepalaku dan ini sangat mengganggu. Haru, apa kau menyesal? Apa kau pernah berpikir bahwa mungkin kau salah mengambil jalan dan ingin kembali ke masa lalu untuk mengulang semua dari awal?

Akhir-akhir ini, aku bertanya seperti itu kepada diriku sendiri. Aku tidak menyesal memilih fokus di dunia perfilman dokumenter, tapi aku menyesal hubunganku dengan Papa berubah buruk sejak aku pergi dari rumah. Setelah Mama meninggal, Papa satu-satunya keluarga yang kumiliki.

Jadi, aku ingin tahu apa kau juga punya penyesalan?'

Aku menekan tombol 'send' dan surel itu pun terkirim kepada Haru. Beberapa jam kemudian, Haru menjawab. Tidak seperti biasanya, kali ini dia menulis cukup banyak. Begini bunyi surat Haru.

'Akemashite omedetou gozaimasu!

Kembang apinya indah. Benar-benar indah.

Oke, aku sudah mencoret itu dari daftar (^.^)v.

Terima kasih.

Raygi, bagaimana kalau salah satu di antara kita benar-benar menang kompetisi? Apa kau pernah membayangkan itu? Kita akan pergi ke Amsterdam, Belanda! \(^o^)/

Apa kau akan mengajakku ke Amsterdam kalau kau yang menang? Aku janji akan melakukan hal yang sama kalau aku yang menang. Aku yakin film buatanmu lebih menarik dari milikku. Aku tidak bisa memilih, jadi aku mengirim dua film kepada Samuel-san dan aku tidak tahu film mana yang dia serahkan kepada panitia. Baka da ne? (-_-)' Kalau aku kalah, maka itu salah Samuel-san.

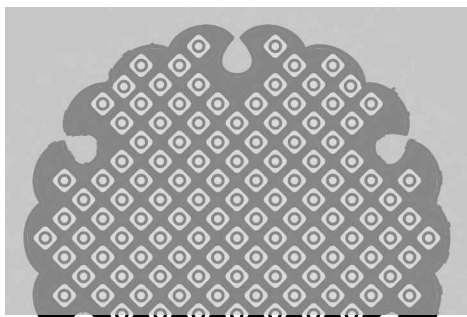
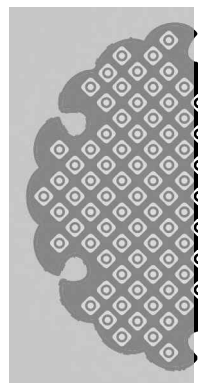
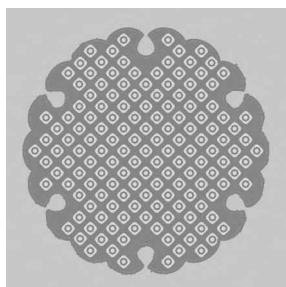
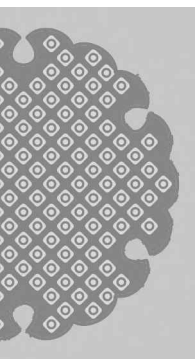
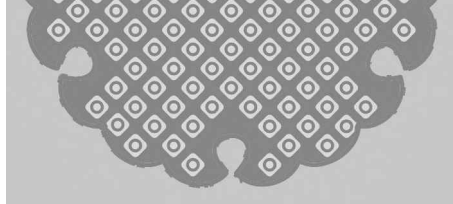
PS: Menjawab pertanyaanmu, Rayyi, aku tidak menyesal. Perempuan bernama Mirna Lim itu juga pasti tidak menyesal. Jadi, jangan khawatir. Suatu saat nanti ayahmu akan mengerti (^__~). Ganbatte.

Itu adalah surat terakhir yang kudapatkan dari Haru. Aku masih rajin mengiriminya surel selama dua bulan berikutnya, tetapi Haru tidak pernah membalas lagi.

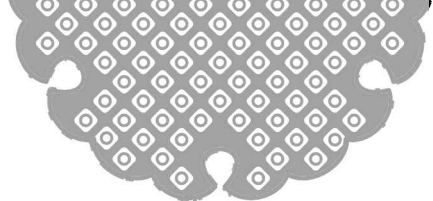
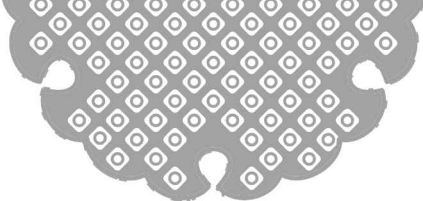
Pada awal Maret, tepat ketika aku sedang asyik merencanakan perayaan ulang tahun Haru yang kedua puluh satu, aku mendapat telepon dari Tokyo. Orangtua Haru menghubungiku. Dengan bahasa Jepang yang belum aku kuasai betul, mereka memberi tahu aku bahwa kondisi Haru memburuk sejak pertengahan Januari. Dokter dan pihak rumah sakit berusaha mengembalikan keadaannya, tetapi tidak berhasil.

Mereka berkata, setelah berjuang melawan koma selama dua minggu lebih, akhirnya Haru menyerah. Dia tidak merasakan sakit pada saat-saat terakhir-atau begitulah menurut orangtua Haru. Dia sedang tidur ketika malaikat mengetuk jendela kamarnya dan mengajaknya pergi ke surga.





*Semangkuk
Internet Asin*



“*D*ouzo. Onigiri.”

Kami duduk berdua tidak jauh dari nisan Soe Hok Gie, di atas kain yang terbentang menutupi tanah berumput di salah satu sudut Museum Prasasti. Aku meraih onigiri yang disodorkan oleh Haru. Makanan dari nasi Jepang yang ukurannya sekepalan tanganku itu dibentuk segitiga seperti kue lapis. Permukaannya dilapisi sehelai daun kering warna hijau tua yang rasanya tidak asing di lidahku.

“Lembaran hijau yang membungkus onigiri ini apa?” tanyaku.

“Itu nori. Rumput laut,” kata Haru.

“Oh.” Aku mengangguk-angguk. Pantas, rasanya mirip Taro.

“Enak, tidak? Kau suka?”

“Tidak sesedap internet tapi lumayan.”

Haru tertawa bercekikikan.

Angin bertiup kencang, menggoyangkan dahan-dahan di pepohonan. Kelopak-kelopak sakura yang berwarna merah muda gugur, berterbangan di udara, lalu turun perlahan-lahan hingga menyentuh tanah. Beberapa di antaranya jatuh ke kepala dan bahu kami.

Aku menyapu bahu. Sakura? Mengapa ada sakura? Kukira kami sedang berada di-

"Indah. Sudah bulan April, rupanya," kata Haru. Dia memperhatikan pemandangan di sekeliling kami sambil membentangkan kedua tangannya. Wajahnya menengadah. Jemarinya berusaha menggapai sakura-sakura yang bergerak mengikuti arah angin. Bibirnya tersenyum hangat.

Aku pun terpesona, tetapi bukan oleh sakura, melainkan oleh gadis di sebelahku.

Ya, cantik. Haru cantik sekali.

Karena itu, aku tidak bisa menahan diri untuk menggapai gadis itu. Aku mengulurkan tanganku ke arahnya, bermaksud membelai rambutnya yang hitam pekat dan berkilau diterpa cahaya. Tetapi, jari-jariku hanya berhasil menangkap udara. Dalam sekejap mata, Haru hilang. Keberadaannya digantikan ribuan kelopak sakura yang berhamburan ke sana-sini.

"Haru!"



Aku memekik, lalu terjaga. Mataku terbelalak. Tubuhku dalam keadaan duduk tegak di hadapan meja kerja. Keringat membasahi kening, leher, dan punggungku. Napasku memburu. Kerongkonganku kering.

Apa yang baru saja kualami?

“Oi, Rayyi.”

Aku terkesiap ketika merasakan sebuah tepukan di bahu. Serta-merta aku menoleh. Theo berdiri di sampingku. Asisten sutradara bertubuh bongsor yang usianya tidak jauh berbeda dariku itu memperlihatkan ekspresi cemas di wajahnya. “Lo nggak apa-apa?” dia bertanya.

“G-gue—”

“Tenang, tenang. Tarik napas dulu,” kata Theo.

Aku melakukan apa yang dia perintahkan. Kuhirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian kuembuskan lewat mulut bersama desahan yang lirih. “Terima kasih. Gue baik-baik saja.”

“Hati-hati lo, Ray. Lo bisa kena marah kalau Samuel tahu lo tidur pada jam kerja.” Theo mengatakan itu sambil terkekeh.

Aku tersenyum kecut. Kupaksa tubuhku bangkit dari kursi. “Gue mau bikin kopi dulu.”

“Eh, sekalian, dong. Gue titip. Satu latte panas. Jangan kemanisan, ya.”

“Sejak kapan lo minum latte?”

“Buat Samuel. Barusan dia menyuruh gue untuk bikin latte, tapi berhubung lo mau ke dapur, jadi–” Kalimat itu tidak berlanjut. Theo tersenyum kucing kepadaku. “Terima kasih, ya, Ray.”

Aku mendengus kesal, lalu berangkat ke dapur sambil bersungut-sungut. Cih. Begini, nih, nasib seorang kakung, makhluk paling hina di tempat ini. Heran. Apa susahnya, sih, membuat kopi sendiri? Barangkali, dalam setengah tahun terakhir ini, cuma aku yang pernah masuk ke dapur.

Dapur yang kumaksud ada di ujung selasar lantai dua, bersebelahan dengan lobi kecil di dekat tangga. Ruangan tiga kali empat meter persegi itu bernuansa cokelat karamel. Pantri yang menempel di dua sisi dindingnya bermotif kayu muda, demikian pula dengan dua pasang kursi yang mengelilingi meja makan kaca di tengah ruangan. Sementara itu, lantainya kayu warna gelap.

Di pantri terdapat kompor induksi yang ditanam dalam meja granit, kulkas kecil, dispenser, *microwave*, *coffee-tea maker*, dan alat pencuci piring. Ada juga sebuah rak yang dilengkapi beberapa botol bening berisi berbagai macam sirup: vanili, karamel, cokelat, dan hazelnut. Membuat kopi dan memanaskan makanan di dapur ini adalah hal gampang. Bahkan, untuk sebuah dapur kantor, jujur saja ya, semua peralatan itu agak berlebihan.

Sebelum menyeduh cappuccino untukku sendiri, aku harus membuatkan latte untuk Samuel. Ketika aku hampir selesai, Nora bergabung denganku di dapur untuk memanaskan sepiring lasagna.

“Kau baik-baik saja?” Perempuan itu bertanya tiba-tiba.

“Ha?”

“Tadi kau berteriak, kau tahu? Di ruang kerja. Sepertinya kau bermimpi.”

Ah, ya. Benar. Tadi aku bermimpi Haru dan, ya, samar-samar kini aku ingat bahwa tadi aku berteriak kala terjaga. “Sori.” Hanya itu yang bisa kukatakan kepada Nora sebagai balasan.

“Mimpi buruk?”

Aku mengangguk.

“Haru?”

Kali ini, aku diam.

Nora tersenyum masam. “Tidak apa-apa. Ini tidak mudah, aku tahu. Kehilangan seseorang tidak pernah mudah. Tapi jangan khawatir. Pada saatnya nanti, semua akan berlalu,” katanya. Dia mengetuk cangkir berisi latte di hadapanku dengan telunjuknya. “Sekarang lebih baik kau antar kopi itu kepada Samuel sebelum dingin. Kau tahu dia sebal minum kopi yang tidak panas.” Lalu, perempuan itu keluar ruangan lebih dahulu dari aku.

Dia benar. Ini tidak mudah. Terbangun setiap pagi dan menyadari bahwa Haru telah pergi sama sekali tidak mudah. Tetapi, apa benar ini akan berlalu?

Beberapa menit kemudian, aku meninggalkan dapur dengan dua cangkir kopi di tangan. Salah satunya kuletakkan di mejaku. Sisanya kubawa ke ruang kerja Samuel. Aku mendapati Samuel sedang berdiri di hadapan sebuah panel kaca. Dia memunggungkuku. Kedua tangannya bertumpu di pinggang. Di permukaan panel tersebut berbaris sejumlah *storyboard* dari sebuah film.

“Latte.” Aku menegur lelaki itu dari ambang pintu.

Samuel menoleh, lalu melambaikan tangannya, menyuruh aku mendekat. Aku melintasi ruangan dan berhenti beberapa langkah di belakangnya. Dia mengambil kopi dalam genggamanku, menyeruput minuman itu, meringis sejenak, lalu menggerutu. “Sial. Terlalu manis.”

“Terlalu manis?” Sebentar. Berapa sendok gula yang kumasukkan tadi? Aku tidak menghitung. “Maaf. Biar saya bikin ulang.”

“Tidak perlu. Kau pulang saja.”

Ha? “Pulang?” Aku menatap Samuel dengan bingung. Ini baru pukul sebelas siang. Biasanya aku baru pulang pukul sebelas malam.

Lelaki itu kembali memunggungkuku. Sambil mencoret-coret *storyboard* di panel yang dianggap kurang tepat, dia menjawab, “Ya. Ambil cuti. Jangan datang lagi ke tempat ini sebelum kau bisa bekerja seperti biasa.”

“Tapi mengapa—”

“Mengapa? Kemarin kau berkali-kali salah mengambil barang di gudang. Sebelum itu, kau salah menandai potongan-potongan film. Lalu, hari ini—kau pikir saya tidak mendengar teriakanmu tadi?”

Aku tertegun. Memangnya sekeras apa suaraku tadi?

“Untuk kebaikanmu sendiri, Bocah, ambil cuti. Istirahat.”



Desis hujan beradu dengan suara Nat King Cole, denting piano, dan bunyi sejumlah alat musik petik; dalam ruangan hangat milik kafe bernuansa Jakarta tempo dulu yang berada di Kota Tua.

“Hei, Haru.”

Haru menoleh. Gadis itu terkesiap kala mendapati dirinya sedang direkam. Dia pun buru-buru menutupi lensa si Babe dengan telapak tangannya. “Ah, matikan, matikan. Aku sedang berantakan, Rayyi. Biar kurapikan rambutku dulu.”

“Tidak perlu. Begitu lebih alami.”

“Jangan, jangan.” Dia buru-buru menyisir poni dengan jari-jarinya. Setelah merasa lebih percaya diri, dia tersenyum malu-malu kepadaku dan berkata, “Nah, sekarang aku siap.”

“Tidak asyik, dong, kalau tidak spontan.” Aku mematikan Si Babe.

Haru langsung cemberut. Kedua pipinya menggembung mewakili kekecewaannya. Namun, dalam hitungan detik, ekspresi wajah gadis itu berubah. Senyumnya merekah dan ada kembang api di matanya. “Kalau begitu, aku yang akan merekammu.”

“Oke. Silakan saja.”

Hei.

“Yang benar?”

Tunggu. Seingatku, bukan begini kejadiannya.

“Iya. Cepat, sebelum aku berubah pikiran.”

Ketika Haru berkata ingin merekamku, seharusnya aku menjawab—

“Ichi.” Haru menarget aku dengan kameranya dan mulai menghitung. *“Ni. San. Action!”* Suara Haru berangsur memudar. Jendela kaca Cafe Batavia yang berada di balik gadis itu berpendar terang, sangat terang, hingga aku menjadi silau. Pandanganku berubah putih seluruhnya dan aku...

terbangun.



Ah, lagi-lagi, aku bermimpi. Kali ini, aku mendapati diriku terkulai lemas di sudut ruang kerja apartemenku—

apartemen Samuel yang dipinjamkan secara cuma-cuma kepadaku. Kepalaku terasa berat, perutku mual, dan ruang temaram yang melingkupi tubuhku seolah-olah berputar.

Di sekitar diriku, berserakan laptop, komputer, kamera, kabel, keping-keping cakram, dan beberapa perangkat elektronik lainnya. Layar dan pengeras suara menyala, menampilkan gambar dan suara yang diputar berulang-ulang. Udara kering dan panas, berbau logam dan karet terbakar.

Seperti orang kerasukan, dalam beberapa hari terakhir, aku membongkar data, mencari-cari, menonton ulang, dan menyunting potongan-potongan gambar film yang kurekam pada masa kuliah. Potongan-potongan gambar Haru. Setiap bagiannya membawa aku melayang ke dunia maya dalam benakku.

Aku terkesan pada kali pertama aku merekam gadis itu. Dia berdiri direngkuh lili raksasa dan menatap lurus ke arahku. Lalu, ingatan-ingatan yang lain bermunculan, menyerangku dalam waktu yang hampir bersamaan, tumpang-tindih, menjejali dadaku dengan berbagai emosi pahit.

Aku pun bertanya-tanya, apa ini sungguh-sungguh akan berlalu?

Apa aku sungguh-sungguh dapat melepaskan pikiranku dari Haru? Boneka *kokeshi* yang gerak-geriknya

selalu bikin aku tersenyum geli, yang ceroboh, yang menjatuhkan semua isi tasnya setiap waktu. Gadis yang begitu indah di hadapan kamera, yang senyumnya lebar seperti perahu naga, yang bibirnya manis seperti peppermint.

Apa aku sungguh-sungguh bisa... merelakan dia pergi?

Aku menarik napas. Betapa sulitnya menghirup udara di ruangan ini. Bau logam dan karet terbakar membuatku muak. Aku harus keluar. Aku butuh udara segar.

Kugerakkan tubuhku dan aku merintih. Kepalaku sakit sekali seolah-olah Jill Valentine baru saja memukulku dengan gagang senjatanya. Aku menunggu sejenak sampai rasa nyeri itu hilang, lalu bangkit menggapai pintu ruang kerja dan keluar. Di tengah ruang duduk, aku berdiri gontai. Kedua kakiku menahan berat badanku dengan susah payah.

“Ray.” Samar-samar, aku mendengar seseorang memanggilku dari balik pintu apartemen, disertai ketukan yang berulang-ulang. “Kau ada di dalam?”

Bev? Aku menyahut, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutku.

“Buka pintunya, Ray.”

Langkahku tertatih menghampiri *foyer*. Kuputar kunci. Kudorong pintu hingga terbuka. Bersamaan dengan itu, aku ambruk di depan tamuku.

“Ray!” Bev menyambar tubuhku sebelum aku menyentuh lantai. Sube membantunya. Mereka berdua memapah aku ke ruang duduk. Andre mengikuti kami di belakang.

“Lo nggak apa-apa, Bao?” Sube bertanya setelah mendudukkan aku di sofa.

Aku menggeleng pelan. “Menurut lo, Bule? Gue hampir pingsan.”

Bev menghilang sebentar ke dapur. Tidak lama kemudian dia kembali membawa segelas air. “Minum dulu, Ray.”

Aku meneguk air itu sampai tandas.

“Lo sakit?” Seperti biasa, Sube tidak memberi aku waktu untuk memulihkan diri.

“Nggak tahu. Waktu gue bangun, kepala gue sakit. Gue ketiduran di ruang kerja.”

“Hem.” Andre menyeletuk dengan nada datar. “Berapa lama lo di ruang kerja?” Pemuda itu berdiri di ambang pintu ruangan yang dimaksud, memandangi kekacauan yang kuperbuat tanpa ekspresi.

Aku menghela napas. Berapa lama tepatnya, aku sendiri tidak tahu. “Omong-omong, ada apa kalian ke sini?”

Bev menjawab, “Samuel meminta aku untuk mengecek keadaanmu. Dia bilang, kau tidak masuk kerja lebih dari seminggu.”

“Dia menyuruh gue cuti, maka gue cuti. Lalu, dua tuyul ini ngapain?”

“Sialan. Gue dan Andre mau masak internet,” kata Sube.

Aku mengernyit. “Internet?” Memang mereka tidak bisa masak mi instan di tempat kos mereka sendiri?

Memang benar apa yang dikatakan oleh Sube. Ketiga temanku itu datang membawa plastik belanjaan berisi mi instan, kornet, telur, bawang goreng, sawi hijau, dan soda. Tidak hanya itu. Mereka juga membawa tar coklat berdiameter kecil. Kue itu dikeluarkan oleh Bev dari sebuah kotak kardus putih, lalu diletakkan di atas meja bersama sepasang lilin merah berbentuk angka.

“Mengapa ada kue?” tanyaku.

Bev menatapku. Semula gadis itu tampak bingung mendengar pertanyaanku, tetapi kemudian dia tersenyum masam. “Kau lupa, ya, Ray. Ini hari ulang tahun Haru,” katanya.

Aku tertegun.

Ah, ya. Ulang tahun Haru yang kedua puluh satu. Tadinya kami akan merayakan ini berempat di atas atap gedung tinggi. Acara itu akan direkam, lalu videonya dikirimkan kepada Haru. Aku yang mencetuskan ide tersebut. Aku pula yang mengajak Bev, Sube, dan Andre untuk ikut serta. Tetapi, lalu Haru—

“Tidak apa-apa, kan, Ray? Untuk yang terakhir.” Suara Bev agak bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Oke.” Aku mengangguk pelan.

Lalu, semua orang mulai sibuk. Bev merapikan ruang duduk. Aku dan Sube memasak internet di dapur. Andre menyiapkan kamera. Setelah semua beres, kami duduk mengelilingi meja dengan semangkuk internet yang masih panas dan segelas soda dingin milik masing-masing.

Bev menyalakan lilin. Kepala parafin itu pun berpendar kekuning-kuningan dan api bergerak-gerak pelan di ujungnya, menerangi ruangan yang sengaja dibuat temaram. “Selamat ulang tahun, Haru,” bisik Bev, “kalau saja kau ada di sini sekarang.”

Sube menimpali. “Ya. Selamat ulang tahun, Haru. Kalau lo ada di sini, kita lompat berlima dari atap gedung seperti Goggle V.”

“Lompat?” Andre menukas. “Sori. Gue nggak ikutan. Kalian saja yang lompat.”

Bev tertawa kecil, kemudian air matanya menitik. Gadis itu berpaling kepadaku. “Ray,” tegurnya.

Aku menelan ludah. “Se—” Kutatap nyala api yang mulai mengecil. Rupanya, sumbu kapas di ujung lilin terlalu pendek. “Selamat—” Ah. Aku tidak bisa melakukan ini.

“Sori. Gue lapar banget,” kataku. Lekas kuambil mangkuk internet jatahku. Kusendok kuahnya yang harum, lalu kuhirup cepat-cepat.

Oishii.

Mendadak, perkataan Haru itu terngiang. Sebuah kenangan pun menyeruak.

Bagaimana? Enak atau tidak? Dalam kenangan tersebut, aku bertanya kepada Haru.

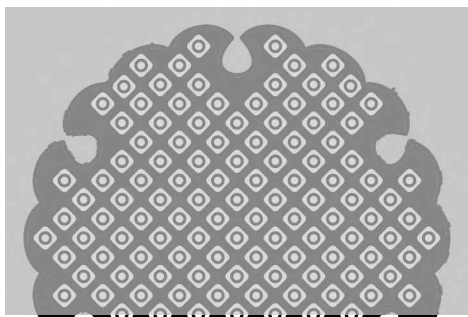
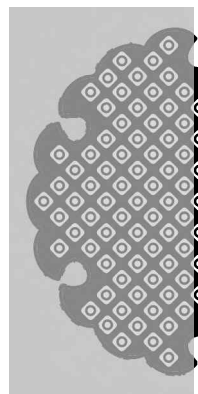
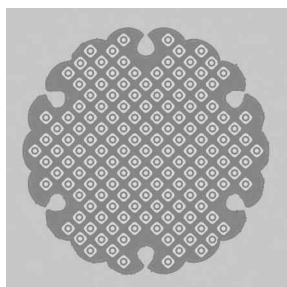
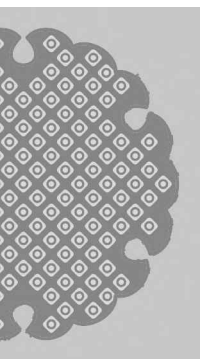
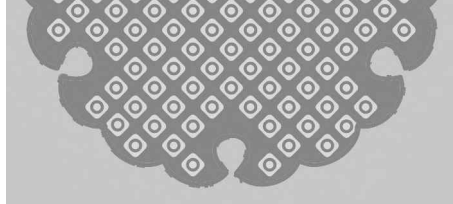
Ketika itu, di Warungku, pada satu Senin pagi yang cerah dan hangat, Haru menatapku dengan mata berlinang-linang. Dia seperti ingin menangis. Gadis itu baru saja mencicipi internet untuk pertama kalinya.

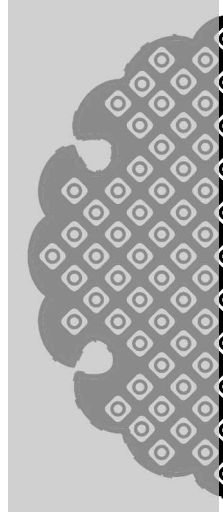
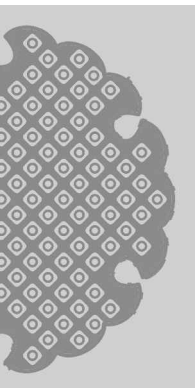
Aku ingat, dia berseru, *Rayyi, ini enak sekali!* Suaranya yang tinggi dan melengking terngiang.

Tidak. Selamanya aku tidak akan melepaskan Haru. Sepahit apa pun hari-hariku nanti, aku tidak akan membiarkan semua ini berlalu.

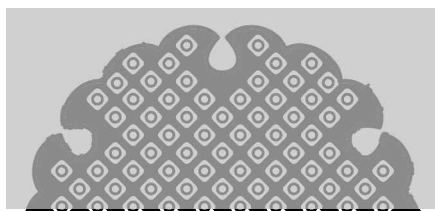
Kusendok lagi kuah mi instan milikku. Kuhirup dengan mulut gemetar. Lalu, aku tertawa getir. “Asin,” gumamku. Suapan yang kedua ini sangat asin. Bukan asin karena garam, melainkan karena air mata.







Surat Haru





*A*nne Avantie. Perempuan karismatik yang selalu tampak anggun itu berdiri di hadapanku, mengenakan kebaya modern berbahan sutra hijau pupus dan kain batik cokelat kemerah-merahan rancangannya sendiri. Wajahnya dipulas tipis hingga tampak halus dan berona. Kedua tangannya bergerak gemulai kala membentangkan sehelai selendang berpayet yang sangat apik.

Dia duduk di kursi kayu berukir Jepara, di sebuah ruangan bernuansa Jawa yang lantainya tegel kuning kunyit dan dindingnya dipenuhi hiasan-hiasan kuno. Seorang perajin kain merunduk di hadapannya dan mendengarkan dirinya menjelaskan corak payet dengan saksama sementara beberapa perajin kain lain duduk menyebar-bekerja dengan tekun—dan kamera merekam kegiatan mereka.

Ini pekerjaan pertama aku sebagai sineas profesional mewakili rumah produksi Samuel. Bukan sebagai tukang angkut barang. Bukan pula sebagai asisten yang disuruh macam-macam, apalagi sebagai pembawa baki

minuman. Kali ini, aku yang memakai jaket sutradara. Aku yang membuat konsep segala hal dan memberi pengarahan kepada semua orang di lokasi syuting.

Setelah hampir tiga tahun aku bersabar menjadi bukan siapa-siapa, akhirnya Samuel memberi aku kesempatan. Aku dipercaya untuk menyutradari film pendek dokumenter pesanan National Geographic yang bercerita mengenai kebaya dan batik kontemporer. Aku gugup sekaligus antusias. Hei, National Geographic adalah institusi besar. Jika ini berhasil, dunia akan mulai mengenali aku. Tetapi, jika ini gagal, barangkali aku akan kembali membawa baki minuman selama dua tahun sebelum diberi kesempatan kedua.

Syuting berjalan tersendat pada mulanya, tetapi setelah itu aku memukau. Serius. Aku mengendalikan situasi dengan baik. Potongan-potongan gambar yang kuhasilkan brilian. Bahkan, Anne Avantie kelihatan sangat senang setelah kami selesai. Dia menghampiri aku dan berkata, “Tadinya saya kecewa Samuel tidak turun tangan sendiri untuk menyutradari film ini, tapi ternyata kau bagus juga. Siapa namamu? Rayyi, kalau tidak salah?”

“Ya. Nama saya Rayyi.”

“Saya rasa kau tidak akan butuh waktu lama untuk terkenal.”

Kuakui, dipuji seperti itu terasa menyenangkan. Aku sempat melayang. Tetapi, bagiku, pendapat Samuel jauh lebih penting. Pengakuan dari dia adalah segala-galanya. Entah sejak kapan, aku menjadikan sineas itu sebagai standar. Karena itu, ketika Samuel melihat hasil kerjaku dan cuma berkomentar, “Lumayan,” aku langsung lemas.

Asal tahu saja, ya. ‘Lumayan’ dalam kamus Samuel berarti: tidak buruk, sih, tetapi juga tidak layak dibanggakan.

Aku mendesah. “Oke, kali ini saya salah di mana?” tanyaku.

Samuel tertawa mencemooh. “Tenang, Anak Kecil. Ini film pertamamu. Semua orang mengacau pada kali pertama.”

“Kacau? Jadi, seburuk itu?”

Tawa Samuel berganti senyum geli. “Duduk. Saya ingin membicarakan sesuatu denganmu.”

Aku menurut. Saat ini kami sedang berada di ruang kerjanya. Dia duduk santai di balik meja kerja, menyilangkan kaki dan menyandarkan punggung. Aku mengambil tempat di seberangnya. Hatiku masih diliputi kekecewaan.

“Berapa lama kau bekerja di sini, Rayyi? Dua tahun?”

Dua tahun? Apa dia bercanda? “Hampir tiga tahun. Tepatnya, dua tahun sembilan bulan.”

“Oh, ya? Sudah selama itu?” Lawan bicaraku mengernyit.

Tolong, deh. Jangan pura-pura bodoh. “Perlu saya ambikkan kalender?” Aku menyindir.

Samuel mengangguk-angguk. “Ah, ya, kau benar. Hampir tiga tahun. Wow,” katanya kemudian.

Aku menyimak lelaki itu. Aku belum tahu ke mana arah pembicaraan ini.

“Jujur saja, saya tidak menyangka kau akan bertahan selama ini. Kerjamu oke. Kau juga belajar dengan cepat. Tapi—” Samuel berhenti sejenak untuk mengambil secangkir latte di meja. “—kau tidak bisa selamanya di rumah produksi ini,” lanjutnya. Lalu, dia menghirup minumannya.

Hei, tunggu. “Apa kau mengusir saya?” Aku bertanya dengan cemas.

“Bukan—walaupun saya tidak peduli kalau kau berpikir demikian. Kau tahu sendiri isi kontrak terbaru saya dengan National Geographic. Untuk dua tahun ke depan, rumah produksi ini akan fokus pada dokumentasi seni dan budaya dan saya tahu kau lebih tertarik membuat potret sosial. Kalau kau ingin pergi untuk melihat dunia perfilman dokumenter yang lebih luas, ini saatnya. Kau sudah siap. Jadi, katakan apa rencanamu. Saya bisa mencarikan mentor yang tepat.”

Aku tertegun. Mendadak aku ingin menonjok lelaki di hadapanku. Serius. Sampai kapan aku harus berutang budi kepadanya?

“Bagaimana? Siapa yang kau inginkan?”

“Saya—”

Yang paling mengesalkan adalah aku belum ingin pergi dari sisinya. Masih banyak yang ingin kupelajari dari seorang Samuel Hardi, maka aku menjawab, “Kalau boleh, saya ingin bekerja di sini lebih lama lagi.”

Samuel menatapku dalam diam, membiarkan suasana di dalam ruang kerja miliknya hening untuk beberapa saat. Pandangannya menyelidik. Barangkali, dia ingin memastikan aku serius dengan kata-kataku—atau mungkin dia hanya sedang menganggap aku bodoh karena menolak diberi kesempatan.

Pada akhirnya, dia menghela napas. “Oke. Terserah kau saja.”

“O-oke? Berarti saya akan dikontrak?” Aku tersenyum lebar, berharap.

“Jangan senang dulu. Kau pikir hasil kerjamu kemarin bagus?” Dengan mudah, Samuel memupuskan harapanku. Lalu, dia menyodori aku sebuah katalog karya perupa Indonesia. Katanya, “Beberapa bulan lagi ada syuting di studio Heri Dono. Lakukan yang terbaik. Setelah itu, baru kita bicara tentang kontrak.”

Asem. Tahu begini, aku menerima tawarannya tadi.

Sambil merengut, aku mengambil katalog tersebut. “Baik. Itu saja?”

“Satu lagi. Kau harus mulai memikirkan film panjang.”

“Ha?”

Samuel mengangkat alis. “Tentu kau tidak ingin terus-menerus berkutat dengan film berdurasi dua puluh lima menit, kan? Kau punya potensi untuk lebih dari itu. Yah, saya tidak bilang itu mudah. Kalau bekerja keras, barangkali satu atau dua tahun lagi kau bisa menghasilkan film panjang.” Lalu, dia mengusir aku dari ruangnya.

Aku keluar dengan jantung berdebar. Film panjang. Frasa itu terngiang dalam kepalaku. Tidak pernah terpikir sekali pun olehku bahwa aku akan membuat sebuah film dokumenter berdurasi enam puluh menit-atau bahkan lebih. Oke, satu atau dua kali ide tersebut pernah terlintas, tetapi aku tidak membayangkan itu akan menjadi kenyataan.

“Oi, Rayyi!” Theo menyapaku. Pemuda itu baru akan memasuki ruang kerja Samuel menggantikan aku. “Bagaimana syuting lo kemarin? Beres?”

“Lumayan,” jawabku.

Theo tertawa. “Itu yang dikatakan oleh Samuel? Wow. Syuting pertama gue dulu dia bilang bencana. Hebat juga lo, Ray,” katanya. Dia menepuk pundakku, kemudian berlalu.

Aku kembali ke kubikel untuk merapikan barang-barang bawaanku. Jam kerja belum berakhir, tetapi aku sudah minta izin kepada Nora untuk pulang lebih awal. Beberapa teman lama di Fakultas Film dan Televisi IKJ

mengajakku makan malam bersama jauh dari sini, jadi aku harus pergi sekarang.

Sebenarnya aku tidak terlalu suka berkumpul dengan mereka. Jika bukan karena Sube dan Andre membujukku habis-habisan, aku tidak akan datang.

Setelah tiga tahun tidak bersentuhan dengan dunia perfilman *mainstream*, aku ragu bisa mengikuti topik pembicaraan para buruh seni kebanggaan IKJ. Lagi pula, aku tidak tahan dipandang sebelah mata hanya gara-gara berhenti kuliah pada semester keenam dan henggang dari rumah produksi Karya Karnaya. Mereka berpendapat bahwa perbuatanku tersebut absurd.

Bukan salah mereka, sih. Teman-temanku hanya tidak tahu prestasi apa yang sudah kuraih. Andai tahu, taruhan, mereka tidak akan berani menyepelekan aku.

Pada IDFA yang lalu, aku berhasil memenangi penghargaan untuk kategori Film Pendek Dokumenter Terbaik. Itu memang bukan juara umum, tetapi tetap saja aku mengalahkan ribuan pesaing dan film garapanku ditayangkan di Amsterdam.

Kini poster film itu nampang di lobi utama rumah produksi Samuel, berdampingan dengan poster *The Ambassador* milik Mirna Lim yang sangat kukagumi. Barangkali ini norak, tetapi aku kerap menghentikan langkahku di depan poster tersebut ketika melewati lobi, memandangi kemenangan kecil yang selalu bisa menghapus keraguan dan membuatku tersenyum.

Seperti saat ini. Sebelum meninggalkan kantor, aku menyempatkan diri untuk menyapa kutipan karya lamaku.

Poster di hadapanku tanpa warna, menggambarkan sosok lelaki tua yang memakai setelan hitam dan sarung tangan putih, yang wajahnya putih pula dan bibirnya kelabu. Dia duduk di udara. Kedua tangannya ditekuk di depan dada, memangku dagunya. Matanya menatap nanar ke kejauhan, memperlihatkan ketidakpastian dan keputusasaan.

Ya, dia si mantan atlet yang memperagakan pantomim di depan Museum Bank Mandiri di Kota Tua.

Samuel sempat tidak setuju aku mengajukan film tersebut dalam format gambar hitam-putih dan tanpa suara. Meskipun aku pernah bereksperimen serupa, menurut dia, itu terlalu berisiko untuk festival sekelas IDFA. Tetapi, aku bersikeras. Begitu nama para pemenang IDFA diumumkan, aku tertawa puas di depan muka Samuel seperti yang kujanjikan kepada Haru.

Haru sendiri memenangi penghargaan untuk kategori Film Dokumenter Terbaik. Karya miliknya berjudul *Fireworks*, sebuah autobiografi tentang musim panas terakhir yang dia lalui di Jepang. Tetapi, tentu saja gadis itu tidak berangkat ke Amsterdam.

“Hai, Rayyi. Tumben pukul segini kau sudah pulang,” kata Resepsionis di lobi.

Aku tersenyum simpul. “Sekali-kali boleh, dong,” basku, “Masa tiap hari lembur, sih.”

Resepsionis itu tertawa, lalu memberi aku seikat amplop. “Nih. Surat-suratmu menumpuk. Kalau tidak salah, ada satu dari Kompas TV. Mungkin tawaran kerja.” Dia mengerlingkan mata.

“Oke, terima kasih. Nanti aku cek.” Aku menjawab sembari menyimpan surat-suratku di tas, lalu tanpa basa-basi lagi aku pergi.



Kami bertemu di Kino, restoran modern yang berada di atas JaCiC. Aku tahu alasan teman-temanku memilih tempat itu. Selain JaCiC merupakan surga kamera bagi para sineas, Kino memiliki konsep desain yang tidak biasa. Restoran tersebut menyerupai museum sinematografi, sesuai dengan namanya. Ruang-ruang di dalamnya dibuat seperti lokasi syuting. Bidang-bidangnya—dinding, lantai, langit-langit—dipenuhi dokumentasi film-film besar. Sudut-sudutnya dijejali properti.

Aku sengaja berputar-putar dahulu di JaCiC, melihat-lihat sejumlah kamera yang sesungguhnya kutemui sehari-hari di tempat kerja, semata-mata supaya aku terlambat memasuki Kino. Jika aku beruntung, aku tidak perlu memesan makan malam, apalagi duduk lama-lama di sana.

Saat aku muncul pada akhirnya, teman-temanku sudah memesan makanan dan sebagian di antara mereka sedang menikmati pasta atau steak. “Oi, Bao Bao! Lama nggak kelihatan. Kejutan, nih?” Demikian sapa mereka. Sudah lama juga aku tidak dipanggil dengan nama itu. Di rumah produksi Samuel, orang-orang menyebutku Anak Kecil, Bocah, atau cukup Rayyi.

“Sori telat.” Aku menjawab sembari mengambil tempat di seberang Sube dan Andre.

Kedua *sidekick*-ku itu kelihatan berbeda. Sube bertambah berat badan. Barangkali, menjadi asisten dosen membuat dia frustrasi. Pemuda itu memilih untuk kerja sosial di kampus, mengajar calon-calon sineas dengan gaji basa-basi. Sementara itu, Andre jauh lebih terawat sekarang. Dia telah memotong pendek rambutnya dan jaket kuning miliknya yang legendaris digantikan dengan semi jas hitam yang necis. Dia bekerja untuk salah satu rumah produksi besar di Indonesia.

“Gue kira lo nggak datang. Lo ada syuting, bukan?” kata Sube.

“Sudah selesai kemarin.” Aku mengambil buku menu. “Minuman apa yang enak di sini?”

“Emm, Casa Bossanova?” Andre menjawab asal. Minuman yang dia sebutkan adalah koktail keras yang mengandung vodka. Sinting.

“Lo gila apa? Gue nggak minum alkohol. Gue pesan kopi saja.” Aku memanggil pelayan dan meminta minuman standar, satu cangkir cappuccino.

Setelah pelayan itu berlalu, Sube bertanya, “Nggak pesan makanan?”

“Nggak. Gue nggak bisa lama-lama. Ada kabar baru apa, nih?” Aku balas bertanya.

Sube mencondongkan tubuhnya ke arahku. “Gue dapat surel.” Dia berkata sambil mesem.

Aku mengernyit. “Dari Bev?”

“Ya iya lah, Bao. Dari siapa lagi?”

“Tapi, isinya nggak penting, kan?” Andre menyeletuk tenang. “Bukan sesuatu yang perlu dirayakan.”

“Gue nggak peduli isinya penting atau nggak. Lo berdua nggak dikirimin surel, kan?” Sube membalas sengit.

Oke, ini sedikit penjelasan mengenai Bev. Bev lulus dari Fakultas Film dan Televisi IKJ satu setengah tahun yang lalu, lebih cepat satu semester jika dibandingkan dengan Sube dan Andre. Dia melanjutkan kuliah ke Amerika, mengambil bidang yang sama.

Bersamaan dengan itu, hubungannya dengan Samuel berakhir-syukurlah. Ternyata, mereka berdua punya kesamaan: tidak percaya pada ikatan jarak jauh. Lagi pula, Bev pada akhirnya mengaku bahwa kedekatannya dengan Samuel selama ini hanya dilandasi oleh daya tarik fisik—semoga Samuel tidak berbuat macam-macam kepada gadis itu.

Yang paling senang dengan hal tersebut, tentu saja, adalah Sube.

“Lo masih menunggu dia, Bule?” tanyaku, “Setelah sekian lama?”

Sube menjawab bangga, “Sebelum gue ketemu gadis lain yang mirip Winona Ryder atau Keira Knightley, gue akan terus menunggu Bev.”

Kontan aku tertawa mendengar itu. “Ya, ampun.” Itu bukan sesuatu yang perlu dia banggakan.

“Lo sibuk apa sekarang, Bao?”

Mendadak salah satu teman kami melontarkan pertanyaan itu, pertanyaan klasik yang sesungguhnya diajukan untuk mencari tahu siapa yang paling sukses di antara kami—yang filmnya paling laris di pasaran—dan siapa yang sebaliknya. Seketika ruangan berubah sunyi. Semua orang mengalihkan perhatian kepadaku, menunggu aku mengucapkan sesuatu yang bisa membuat mereka lega.

Aku tidak peduli jika dijadikan tumbal. Maka, aku menjawab apa adanya, “Gue masih magang di rumah produksi milik Samuel Hardi.”

“Oh, ya? Lo belum dikontrak?” Temanku yang lain ikut bertanya dengan nada sok prihatin.

“Belum.”

“Padahal, lo dua tahun lebih magang di sana, kan?”

“Ya. Dua tahun sembilan bulan.” Lalu, mengapa?

“Gila. Kejam juga, ya, Samuel Hardi itu.”

Dan, begitu seterusnya sampai mereka puas. Lalu, berangsur-angsur topik pembicaraan berpaling dari diriku. Kini teman-temanku asyik membahas Warungku yang telah dirobohkan dan gedung Fakultas Film dan Televisi IKJ yang sedang direnovasi besar-besaran.

“Omong-omong, gimana kabar bokap lo, Bao?” Pas-tinya cuma Sube dan Andre yang punya nyali bertanya begitu.

Aku menyesap kopi. Jawabku, “Baik. Dia lagi di Paris, syuting film roman.”

“Ada lowongan pekerjaan di Karya Karnaya?”

“Mengapa, Bule? Lo bosan mengajar di kampus?”

Sube mengembuskan napasnya dengan lesu. “Ya, bisa dibilang begitu. Gue ingin ganti suasana,” katanya.

Aku mengangguk-angguk. “Gue nggak tahu Karya Karnaya lagi cari kru atau nggak. Akhir minggu ini gue makan malam bareng bokap gue. Nanti gue tanya dia,” kataku.

Itu sungguh. Aku dan Papa benar-benar akan makan malam bersama pada hari Sabtu dan ini bukan kali pertama. Tepat setelah aku pulang dari Amsterdam, Papa menghubungi aku. Kami mengobrol singkat melalui telepon. Tidak ada hal penting yang kami bicarakan. Aku dan lelaki itu hanya saling bertanya kabar. Tetapi, melalui basa-basi itu aku tahu bahwa Papa telah menerima kenyataan bahwa aku tidak akan mengikuti jejaknya.

Sejak itu, kami bertemu sesekali di rumah atau di restoran. Papa tidak lagi mempermasalahkan keputusan aku terjun ke dunia perfilman dokumenter, meskipun dia tidak pula menunjukkan dukungan terhadap apa yang sedang kutekuni. Namun, aku cukup puas dengan itu. Aku tahu lelaki itu butuh waktu untuk memahami impianku.

“Eh, gue pergi duluan, ya.” Aku bangkit dari tempat dudukku begitu kopi dalam cangkir milikku habis. “Ada urusan.”

“Lo mau balik ke kantor?” Andre bertanya.

“Nggak. Gue mau pulang ke apartemen.”

“Jam segini? Serius?” Sube mengerutkan dahi. “Lo mau hibernasi?”

Aku tertawa hambar. “Bukan. Ini hari ulang tahun Haru.”

Sube dan Andre terdiam. Mereka menatap aku. Andre memang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, tetapi dari sorot matanya aku bisa merasakan dia tidak suka mendengar perkataanku barusan. Sementara itu, Sube sudah barang tentu mencak-mencak.

“Ah, parah lo, Bao. Lo masih ngerayain ulang tahun Haru? Lo belum ngelupain dia?”

Aku tidak menanggapi omelan Sube. Aku hanya tersenyum pahit, lalu pamit.

Ya, aku masih merayakan ulang tahun Haru. Setiap akhir Maret, aku membeli kue, lalu pergi ke atap

apartemenku untuk mengadakan pesta kecil-kecilan di sana. Aku menyalakan lilin dan membisikkan kata-kata selamat. Aku duduk lama dalam rengkuhan selimut tebal, berbicara sendiri sambil memakan sepotong kue, bercerita panjang-lebar kepada sosok yang jelas-jelas tidak nyata.

Perbuatanku itu tidak sehat, aku tahu, tetapi aku belum mau kehilangan Haru. Aku tidak rela kenangan-kenangan yang dahulu kami ciptakan bersama terkikis begitu saja oleh waktu. Sebisa mungkin aku ingin menjadikan semua itu abadi, menetap selamanya dalam ruang khusus di benakku.

Malam ini pun aku melakukan kebodohan yang sama.



Pagi ini, aku terbangun di sofa. Tubuhku masih terbungkus selimut tebal yang kupakai ketika aku duduk-duduk di atap. Kue ulang tahun yang kubeli untuk Haru merunduk di permukaan meja. Krim keju di antara lapisan-lapisan bolu meleleh akibat suhu ruangan, lalu berleleran ke tepi seperti air terjun sehingga kue itu tidak lagi sanggup berdiri tegak.

Aku memeriksa ponsel. Saat ini pukul delapan lebih sedikit dan itu berarti aku harus bergegas jika tidak ingin

dimaki-maki oleh Samuel. Maka, aku mengumpulkan kesadaranku, lalu pergi ke kamar mandi. Tidak sampai setengah jam kemudian aku sudah siap.

Sebelum berangkat bekerja, seperti biasa, aku memeriksa ranselku untuk mengeluarkan benda-benda yang tidak kubutuhkan hari ini. Ketika itulah aku ingat, aku memiliki setumpuk surat yang belum kubaca.

Surat-surat itu kubuka satu per satu di bus. Surat yang pertama adalah tagihan telepon. Surat yang berikutnya jauh lebih menyenangkan untuk dibaca: undangan pembukaan sebuah festival film dokumenter di Yogyakarta minggu depan. Lalu, surat ketiga berisi tawaran berpartisipasi dalam sebuah acara garapan Kompas TV. Sayangnya, itu bukan tawaran pekerjaan. Dan, surat keempat—

Surat keempat... mencuri napasku.

Surat itu berasal dari Tokyo, Jepang, dikirim oleh seseorang yang memiliki nama belakang Enomoto, nama keluarga Haru. Seketika kerinduan dan harapan menyergap diriku. Lekas kurobek amplop surat yang cokelat muda dan aku mendapati selembur kertas putih kekuning-kuningan yang dipenuhi tulisan tangan bertinta hitam.

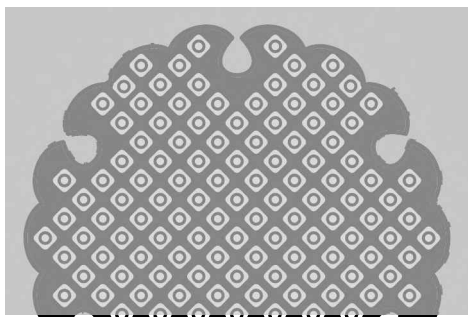
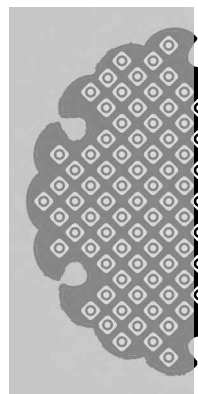
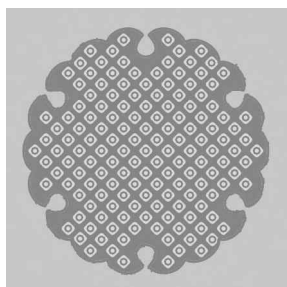
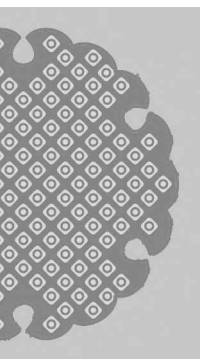
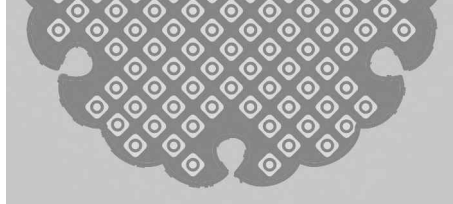
'Hei, Rayyi.

Apa kau masih mengingatku?

'Apa kabar? Kau pasti terkejut menerima surat ini. Sudah lama sekali, ya, sejak kita berpisah. Apa yang kau lakukan sekarang? Apa kau masih membuat film? Pasti masih, kan? Atau, jangan-jangan, impianmu sudah terwujud?'

Haru. Surat di tanganku ditulis oleh Haru.





*Dari
Balik Lensa*



'Rayyi, tidak lama lagi April tiba. Sakura bermekaran pada bulan itu.

Bukankah kau berkata ingin melihat Sakura? Bagaimana kalau sekali-kali kau mengunjungiku? Dan, kita bisa menghabiskan waktu berdua seperti dulu.'

*K*ereta cepat Keisei yang kunaiki dari Bandara Narita berhenti di Stasiun Nippori di Taito-ku. Aku disambut oleh udara pagi Tokyo yang dingin begitu keluar dari stasiun. Di sebelah timur, matahari baru setengah muncul, masih menyisakan semburat-semburat jingga di langit kota yang biru muda.

Dari sana, aku berjalan kaki ke Yanaka, satu dari sedikit lingkungan tua di Tokyo yang selamat dari serangan gempa bumi besar tahun 1923 dan Perang Dunia Kedua. Aku menyusuri Yanaka Ginza, jalan aspal selebar dua setengah meter yang dibungkus suasana unik kampung tradisional Jepang.

Di kedua sisi Yanaka Ginza, berbaris rumah-rumah usang bertingkat dua-ada juga yang bertingkat tiga. Oleh pemilik masing-masing, lantai pertama hunian-hunian tersebut disulap menjadi toko. Setiap toko memiliki papan nama dari kayu atau kertas yang bertuliskan kanji serta kanopi terpal hijau bergaya eropa di bagian muka.

Apa yang dijual di toko-toko itu sangat beragam; mulai dari ikan, daging segar, sayur, bunga, alat tulis, buku, perangkat elektronik, makanan dan minuman, hingga pakaian. Ketika aku lewat, sebagian toko telah dibuka, sebagian lainnya sedang bersiap-siap. Seruan-seruan semacam, “Selamat datang,” atau, “Silakan melihat-lihat,” terdengar bersahut-sahutan meramaikan suasana di sepanjang jalan.

Aku mengeluarkan surat yang dikirimkan oleh Haru dari saku jaketku. Kucari alamat yang tertera di bagian belakang amplop.

‘Aku tinggal di Yanaka Ginza, dekat Ueno, di atas kedai kopi di sudut jalan.

Rumahku berwarna cokelat gelap, ditempati oleh keluarga kami turun-temurun. Usia bangunan itu sudah sangat tua. Bentuknya kuno. Dindingnya dari kayu. Atapnya prisma, ditutupi genteng abu-abu.

Di bagian depan, ada bak tanaman dari batu

bata yang dibiarkan telanjang dan papan tulis kecil berisi daftar menu yang digantung di dekat pintu.'

Rumah yang disebutkan oleh Haru berada di ujung Yanaka Ginza yang berjauhan dengan Stasiun Nippori. Ada tulisan '*coffee*' di muka bangunan, disertai sebaris *hiragana* dan sebaris *kanji* di bawah kata tersebut yang artinya kurang lebih sama.

Seorang perempuan setengah baya berdiri di luar bangunan itu. Rambutnya dikucir ekor kuda. Penampilannya bersahaja. Perempuan itu mengenakan blus biru, celana panjang krem, celemek putih, dan penutup kepala. Tubuhnya yang pendek membelakangi aku. Dia sedang mengelap kaca pintu dengan sehelai kain.

Aku mendekatinya. "Permisi," sapaku, "Apakah ini rumah Keluarga Enomoto?" Aku bertanya dengan bahasa Jepang.

Perempuan itu berbalik. Wajahnya yang bulat dan berpipi tembam mengingatkan aku kepada Haru. "Benar. Ini rumah Keluarga Enomoto," jawabnya. "Kau ingin bertemu dengan siapa?"

Seketika hatiku diliputi keharuan. Bibirku tersenyum lebar. "Saya Rayyi, teman Haru dari Jakarta." Aku memperkenalkan diriku sembari membungkukkan bahu dalam-dalam.

“Ah!” Perempuan di hadapanku menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya terbuka lebar. “Benarkah kau Rayyi-kun?”

Aku mengangguk, mengiyakan pertanyaan itu, dan rona wajah lawan bicaraku—yang kini kuyakini sebagai Nyonya Enomoto—berubah merah.

“Mo-mohon tunggu sebentar.” Dia berlari masuk ke rumah. Samar-samar suaranya yang serak terdengar olehku, memanggil suaminya dengan gaduh. “A-anata! Anata! Cepat turun! Anata!”

‘Kalau kau memutuskan untuk pergi ke Tokyo, lalu kau bertemu dengan Okaasan dan Otousan, beri tahu aku ya pendapatmu tentang mereka. Okaasan perempuan rumahan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus toko keluarga. Dan, Otousan? Otousan hanya pegawai kantor biasa yang tidak lama lagi pensiun.’

Tidak lama kemudian, Nyonya Enomoto kembali. Suami perempuan itu, lelaki gemuk yang berambut tipis, mengekor di belakang. Ini kali pertama kami bertemu, tetapi mereka berdua menyambutku dengan hangat. Mereka menyalamiku, lalu memelukku erat-erat. Tiba-tiba saja aku tidak lagi merasa jauh dari rumah.

“Mari, mari. Masuklah. Kita bicara di dalam sambil minum teh.”

Aku ditarik masuk ke rumah mereka. Nyonya Enomoto memasang tanda tutup di pintu, lalu kami naik ke lantai dua.

Ruang di sekelilingku bersih dan rapi. Semua yang tertangkap oleh mataku tampak mengilat dan terawat. Sebuah lemari antik memenuhi salah satu bidang dinding. Perabot itu menyimpan buku, hiasan, dan berbagai benda keperluan rumah tangga dalam tatanan yang apik. Foto-foto berbaris teratur pada dinding yang lain. Dan, melalui jendela besar yang menghadap ke balkon, aku bisa melihat Yanaka Reien meski samar. Permakaman tua tersebut tertutup sakura yang sedang bermekaran.

“Silakan.”

Tuan Enomoto menuangkan secangkir teh hijau hangat untukku. Sementara itu, istrinya menyuguhkan kue mochi yang dibungkus daun sakura. Kami bertiga duduk di atas tikar berwarna cokelat pucat, mengelilingi meja pendek persegi empat dari kayu, saling berbagi keramahan yang terbentuk begitu mudah.

“Maaf. Kami belum sempat berterima kasih atas apa yang kau lakukan untuk Haru selama ini,” kata Tuan Enomoto.

Aku mengernyit. “Tapi saya tidak melakukan apa-apa.”

“Jangan berkata begitu.” Tuan Enomoto menimpali aku. “Kau membuat Haru bahagia. Surat. Video. Kembang api. Berkat kau, Haru menjalani hari-hari terakhirnya dengan tabah.”

“Itu benar.” Nyonya Enomoto menambahkan. Dia tersenyum lebar kepadaku. “Menyukai seseorang dan mendapat balasan dari orang itu adalah salah satu impian Haru. Terima kasih.”

Aku menelan ludah, merasakan rasa pahit di pangkal lidahku. Sungguh. Aku tidak pantas mendapat ucapan terima kasih. Sebesar apa pun perasaan yang kuberikan kepada Haru, itu tidak mengubah apa-apa, bukan? Haru tetap pergi.

“Apa surat Haru membuatmu terkejut?” Mendadak, Tuan Enomoto bertanya begitu kepadaku. Suaranya berubah pelan dan mengandung kehati-hatian.

Aku mengangguk dan tersenyum getir. Surat yang membawaku ke tempat ini sempat memunculkan harapan kosong. Dengan naif, aku berpikir bahwa Haru masih hidup, bahwa berita buruk yang kudapatkan dua tahun lalu sama sekali tidak benar. Namun, dalam sekejap mata cahaya itu padam. Begitu aku selesai membaca surat yang ditulis oleh Haru, aku kembali menjejak tanah.

Tuan Enomoto ikut tersenyum. Tetapi, senyum miliknya tidak bernada sedih seperti senyum yang kuperlihatkan. Senyum lelaki itu mewakili emosi yang sangat

lembut. Seolah-olah, dia sedang mengenang masa lalu yang indah.

“Haru menulis surat itu saat kondisinya mulai memburuk. ‘Hadiah perpisahan untuk Rayyi,’ katanya. Tapi, entah mengapa, dia minta kami menunggu dua tahun sebelum mengirimkan surat itu kepadamu.” Lelaki tua itu bercerita sembari tertawa renyah.

Lalu, perlahan tawanya memudar. Kini, dia menatapku lekat-lekat. Dahinya berkerut. “Saya minta maaf kalau surat Haru membuat kau tidak nyaman.”

Aku buru-buru menjawab, “Tidak, sama sekali tidak. Saya memang sempat salah sangka. Walau begitu, saya senang bisa membaca kata-kata Haru sekali lagi. Dua tahun ini—” Aku terdiam sejenak untuk menghela napas. Aku sadar, aku tengah hanyut dalam kerinduan. “Bagi saya, dua tahun ini tidak mudah.”

Tuan Enomoto mengangguk-angguk. Dia kembali tersenyum. Kedua matanya menyipit. “Bagi kami pun, dua tahun ini tidak mudah,” katanya.

Aku gusar melihat ekspresi lelaki itu. Jika benar mereka mengalami dua tahun yang sulit, mengapa dia bisa tersenyum setulus itu?

“Haru anak kami satu-satunya. Pertama kali kami tahu dia sakit, dia masih duduk di sekolah menengah. Para dokter memberi rekomendasi perawatan, tapi mereka tidak berani menjamin apa-apa.” Tuan Enomoto bercerita lagi.

“Anak itu sadar umurnya tidak akan lama. Karena itu, dia selalu melakukan yang terbaik, termasuk ikut kompetisi. Dia juga berusaha keras membuat kami senang. Haru suka melukis, tapi dia kuliah perfilman hanya gara-gara kami sangat senang menonton film-film dokumenter. Ah, anak bodoh.”

Senyum lelaki itu mengembang. Matanya berkaca-kaca. “Padahal, tidak penting dia kuliah apa. Kami hanya ingin dia bahagia.”

Nyonya Enomoto mengusap pipinya, menyeka air mata yang menitik diam-diam. “Maaf,” katanya.

Aku menggelengkan kepala. “Haru bahagia. Dia sangat menyayangi kalian. Bagi Haru, kalian berdua adalah hal terpenting dalam hidupnya.”

Tangisan Nyonya Enomoto pun pecah. Perempuan itu terisak mengekspresikan luapan perasaannya. Dia meraih tanganku seraya berkata lirih, “Terima kasih.” Lalu, dia pamit ke dapur dengan alasan ingin memanaskan teh.

Sepeninggal istrinya, Tuan Enomoto memberi tahu aku. Haru menitipkan satu pesan lagi kepadanya, kali ini berbentuk film.

Dia mengajakku ke kamar Haru. Ruangan mungil itu tampak terawat dan dibiarkan apa adanya. Kamar Haru bernuansa merah muda, warna kesukaan gadis itu. Selain *futon*—tempat tidur tradisional Jepang—yang terlipat

rapi di pojok, ada lemari pakaian berpintu dua, sebuah meja belajar, komputer, dan beberapa kotak rotan untuk menyimpan barang-barang.

Dinding-dinding kamar tertutup oleh foto-foto kutipan film dan sejumlah lukisan buatan Haru. Puluhan gambar tersebut ditata sedemikian rupa hingga menyerupai kolase. Lalu, di langit-langit, bergelantung aneka hiasan dari kertas lipat, akrilik, dan logam. Tuan Enomoto membuka jendela, dan hiasan-hiasan itu berbunyi lirih kala bergoyang karena tertiup angin.

“Haru membaca suratmu setiap hari. Berulang-ulang dan sembunyi-sembunyi. Wajahnya memerah setiap saya memergokinya dan tawanya seperti *shamisen*,” kata Tuan Enomoto.

Dia memperlihatkan surel-surel kirimanku yang telah dicetak oleh Haru. Kertas-kertas itu sedikit lecek karena dilipat dan dijadikan satu dalam kotak kecil berlapis kertas *washi*. “Saya langsung tahu, dia sedang jatuh cinta.” Tuan Enomoto tersenyum penuh arti kepadaku.

Aku melarikan diri dari tatapannya. Jantungku berdebar dan wajahku memanas.

Lalu, lelaki itu menyodorkan sebuah kemasan plastik yang dia ambil dari laci meja belajar. “Ini film yang saya maksud tadi.”

Aku menahan napas. Tanganku terulur gemetar. Kuraih benda tersebut. Kukeluarkan isinya, lalu kuputar film peninggalan Haru dengan komputer.

Sosok kurcaci Nipon yang amat kurindukan muncul di layar. Gadis itu menghadapi kamera, duduk di tepi teras yang sebagian permukaannya tertutup salju tipis. Dia mengenakan sweter tebal hijau cerah, syal merah muda, dan topi coklat yang menyembunyikan seluruh rambut dan telinganya. Kedua pipinya tidak lagi tembam. Kulit serta bibirnya pun pucat dan di bawah matanya ada kantung tebal yang menyebabkan dia tampak kuyu.

Kendati demikian, senyumnya masih selebar perahu naga.

‘Hei, Rayyi.

Bagaimana Tokyo? Apa kau suka? Ini tanah kelahiranku. Udara di sini tidak sehangat udara di negerimu, tapi kami punya kereta cepat yang sangat bagus.’

Gadis itu tertawa di sela-sela perkataannya. Suaranya lemah dan tidak seenerjik dahulu, tetapi tidak kehilangan semangat dan harapan. Tidak ada tanda-tanda bahwa jiwanya telah dikalahkan oleh leukemia. Haru tetap Haru. Kembang api di kedua matanya tidak padam.

‘Kalau kau tidak terburu-buru, pergilah keliling Yanaka untuk merekam beberapa gambar. Ada permakaman kuno di dekat rumahku. Kau pasti suka. Ada kuil di dekatnya. Ada juga pemandian umum SCAI. Jangan khawatir, aku tidak menyuruhmu mandi di sana. Tempat itu sekarang sudah berubah menjadi galeri.

Dan, jangan lupa melihat sakura. Bawalah sekotak mochi dan sebotol sake. Bawa serta pula semua kenangan tentang kita yang selama ini masih kau simpan.’

Aku menerima tawaran Tuan Enomoto untuk mengunjungi Taman Ueno yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kami membawa sebotol sake dan sekotak kue mochi. Dari Yanaka Ginza, kami melewati Yanaka Reien dan berjalan kaki selama kurang lebih dua puluh menit ke arah tenggara.

Taman itu, menurut Tuan Enomoto, dahulu merupakan kuil besar yang dibangun pada Zaman Edo oleh shogun ketiga, Tokugawa Iemitsu. Ketika Perang Boshin meletus pada akhir abad kesembilan belas, kuil tersebut habis terbakar dan sebagai gantinya pemerintah mendirikan sebuah taman.

Pada musim semi, Taman Ueno populer sebagai tempat melihat sakura, tradisi milik masyarakat Jepang yang biasa disebut *hanami*. Seperti saat ini. Sakura

sedang mekar-mekarnya, kelopak-kelopak merah muda memenuhi udara, berhamburan ke sana-sini sehingga Taman Ueno ramai disesaki pengunjug.

‘Rayyi, tahukah kau apa arti sakura?’

Ada yang berkata, sakura mengekspresikan ikatan antarmanusia. Seperti ikatan keluarga atau ikatan persahabatan, atau seperti ikatan yang muncul di antara kita, juga seperti ikatan yang kau dan orangtuaku ciptakan tanpa sengaja.’

Kami menggelar kain di salah satu ruang sisa di taman, di bawah pohon sakura yang berbunga lebat, lalu Tuan Enomoto menata makanan dan minuman di atas alas duduk tersebut.

Aku menyapukan pandangan ke sekelilingku. Hatiku didera emosi.

Entah ada berapa banyak manusia yang sedang berkumpul di Taman Ueno ini. Ada keluarga-keluarga yang meriung dan menikmati sedikit waktu luang mereka. Ada kelompok-kelompok sahabat yang sedang menguntai kenangan pada masa muda. Ada pasangan-pasangan kekasih yang masih saling memiliki. Ada pula orang-orang yang menghibur diri dalam kesendirian.

Semua itu tampak indah di mataku dan aku tergerak untuk mengeluarkan kamera.

‘Tapi, bagiku, sakura punya arti lebih dari itu.

Pohon sakura berbunga satu tahun sekali. Calon bunganya mulai terlihat sejak pertengahan Januari, tapi baru akan mekar pada awal April. Sakura yang telah berkembang bertahan selama satu sampai dua minggu, lalu gugur dan kelopak-kelopaknya terbawa angin.

Keindahan Sakura hanya sebentar, tapi karena itu dia begitu berharga.’

Aku bangkit. Si Babe siap dalam genggaman. *Oma-mori* pemberian Haru bergelantung di bagian kiri badan kamera. Aku membuka penutup lensa, mengatur fokus, lalu mulai merekam keramaian di sekelilingku.

‘Rayyi, apa kau melihat sesuatu yang kulihat dari balik lensa kameraku?’

Satu menit. Lima menit. Sepuluh menit. Setelah itu, pandanganku mulai buram. Mataku basah kala air mata keluar mewakili perasaanku secara jujur.

‘Sakura adalah ciri kehidupan yang tidak abadi.’

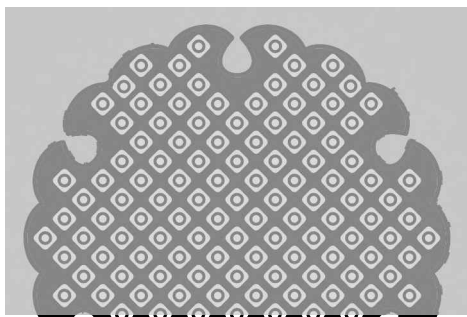
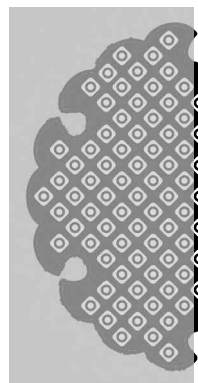
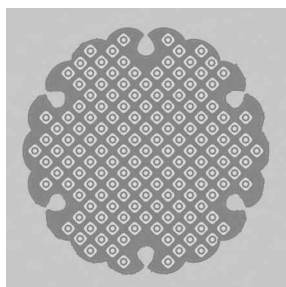
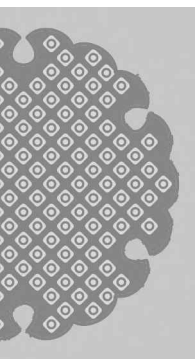
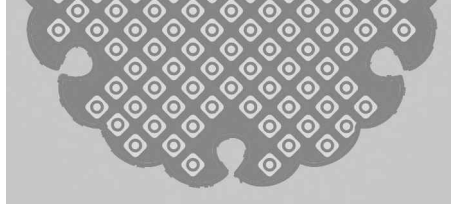
Aku tidak sanggup lagi mengambil gambar. Kedua kakiku terpaku di tempatku berdiri. Kemudian, aku mendapati diriku menangis di tengah riuh rendah *hanami*

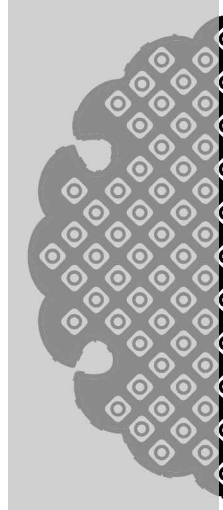
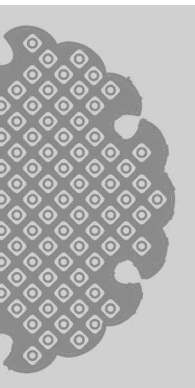
sementara kelopak-kelopak sakura yang berjatuhan di sekitar tubuhku merubung kepala dan pundakku.

‘Karena itu, Rayyi, kenangan yang kau bawa serta bersama sekotak mochi dan sebotol sake tadi sudah saatnya kau lepaskan. Tidak mudah, memang, dan butuh waktu. Itu sebabnya mengapa aku memberikan pesan ini setelah beberapa lama.

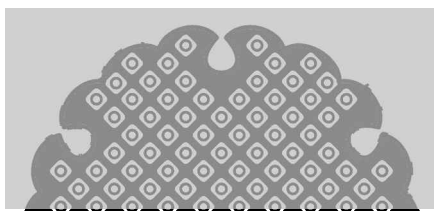
Lalu, kalau tangisanmu sudah berubah kembali menjadi senyuman, datanglah lagi mengunjungiku dan kita bisa melihat sakura bersama.’







Epilog





Aku berdiri di antara suasana sibuk.

Orang-orang di sekelilingku giat bekerja. Gerzon Ayawaila, salah satu sineas dokumenter ternama Indonesia yang pernah menjadi dosenku di IKJ, sedang membongkar kardus besar berisi pamflet yang baru datang dari percetakan dan masih hangat. Dia dibantu beberapa personel Kineforum Dewan Kesenian Jakarta. Theo sudah sejak satu jam yang lalu mengurus *standing banner*. Nora menanggapi RSVP para undangan. Dan, aku sendiri asyik dengan pohon sakura artifisial di sudut lobi.

“Serius, Anak Kecil. Kalau saja kau mendengarkan kata-kata saya, kau bisa mengadakan pemutaran perdana di tempat yang lebih baik. Kalau cuma di sini saja, sih, mahasiswa-mahasiswa IKJ yang belum lulus pun bisa melakukannya.”

Samuel masih saja memprotes keputusanku mengadakan pemutaran perdana untuk film panjang dokumenter buatanku di XXI Taman Ismail Marzuki. Berbeda dengan yang lain, lelaki itu tidak melakukan apa-apa. Dari tadi dia hanya menjadi pengamat dan komentator,

membuat Gerzon Ayawaila yang jelas-jelas lebih senior gerah.

Menanggapi perkataannya yang sinis, aku cuma menggeleng-gelengkan kepala.

Taman Ismail Marzuki memang usang dan tua, namun tempat ini punya sejarah panjang berkaitan dengan dunia perfilman. Sesungguhnya, Samuel juga tahu. Dia sendiri yang bilang kepadaku dahulu bahwa Taman Ismail Marzuki adalah markas komunitas sinematografi Indonesia. Jika aku ingin unjuk gigi untuk menarik perhatian para senior, di sini tempatnya.

Namun, Samuel tidak akan mengakui itu sekarang. Dia masih kesal aku memilih Gerzon Ayawaila sebagai produser.

“Dan, Sakura Haru. Apa itu semacam lelucon? Memangnya kau dan produsermu tidak bisa memikirkan judul film yang lebih baik?” gerutu Samuel lagi. Suaranya cukup lantang untuk didengar oleh seisi ruangan.

Kontan Gerzon Ayawaila membalas. “Hei, Genius. Kalau kau tidak bisa diam, lebih baik kau keluar. Cari perempuan sana, bawa ke hotel.”

Aku hampir tertawa mendengar itu. Tetapi, demi pemutaran perdana yang tinggal beberapa jam lagi, aku menahan diri. Sebelum terjadi pertumpahan darah di tempat ini, aku buru-buru mengambilkan Samuel segelas wine. “Samuel, tolong, deh. Untuk film saya yang berikutnya, kau boleh jadi produser,” kataku.

Samuel meraih wine itu sambil mencibir. “Jangan harap saya mau.” Lalu, dia meneguk minumannya dengan pongah.

Aku bukannya tidak mau Samuel menjadi produser untuk film debutku. Jika ada orang yang benar-benar memahami kisah di balik karyaku, maka orang itu adalah Samuel. Hanya saja, untuk kali ini aku tidak ingin terlalu bergantung kepadanya. Ini langkah pertama aku memasuki dunia perfilman dokumenter yang lebih luas. Aku ingin berjalan dengan kekuatanku sendiri.

Lagi pula, satu tahun belakangan ini aku telah bekerja keras. Aku tinggal di Yanaka hingga kelopak sakura terakhir di Taman Ueno gugur. Begitu kembali ke Jakarta, aku fokus menyiapkan sebuah film panjang. Aku sendiri yang menghubungi Gerzon Ayawaila. Aku pula yang mengajukan proposal ke Japan Foundation dan Dewan Kesenian Jakarta untuk membiayai proses pascaproduksi filmku.

Sebisa mungkin aku tidak menebeng nama besar Samuel. Aku ingin menunjukkan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan untukku selama ini tidak sia-sia. Aku ingin membuat dia bangga.

“Rayyi, bersulang!”

Mendadak, Nora menghampiriku. Wajahnya bersinar dan senyumnya merekah. Perempuan itu memberi aku sebotol soda dingin. Dia sendiri memegang gelas berisi wine.

“Buat apa?” tanyaku.

“Tebak siapa yang baru memberi RSVP.” Nora mengangkat gelasnyanya tinggi-tinggi. “Irianto Karnaya. Ayahmu. Dia akan datang nanti malam. Selamat!”

Aku tertegun. Untuk sesaat, aku tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Lalu, tawaku pecah. Sudut-sudut mataku basah. Aku begitu bersemangat menyambut ajakan bersulang Nora sampai-sampai minuman kami tumpah ketika gelas dan botol kaca berbenturan di udara.

Belum habis rasa girang dalam dadaku, Gerzon Ayawaila berseru antusias, “Hei, Rayyi. Dia sudah datang.” Produser itu menghambur ke pelataran bangunan, menyambut mobil pikup yang baru saja parkir di sana. ‘Dia’ yang dimaksud oleh Gerzon Ayawaila adalah bintang utama dalam filmku.

Aku menyusul ke luar. Di pelataran, dua orang kurir sedang menurunkan sebuah kotak kayu besar-pipih dari kendaraan mereka dengan berhati-hati. Kotak itu digotong beramai-ramai ke teras XXI, lalu disandarkan pada tiang penyangga bangunan yang ada di tepi.

Kami membuka kotak itu dan aku menahan napas kala poster yang ukurannya satu setengah kali tinggi badanku memperlihatkan diri.

“Indah.” Gerzon Ayawaila berkomentar mendahului aku.

Aku mengangguk pelan. “Ya.” Bibirku membentuk senyum tipis.

Poster di hadapan kami dikutip dari potongan gambar Haru yang terakhir kali kurekam. Dalam poster itu, Haru memakai sweter merah muda dan rok bunga-bunga. Dia bersimpuh di tanah berumput, di hadapan patung anak-anak yang sebagian permukaannya tertutup lumut, berdoa. Kulitnya yang cerah berpendar cahaya.

“Sebaiknya, poster ini segera dipasang,” kata Gerzon Ayawaila. “Kita tidak punya banyak waktu.”

Aku kembali mengangguk. Sebelum membiarkan personel-personel Kineforum membawa pergi poster tersebut, aku menatap sekali lagi gadis berkepala angin yang telah mengubah jalan hidupku.

Aku berbisik kepadanya. “*Arigatou.*”

Tanpa dia, aku tidak akan berada di sini sekarang.

